TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

NILAI BUDAYA DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA NUSANTARA: SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

NILAI BUDAYA DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA NUSANTARA: SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN

Edwar Djamaris
Muhammad Jaruki
Nikmah Sunardjo
Mu'jizah
Yeni Mulyani S

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-618-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Nilai Budaya Sastra Nusantara* ini merupakan hasil penyusunannya nilai budaya dalam sastra daerah di Kalimantan

yang dilakukan oleh Dr. Edwar Djamaris, dkk., sedangkan penyunting-annya oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penyusunan Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan ini merupakan lanjutan dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian "Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya" yang diketuai oleh Dr. Edwar Djamaris, serta Drs. Muhammad Jaruki, Drs. Muhammad Fanani, Dra. Nikmah Sunardjo, Dra. Mu'jizah, Drs. Mardiyanto, Drs. Amir Mahmud, Dra. Yeni Mulyani S., dan Dra. Erly Yeti sebagai anggota sejumlah enam puluh sembilan cerita. Untuk melengkapi data itu, kami juga menggunakan hasil penelitian "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah di Kalimantan Selatan" (Effendi, 1991).

Penyusunan yang sejenis dengan penyusunan ini sudah dilakukan satu kali dan sudah diterbitkan, yaitu *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra* (Djamaris, 1993). Penyusunan nilai budaya ini merupakan penyusunan yang kedua dalam rangka penyusunan nilai budaya dalam sastra Nusantara.

Naskah nilai budaya ini pernah dinilai secara terpisah oleh beberapa pakar, per bagian, yaitu Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Barat oleh Dr. S. Effendi, Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Tengah oleh Prof. Dr. A. Ikram, Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur oleh Prof. Drs. Mbyo Saleh, M.A., Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Selatan oleh Drs. Lukman Ali. Kami berusaha sedapat-dapatnya memperbaiki naskah ini sesuai dengan saran perbaikan yang disampaikan secara tertulis oleh pakar yang kami kemukakan di atas. Secara khusus Dr. Nafron Hasjim adalah konsultan penyusunan nilai budaya ini.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnyalah kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pakar yang namanya telah kami sebutkan satu per satu di atas.

Penyusunan nilai budaya ini dibiayai oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1993/1994. Untuk itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, beserta stafnya yang telah menyediakan dana untuk biaya penyusunan nilai budaya ini. Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sama kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, selaku penanggung jawab penyusunan nilai budaya ini, yang telah mempercayai kami melakukan penyusunan nilai budaya ini.

Mudah-mudahan hasil penyusunan ini sesuai dengan yang diharapkan dan bermanfaat hendaknya.

Jakarta, Februari 1994

Dr. Edwar Djamaris
Ketua Tim

DAFTAR SINGKATAN

1. Sastra Daerah di Kalimantan Barat.

AA	:	Apang Ajis
AKK	:	Angkih Kiau dan Kumang
AMNS	:	Asal Mula Nama Sintang
BDM	:	Batu Darah Muning
DN	:	Dara Nante
HL	:	Hikayat Linggi
IK	:	Ine Kebayan
KPR	:	Kis Pergi ke Roma
KL	:	Kumang dan Lemambang
LA	:	Lele Alai
LB	:	Lemambang Bulan
LMP	:	Lempaung dan Mandau Pusaka
MBP	:	Mimpi Bulan di Pangkuan
PA	:	Pak Aloi
PH	:	Panglima Hijau
PB	:	Pulanggana dan Buinasi
SR	:	Semunang dengan Raja
SPA	:	Sengkumang dan Pak Ajis
SBBB	:	Siu Bungsu Bulan Bekandang
TUTB	:	Terjadinya Ular Tedung Beras
TB	:	Tuak Bunyau
YRYS	:	Yang Rajin dan Yang Serampangan

2. Sastra Daerah di Kalimantan Tengah

AMMSK	:	Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan
ATAT	:	Ajun Tunggal Apen Tengkara
BB	:	Batu Banana
BM	:	Batu Mamben
CB	:	Cerita Bungkun
JM	:	Jajar Malahui
KRPM	:	Kutukan Raja Pulau Mintin
LIB	:	Luing Indung Bunga
M	:	Mambang
MRB	:	Meninggalnya Raja Bunu
N	:	Nalau I
NRDN	:	Nyai Renta dan Demang Nuhan
NURPK	:	Nyai Udang Raja Pulau Kupang
OS	:	Orling Sangarlang
PT	:	Permulaan Tatum
PM	:	Putri Mayang
RDK	:	Raja Darung Kawin
SPMB	:	Si Puyung Menambat Barito
SMB	:	Sangumang Mencari Burung
SMPPH	:	Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja
SMPR	:	Supak Mencari Putri Raja
SN	:	Si Nalau II
T	:	Tatum
TDI	:	Tumbung dan Ingei
TPTP	:	Todung Pandak dan Todung Panjang

3. Sastra Daerah di Kalimantan Timur

ABAPNAMAPPS	:	Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri.
APBP	:	Aji Putri Bidara Putih
AUIP	:	Asal Usul Ikan Pesut
BK	:	Berhala Kuning

CRPMRKPL	:	Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit
DA	:	Dampu Awang
GDG	:	Genting dan Gentas
GRS	:	Gua Rangga Seleng
GSBLU	:	Gua Sarang Burung Lubang Undan
GW	:	Gunung Wang
JSBDBSB	:	Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan
JSGBSL	:	Juwiru si Guntur Besar dan Suri Lemlai
KRK: NB	:	Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur
LABADS	:	Lahirnya Batara Agung Dewa Sakti
MMB	:	Marhum Muara Bangun
PB	:	Putri Bungsu
PKRTT	:	Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung
PSP	:	Puan Si Panaik
PRBSABAPN	:	Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira
RDJM	:	Raja dengan Janda Miskin
SL	:	Sumbang Lawing
SOMKTMIBP	:	Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih
SPKPA	:	Supak Pindah ke Pusat Air
SULDSUL	:	Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang
TL	:	Tanjung Langkap
YU	:	Yoog Uung

4. Sastra Daerah di Kalimantan Selatan

KEAD	:	Kisah Empat Anak yang Durhaka kepada Ibunya
GA	:	Gunung Azimat
RDMT	:	Riwayat Datu Muhamad Tahir
KC	:	Kisah di Candi
DN	:	Datu Namat
TJBM	:	Tanghi Jadi Balian Mambur

DD	:	Datu Dulung
DM	:	Datu Mabrur
DM	:	Datu Masaimah
BSB	:	Bambang Siwara dengan Balian
PBM	:	Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik
MTR	:	Mapihan dan Tabuhan Ranggas
MPB	:	Si Maruni Pahlawan Bajau
PSMM	:	Pangeran Suriansyah Membangun Masjid
BT	:	Batu Tajak
RP	:	Radin Pengantin
DST	:	Dapur Sa Atang
DS	:	Dayang Sunandi
BK	:	Batu Kemaluan
Pt	:	Pihatu
DG	:	Datu Gariwai
AS	:	Anak Sima
DTDT	:	Datu Tuguk dan Datu Tugur
DT	:	Datu Tungkaran
ATWM	:	Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayah

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		iii
PRAKATA		v
DAFTAR SINGKATAN		vii
DAFTAR ISI		xi
BAB I PENDAHULUAN		1
BAB II SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN		9
2.1	Sastra Daerah di Kalimantan Barat	9
2.2	Sastra Daerah di Kalimantan Tengah	10
2.3.	Sastra Daerah di Kalimantan Timur	16
2.4.	Sastra Daerah di Kalimantan Selatan	18
BAB III NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN		23
3.1	Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Barat	23
3.1.1	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	24
3.1.2	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam	37
3.1.3	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	39
3.1.4	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain	52
3.1.5	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	70

3.2 Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Di Kalimantan Tengah . 81
3.2.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan 89
3.2.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam 94
3.2.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat 101
3.2.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain 112
3.2.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri 130
3.3. Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur 139
3.3.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan 140
3.3.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat 140
3.3.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain 141
3.3.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri 141
3.4. Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Selatan .. 211
3.4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan 216
3.4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam 218
3.4.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat 219
3.4.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain 224
3.4.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri 237
BAB IV KESIMPULAN 254
DAFTAR PUSTAKA 261

BAB I PENDAHULUAN

Usaha pembinaan dan pengembangan sastra Nusantara sudah lama dan sudah cukup banyak dilakukan, khususnya oleh pihak pemerintah baik berupa inventarisasi, penyusunan, maupun penerbitan berbagai karya sastra daerah Nusantara ini.

Usaha pelestarian sastra Nusantara, baik melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; maupun melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, bertujuan agar karya sastra Nusantara itu dimanfaatkan, diteliti, dan diperkenalkan kepada masyarakat. Karya sastra Nusantara itu sudah cukup banyak diterbitkan oleh ketiga proyek itu.

Melalui karya sastra Nusantara masyarakat Indonesia masa kini akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sudah menjadi anggapan umum bahwa sastra Nusantara itu mengandung nilai-nilai budaya. Di dalam sastra Nusantara tercermin kebinneka-tunggal-ikaan budaya bangsa. Akar budaya bangsa itu terungkap dalam karya sastra Nusantara. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Inilah salah satu fungsi karya sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Penelitian nilai budaya dalam sastra Nusantara sudah dimulai sejak tahun 1989 oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil yang diperoleh antara lain, penelitian *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Damono, 1991), *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat:Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Hasjim, 1993), *Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1993) dan "Nilai Manfaat Sastra Daerah di Kalimantan Selatan" (Effendi, 1991).

Penelitian nilai budaya itu dilakukan dalam rangka mewujudkan salah satu simpulan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988 yang menyarankan perlunya terbitan yang memperkenalkan sastra dan budaya bangsa untuk menarik minat pembaca terhadap sastra Nusantara.

Penyusunan naskah nilai budaya dalam sastra Nusantara baru selesai satu buku yaitu *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra* (Djamaris, 1993). Penyusunan naskah tentang nilai budaya dalam sastra daerah di Kalimantan merupakan penyusunan naskah nilai budaya dalam sastra Nusantara yang kedua, setelah penyusunan naskah nilai budaya dalam sastra daerah di Sumatra. Data yang digunakan dalam penyusunan naskah tentang nilai budaya dalam sastra daerah di Kalimantan ini adalah hasil penelitian "Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya" (Djamaris, 1993) dan "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah di Kalimantan Selatan" (Effendi, 1991).

Pengelompokkan sastra daerah di Kalimantan ini didasarkan atas pengelompokkan wilayah administratif, yaitu propinsi-propinsi yang ada di Kalimantan. Wilayah itu terdiri atas empat propinsi, yaitu (1) Propinsi Kalimantan Barat, (2) Propinsi Kalimantan Tengah, (3) Propinsi Kalimantan Timur, dan (4) Propinsi Kalimantan Selatan.

Penyusunan naskah tentang nilai budaya dalam sastra Nusantara di Kalimantan ini didasarkan atas 20--25 cerita rakyat masing-masing daerah. Hal itu mengingat jumlah cerita rakyat Kalimantan yang dapat digunakan sebagai data masih sedikit.

Koentjaraningrat (1984:8--25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Nilai buaya itu dikelompokkan berdasarkan lima katagori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hubungan yang paling mendasar dalam keberadaan manusia di alam ini adalah bagaimana manusia itu mengabstrasikan tingkah lakunya dengan penciptanya, yakni Tuhan. Kemudian hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Hubungan yang lain adalah hubungan horizontal, yaitu hubungan yang sejajar antara sesama manusia. Hubungan horizontal ini dibagi atas tiga, yaitu hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal-hal seperti di atas menjadi kekhasan corak suatu kebudayaan.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan anutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi

suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup.

Manusia pada dasarnya adalah homo religius, yaitu manusia beragama. Homo relegius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai relegius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Penghayatan akan Yang Suci ini selanjutnya mempengaruhi, membentuk, dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya (Sastrapratedja, 1983:38). Karena sadar akan adanya Yang Suci dan Yang Mahakuasa maka manusia yang relegius harus dapat mengendalikan dirinya agar bisa kembali bersatu dengan pencipta, Tuhan.

Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia untuk menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan karena mereka ingin kembali dan bersatu dengan Tuhan. Hal itu dijalankan dengan berbagai upacara ritual dan bersembahyang. Upacara dan sembahyang itu dijalankan karena manusia sadar bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa, keberadaan manusia dalam alam semesta ini sangat bergantung kepada Tuhan. Karena mengetahui hal itu, Tuhan adalah penguasa mutlak atas diri manusia, manusia takut dihancurkan.

Sadar akan hal-hal di atas, manusia hidup dalam alam ini dengan pedoman-pedoman yang baik, dengan pandangan hidup yang mengarahkan segala perbuatannya, dia tahu hal-hal yang harus dikerjakannya, bisa mengendalikan diri, dan mempunyai keseimbangan dalam hidupnya.

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci, Yang Mahakuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu hal yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi.

Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun dia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya. Sebaiknya, ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Di samping itu, ada pula kebudayaan lain yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 1984:29).

Dengan demikian, nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota maysarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia, menurut Aristoteles, merupakan *zoon politikon,* yaitu makhluk sosial. Sebagai mahkluk sosial; mereka hanya penyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama daripada menyendiri.

Dalam masyarakat lama, terjadinya segolongan masyarakat adalah dengan cara mengikat atau integratif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada peraturan-peraturan dan adat kebiasaan golongan, tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat itu tidak terancam kehidupannya, mereka dapat menyatu dalam kehidupan. Manusia sebagai individu dalam masyarakat tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama pula.

Kebersamaan yang digambarkan di atas sangat jelas diketahui dalam cerita-cerita rakyat karena cerita rakyat merupakan cermin

kehidupan dalam masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, maupun legende. Dalam masyarakat yang seperti itu akan ditemukan hal-hal dan nilai-nilai tertentu yang dipandang baik dalam kehidupan bersama dengan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah sosialisasi. Nilai yang dianggap baik itu adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Setiap anggota masyarakat menyadari bahwa kepentingan masyarakat lebih utama karena hal itu menyangkut kepentingan bersama. Oleh sebab itu, setiap individu mengikat dirinya dalam suatu kelompok. Kelompok inilah yang memegang peranan penting dalam kehidupan, tidak ada rasa persaingan dan pertentangan antara anggota kelompok itu.

Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan. Itulah yang disebut masyarakat yang mengikat.

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai budaya musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada adat, dan keadilan.

Nilai gotong royong, misalnya adalah masalah dasar dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, (1984:62) konsep nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong-menolong antara warga dasa. nilai ini malah sebenarnya mengandung empat konsep, yaitu (1) manusia itu tidak hidup sendiri di masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam sistem nikrokosmos tersebut, ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian dalam segala kehidupan manusia

pada hakikatnya tergantung kepada sesamanya, (3) karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Mengapa gotong royong dianggap mempunyai nilai? Pertanyaan itu bisa dijawab bahwa masyarakat memandang gotong royong itu baik karena dari situlah terlihat bagaimana satu kelompok dengan kelompok lain bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang sangat diperlukan untuk kepentingan bersama. Dalam gotong royong tidak dikenal istilah upah atau balas jasa lain. Di dalam gotong royong tidak dikenal sistem kompetisi yang sering menimbulkan persaingan. Persaingan ini dalam gotong royong dianggap tidak baik karena dapat menimbulkan perpecahan. Jika suatu tujuan sudah tercapai, kelompok itu harus pula memberikan pertolongannya kepada kelompok lain yang membutuhkan, baik tujuannya sama atau pun tidak yang penting mereka harus membalas pertolongan mereka dengan pertolongan lagi. Hal yang seperti ini berjalan terus sehingga sudah dianggap menjadi tradisi.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektip, manusia--sudah dipastikan--akan selalu berhubungan dengan manusia lain.

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan pandangan tentang sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang bersifat negatif (konflik), manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman. Sementara itu, konflik--oleh kebanyakan manusia--tidak disukai karena dapat mengganggu ketenteraman hidup. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun, hal-hal yang bersifat negatif pun sudah pasti muncul dan dialami oleh setiap manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah keramahan dan kesopanan, penyantun/kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf memaafkan, dan kebijaksanaan.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu, antara lain, adalah keberhasilan, kemuliaan,kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan yang sangat ditentukan oleh kearifan manusia manjaga keselarasan hubungan antarsesama manusia dan hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa.

Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Selanjutnya, keinginan itu--menurut Rusyana dalam laporan Seminar Hubungan Sastra dan Budaya (1990:6)--hendaknya disertai oleh sifat-sifat pribadi, seperti cerdas, berani, jujur, waspada, rendah hati, teguh pendirian serta senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain. Rusyana menambahkan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh manusia dalam mencapai keinginan itu akan lebih sempurna lagi jika diikuti oleh sifat pelengkap, seperti cermat, rajin, tekun, dan bersemangat.

BAB II SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN

2.1 Sastra Daerah di Kalimantan Barat

Menurut Dyson (1980/1981:4), Propinsi Kalimantan Barat luasnya 146, 760 kilometer persegi, sedangkan menurut Wariso (1986:1), daerah Propinsi Kalimantan Barat luasnya kurang lebih 156.456 kilometer persegi. Propinsi Kalimantan Barat terbagi atas satu kotamadya dan enam kabupaten, yaitu Kotamadya Pontianak, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, dan Kabupaten Sintang.

Jumlah penduduk Propinsi Kalimantan Barat--berdasarkan hasil sensus terakhir Biro Pusat Statistik Jakarta tahun 1981--adalah 2.486.068 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 17 orang/km2 (Dyson, 1980/1981:4).

Kepercayaan asli penduduk adalah kepercayaan Kaharingan yang disebut oleh Damang Y. Salilah sejak zaman Jepang. Kepercayaan ini digolongkan sebagai kepercayaan dinamisme yan bersifat monoteistis (Dyson, 1980/1981:13--14). Mereka percaya bahwa benda makhluk memiliki jiwa dan percaya satu Tuhan, yaitu *Ranying Hatala (Mahasara) Langit* yang menciptakan segala alam semesta. Selain itu, mereka juga percaya kepada dewa-dewa atau sangiang, yaitu makhluk-makhluk yang dianggap lebih tinggi dan turut menguasai mereka. Dewa-dewa itu mempunyai kedudukan masing-masing, sesuai dengan hierarki kedewaan. Ajaran Kaharingan saat ini telah dibukukan oleh Majelis Alim Ulama Kaharingan pada tahun 1973 dengan menggunakan bahasa Dayak-Ngaju. Dalam buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat* (Soedarto, 1979:18) dinyatakan

bahwa masyarakat Kalimantan Barat banyak dipengaruhi oleh bangsa Cina dan Belanda. Dengan pengaruh tersebut, masyarakat Kalimantan Barat memeluk agama Kristen. Kemudian dijelaskan bahwa setelah datangnya suku Jawa, Madura, dan Bugis, masyarakat Kalimantan Barat mulai mengenal agama Islam. Pada tahun 1925/1926 berdirilah cabang Muhammadiyah di Kalimantan Barat, sekaligus berdiri pula organisasi pemuda yang bernama Hizbul Wathan. Bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat, antara lain (1) bahasa Dayak, (2) bahasa Iban, (3) bahasa Mbaloh, (4) bahasa Kendayan, (5) bahasa Kantuk, dan (6) bahasa Punan.

Cerita rakyat Kalimantan Barat yang menjadi data penelitian ini, antara lain, (1) "Asal Mula Nama Sintang" diambil dari buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Kalimantan Barat* (Bidang Kesenian, t.th.), (2) "Dara Nante" diambil dari *cerita Rakyat Kalimantan Barat: Dara Nante* (Bidang Kesenian, 1976); (3) "Batu Darah Muning" diambil dari buku *Seri Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat: Batu Darah Muning* (An Noor, 1986); (4) "Mimpi Bulan di Pangkuan" diambil dari buku *Sastra Lisan Sambas* (Effendy, 1986); (5) "Hikayat Linggi" diambil dari buku *Seri Tjerita Rakyat: Tjerita Rakyat Indonesia* (Wajong, 1972); dan (6) "Yang Rapi dan Yang Serampangan", (7) "Terjadinya Ular Tedung Beras", (8) Lemambang Bulan", (9) "Pak Aloi", (10) "Apang Ajis", (11) "Sengkumang dan Pak Ajis", (12) "Lele Alai", (13) "Ine Kabayan", (14) "Tuak Bunyau", (15) "Pulanggana dan Buinasi", (16) "Panglima Hijau", (17) "Siu Bungsu Bulan Bekandang", (18) "Kis Pergi ke Roma", (19) "Angkih Kiau dan Kumang", (20) "Kumang dan Lemambang", (21) "Semunang dengan Raja", dan (22) "Lempaung dan Mandau Pusaka" diambil dari Buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat* (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982).

2.2 Sastra Daerah di Propinsi Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah, salah satu provinsi di Indonesia, luas Wilayahnya 152.600 kilometer persegi atau kurang lebih satu setengah kali luas Pulau Jawa dan Madura. Wilayah tersebut sebagian masih ditutupi oleh hutan belantara. Sepuluh sungai besar dengan cabangnya

mengalir dari Utara ke Selatan yang membelah daratan Kalimantan Tengah. Sungai tersebut sangat penting artinya bagi penduduk Kalimantan Tengah yang kini masih mengutamakan jalur perhubungan sungai untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Sungai yang dimaksud adalah Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Lamandau, dan Sungai Jelai.

Kalimantan Tengah terbagi atas satu kotamadya, yaitu Palangkaraya, dan lima kabupaten, yaitu Barito Utara, Barito Selatan, Kapuas, Kotawaringin Timur, dan Kotawaringin Barat. Di samping itu, terdapat empat kabupaten administratif, yaitu Murung Raya, Barito Timur, Katingan, dan Gunung Mas. Satu kabupaten persiapan, yaitu Seruyan.

Menurut sejarah persebaran suku bangsa di Kepulauan Indonesia, penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan termasuk keturunan bangsa Melayu pertama (proto-Melayu), yaitu kelompok orang Melayu yang dianggap pertama datang di Wilayah Indonesia, tetapi kemudian terdesak ke pedalaman oleh kelompok orang Melayu yang datang kemudian (deutero-Melayu). Penduduk yang terdesak ke pedalaman ini lama-lama menjadi penduduk asli yang disebut orang Dayak.

Suku Dayak sebenarnya terdiri atas banyak subsuku karena istilah Dayak sebenarnya dipakai untuk menamakan suku asli seluruh Kalimantan. Scharer (1963:1) memperkirakan kata ini berasal dari *aja* 'asli'; C. Hose dan Mac Dogall memperoleh kata daya dari bahasa (Dayak) Heban berarti manusia. Coomans (1987:5) dan Usop (1985/1986:10) mengemukakan pendapat sementara orang Dayak Ngaju bahwa kata dayak berasal dari *da'ak* 'sedikit' dan ada pula yang mengatakan bahwa kata itu berarti udik (Andianto, 1982:9).

Pengelompokkan suku dayak menurut Mallinckrodt (1928) dalam Andianto (1992:9) membagi suku dayak di seluruh Kalimantan atas enam ras, yaitu Kenya-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan, dan Punan. Stohr (1959) dalam Andianto (1992:9) membaginya berdasarkan ritus kematian yang ada, yaitu Ot Danum (Ot Danum Ngaju dan Ma'anyan-Lawangan), Dusun Murut, dan Klemantan dan Dayak Darat. Dari kelompok tersebut Ot Danum Ngaju

dan Ma'anyam-Lawangan sampai sekarang mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah.

Orang Dayak itu, satu sama lain hidup terpencil dalam kelompok-kelompok dan terpencar. Dengan sendirinya bahasa yang digunakan mereka pun berlainan. Berapa sebenarnya jumlah bahasa daerah yang ada di Kalimantan Tengah? Sampai saat ini tidak seorang pun yang dapat memberikan jumlah yang pasti, sementara bersandar pada pendapat atau tulisan berbagai ahli kebahasaan maupun ahli antropologi asing. Ada yang mengelompokkan bahasa itu menurut kedudukan geografi dan ada yang mengaitkannya dengan suku dan anak suku bangsa.

Berdasarkan kondisi kebahasaannya, Andianto (1990) membagi bahasa-bahasa daerah (isolek) asli Kalimantan Tengah atas dua puluh enam buah, yaitu Ma'anyan, Dusun (Witu), Lawangan, Bawo Paku, Bakumpai, Taboyan (Tawoyan), Bayan, Siang, Ot Danum, Dayak Ngaju, Baru, Katingan, Tamuan, Sampit, Mentaya, Seruyan, Delang, Batangkawa, Blantikan, Bulik Lamandau, Arut, Mendawai, Kotawaringin, dan Kumai.

Meskipun memiliki berbagai bahasa dengan dialek dan isolek sendiri-sendiri, mereka memiliki pula bahasa pengantar apabila diperlukan komunikasi antar suku.

Bahasa pengantar tersebut adalah bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Dayak Ngaju merupakan milik suku Dayak Ngaju yang mendiami hampir seluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah. Sampai kini bahasa tersebut merupakan bahasa yang paling luas dikenal di Kalimantan Tengah sehingga dengan bahasa tersebut orang dapat berkomunikasi dengan hampir seluruh suku dayak di Kalimantan Tengah. Dengan demikian bahasa Ngaju adalah bahasa pertama di daerah itu (Andianto, 1987: 13). Dalam perkembangannya, di daerah suku Dayak Ngaju tersebut, terdapat pula bahasa daerah lain, yaitu bahasa Banjar karena mayoritas penduduk pendatang berasal dari daerah tetangga yaitu, Kalimantan Selatan. Sebagai akibatnya bahasa Banjar juga berperan dalam suku Dayak tersebut. Bahasa itu dipakai sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dayak.

Menurut Andianto (1987: 12) asal mula bahasa Dayak Ngaju dimungkinkan karena adanya bahasa Dayak yang lebih tua di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Sangen atau Sangiang yang hanya dipakai dalam upacara agama Kaharingan.

Kaharingan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Dayak. Andianto (1992) mengatakan bahwa sistem religi masyarakat Dayak asli pada umumnya di Kalimantan Tengah berdasarkan pada peninggalan nenek moyang. Sistem ini diwadahi dalam agama asli mereka yang terkenal dengan nama Kaharingan. Nama ini sebenarnya lebih terkenal di kalangan masyarakat luar etnis, terutama setelah agama ini berhasil menjadi salah satu agama sah di Indonesia yang dipadukan dengan agama Hindu sehingga menjadi Hindu Kaharingan. Kepercayaan ini tidak dapat dipisahkan dengan adat setempat sehingga sulit membedakan antara kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan ritual adat.

Salah satu ibadah terbesar dan puncak dalam Kaharingan adalah pelaksanaan upacara kematian yang dikenal dengan nama upacara tiwah. Dalam bahasa Dayak lain dikenal dengan nama *ijambe* dan *wara,* yaitu upacara pengantaran roh ke surga.

Dalam Kaharingan dikenal istilah kedwitunggalan, yaitu Dewa langit, bumi dan isinya. Dengan demikian, terdapat penguasa dunia atas dan penguasa dunia bawah. Penguasa dunia atas memiliki nama Bungai, Raja Tontong Matanandau Kanarohan Tambing Kabanteran Bulan, Maha Tara atau Ranying Hatalla Langit atau Pahotara, dan Matalata. Penguasa dunia bawah adalah Tambon, Bawin Jata Balawang Bulau atau Jata.

Sastra yang berkembang di kalangan orang dayak umumnya berupa sastra lisan. Sastra lisan tersebut berupa nyanyian rakyat. Di samping itu, masyarakat juga mengenal sastra suci. Yang dimaksud dengan sastra suci di sini adalah sastra yang dituturkan pada saat upacara ritual tertentu. Di lingkungan masyarakat Ot Danum dan Dayak Ngaju banyak sastra suci yang hanya dituturkan pada saat upacara ritual tertentu, misalnya *sansana bandar,* sebuah cerita suci yang hanya dituturkan oleh seorang tukang *sansana.* Menurut

Andianto (1989) sansana ini diadakan dalam rangka kaul meminta bantuan kepada roh nenek moyang yang mendiami tempat tertentu di alur sungai Kahayan agar diberi rezeki melimpah dan keluarga damai. Di lingkungan Ma'anyan, Lawangan, Bawo, dan sekitarnya upacara yang disebut *balian* ini lebih dikenal dengan nama *balian bawo.*

Dalam bentuk yang lebih besar dan religius, sastra suci juga dituturkan pada saat upacara suci keagamaan, misalnya saat upacara tiwah.

Masyarakat Dayak juga mengenal satra lisan, yang terlihat dalam bentuk puisi dan sastra naratif. Dalam bentuk puisi seperti *deder* dan *karungut,* dan *tandak.* Tandak ini nyanyian rakyat yang berisi puji-pujian dan sanjungan terhadap seseorang. Sedangkan sastra naratif berupa mite dan legende. Cerita asal-usul padi, misalnya, dijadikan sebagai pedoman hidup agar orang tidak sembarangan memperlakukan beras dan padi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari sastra lisan yang dihasilkan mereka dapat diketahui masyarakat lama Kalimantan Tengah--mayoritas penduduk asli orang Dayak--kehidupannya sangat tergantung pada alam. Lingkungan alam (wilayah Kalimantan Tengah sebagian ditutupi hutan belantara dan dikelilingi sungai-sungai besar) sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat pada sistem mata pencaharian penduduk, pola komunikasi, pola pemukiman dan sebagainya. Lingkungan alam dengan semua pengaruhnya tersebut dapat terlihat pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Seperti halnya sastra daerah lain, sastra lisan di Kalimantan Tengah ada fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Pada dasarnya sastra tradisional di Kalimantan Tengah pertama-tama berkedudukan di dalam keluarga dan berfungsi sebagai hiburan dan media penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam keluarga. Kemudian berkembang menjadi sastra masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan dan media penanaman norma-norma di dalam masyarakat.

Penelitian nilai budaya dalam sastra Kalimantan Tengah yang telah dilakukan adalah sastra lisan/cerita rakyat yang berbentuk prosa. Penyusunan nilai budaya sastra daerah Kalimantan Tengah ini terdiri atas 25 cerita yang mewakili cerita rakyat daerah Kalimantan Tengah. Kedua puluh lima cerita yang diambil tersebut adalah sebagai berikut.

Dari buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* 1978/1979. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, diambil 9 cerita, yaitu (1) "Permulaan Tatum", (2) "Tatum", (3) "Nyai Rentai dan Damang Nuhan", (4) "Orling Sangarlang", (5) "Supak Mencari Puteri Raja", (6) "Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja", (7) "Jajar Malahui", (8) "Cerita Bungkun", dan (9) "Sangkumang Mencari Burung".

Dari buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* 1978/1979. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diambil 6 cerita, yaitu (10) "Puteri Mayang", (11) "Cerita Todung Pandak dan Todung Panjang", (12) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", (13) "Batu Banana", (14) "Nalau I", (15) "Si Nalau".

Dari *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* 1982. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah diambil 6 cerita, yaitu (16) "Mambang", (17) "Raja Darung Kawin", (18) "Tumbung dan Ingei", (19) "Kutukan Raja Pulau Mintin", (20) "Meninggalnya Raja Bunu", (21) "Batu Mamben.

Dari Cerita Rakyat II. 1963. Jakarta: Balai Pustaka, diambil 2 cerita, yaitu (22) "Luing Indung Bunga", dan "(23) "Nyai Udang Raja Pulau Kupang".

Dari *Cerita Rakyat Kalimantan.* 1986. Jakarta: Ubaya Tirta, diambil satu cerita, yaitu (24) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara".

Satu cerita (25) *Si Puyung Menambat Barito.* 1980. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

2.3 Sastra Daerah di Daerah Kalimantan Timur

Daerah propinsi Kalimantan Timur luasnya kurang lebih 211.440 kilometer persegi (Soetoen, 1979:24). Propinsi Kalimantan Timur terbagi atas dua kotamadya dan empat kabupaten, yaitu Kotamadya Samarinda, Kotamadya Balikpapan, Kabupaten Kutai, Kabupaten Berau, Kabupaten Bulongan, dan Kabupaten Pasir.

Masyarakat Kalimantan Timur dalam *Sejarah Daerah Kalimantan Timur* (1978: 1) mula-mula menganut agama Hindu Syiwa dan Budha Tantrayana. Hal ini dibuktikan dengan isi prasasti dan sisa-sisa peninggalan zaman. Selanjutnya (1978:32) perkembangan agama Hindu dan Budha di Kalimantan Timur pada masa kejayaan Kerajaan Kutai Martadipura dan masa Kerajaan Kutai Kertanegara terlihat mulai lemah karena telah banyak berhubungan dengan daerah-daerah yang telah memeluk agama Islam. Secara intensif Islam berkembang dan hidup subur di Kalimantan Timur pada masa pemerintahan Aji Raja Mahkota, tahun 1525--1600, pada abad 16.

Masyarakat Kalimantan Timur memiliki enam bahasa daerah, yaitu bahasa daerah Bulungan, bahasa daerah Berau, bahasa daerah Kutai, bahasa daerah Pasir, bahasa daerah Bajau, dan bahasa daerah Bahau. Selain itu, menurut Noor (1981:12) Kalimantan Timur didiami oleh lebih dari dua puluh suku yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Di bawah ini disebutkan suku-suku yang terdapat di daerah Kalimantan Timur.

Kabupaten Bulongan didiami oleh suku Dayak Putuk, Dayak Abai, Dayak Tagel, Dayak Brusu, Dayak Punan, Dayak Kenyah, suku Malinau, suku Bajau, dan suku Bulongan.

Kabupaten Berau didiami oleh suku Dayak Punan, Dayak Kenyah, Dayak Labbu, Dayak Bassap, Dayak Segai, dan suku Berau.

Kabupaten Kutai didiami oleh suku Dayak Kenyah, Dayak Bassap, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Modang, Dayak Tunjung, Dayak Bentian, Dayak Penihing, dan suku Kutai. Kemudian Kabupaten Pasir hanya didiami oleh suku Pasir.

Selain itu, suku Dayak Kenyah terbagi lagi atas anak-anak suku, seperti suku Kenyah Umaq Lekan, Umaq Jalan, Umaq Kulit, Umaq

Tukung, dan Umaq Bakung. Ditambahkan pula suku-suku pendatang dari luar Kalimantan Timur, seperti suku Banjar, Bugis, Makasar, Jawa, dan lain-lain.

Cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data "Penyusunan Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara" ini terbagi atas cerita yang berbahasa Kutai, aitu cerita 1) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB), 2) "Aji Puteri Bidara utih" (APBP), 3) "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP), 4) *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti* (LABADS), 5) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira" (PRBSABAPN), 6) "Puteri Bungsu" (PB), 7) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), 8) "Tanjung Langkap" (TL), 9) "Berhala Kuning" (BK), 10) "Dampu Awang" (DA), 11) "Gunung Wang" (GW), 12) "Genting dan Gentas" (GDG), 13) "Sumbang Lawing" (SL), 14) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih" (SOMKTMIBP), dan 15) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri (ABAPNMAPPS). Cerita yang berbahasa Benuak (Kutai), yaitu cerita 16) "Siluk Pindah ke Pusat Air" (SPKPA) dan 17) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU). Cerita yang berbahasa Kenyah (Kutai), yaitu 18) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL) dan 19) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB). Cerita yang berbahasa Berau, yaitu cerita 20) "Puan Si Panaik (PSP) 21) "Raja dengan Janda Miskin" (RDJM), dan 22) "Marhum Muara Bangun" (MMB). Cerita yang berbahasa Bahau, yaitu cerita 23) "Yoog Uung" (YU) dan 24) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT). Cerita yang berbahasa Bulongan, yaitu cerita 25) "Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai" (JSGBSL). Dan, cerita yang berbahasa Pasir, yaitu 26) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRPL).

Sumber data penyusunan ini, antara lain: *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* (1981) terdiri atas cerita 1) "Siluq Pindah ke Pusat Air", 2) "Puan Si Panaik", 3) "Aji Puteri Bidara Putih", 4) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang", 5) "Asal-Usul Ikan Pesut", 6) "Raja dengan Janda Miskin", 7) "Genting dan Gentas", 8) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan", 9) "Marhum Muara Bangun", 10) "Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai", dan 11) "Yoog Uung".

Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (1978) terdiri atas cerita 12) "Sumbang Lawing", 13) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikang Baung Putih", 14) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit", 15) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung", dan 16) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri". *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* (1979) terdiri atas cerita 17) "Berhala Kuning", 18) "Gua Sarang Burung Lubang Undan", 19) "Dampu Awang", dan 20) "Gunung Wang". 21) *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti: Cerita Rakyat dari Kalimantan* (1976). *Salasilah Kutai* (1981) terdiri atas cerita 22) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira". 23) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur (1986). Cerita Rakyat Kalimantan* (1986) terdiri atas cerita 24) "Puteri Bungsu", 25) "Gunung Rangga Seleng", dan 26) "Tanjung Langkap".

Sastra daerah Kalimantan Timur terdiri atas sastra daerah Bulongan, sastra daerah Berau, sastra daerah Kutai, dan sastra daerah Pasir. Soetoen (1979: 59) mengatakan bahwa sastra daerah Bulongan (Dayak Kenyah) berupa mitos, legenda, dan hikayat. Soetoen (1979: 191) mengatakan bahwa sastra daerah Berau berupa legenda, mitos, sindiran, dan puisi, Soetoen (1979:243) mengatakan bahwa sastra daerah Kutai berupa dongeng, hikayat, legenda, mitos, dan peribahasa, Dan, Soetoen (1979:279) mengatakan bahwa sastra daerah Pasir berupa mitos yang disebut belian.

2.4 Sastra Daerah di Kalimantan Selatan

Propinsi Kalimantan Selatan meliputi wilayah seluas kurang lebih 37.000 kilometer persegi dan propinsi itu adalah sebuah propinsi yang terkecil dari empat buah propinsi yang terdapat di Pulau Kalimantan. Propinsi itu terdiri atas 10 kabupaten, yaitu (1) Banjarmasin, (2) Banjar, (3) Tapin, (4) Hulu Sungai Selatan, (5) Hulu Sungai Tengah, (6) Hulu Sungai Utara, (7) Tabalong, (8) Tanah Laut, (9) Barito Kuala, dan (10) Kota Baru. (Saleh, 1977:13). Penduduk asli Kalimantan Selatan mayoritas disebut suku bangsa Banjar. Suku-suku itu pada intinya adalah percampuran suku bangsa *Maayan, Lawangan,* dan *Bukit,* yang mengalami proses pembudayaan dengan suku Melayu,

Jawa, dan Bugis. Identitas utama mereka terdapat dalam bahasa Banjar sebagai media umum. Mereka umumnya menggunakan bahasa Banjar yang terdiri atas beberapa dialek.

Dilihat dari perkembangan bahasanya, di Kalimantan Selatan yang banyak sekali mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia adalah bahasa Banjar, terutama sekali masyarakat Banjar yang berdomisili di bagian pesisirnya. Bahasa Banjar pada dasarnya dibedakan atas dua dialek, yaitu bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Dibandingkan dengan bahasa Banjar Hulu, bahasa Banjar Kuala lebih banyak menyerap bahasa Indonesia sebagai persentuhan dengan pemakai bahasa lain yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Selain bahasa Banjar, di Kalimantan Selatan terdapat pula bahasa Bukit, yaitu bahasa Banjar arkais yang dipergunakan oleh suku bukit yang mendiami Pegunungan Meratus, dan di Kabupaten Barito Kuala terdapat pula bahasa Bakumpai yang merupakan salah satu dialek bahasa Dayak (Ismail, Abdurrachman, 1981:13)

Suku Banjar sebagian besar beragama Islam, sedangkan suku Dayak yang saat ini merupakan penduduk minoritas beragama *Kaharingan.* Pengaruh agama *Kaharingan* itu masih tetap bertahan sampai sekarang dan pengaruh unsur-unsur religinya masih terasa dalam kebudayaan Banjar. Di situ juga pernah ada pengaruh agama Budha. Hal itu dapat diketahui dengan adanya Candi Agung dan Candi Laras. Suku lain yang mendiami wilayah itu adalah suku Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, suku Bukit mendiami daerah lembah Alluvial sepanjang kaki pegunungan Meratus, serta di pesisir tinggal suku Bajau dan Bugis akibat migrasi dari daerah lain.

Seperti sudah disebutkan di atas bahwa masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas beragama Islam, tetapi di situ juga masih ada kepercayaan-kepercayaan lain di antaranya, kepercayaan kepada dewa-dewa bagi umat yang beragama Siwa-Budha. Masyarakat yang beragama itu telah lama berkembang di daerah Negara Dipa dan Negara Daha. Hal itu dibuktikan dengan adanya candi Laras yang terletak di daerah Magasari, di situ terdapat bekas lingga joni, nandi,

dan sebuah arca. Di samping itu, masyarakat di sana juga masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan itu sering digunakan untuk membunuh dan merusak hidup orang lain, seperti jenis *parang maya* dan *tundik.* Kedua kekuatan itu sangat terkenal untuk membunuh musuh dari jarak jauh secara halus dengan kekuatan gaib. Selain itu masih juga ada kekuatan gaib yang disebut dengan *belah seribu,* dan *gantung serindit.* (Saleh, 1977:123).

Selain itu, di daerah Kalimantan Selatan masih ada juga kepercayaan akan adanya makhluk halus, seperti percayaan kepada muakkad dan muwakkal. Keduanya dikategorikan kepada makhluk halus yang terdapat dalam agama Islam. Setiap manusia yang telah mencapai tingkat sempurna dan kewalian, mempunyai teman yang disebut *muakkad-muwakkal,* mereka mengiringkan para wali di daerah itu. *Di situ dikenal Muwakkal Datu Kalampaian* atau *Datuk Baduk,* seorang jin Islam yang tinggi ilmu agamanya dan datang bersama Syekh Arsyad Al Banjari dari Mekkah (Saleh, 1977:121).

Dalam masyarakat Banjar masih banyak dijumpai sastra lisan. Sastra itu, menurut Durasid (1978:3) ada yang berbentuk puisi, seperti bidal, pantun, mantera, maayun anak, ahui, japen, gandut, mohidin, dan sinom tarasul, dan yang berbentuk prosa, seperti baandi-andi (sejenis legende, sage, fabel, dan mite), cerita humor, lamut, mamanda, cerita siklus, dan wayang.

Sebelum mengenal huruf Latin, karya sastra yaitu sastra tulis ditulis dengan huruf Arab Melayu. Sastra tulis dengan menggunakan huruf itu terutama menunjang keperluan penerangan dan penyebaran agama Islam. Karya sastra tulis yang terkenal dari daerah Kalimantan Selatan, di antaranya *Syair Perang Banjar Masin Melawan Welanda, Kitab Barincung, Hikayat Tutur Candi,* dan *Hikayat Banjar.*

Mengenai sastra lisan di Kalimantan Selatan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah sudah mengiventarisasikan dan menerbitkannya dalam beberapa buku, di antaranya yaitu *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan,* Ismail, 1981; *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan,* Depdikbud, 1984; dan *Sastra Lisan Banjar,* Sunarti, 1978. Ketiga buku tersebut dipakai oleh tim yang diketuai

Rustam Effendi, dan anggotanya Syahrial S.A.R, Ibrahim, Durdje Durasid. Abdurrachman Ismail, Syukrani Maswan, membuat suatu penelitian tentang "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah di Kalimantan Selatan." (Effendi, 1991). Buku tersebut memuat 30 cerita, tetapi penelitiaannya tidak begitu tuntas, dalam arti uraian cerita terlalu singkat sehingga sukar dipakai untuk penyusunan nilai budaya sastra Daerah Kalimantan Selatan ini. Penyusunan tersebut membutuhkan dua puluh lima cerita. Jadi dua puluh tiga cerita diambil dari penelitian tersebut dan dua cerita diambil dari sumber-sumber lain. Sumber lain digunakan karena penelitian tersebut terkadang memiliki uraian cerita yang sangat singkat sehingga sukar untuk diinterpretasikan. Kedua puluh lima cerita tersebut adalah :

(1) "Kisah Empat Anak yang Durhaka kepada Ibunya" (KEAD), (Ismail, 1984);
(2) "Gunung Azimat" (GA), (Depdikbud, 1984);
(3) "Riwayat Datu Muhamad Tahir" (RDMT), (Ismail, 1981);
(4) "Kisah di Candi" (KC), (Effendi, 1975);
(5) "Datu Namat" (DN), (Ismail. 1981);
(6) "Tanghi Jadi Balian Mambur" (TJBM), (Ismail, 1981);
(7) "Datu Dulung" (DD), (Ismail, 1981);
(8) "Datu Mabrur" (DM), (Ismail, 1981);
(9) "Datu Masaimah" (DMs), (Ismail, 1981);
(10) "Bambang Siwara dengan Balian" (BSB), (Ismail, 1984);
(11) "Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik" (PBM), (Ismail, 1984);
(12) "Mapihan dan Tabuhan Ranggas" (MTR), (Ismail, 1984);
(13) "Si Maruni Pahlawan Bajau" (MPB), (Ismail, 1984);
(14) "Pangeran Suriansyah Membangun Masjid" (PSMM), (Ismail, 1981);
(15) "Batu Tajak" (BT), (Sunarti, dkk. 1978);
(16) "Radin Pengantin" (RP), (Sunarti, dkk. 1978);
(17) "Dapur Sa Atang" (DST), (Ismail, 1981);
(18) "Dayang Sunandi" (DS), (Sunarti, dkk. 1978);
(19) "Batu Kemaluan" (BK), (Sunarti, dkk. 1978);
(20) "Pihatu" (PT), (Ismail, 1981);

(21) "Datu Gariwai" (DG), (Ismail, 1981);
(22) "Anak Sima" (AS), (Ismail, 1984);
(23) "Datu Tuguk dan Datu Tugur" (DTDT), (Ismail, 1984);
(24) "Datu Tungkaran" (DT), (Ismail, 1984); dan
(25) "Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayah" (ATWM), (Ismail, 1984);

BAB III NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH DI KALIMANTAN

3.1 Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Barat

Nilai budaya digolongkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai budaya yang terdapat dalam 22 cerita rakyat Kalimantan Barat itu adalah sebagai berikut.

(1) *Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Tuhan*

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah (1) percaya pada Tuhan, (2) percaya pada takdir, (3) suka berdoa, (4) suka bertobat, (5) bersyukur, dan (6) tabah.

(2) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam*

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan alam hanya terdapat dua dalam kedua puluh dua cerita itu, yaitu (1) kodrat alam dan (2) keseimbangan alam.

(3) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat*

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah (1) musyawarah, (2) kerukunan, (3) saling

memaafkan, (4) saling menghormati, (5) kebijaksanaan, (6) suka menolong, dan (7) cinta damai.

(4) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang lain*

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya adalah (1) kesetiaan, (2) kesabaran, (3) kejujuran, (4) kasih sayang atau penyantun, (5) membalas budi, (6) keramahan, (7) kepatuhan/ketaatan, (8) rela berkorban, (9) menepati janji, (10) bermoral, (11) tidak tamak, dan (12) kerendahan hati.

(5) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri*

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah (1) bekerja keras atau rajin bekerja, (2) menuntut ilmu, (3) keras kemauan, (4) kecerdikan, (5) keberanian, (6) kewaspadaan, (7) keuletan, dan (8) menuntut malu.

Kelima hubungan manusia di atas itu akan diuraikan di bawah ini secara rinci disertai kutipan teks cerita yang diambil.

Nilai budaya yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 1--5).

3.1.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat itu, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat dalam sebelas cerita, yaitu (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK), (2) "Asal Mula Nama Sintang", (3) "Batu Darah Muning (BDM), (4) "Dara Nante" (DN), (5) "Hikayat Linggi" (HL), (6) ""Ine Kebayan" (IK), (7) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), (8) "Panglima Hijau" (PH), (9) "Pulanggana dan Buinasi" (PB), (10) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), (11) "Tuak Bunyau" (TB). Dalam sebelas cerita itu terdapat enam nilai budaya, yaitu percaya kepada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, dan tabah.

(1) *Percaya kepada Tuhan*

Nilai budaya percaya kepada Tuhan terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Dara Nante" (DN), (2) "Ine Kabayan" (IK), dan "Terjadinya

Tabel 1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan

No.	Judul/Nilai Budaya	Percaya pada Tuhan	Percaya pada Takdir	Suka Berdoa	Suka Bertobat	Bersyukur	Ketabahan		
1	AA								
2	AKK		✓						
3	AMBS		✓			✓			
4	BDM				✓		✓		
5	DN	✓		✓			✓		
6	HL		✓						
7	IK	✓		✓					
8	KPR								
9	KL								
10	LA								
11	LB								
12	LMP						✓		
13	MBP								
14	PA								
15	PH	✓		✓					
16	PB		✓						
17	SR								
18	SPA								
19	SBBB								
20	TUTB	✓			✓				
21	TB								
22	YRYS								
	Jumlah	4	4	3	2	1	3		

TABEL 2 HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM

	Judul / Nilai Budaya	Percaya pada Alam	Kese-imbangan	Keterangan
1	AKK			
2	AA			
3	AMNS			
4	BDM			
5	DN			
6	HL			
7	IK			
8	KPR			
9	KL			
10	LA			
11	LB			
12	LMP			
13	MBP			
14	PA			
15	PH			
16	PB	√	√	
17	SR			
18	SPA			
19	SBBB			
20	TUTB			
21	TB			
22	YRYS			

Tabel 3 Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

No.	Judul/Nilai Budaya	Musyawarah	Kerukunan	Suka Memaafkan	Saling Menghargai	Kebijaksanaan/Kearifan	Suka Menolong	Cinta Damai
1	AA			✓				
2	AKK							
3	AMBS	✓	✓			✓		
4	BDM					✓	✓	
5	DN	✓						
6	HL							
7	IK		✓	✓			✓	
8	KPR							
9	KL							
10	LA							
11	LB							
12	LMP	✓						
13	MPB	✓			✓			
14	PA							
15	PH							✓
16	PB			✓			✓	
17	SR						✓	
18	SPA							
19	SBBB						✓	
20	TUTB		✓				✓	
21	TB						✓	
22	YRYS							
Jumlah		4	3	3	1	2	7	1

Tabel 4 Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

No.	Judul/Nilai Budaya	Kesetiaan	Kesabaran	Kejujuran	Kasih Sayang dan Penyantun	Membalas Jasa/ Budi	Keramahan	Ketaatan/ Kepatuhan	Rela Berkorban	Menepati Janji	Bermoral	Tidak Tamak	Kerendahan Hati
1	AA												
2	AKK	✓											
3	AMBS		✓					✓	✓				
4	BDM					✓					✓	✓	
5	DN		✓										
6	HL												✓
7	IK		✓										
8	KPR		✓										
9	KL			✓	✓								
10	LA			✓	✓								✓
11	LB		✓				✓						
12	LMP		✓							✓			
13	MBP												
14	PA			✓									
15	PH			✓	✓					✓			
16	PB			✓			✓						
17	SR			✓		✓				✓			
18	SPA				✓								
19	SBBB	✓											
20	TUTB												
21	TB												
22	YRYS												
Jumlah		2	6	6	4	2	2	2	1	3	1	1	2

Tabel 5 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Judul/Nilai Budaya	Rajin Bekerja	Menuntut Ilmu	Keras Kemauan	Kecerdikan	Keberanian	Kewaspadaan	Tidak Putus Asa/Ulet	Menuntut Ilmu	
1	AA	✓								
2	AKK	✓								
3	AMBS	✓				✓	✓	✓		
4	BDM	✓			✓					
5	DN							✓		
6	HL			✓						
7	IK	✓								
8	KPR	✓								
9	KL									
10	LA									
11	LB							✓		
12	LMP			✓						
13	MBP				✓				✓	
14	PA				✓					
15	PH		✓							
16	PB									
17	SR									
18	SPA									
19	SBBB		✓	✓		✓			✓	
20	TUTB									
21	TB									
22	YRYS	✓								
Jumlah		7	2	3	3	2	1	3	2	

Ular Tedung Beras" (TUTB). Dalam cerita (1) "Dara Nante" (DN), terdapat nilai budaya percaya kepada Tuhan yang mereka sebut Tompo sangat kuat. Mereka selalu menyebut dan memohon berkah, baik ketika musyawarah akan dilaksanakan maupun ketika akan menutup sidang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Hadirin mengangguk-anggukkan kepala lagi memberikan persetujuan dan melepaskan nafas lega, pertanda sidang akan ditutup. Sidang pada malam itu ditutup dengan kata pengagungan kepada Tompo yang ada di langit oleh Gunang, diikuti gumam berkali-kali dari hadirin yang lainnya. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1976:6)

Kepercayaan kepada Tuhan selalu mewarnai prilaku dan kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa segala pekerjaan yang baik akan direstui Tuhan. Namun, sebaliknya kalau pekerjaan itu tidak dilakukan dengan baik Tuhan akan murka. Seorang tumenggung harus memimpin anak buah dan melindunginya. Bila Tumenggung itu tidak melaksanakannya, ia akan dimurkai oleh Tuhan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut "Tumenggung harus memimpin anak buahnya, dan melindungi mereka semua, kalau tidak tentu akan mendapat murka dari Tompo mereka". (Bidang Kesenian, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat, 1976:6).

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan" (IK), masyarakat suku Daya Suhaed percaya kepada Tuhan yang Mahakuasa. Ketika Ine Kebayan berada di antara mereka, ia banyak memberi nasihat kepadanya. Dia menasehatkan agar kedua anak itu tetap yakin kepada yang Maha Pencipta, penguasa alam semesta ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Disamping itu, mereka berdua juga harus tetap yakin kepada Petara yang menguasai segala alam semesta ini. Orang tidak boleh melanggar perintahnya agar tetap selamat di dunia maupun di akhirat (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:36).

Dalam cerita (4) "Panglima Hijau" (PH), penduduk Kantuk telah percaya adanya kekuasaan yang tertinggi, Yang Mahakuasa, kepada siapa mereka berharap dan berdoa. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya itu.

Mereka yang lembut hati, mereka yang cinta damai, yang kasih sayang kepada sesama itu, memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar peperangan dapat dihindarkan. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:8).

Dalam cerita (5) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), nilai budaya berdoa kepada Tuhan terungkap pada tokoh Maru. Maru sejak kecil suka berbuat jahat, menganiaya teman-temannya bahkan membunuhnya. Akibat perbuatannya itu, Maru dikeroyok masyarakat sampai babak belur dan tak berdaya. Dalam keadaan yang tidak berdaya itu, Tuhan menerangi hati nuraninya sehingga ia sadar bahwa perbuatannya selama ini tidak baik. Ia menyesali perbuatannya yang jahat itu dan memohon ampun kepada Tuhan serta berjanji akan berbuat baik bila telah sehat. Namun, sangat disayangkan, Tuhan mencabut nyawanya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Maru yang jahat itu percaya kepada Tuhan.

... Dalam keadaan tak berdaya itu Maru mohon ampun kepada Yang Mahakuasa. Ia merasa menyesal terhadap segala kelakuannya yang tidak baik itu. Ia berjanji dalam hati kalau ada kesempatan ia akan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin, yang diperkenankan Tuhan. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:111).

(2) *Percaya pada Takdir*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya percaya pada takdir terdapat dalam tiga cerita, yaitu cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK), (2) "Pulanggana dan Buinasi" (PB), dan (3) "Tuak Bunvau". Dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK), tokoh Kumang yang baru kematian suaminya terlalu sedih sehingga ia pingsan karena tidak kuasa menerima penderitaan itu. Namun, ia akhirnya dapat menerima nasib yang menimpanya. Ia percaya bahwa manusia tidak dapat menolak kehendak-Nya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya percaya kepada takdir.

Semuanya itu adalah cobaan, seberapa jauh imannya kepada Yang Mahakuasa yang menguasai alam semesta ini, seberapa jauh kesetiaannya kepada Yang Maha Pengatur. Ia sadar bahwa manusia tidak perlu menolak segala kehendak-Nya. Kini suaminya tercinta telah dipanggil dan tidak ada manusia yang berhak menolak penggilan-Nya. Semua harus tunduk kepada-Nya. Untuk melepaskan diri dari segala

duka, hanyalah dengan cara pasrah kepada-Nya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:69)

Dalam cerita (2) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), tokoh Buku Labu mendapat giliran untuk menjaga kebun sambil mencari siapakah yang melakukan perbuatan aneh dan luar biasa, yaitu pohon-pohon yang telah ditebang setiap hari selalu tumbuh kembali. Malam itu, Buku Labu berjaga seorang diri. Tengah malam, tiba-tiba datang suara yang sangat dahsyat. Suara itu makin lama makin dekat dan makin menakutkan. Buku Labu sangat takut; badannya serasa mau terbang dari tempat itu sedangkan ia tidak bertangan dan berkaki. Untuk mengatasi kecemasan itu, Buku Labu pasrah menunggu apa yang akan terjadi. Kutipan di bawah ini mengungkapkan hal itu.

.... Mereka kini mulai bergiliran jaga. Tugas dari yang menjaga ialah mempelajari siapa yang melakukan perbuatan yang aneh dan luar biasa itu. Untuk giliran yang pertama, yang menjaga ialah si Buku Labu ....

Pada malam yang pekat, gelap gulita, tiba-tiba datanglah suara yang sangat dahsyat. Suara itu membuat Buku Labu sangat terkejut. Serasa mau terbang dari tempat itu. Tapi apa daya, mau merayap tak bertangan, mau lari tak berkaki. Terpaksa semangat dihidupkan untuk mengatasi ketakutan yang mencekam di malam yang gelap itu. Ia hanya mempasrahkan diri. Menunggu apa saja yang akan terjadi. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t. th.:17).

Dalam cerita (3) "Hikayat Linggi" (HL), tokoh ibu Linggi merasa terkejut karena perlakukan anaknya, yang telah menjadi nakhoda kaya raya, mengingkarinya bahwa ia adalah ibunya. Ibu Linggi sedih dan kecewa. Kutipan di bawah ini menunjukkan kepercayaan ibu Linggi terhadap takdir.

Ibu Linggi tertegun lama tak dapat bergerak. Ia kaget, djantungnja serasa berhenti. Bagaikan disambar petir laiknja mendengar suara Linggi. Setelah sadar ia menangis tersedu-sedu karena ketjewa dan pilunja, mengingat nasib peruntungannja. Anak tunggal jang selama ini diharap-harapkan telah datang tapi untuk mengingkari dan mengchianatinja. (Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1972:98)

Dalam cerita (2) "Pulanggana dan Buinasi" (PB), kepergian tokoh Ruai Mana meninggalkan berpuluh-puluh anaknya itu tidak dapat dihindari. Kepahitan hidup yang mereka derita memang tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, anak-anaknya menerima nasib yang

menimpanya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kepasrahan mereka terhadap takdir yang tidak dapat dihindari.

> Keesokan harinya Ruai Mana benar-benar telah tiada. Ruai Mana telah kembali ke pangkuan Yang Mahakuasa. Semua yang ditinggalkan sangat bersedih hati. Puluhan anaknya kini tiada beribu lagi. Buinasi yang amat muda juga tiada beribu lagi. Tetapi takdir tiada dapat dihindari atau ditolak. Oleh karena itu, jalan yang terbaik untuk mengatasi kepahitan hidup yang demikian hanyalah pasrah kepada Yang Maha Pengatur kehidupan ini. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:99)

Dalam cerita (5) "Tuak Bunyau" (TB), tokoh Bunyau diminta untuk membantu para dewa meredakan keonaran yang disebabkan oleh amukan seorang raksasa yang bernama Dewa Bapa Ampan dari Beringin Bulan. Bunyau merasa tidak mungkin berhasil karena para dewa yang sakti saja tidak dapat mengatasinya, apalagi dia manusia yang sedang sakit. Namun, Dewa Hijau memberi pandangan tentang kekuasaan Yang Mahakuasa apabila dikehendaki-Nya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nasihat dewa tentang takdir atau kehendak Yang Mahakuasa.

> "Mana mungkin hal itu bisa terjadi? Para dewa yang sakti tidak berhasil meradakan peperangan, apalagi aku yang kurus kering dan selalu sakit-sakitan ini?" tanya Bunyau." Jika Yang Mahakuasa menghendaki apa saja bisa terjadi. Percayalah kepadaku Bunyau," balas dewa itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:78)

(3) *Suka Berdoa*

Nilai budaya suka berdoa terdapat dalam tiga cerita, yaitu (1) "Dara Nante", (DN), (2) "Ine Kebayan" (IK), dan (3) "Panglima Hijau" (PH) dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat. Dalam cerita "Dara Nante", dikisahkan bahwa setiap kali akan mengadakan pertemuan, masyarakat pada masa itu mengucapkan doa untuk meminta keselamatan bersama agar keputusan yang mereka ambil bermanfaat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Tak lama kemudian seorang lelaki setengah baya, mengacungkan tangannya ke atas setelah ia meletakkan suginya, pertanda sidang akan dimulai. Rambutnya yang panjang tergulung bulat di belakang kepalanya seperti yang lain-lainnya. Setelah

menekur sebentar, ia menengadah ke langit. Ia membuka sidang dengan mengatakan: "Aku Gunang Anak Arruang" "O, ... para Tompo pelindung, ... datanglah ...! "Dengan dua tangan kami tadahkan, ... berkenanlah dengan kami!" Suaranya terdengar dalam, dan ia terus juga menatap ke atas, sampai terdengar suara sahutan berguman dari para hadirin.

Setelah keadaan menjadi tenang kembali, terdengarlah suaranya dengan lantang: "Para anak lelaki semua!" Sekarang kita melanjutkan pembicaraan kita kemarin malam. Apakah masih ada keputusan lain yang akan kita ambil dalam memilih pengganti dari Tumenggung Donnia Anak Laban? Sudah dua kali bulan terang besar, kali ketiga yang sekarang, selama ini pula telah kita pindahkan Rohnya, bersama Tompo Padagi."

Hadirin mendengar dengan tenang, dan mereka percaya pada malam ini Tompo Lemono (Tuhan Turun), bersama-sama mereka. Mereka percaya bahwa segala sesuatu harus dengan tertib di dalam sidang ini, Tompo Lentu akan memberikan persetujuan pada setiap keputusan. Dan kalau tidak Tompo akan menghukum mereka semuanya. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:2--3)

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan" (IK), masyarakat suku Daya Suhaed percaya kepada Tuhan Mahakuasa. Kepercayaan ini diperlihatkan oleh masyarakat dengan cara berdoa. Ketika tokoh anak yatim yang kecil itu sakit, kakaknya berdoa kepada Petara agar adiknya cepat sembuh. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

... kegembiraan ini segera lenyap setelah datang giliran adiknya jatuh sakit. Gadis kecil itu sehari-harian tidur. Kakaknya yang belum lama sembuh harus menjaganya siang dan malam. Dipijit-pijitnya adiknya itu dan dibuatkan bubur yang lembut. Hatinya sangat pilu bila adiknya yang sakit itu mengerang kesakitan. Ia berdoa memohon kepada Petara (Tuhan Yang Maha Esa) agar adiknya lekas sembuh. Nampaknya doanya diterima, sehingga datang seorang- orang tua untuk menghibur mereka berdua. Orang tua itu bernama Ine Kebayan. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:36)

Dalam cerita (3) "Panglima Hijau" (PH), rakyat Kantuk yang cinta damai berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar peperangan yang dikobarkan oleh panglimanya--dapat dihindarkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Mereka yang lembut hati, mereka yang cinta damai, yang kasih sayang kepada sesama itu, memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar peperangan dapat dihindarkan. Tetapi harapan yang luhur itu kemudian sirna ditelan oleh gelora emosi

perang yang sengaja dikobarkan oleh panglimanya yang perkasa itu. Akhirnya mereka hanya mengelus dada sambil meneruskan berdoa 'semoga selamat'" (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:8--9)

(4) *Suka Bertobat*

Nilai budaya suka bertobat terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) cerita "**Batu Darah Muning**" (BDM) dan (2) "Terjadinya Ular Tedung Beras (TUTB) dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat. Dalam cerita (1) "Batu Darah Muning" (BDM), diceritakan bahwa Bujang Munang setelah bertahun-tahun hidup di negeri orang, ia berkeinginan kembali ke kampung halamannya. Namun, ia telah lupa jalan yang menuju kampungnya dan bahkan lupa ibunya. Oleh karena itu, ketika ia dalam perjalanan pulang ke kampungnya dan bertemu dengan seorang perempuan, ia lupa bahwa perempuan itu adalah ibunya. Bujang Munang jatuh cinta kepada perempuan itu, demikian pula ibunya jatuh cinta kepada Bujang Munang. Ketika mereka sedang bercumbu mesra, Bujang Munang tertidur di pangkuan Munang, ibunya. Ibunya mengetahui bahwa Bujang Munang adalah anaknya ketika ia melihat bekas luka di telinga Bujang Munang. Kemudian Bujang Munang sadar bahwa yang dicintainya itu ibunya. Ia sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya itu berdosa. Bujang Munang lalu cepat-cepat meminta ampun kepada dewata, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

"Oh, ibu", kata Bujang Munang. "Bila begitu kita telah berbuat dosa dan noda. Lekaslah kita minta ampun kepada dewata..."

Munang tidak segera menyahut. Pikirannya jadi kacau. Hatinya jadi beku. Ia membisu seperti patung dan menyesali segala perbuatannya. Ia telah melumpuhkan curahan hatinya seperti layaknya seorang istri kepada suaminya (An Noor, 1986:31).

Dalam cerita (2) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), nilai budaya suka bertobat terungkap pada tokoh Maru. Maru sejak kecil suka berbuat jahat, menganiaya kawan-kawannya bahkan membunuhnya. Akibat perbuatannya itu, Maru dikeroyok masyarakat sampai babak belur dan tidak berdaya lagi. Dalam keadaan yang tidak berdaya itu, Tuhan menerangi hati nuraninya sehingga ia sadar bahwa selama ini perbuatannya itu tidak baik. Maru menyesali perbuatannya yang

jahat itu. Ia bertobat memohon ampun kepada Tuhan; ia juga berjanji akan berbuat baik setelah sehat. Namun, amat disayangkan, Maru meninggal sebelum melaksanakan janjinya. Sikap suka bertobat dan percaya kepada Tuhan terungkap dalam kutipan berikut ini.

> .... Dalam keadaan tak berdaya itu Maru mohon ampun kepada Hyang Mahakuasa. Ia merasa menyesal terhadap segala kelakuannya yang tidak baik itu. Ia berjanji dalam hati kalau ada kesempatan ia akan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin, yang diperkenankan Tuhan. Walaupun nanti ia akan menjadi orang yang cacat badan ia akan berusaha berbuat baik, ia ingin beramal kepada masyarakat. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:111)

(5) *Bersyukur*

Nilai budaya bersyukur kepada Tuhan dalam cerita rakyat Kalimantan Barat terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), dari dua puluh dua cerita. Dalam cerita "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) itu, nilai budaya ini terungkap pada pertemuan Pula Gana dengan Bui Nasi. Puyung Gana memberi persyaratan bahwa setiap akan membuka ladang harus dipenuhi berbagai syarat dan menasihatkan jika sesudah panen harus mengadakan syukuran. Bui Nasi pun mengikuti kehendak Pulang Gana. Nilai budaya bersyukur itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> ... Sesudah panen, jangan lupa harus mengadakan pengucapan syukur. Pesta ucapan syukur. Hingga sekarang, suku bangsa ini selalu mengadakan pesta ucapan syukur yang hebat. Adakalanya sampai menghabiskan semua hasil panennya. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P. dan K. Kalimatan t.th...:18)

(6) *Ketabahan*

Nilai budaya ketabahan terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita, yaitu cerita (1) "Batu Darah Muning" (BDM), (2) "Dara Nante" (DN), dan (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP). Dalam cerita (1) "Batu Darah Muning" (BDM), diceritakan bahwa Wangkeng turun ke bumi dan jatuh di laut Tiongkok. Di tengah laut itu, Wangkeng mulai menderita. Ia terombang-ambing oleh gelombang dan pusaran air laut. Akan tetapi, Wangkeng tetap tabah menghadapi cobaan itu sehingga ia dapat mengarungi lautan sampai di tepi pulau

Kalimantan Barat. Nilai budaya ketabahan ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Sebetulnya Dewa Wangkeng diturunkan di sebuah laut yang sekarang disebut laut Tiongkok/Cina. Rupanya Dewa laut pun ikut mengajar anak Tsiahyang itu. Tapi sampai detik itu Wangkeng tetap tak pernah putus asa. "Aku harus mencapai daratan"' katanya lagi pada dirinya sendiri. Siang dan malam ia tetap berjuang mempertahankan diri agar sampai ke sebuah daratan. (An Noor, 1986:6--7)

Nilai budaya ketabahan dalam cerita (2) "Dara Nante" (DN) ini terungkap pada waktu Putri Dara Nante dari kerajaan Labay Laway hamil tanpa suami. Ia tabah menerima cobaan itu. Kutipan di bawah ini mengungkapkan hal itu.

> Tapi sejak ia makan mentimun itu pulalah, terjadi kelainan-kelainan pada diri Putri Dara Nante. Ia mulai merasa mual-mual dan muntah-muntah. Lama-kelamaan, terlihatlah perutnya yang semakin membesar. Dukun-dukun yang dipanggil, semuanya mengatakan Sang Putri sedang mengandung! Seluruh istana gempar. Sang Raja pada mulanya menduga seseorang telah menodai putrinya itu. Seluruh isi istana, tak terkecuali, semuanya mendapat murka baginda. "Demi Dewa-dewa tak seorang pun telah menodai ananda! kata Sang Putri dengan tangisnya!! Buanglah ananda bila ayahanda merasa malu." "Tak guna lagi ananda hidup ...!" "O .... Batara ... tunjukkanlah kebenaran!" Ratap tangis sang Putri sangat memilukan. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:10)

Dalam cerita (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), nilai ketabahan itu terungkap pada saat Lempaung dihina oleh teman-temannya setiap hari karena ia berwajah buruk. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai ketabahan itu.

> Lempaung adalah seorang anak dari janda yang sudah tua. Mereka berdua tinggal di sebuah pondok kecil. Walaupun miskin tetapi mereka hidup berbahagia. Yang sering menjadi pikiran ibunya adalah wajah Lempaung yang buruk rupanya. Orang sering memanggilnya labi-labi, karena tampang Lempaung yang sangat jelek itu. Setiap hari Lempaung dicemooh, dihinakan oleh teman-temannya, tetapi ia cukup sabar dan tabah menghadapi semuanya itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:116)

3.1.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat itu, nilai budaya yang tergolong nilai budaya dalam hubungan manusia dengan

alam terdapat dalam satu cerita, yaitu "Pulanggana dan Buinasi (PB). Dalam cerita itu terdapat dua nilai budaya, yaitu nilai budaya percaya pada kodrat alam dan nilai budaya menjaga keseimbangan alam.

(1) *Percaya Pada Kodrat Alam*

Nilai budaya percaya pada kodrat alam terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Pulanggana dan Buinasi" (PB), dari dua puluh dua cerita. Dalam cerita "Pulanggana dan Buinasi" (PB) itu diceritakan bahwa tokoh Ruai Mana menjadi sangat sedih karena hendak meninggalkan anak-anaknya kembali ke alam baka. Ia percaya bahwa dengan kematiannyalah anaknya dapat memperoleh nasi. Mereka sudah percaya pada kodrat alam bahwa semua akan mengalami perpisahan atau kematian. Kutipan di bawah ini menyiratkan kepercayaan kepada kodrat alam.

> "Engkau tidak usah terlalu bersedih hati anak-anakku! Sudah menjadi kodrat alam pada suatu hari perpisahan antara anak dengan orang tua pasti tiba saatnya. Semuanya akan mengalami. Kenyataan pahit ini tidak boleh ditolak oleh siapa pun juga. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:98).

Mereka telah mempunyai kepercayaan bahwa semua makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Hal itu merupakan kodrat alam yang tidak dapat disangkal.

(2) *Keseimbangan Alam*

Nilai budaya keseimbangan terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Pulanggana dan Buinasi (PB). Dalam cerita itu dikisahkan bahwa tokoh dua remaja yang diberi kebebasan oleh Nenek Dara Sang Pengelana sering mengelilingi taman dan melihat bunga-bungaan. Suatu hari mereka melihat bunga yang indah dan agak aneh karena satu tangkai terdapat tujuh macam warna. Mereka tergoda oleh keanehan bunga itu lalu mereka petik bunga itu setangkai. Namun, pada waktu itu cuaca menjadi sangat buruk. Guntur menggelegar, kilat sambar-menyambar, dan angin bertiup sangat kencang membawa awan dan mendung sehingga turun hujan dengan lebatnya. Ternyata, cuaca buruk itu disebabkan oleh perbuatan kedua remaja yang memetik

bunga tanpa seizin Nenek Dara Sang Pengelana. Cuaca dapat diperbaiki dan menjadi tenang atau seimbang kembali setelah kedua remaja itu memohon maaf dan membuat sesaji. Kutipan di bawah ini mengungkapkan hal itu.

> Ia lupa janjinya, bahwa ia hanya akan memetik satu tangkai lagi. Oleh karena itu, cuaca cerah segera berubah menjadi buruk. Datanglah angin topan menderu-deru. Kilat dan guntur pun menyambar menggelegar. Hujan turun deras sekali. Bintang Muga dan Ruai Mana gemetar ketakutan. Oleh karena itu, mereka pulang tanpa pamit. Mereka takut kepada Nenek Dara Sang Pengelana.
>
> Sampai di rumah hujan pun tiada reda. Guntur tetap menggelegar. Cuaca tidak berubah. Raja Mentala segera menegur mereka berdua. Katanya, "Kesalahan apa yang telah kau lakukan lagi?" Kali ini mereka tidak dapat berbohong lagi, mereka berkata, "Maaf, Bapak. Kami telah bersalah. Kami berjanji memetik buah kelimah tandan bulan satu tangkai di Taman Nenek Dara Sang Pengelana, tetapi kami memetik dua tangkai.
>
> "Wah, ini perbuatan yang melanggar janji ...." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:93)
>
> .....
>
> Sesudah mereka memotong babi dan ayam di bawah pohon yang dimaksud, kembalilah keseimbangan alam. Hujan pun segera reda, angin kembali tenang, awan dan mendung segera menyingkir. Cuaca menjadi cerah dan matahari bersinar berseri-seri. Keseimbangan telah pulih kembali. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:94)

3.1.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat lima belas cerita. Berdasarkan lima belas cerita itu terdapat tujuh nilai budaya, yaitu nilai budaya musyawarah, kerukunan, suka memaafkan, saling menghormati, kebijaksanaan, suka menolong, dan cinta damai.

(1) *Musyawarah*

Nilai budaya musyawarah terdapat dalam empat cerita dari dua puluh dua cerita, yakni dalam cerita (1)"Asal Mula Nama Sintang"(AMNS), (2) "Dara Nante" (DN), (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), dan (4) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang", dikisahkan bahwa tokoh

Sabung Mengulur dan Pukat Mengawang, setelah mendapat petunjuk Jubata Air untuk mengatasi permintaan Bui Nasi, mengumpulkan semua anaknya untuk membicarakan petunjuk yang diterimanya dari Jubara Air. Kutipan di bawah ini menunjukkan nilai budaya musyawarah itu.

> ... Dan kedua orang tuanya mendapat bisikan, untuk memenuhi kemauan anaknya. Mereka harus rela mengorbankan jiwa raganya. Kedua orang tua itu kemudian mengundang seluruh anaknya untuk merundingkan penentuan permintaan Bui Nasi.
>
> Setelah berkumpul, bapaknya mulai berbicara dengan nada sedih. Ia pun tak sampai hati akan mengorbankan hidupnya. Juga ia tidak mau meninggalkan anak-anaknya. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th. : 14)

Selain itu, nilai budaya musyawarah dalam cerita ini terungkap ketika anak-anak Sabung Mengulur seusai makan malam, berkumpul di depan rumah panjang. Mereka duduk berunding membicarakan pekerjaan untuk hari esok. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya musyawarah itu.

> ... Setelah makan malam berkumpullah mereka kembali di depan rumah panjang. Mereka duduk berunding bagaimana pekerjaan mereka untuk keesokkan harinya. Pagi-pagi benar secara beramai-ramai mereka memikul segala alat perlengkapannya untuk meneruskan pekerjaan mengolah ladang. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:15)

Dalam cerita (2) "Dara Nante", dikisahkan bahwa Tumenggung Donnia Anak Laban, pengganti Babay Cinga, meninggal dunia dan penggantinya harus dicari. Pemilihan calon pengganti tumenggung yang baru ini dibicarakan oleh semua lelaki di perkampungan itu. Mereka mengadakan musyawarah di tepi sungai dengan tujuan agar disaksikan oleh Tompo (Tuhan). Pemilihan tumenggung ini merupakan musyawarah besar sehingga perlu diadakan di tepi sungai. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> Pada malam itu juga, semua lelaki dewasa di Tampun Juah hadir pada permusyawaratan Batu Hampar. Permusyawaratan ini merupakan permusyawaratan yang besar, sebab itu tidak boleh diadakan di dalam rumah. Setiap permusyawaratan yang dianggap besar, musti diadakan di Batu Hampar, sebuah tempat di pinggir sungai di bawah punggung Bukit ini, agar supaya Tompo dapat pula

menyaksikannya.

Malam itu adalah malam ketiga dari permusyawaratan kampung, dan sebagai malam sidang terakhir, seperti yang telah diputuskan sebelumnya. Di lapangan desa itu mereka telah berkumpul, duduk bersila membentuk lingkaran. Kemudian diadakan pembakaran damar. Gemericik damar terbakar dan nyalanya terang benderang membuat wajah mereka tampak gembira. Dalam permusyawaratan ini mereka tidak boleh minum tuak, kecuali bila sidang telah selesai. Mereka duduk dengan tenang, sambil memamah sirihnya untuk menanti semua orang-orang tua kampung hadir dalam sidang ini. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:1--2).

Dalam cerita (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), nilai budaya musyawarah terungkap pada tokoh Lempaung. Setelah menjadi pemimpin di desanya. Lempaung disegani di seluruh desa bukan saja karena keberaniannya, tetapi juga berkat kesabarannya dan pandai mengendalikan diri. Ia tidak pernah mencabut senjatanya, walaupun menghadapi binatang buas atau manusia yang menyerangnya. Semua perkara diselesaikannya dengan bijaksana dan musyawarah. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya musyawarah dalam cerita itu.

Karena kecakapannya, Lempaung akhirnya terpilih sebagai pemimpin di desa itu. Ia disegani oleh seluruh warga desa, bukan karena keberaniannya saja tetapi karena kesabarannya dan pandai mengendalikan. Ia tidak pernah mencabut mandaunya, walaupun ia menghadapi binatang buas atau manusia yang menyerangnya. Semua perkara diselesaikan dengan bijaksana dan musyawarah. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, 1982:118)

Dalam cerita (4) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP), nilai budaya musyawarah ini terungkap ketika tokoh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau berangkat ke kayangan menuju ke tempat Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan. Mereka bermusyawarah dan saling meminta izin kepada istrinya. Kutipan di bawah ini menunjukkan nilai musyawarah itu.

Jadi pokoknya berundinglah antara dua beradik sedangkan itu keberangkatan dia itu kedua istrinya itu sudah mengandung, sudah mengandung enam bulan, rata-rata sama saja. Jadi pokoknya berpamitlah dengan Putri Si Rantai Emas, Pak Tengah Limau Dindin. Yang Adik Bungsu Pinang Beribut pun berpamit juga dengan istrinya,

bernama Putri Segande. (Effendy, 1986: 122)

(2) *Kerukunan*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya kerukunan terdapat dalam tiga cerita, yaitu (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), (2) "Ine Kebayan" (IK), dan (3) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB). Dalam ceirta (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), nilai budaya kerukunan terdapat dalam kehidupan kelima saudara Putung Kempat yang telah lama terpisah dengan dia. Setelah mereka bertemu, hidupnya rukun dan damai. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> ... dan melompatlah ia dari tempat duduknya serta berseru, "Pasukan supaya segera berangkat membantu Bui Nasi!" serangan yang teratur rapih, menjadikan Aji Kumbang tak berdaya dan tewas tanpa perlawanan. Kemenangan gemilang ini telah cukup meyakinkan Aji Melayu, mengenai kakak beradik Bui Nasi dan Putung Kempat.
>
> Kini mereka jadi hidup bersama, damai dan rukun. Setelah sekian lama hidup bersama, perasaan rindu pulang ke hulu timbul lagi. Dan mereka berpamitan pada Aji Melayu. Mereka pulang dengan perasaan gembira sebab telah bertemu dengan Putung Kempat yang telah hidup sehat dan senang dengan seorang raja. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:24).

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan", dikisahkan bahwa kedua anak yatim piatu sering didatangi oleh Nenek Kebayan, yang selalu memberikan nasihat. Nenek Kebayan menasihati mereka agar mereka selalu hidup rukun; kakaknya melindungi adiknya dan sebaliknya, adiknya menyayangi kakaknya. Bila mereka hidup rukun, hanyak masalah yang berat dapat diatasi atau penderitaan menjad lebih ringan. Nilai budaya kerukunan dalam cerita ini terungkap dalam kutipan berikut.

> Setiap hari nenek kebayan berkunjung ke rumah anak itu. Ia memberikan nasihat-nasihat kepada mereka. Nenek Kebayan menganjurkan agar mereka berdua tetap rukun, kakaknya harus melindungi adiknya, sebaliknya adiknya harus menyayangi kakaknya. Kalau mereka berdua hidup rukun, banyak penderitaan menjadi lebih ringan, sebaliknya kalau mereka selalu.berselisih paham, penderitaan mereka akan menjadi lebih besar. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:36)

Dalam cerita (3) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), dikisahkan bahwa tokoh Maru dalam cerita ini ditampilkan sebagai

menyaksikannya.

Malam itu adalah malam ketiga dari permusyawaratan kampung, dan sebagai malam sidang terakhir, seperti yang telah diputuskan sebelumnya. Di lapangan desa itu mereka telah berkumpul, duduk bersila membentuk lingkaran. Kemudian diadakan pembakaran damar. Gemericik damar terbakar dan nyalanya terang benderang membuat wajah mereka tampak gembira. Dalam permusyawaratan ini mereka tidak boleh minum tuak, kecuali bila sidang telah selesai. Mereka duduk dengan tenang, sambil memamah sirihnya untuk menanti semua orang-orang tua kampung hadir dalam sidang ini. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:1--2).

Dalam cerita (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), nilai budaya musyawarah terungkap pada tokoh Lempaung. Setelah menjadi pemimpin di desanya. Lempaung disegani di seluruh desa bukan saja karena keberaniannya, tetapi juga berkat kesabarannya dan pandai mengendalikan diri. Ia tidak pernah mencabut senjatanya, walaupun menghadapi binatang buas atau manusia yang menyerangnya. Semua perkara diselesaikannya dengan bijaksana dan musyawarah. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya musyawarah dalam cerita itu.

Karena kecakapannya, Lempaung akhirnya terpilih sebagai pemimpin di desa itu. Ia disegani oleh seluruh warga desa, bukan karena keberaniannya saja tetapi karena kesabarannya dan pandai mengendalikan. Ia tidak pernah mencabut mandaunya, walaupun ia menghadapi binatang buas atau manusia yang menyerangnya. Semua perkara diselesaikan dengan bijaksana dan musyawarah. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, 1982:118)

Dalam cerita (4) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP), nilai budaya musyawarah ini terungkap ketika tokoh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau berangkat ke kayangan menuju ke tempat Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan. Mereka bermusyawarah dan saling meminta izin kepada istrinya. Kutipan di bawah ini menunjukkan nilai musyawarah itu.

Jadi pokoknya berundinglah antara dua beradik sedangkan itu keberangkatan dia itu kedua istrinya itu sudah mengandung, sudah mengandung enam bulan, rata-rata sama saja. Jadi pokoknya berpamitlah dengan Putri Si Rantai Emas, Pak Tengah Limau Dindin. Yang Adik Bungsu Pinang Beribut pun berpamit juga dengan istrinya,

bernama Putri Segande. (Effendy, 1986: 122)

(2) *Kerukunan*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya kerukunan terdapat dalam tiga cerita, yaitu (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), (2) "Ine Kebayan" (IK), dan (3) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB). Dalam ceirta (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), nilai budaya kerukunan terdapat dalam kehidupan kelima saudara Putung Kempat yang telah lama terpisah dengan dia. Setelah mereka bertemu, hidupnya rukun dan damai. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> ... dan melompatlah ia dari tempat duduknya serta berseru, "Pasukan supaya segera berangkat membantu Bui Nasi!" serangan yang teratur rapih, menjadikan Aji Kumbang tak berdaya dan tewas tanpa perlawanan. Kemenangan gemilang ini telah cukup meyakinkan Aji Melayu, mengenai kakak beradik Bui Nasi dan Putung Kempat.
>
> Kini mereka jadi hidup bersama, damai dan rukun. Setelah sekian lama hidup bersama, perasaan rindu pulang ke hulu timbul lagi. Dan mereka berpamitan pada Aji Melayu. Mereka pulang dengan perasaan gembira sebab telah bertemu dengan Putung Kempat yang telah hidup sehat dan senang dengan seorang raja. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:24).

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan", dikisahkan bahwa kedua anak yatim piatu sering didatangi oleh Nenek Kebayan, yang selalu memberikan nasihat. Nenek Kebayan menasihati mereka agar mereka selalu hidup rukun; kakaknya melindungi adiknya dan sebaliknya, adiknya menyayangi kakaknya. Bila mereka hidup rukun, hanyak masalah yang berat dapat diatasi atau penderitaan menjad lebih ringan. Nilai budaya kerukunan dalam cerita ini terungkap dalam kutipan berikut.

> Setiap hari nenek kebayan berkunjung ke rumah anak itu. Ia memberikan nasihat-nasihat kepada mereka. Nenek Kebayan menganjurkan agar mereka berdua tetap rukun, kakaknya harus melindungi adiknya, sebaliknya adiknya harus menyayangi kakaknya. Kalau mereka berdua hidup rukun, banyak penderitaan menjadi lebih ringan, sebaliknya kalau mereka selalu berselisih paham, penderitaan mereka akan menjadi lebih besar. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:36)

Dalam cerita (3) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), dikisahkan bahwa tokoh Maru dalam cerita ini ditampilkan sebagai

manusia jahat. Ia tidak rukun dengan kawan-kawannya dan jika ia tidak senang terhadap kawannya, ia suka memukul bahkan menganiaya kawannya. Oleh karena itu, menjelang akhir hayatnya ia dibunuh oleh masyarakat.

Dari kutipan berikut dapat diketahui bahwa orang yang tidak rukun itu tidak baik dan akan celaka. Oleh karena itu, orang hendaklah senantiasa rukun.

> ... Sejak masih kecil Maru selalu berbuat yang kurang menyenangkan kawan-kawannya. Kalau ia bermain selalu ingin senang sendiri. Apabila tidak senang terhadap kawannya maka tangannya yang ringan itu segera jatuh di kepala kawannya itu. Maru bertabiat kasar dan suka menganiaya kawan-kawannya itu.
>
> ... Banyak juga lawan-lawannya yang berhasil disakiti bahkan dibunuhnya. Melihat keadaan ini orang banyak menjadi semakin marah. Maru dihajar habis-habisan hingga ia tidak berdaya lagi. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:110)

(3) *Suka Memaafkan*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat nilai budaya suka memaafkan ini terdapat dalam tiga cerita, yaitu cerita (1) "Apang Ajis" (AA), (2) "Kis Pergi ke Roma" (KPR), dan (3) "Pulanggana dan Buinasi" (PB). Dalam cerita (1) "Apang Ajis" (AA), nilai budaya ini dapat diketahui ketika tokoh Apang Ajis sedang berburu. Tanpa sengaja, Apang Ajis menikam kedua mertuanya, yang disangkanya dua ekor kijang. Apang Ajis memohon maaf kepada kedua mertuanya. Kedua mertuanya memaafkan kesalahannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Isteri Jabab mengeluh sambil berkata, "Oh, Jabab, celaka engkau ini! Karena engkau tidak mau menggunakan pikiranmu maka mertuamu sendiri menjadi korban kebodohannya. Sebagai anak menantu mestinya kalau bertemu dengan mertua menyodorkan sirih rokok dan mengambil minum untuknya. Bukan dibunuh seperti yang kau lakukan itu."
>
> "Oh begitukah. Lain kali akan kulakukan. Maaf Bapak dan Ibu. Aku salah paham. Kukira Bapak Ibu dua ekor rusa yang sedang berjalan- jalan," jawab Jabab dengan menyesal.
>
> "Tidak apalah Jabab. Lain kali hati-hatilah agar tidak merugikan orang lain," kata mertuanya.

"Ya, Bapak," sambut Jabab. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:42--43).

Dalam cerita (2) "Kis Pergi ke Roma" (KPR), dikisahkan bahwa Kisanak orang tak punya--dan Kis--anak orang berada--bersahabat. Namun, persahabatan mereka tidaklah lama karena Kas--anak orang tak punya--itu sangat boros dan rakus. Semua makanan yang mahal dicobanya sehingga tidak sedikit biayanya. Hal itu mengakibatkan Kis--anak orang berada--menjadi jengkel lalu memukul Kis yang rakus itu hingga buta. Namun, Kis--anak orang tak punya--yang kemudian menjadi raja Roma tidak dendam. Ketika Kis, sahabatnya, itu datang meminta pekerjaan kepadanya, ia memberikan pekerjaan sebagai pegawai istana. Raja tidak dendam kepada temannya yang sudah menganiayanya. Ia bahkan membantu dengan mengangkatnya menjadi pembantu raja. Kutipan di bawah ini menyiratkan nilai budaya suka memaafkan itu.

Namun lama kelamaan ia pun mengetahui rahasia itu juga, sehingga ia berkata, "Mengapa baginda tidak membunuhku saja? Bukankah aku telah berusaha menganiayamu pada waktu dulu?"

"Tidak sahabat. Yang sudah, kita lupakan! Anda adalah sahabatku yang baik. Kebahagiaanku adalah kebagaianmu juga. Kita dapat hidup senang di rantau ini."

Walaupun raja Roma mengetahui bahwa orang itu telah mencelakakan dirinya tetapi baginda tidak membalasnya. Kebaikan dibalasnya dengan kasih sayang. ... Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:24).

Dalam cerita (3) "Pulanggana dan Buinasi" (PB), nilai budaya pemaaf terdapat pada tokoh Nenek Dara Sang Pengelana, pemilik taman bunga. Bunga di taman itu telah dua kali diambil oleh kedua orang--manusia pertama--remaja yang tinggal di istana Raja Mentala. Pertama kali ketika mereka masih belum menikah; kedua, ketika yang wanita mengidam anak pertamanya. Pengambilan bunga itu mengkibatkan keseimbangan dunia menjadi terganggu sehingga dapat menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu, setiap kali dunia terganggu yang disebabkan oleh pencurian bunga di taman si nenek itu, Raja Mentala selalu menyuruh mereka meminta maaf kepada pemiliknya. Kutipan di bawah ini menyiratkan sifat pemaaf yang terdapat dalam cerita itu.

"Kami telah merusak bunga di taman. Kami telah melanggar pesan Nenek memetik bunga Tandan Layun Hujan. Oleh karena itu, kami mohon maaf Nenek!" Kedua anak itu memohon.

"Oh, itu memang perbuatan tercela, Cucu. Itu namanya mencuri. Mengambil kepunyaan orang lain dengan tidak sepengetahuan yang empunya. Mencuri itu dilarang. Itu tidak baik. Kalau engkau minta mungkin akan diberi. Kalau tidak diberi tidak boleh sakit hati dan memaksanya. Baiklah cucu karena engkau sudah menyesal maka akan kuampuni. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:91)

Kejadian pencurian bunga yang dilakukan hingga dua kali oleh kedua pasang manusia itu tidak menutup pemberian maaf dari Nenek Dara Sang Pengelana, seperti tersirat dalam kutipan di bawah ini!

"Mohon maaf Nenek. Kami telah melanggar janji. Kami telah memetik buah kelimah tandan bulan itu dua tangkai," ujar Bintang Muga.

"Oh, demikianlah yang telah kalian lakukan? Itu perbuatan tercela, namanya melanggar janji. Orang tidak boleh berbuat demikian itu. Tetapi karena kalian telah minta maaf maka saya dapat mengampunimu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:93).

(4) *Saling Menghormati*

Dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat, nilai budaya saling menghormati terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita (1) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) dan (2) "Hikayat Linggi (HL). Dalam cerita "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) itu, ternyata tokoh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau tidak saling menghormati diri Raja Api dan Malim Itam. Akibatnya, mereka saling bermusuhan. Oleh karena itu, bila orang tidak saling menghormati akan terjadi permusuhan. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap tidak menghormati antarsesama yang dapat mengakibatkan permusuhan.

Jadi dia pun menantang di panas tengah padang. "Nah," kata Malim Itam dengan Raja Api, "Siapa-siapa yang berani mengambil tunangan saya yang bernama Putri Cahaya Bulan dengan Sinaran Bulan itu, langkahi dulu mayat kami ini atau berkelahilah dulu." (Effendy, 1986:129).

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendak selalu saling menghormati antara sesama.

Dalam cerita (2) "Hikayat Linggi", nilai budaya ini terungkap pada tokoh Linggi. Ketika ibunya hendak bertemu dengannya, Linggi--saudagar kaya raya--itu menghardik ibunya karena tua dan miskin. Ia menghardik ibunya dengan kasar. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya itu.

> Sambil tergegap-gegap berkatalah ia diantara tangis isaknya: "Oh, Linggi, Linggi. Aku ibumu jang telah kau hisap air susunja. Bila kau durhaka dan tekebur kepadaku pastilah Tuhan mengutukmu".
>
> Linggi membentak kelasinja: "Hai lekas turunkan perempuan sinting itu. Djangan hanja dipertakut-takuti sadja". Kurang adjar. Biadab. Orang tua tak kenal malu. Mana boleh. Aku djuragan kaja beribukan pengemis," sambungnja. Linggi tertawa berkakakan. Geli hatinja melihat ibunja gemetar terhujung-hujung meninggalkan perahu. (Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1972:98).

Pada umumnya, baik yang terdapat dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" (HL) maupun dalam cerita "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) ini tidak berbeda. Nilai budaya dari kedua cerita itu menggambarkan tidak adanya rasa hormat terhadap orang lain mengakibatkan celaka pada diri sendiri. Bedanya ialah, dalam cerita "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) tiada rasa hormat terhadap orang lain, sedangkan dalam cerita "Hikayat Linggi" (HL) tiada rasa hormat anak terhadap orang tua. Bahkan menjurus kedurhakaan anak terhadap orang tuanya. Dalam cerita "Hikayat Linggi" (HL), tokoh ibu Linggi yang sudah tua itu datang dengan memanjat tangga kapal itu menemui anaknya, tetapi diusir dengan kasar oleh anaknya. Kesombongan Linggi mengusir ibunya dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Sambil tergegap-gegap berkatalah ia diantara tangis isaknya: "Oh, Linggi, Linggi, aku ibumu jang telah kau hisap air susunja. Bila kau durhaka dan tekebur kepadaku pastilah Tuhan mengutukmu".
>
> Linggi membentak kelasinja: "Hai lekas turunkan perempuan sinting itu. jangan hanja dipertakut-takuti sadja". Kurang adjar. Biadab. Orang tua tak kenal malu. Mana boleh. Aku djuragan kaja beribukan pengemis," sambungnja. Linggi tertawa berkakakan. Geli hatinja melihat ibunja gemetar terhujung-hujung meninggalkan perahu. (Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1972:98).

Akibat kedurhakaan Linggi terhadap ibunya--yang disebabkan tidak mempunyai rasa hormat--ia terkena kutukan dan menjadi batu.

(5) *Kebijaksanaan/Kearifan*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya kebijaksanaan atau kearifan terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita (1)"Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), dan (2) "Batu Darah Muning" (BDM). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), nilai budaya kebijaksanaan terungkap ketika tokoh Bui Nasi mendapat giliran jaga. Ia berhadapan dan bertengkar dengan orang yang berbadan hitam dan tinggi kekar. Ia adalah Puyung Gana, kakak sulungnya yang telah meninggal. Pada pertengkaran itu, Puyung Gana memperingatkan bahwa perbuatan melempar segumpal tanah baginya dijadikan alasan untuk menguasai seluruh tanah. Siapa pun yang akan membuka ladang harus meminta izin kepada Puyung Gana sebagai kakak tertua dan penguasa sejati. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya itu.

> Segala perkataan yang diucapkan Puyung Gana, diikuti dan diingat baik-baik oleh Bui nasi, dan kini Bui Nasi sadar akan perbuatannya di masa lampau. Dialah yang meleparkan segumpal tanah kepada kakaknya, Puyung Gana. Maka kini setelah keduanya bertemu, Bui Nasi mengakui kesalahannya dengan mengucapkan kata-kata, "Puyung Gana, mulai sekarang ini kami akui engkau sebagai kakak kami yang tertua dan sejati." (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th:18)

Dalam cerita (2) "Batu Darah Muning" (BDM), nilai budaya kebijaksanaan/keadilan ini terdapat pada tokoh Dewa Tsianyang. Ia memberi hukuman kepada anaknya yang bernama Wangkeng dengan adil. Dewa Tsianyang memberi hukuman kepada anaknya sesuai dengan perbuatan yang dilakukan anaknya. Anaknya disuruh turun ke bumi. Nilai budaya kebijaksanaan itu dapat dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

> "Syukurlah kau telah menerima dosamu. Engkau adalah anakku, seorang jantan", kata ayah Dewa Wangkeng sambil tersenyum. "Hukuman itu kuanggap tidak berat. Aku percaya, engkaupun setuju dengan putusanku." Ia berhenti lagi. Menghela nafas dan mengatur apa yang akan dikatakan. Kau boleh beristrikan siapa saja di dunia tapi ingat, berilah pelajaran keturunan bahwa apa yang pernah kaulakukan di sini tidak terulang lagi di muka bumi". (An Noor, 1986:4--5)

(6) *Suka Menolong*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai Budaya suka-menolong terdapat dalam tujuh cerita, yaitu cerita (1) "Batu Dara Muning" (BDM), (2)"Ine Kebayan" (IK), (3) "Semumang dengan Raja" (SR), (4) "Sengkumang dan Pak Ajis" (SPA), (5) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), (6) "Tuak Bunyau" (TB), dan (7) "Yang Raji dan Yang Serampangan" (YRYS). Dalam cerita (1) "Batu Darah Muning", nilai budaya tolong-menolong atau suka menolong itu terdapat dalam tokoh Wangkeng. Wangkeng dengan tabah mengarungi lautan hingga hampir sampai di tepian pulau Kalimantan Barat. ketika itu para nelayan sedang menjala ikan. Seorang nelayan melihat sesosok benda yang menepi. Nelayan itu memberi tahu kepada nelayan lain. Mereka melemparkan jalanya ke arah benda itu lalu ditariknya.

Setelah jala itu diangkat, ternyata jalanya itu berisi manusia, yaitu Wangkeng dalam keadaan lemas. Para nelayan itu memberi pertolongan kepada Wangkeng. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

> "Baringkan dia", kata seorang nelayan yang paling tua. Wangkeng tak sadarkan diri. Ia dibaringkan oleh kawanan nelayan itu. Mereka sudah mengetahui cara-cara menolong orang yang kebetulan terbawa arus laut tenggelam di lautan. Mereka terus berusaha agar orang yang sedang mereka tolong segera siuman. (An Noor, 1986:7)

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan" (IK), nilai budaya ini terjadi karena masyarakat tidak mau menolong anak yatim piatu. Oleh karena itu, mereka mendapat kutukan dari Ine Kebayan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada suatu hari anak laki-laki itu jatuh sakit. Ia tidak mau makan dan jarang berbicara. Oleh karena itu, gadis kecil itu menjadi sedih, dan kebingungan. Rasa hatinya ingin membawa kakaknya pergi berobat, tetapi mereka tidak mempunyai persediaan uang yang cukup. Ia mengharapkan pertolongan tetangga-tetangganya, tetapi tidak seorang pun yang ambil pusing. Dengan diam-diam adiknya, gadis kecil itu, mencucurkan air mata. Ia teringat akan ayah bunda yang baik hati. Andaikata ayah ibunya masih ada, pasti kakak yang dicintainya itu segera sembuh, tanpa diobati. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:35)

(5) *Kebijaksanaan/Kearifan*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai budaya kebijaksanaan atau kearifan terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita (1)"Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), dan (2) "Batu Darah Muning" (BDM). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), nilai budaya kebijaksanaan terungkap ketika tokoh Bui Nasi mendapat giliran jaga. Ia berhadapan dan bertengkar dengan orang yang berbadan hitam dan tinggi kekar. Ia adalah Puyung Gana, kakak sulungnya yang telah meninggal. Pada pertengkaran itu, Puyung Gana memperingatkan bahwa perbuatan melempar segumpal tanah baginya dijadikan alasan untuk menguasai seluruh tanah. Siapa pun yang akan membuka ladang harus meminta izin kepada Puyung Gana sebagai kakak tertua dan penguasa sejati. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya itu.

> Segala perkataan yang diucapkan Puyung Gana, diikuti dan diingat baik-baik oleh Bui nasi, dan kini Bui Nasi sadar akan perbuatannya di masa lampau. Dialah yang meleparkan segumpal tanah kepada kakaknya, Puyung Gana. Maka kini setelah keduanya bertemu, Bui Nasi mengakui kesalahannya dengan mengucapkan kata-kata, "Puyung Gana, mulai sekarang ini kami akui engkau sebagai kakak kami yang tertua dan sejati." (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th:18)

Dalam cerita (2) "Batu Darah Muning" (BDM), nilai budaya kebijaksanaan/keadilan ini terdapat pada tokoh Dewa Tsianyang. Ia memberi hukuman kepada anaknya yang bernama Wangkeng dengan adil. Dewa Tsianyang memberi hukuman kepada anaknya sesuai dengan perbuatan yang dilakukan anaknya. Anaknya disuruh turun ke bumi. Nilai budaya kebijaksanaan itu dapat dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

> "Syukurlah kau telah menerima dosamu. Engkau adalah anakku, seorang jantan", kata ayah Dewa Wangkeng sambil tersenyum. "Hukuman itu kuanggap tidak berat. Aku percaya, engkaupun setuju dengan putusanku." Ia berhenti lagi. Menghela nafas dan mengatur apa yang akan dikatakan. Kau boleh beristrikan siapa saja di dunia tapi ingat, berilah pelajaran keturunan bahwa apa yang pernah kaulakukan di sini tidak terulang lagi di muka bumi". (An Noor, 1986:4--5)

(6) *Suka Menolong*

Dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, nilai Budaya suka-menolong terdapat dalam tujuh cerita, yaitu cerita (1) "Batu Dara Muning" (BDM), (2)"Ine Kebayan" (IK), (3) "Semumang dengan Raja" (SR), (4) "Sengkumang dan Pak Ajis" (SPA), (5) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), (6) "Tuak Bunyau" (TB), dan (7) "Yang Raji dan Yang Serampangan" (YRYS). Dalam cerita (1) "Batu Darah Muning", nilai budaya tolong-menolong atau suka menolong itu terdapat dalam tokoh Wangkeng. Wangkeng dengan tabah mengarungi lautan hingga hampir sampai di tepian pulau Kalimantan Barat. ketika itu para nelayan sedang menjala ikan. Seorang nelayan melihat sesosok benda yang menepi. Nelayan itu memberi tahu kepada nelayan lain. Mereka melemparkan jalanya ke arah benda itu lalu ditariknya.

Setelah jala itu diangkat, ternyata jalanya itu berisi manusia, yaitu Wangkeng dalam keadaan lemas. Para nelayan itu memberi pertolongan kepada Wangkeng. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

> "Baringkan dia", kata seorang nelayan yang paling tua. Wangkeng tak sadarkan diri. Ia dibaringkan oleh kawanan nelayan itu. Mereka sudah mengetahui cara-cara menolong orang yang kebetulan terbawa arus laut tenggelam di lautan. Mereka terus berusaha agar orang yang sedang mereka tolong segera siuman. (An Noor, 1986:7)

Dalam cerita (2) "Ine Kebayan" (IK), nilai budaya ini terjadi karena masyarakat tidak mau menolong anak yatim piatu. Oleh karena itu, mereka mendapat kutukan dari Ine Kebayan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada suatu hari anak laki-laki itu jatuh sakit. Ia tidak mau makan dan jarang berbicara. Oleh karena itu, gadis kecil itu menjadi sedih, dan kebingungan. Rasa hatinya ingin membawa kakaknya pergi berobat, tetapi mereka tidak mempunyai persediaan uang yang cukup. Ia mengharapkan pertolongan tetangga-tetangganya, tetapi tidak seorang pun yang ambil pusing. Dengan diam-diam adiknya, gadis kecil itu, mencucurkan air mata. Ia teringat akan ayah bunda yang baik hati. Andaikata ayah ibunya masih ada, pasti kakak yang dicintainya itu segera sembuh, tanpa diobati. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:35)

Sebaliknya hasil padi tetangga-tetangganya sedikit sekali, karena dimakan hama. Mereka telah kena kutukan Ine Kebayan, karena tidak mau memperhatikan kehidupan yatim piatu yang menderita itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:38).

Dalam cerita (3) "Semumang dengan Raja" (SR) dikisahkan bahwa tokoh Semumang adalah laki-laki yang suka menolong, walaupun terhadap binatang yang paling kecil. Hal itu terbukti ketika ia ingin ke istana. Ia membantu mereka dengan tulus dan gembira karena sudah dapat menolong mereka. Kutipan di bawah ini menunjukkan sifat penolongnya sehingga memperoleh hasilnya, yaitu ditolong juga oleh mereka pada waktu bertanding melawan raja. Kutipan di bawah ini menunjukkan sifat penolong Semumang.

"Hendak ke mana engkau kawan?"

"Aku hendak pergi ke istana. Akan menghadap Baginda," kata Semumang.

"Bagaimana kalau aku turut ke sana. Ingin benar aku melihat istana," pelanduk memohon.

"Boleh. Masuklah ke dalam sampanku," ajak Semumang. Semumang dan pelanduk melanjutkan perjalanan menuju ke istana.

Dalam perjalanan itu Semumang bertemu pula dengan semut, labi- labi, kijang dan juga burung elang. semuanya ingin mengikuti Semumang pergi ke istana Raja. Mereka ingin sekali melihat istana Raja yang indah permai. Semumang yang cinta kepada binatang itu sangat senang pergi bersama mereka. Mereka berenam naik sampan menuju ke hilir. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1982:81--82).

Dalam cerita (4) "Sengkumang dan Pak Ajis" dikisahkan bahwa serkohaung banyak membantu Sekumang dan Pak Ajis ketika berburu. Sekumang membawa serkohaung ketika berburu. Kemudian serkohaung berdiri di sekitar jalan untuk menghadang pelanduk apabila ada pelanduk yang lewat.

Tidak lama kemudian pelanduk itu datang. Serko haung yang sudah lama menunggu itu menerkam pelanduk sehingga pelanduk itu tidak berdaya. Sekumang segera mengambil pelanduk itu dan dibawanya pulang, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Haung itu diajaknya berburu, turun naik bukit keluar masuk semak diajak mencari binatang buruan. Sengkumang melihat sebuah jalur di hutan. Jalur itu

dipergunakan sebagi jalan pelanduk. Haung pun berada di sekitar jalan itu untuk menghadang kalau ada pelanduk yang lewat. Sebentar kemudian yang ditunggu-tunggu pun datang. Seekor pelanduk lewat berjalan menunduk-nunduk dekat tempat itú. Pelanduk itu terkejut lalu bertanya, "He, siapa yang menghalangi jalan raya kami? Siapa lagi kalau bukan aku, Haung yang membawa perangkap di malam gelap," jawab Haung. Kemudian pelanduk itu pun diterkam oleh Haung. Lalu binatang ini dibawa pulang oleh Sengkumang. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:45).

Peristiwa seperti itu berlangsung terus menerus sampai Sengkumang mendapat kijang, babi hutan, dan rusa. Melihat hal itu, Pamannya yang bernama Pak Ajis meminjam serkohaung Sengkumang untuk berburu. Sengkumang memberikan serkohaungnya kepada Pak Ajis sebagai pertolongannya kepada pamannya.

Dalam cerita (5)"Terjadinya Ular Tedung Beras (TUTB) dikisahkan bahwa tokoh Maru yang sudah tidak berdaya itu sadar bahwa ia telah berbuat yang tidak baik. ia ingin berbuat baik pada kesempatan yang akan datang. Setelah Maru meninggal dan berubah menjadi seekor ular, Maru berbuat baik; menjaga padi dari serangan tikus. Oleh karena itu, jarang orang yang mau membunuhnya karena ia selalu berbuat baik kepada manusia, perbuatan baik Maru yang telah menjadi ular itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ada orang yang berpendapat bahwa ular tedung beras membawa keberuntungan bagi orang yang rumahnya dipergunakan sebagai tempat kediaman ular itu. Pemilik rumah itu akan mendapat rezeki yang cukup dan sejahtera hidupnya. Orang menganggap ular ini sebagai sahabat manusia. Oleh karena itu, jarang sekali ada orang yang mau membunuh ular tedung beras ini. Ia adalah penjelmaah Maru yang ingin selalu berbuat baik bagi manusia untuk menebus kekejaman yang telah dilakukannya dulu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:111)

Dalam cerita (6) "Tuak Bunyau" (TB) dikisahkan bahwa tokoh Bunyau adalah orang yang suka menolong. Ketika ia belum terkena penyakit kusta, ia biasa menolong para tetangganya yang sakit, dan menolong tetangganya yang hendak membuat rumah, bahkan ia pernah menolong kepala kampungnya dari kematian diterkam beruang besar. Ia juga menolong para dewa yang tempatnya sedang diserang raksasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bunyau kembali setelah berhasil menaklukkan Dewa Bapa Ampan. Sesudah itu para dewa itu pun berpesta pora, menyambut kemenangan pahlawannya. Bunyau merasa sangat bahagia karena ternyata sisa hidupnya yang dikira gelap itu mempunyai arti yang cemerlang. Ia telah berhasil menaklukkan Dewa Bapa Ampan yang mengganggu para dewa tadi. Ternyata orang yang sakit-sakitan ini masih sempat menanamkan kebaikan bagi orang lain. Hidupnya masih mempunyai nilai yang tiada terukur besarnya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:79).

Dalam cerita (7) "Yang Rajin dan Yang Serampangan" (YRYS) dikisahkan tokoh Nenek Lembia memberi pertolongan kepada Kumang. Malam itu Kumang baru pulang dari menangguk ikan. Ia tidak mungkin lagi pulang ke rumah karena ia seorang gadis kecil. Ia datang ke rumah nenek itu dan mohon izin untuk bermalam di rumahnya. Nenek Lembia pun mengizinkan Kumang bermalam di rumahnya. Kutipan dibawah ini mengungkapkan nilai budaya suka menolong dalam cerita itu.

Banyak sekali ikan yang diperolehnya sehingga ia lupa bahwa hari hampir malam, dan ternyata bahwa ia telah berjalan sangat jauh dari rumahnya. Karena takut kemalaman di jalan Kumang datang ke sebuah rumah besar dan bagus seperti istana, tidak jauh dari tempatnya itu. Ia memberi salam kepada yang empunya rumah.

"Siapa itu? O, Ina Kumang! Masuklah!" jawab yang empunya rumah.

"Bolehkah aku bermalam di sini satu malam saja, Nek?" tanya Kumang.

"Ah, tentu saja boleh, masuklah Ina Kumang!" kata nenek itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:32)

(7) *Cinta Perdamaian*

Nilai budaya cinta perdamaian dalam cerita rakyat Kalimantan Barat ini hanya terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dan (2) "Panglima Hijau".

Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dikisahkan bahwa tokoh kelima saudara Putung Kempat yang telah lama berpisah dengan Putung Kempat bertemu kembali dan mereka hidup dengan rukun damai. Nilai budaya kerukunan terungkap dalam kutipan berikut ini.

... dan melompatlah ia dari tempat duduknya serta berseru, "Pasukan supaya segera berangkat membantu Bui Nasi!" Serangan yang teratur rapih, menjadikan Aji Kumbang tak berdaya dan tewas tanpa perlawanan. Kemenangan gemilang ini telah

cukup meyakinkan Aji Melayu, mengenai kakak beradik Bui Nasi dan Putung Kempat.

Kini mereka jadi hidup bersama, damai dan rukun. Setelah sekian lama hidup bersama, perasaan rindu pulang ke hulu timbul lagi. Dan mereka berpamitan pada Aji Melayu. Mereka pulang dengan perasaan gembira sebab telah bertemu dengan Putung Kempat yang telah hidup sehat dan senang dengan seorang raja. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:24).

Dalam cerita (2) "Panglima Hijau" (PH) dikisahkan bahwa semangat rakyat Kantuk yang dibakar oleh Panglima Hijau untuk menyerbu desa tetangganya yang tidak mau mengakui kekuasaan mereka sangat tinggi. Akan tetapi, para wanita yang khawatir akan putra-putrinya sangat prihatin. Mereka berpandangan bahwa perang adalah lambang kebodohan dan kebuasan naluri hewani yang kasar dan buas. Oleh karena itu, mereka yang lembut hati, cinta damai, dan kasih sayang kepada sesama berdoa agar peperangan dapat dihindarkan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Mereka yang lembut hati, mereka yang cinta damai, yang kasih sayang kepada sesama itu, memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar peperangan dapat dihindarkan. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:8)

Demikianlah ketujuh nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ditemukan dalam cerita rakyat Kalimantan Barat.

3.1.4 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain itu terdapat dalam 18 cerita. Berdasarkan 18 cerita itu, terdapat 12 nilai budaya, yaitu nilai budaya kesetiaan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang atau penyantun, membalas budi, keramahan, ketaatan/kepatuhan, rela berkorban, menepati janji, bermoral, tidak tamak, dan kerendahan hati. Di bawah ini akan diuraikan nilai-nilai budaya itu satu persatu secara terperinci.

(1) *Kesetiaan*

Nilai budaya kesetiaan terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita, yakni dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK),

(2) "Lemambang Bulan" (LB), dan (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB). Dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK) dikisahkan bahwa tokoh istri Angkih Kiau yang bernama Kumang itu sangat setia terhadap suaminya. Apabila suaminya tengah hari tidak pulang dari ladang, ia datang membawakan makanan dan mereka makan bersama. Setelah itu, mereka pulang bersama-sama. Namun, kebahagiaan mereka rupanya hanya sebentar karena tidak berapa lama Angkih Kiau meninggal disebabkan kecelakaan. Kumang yang setia kepada suaminya itu rupanya sedang mengalami cobaan dari Yang Mahakuasa. Ia dituntut pilihan dalam hidup ini; mana yang harus lebih disetiai: suaminya atau Yang Mahakuasa. Akhirnya, ia sadar bahwa kepada-Nyalah ia harus berserah diri dan tidak perlu menolak kehendak-Nya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kesetiaan Kumang terhadap suaminya.

> Antara sadar dan tidak sadar Kumang mulai dapat memahami arti daripada penderitaannya itu. Semuanya itu adalah cobaan, seberapa jauh imannya kepada Yang Mahakuasa yang menguasai alam semesta ini, seberapa jauh kesetiaannya kepada Yang Maha Pengatur. Ia sadar bahwa manusia tidak perlu menolak segala kehendakNya. Kini suaminya tercinta telah dipanggil dan tidak ada manusia yang berhak menolak panggilannya. Semua harus tunduk kepadaNya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:69)

Dalam cerita (2) "Lemambang Bulan" (LB) dikisahkan bahwa tokoh Lemambang setia kepada istrinya. Ketika mereka baru menikah, Lemambang berniat mengunjungi orang tuanya sebentar di bulan dan istrinya tidak diajak. Ia berjanji kepada istrinya akan segera pulang. Ia benar-benar tidak melupakan janjinya, meskipun telah sampai di kampung halamannya, ia tetap ingat kepada istrinya di bumi. Hal itu membuktikan bahwa Lemambang adalah laki-laki yang setia, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Sesuai dengan janjinya tidak lama kemudian Lemambang telah kembali ke bumi. Ia membawa berbagai macam barang sebagai tanda cinta kepada istrinya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:29)

Dalam cerita (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB), nilai budaya kesetiaan ini terungkap pada tokoh Tanggang Kelimbang.

Ketika ia dilamar oleh Siu Bungsu, Tanggang Kelimbang menolak karena ia setia kepada tunangannya yang bernama Linggah Sampan, sepupu Siu Bungsu. Kesetiaan Tanggang Kelimbang kepada tunangannya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada suatu hari Siu Bungsu melamar seorang gadis cantik yang bernama Tangang Kelimbang. Tetapi lamarannya tidak diterima karena gadis ini telah ditunangkan dengan Linggah Sampan Pedagang yang sebenarnya masih sepupu Siu Bungsu sendiri. Gadis ini sebenarnya juga simpati kepadanya, tetapi ia setia kepada tunangannya yang sedang pergi merantau. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:12)

(2) *Kesabaran*

Nilai budaya kesabaran terdapat dalam enam cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), (2) "Dara Nante" (DN), (3) "Ine Kabayan" (IK), (4) "Kis Pergi ke Roma" (KPR), (5) "Lemambang Bulan" (LB), dan (6) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dikisahkan ketidaksabaran tokoh Aji Melayu. Aji Melayu yang melihat istrinya, Putung Kempat, sakit karena mendengar bunyi gong pusaka, ia marah dan ingin membalas dendam. Ia pergi ke puncak Gunung Kujau untuk menjumpai Bui Nasi. Namun, kedatangannya itu bukan untuk berunding, tetapi untuk membalas dendam dan menyerang Bui Nasi. Akhirnya, ia mati tertembak oleh meriam Bui Nasi, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Akhirnya Aji Melayu sampai juga di puncak Gunung Kujau. Ia bertemu dengan Bui Nasi, dan seluruh keluarganya. Pertemuan yang diselimuti emosi balas dendam. Aji Melayu menjadi kehilangan (kesabarannya). Ia naik pitam sebelum menjelaskan maksudnya. Bukan merundingkan bagaimana cara mengobati Putung Kempat, tapi pertarungan antara ipar, yang menjadikan Aji Melayu tewas. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t. th.: 95)

Demikianlah akibatnya orang yang tidak sabar. Oleh karena itu, orang hendaklah senantiasa sabar menghadapi suatu masalah.

Dalam cerita (2) "Dara Nante" (DN), nilai budaya kesabaran terungkap ketika semua laki-laki Tampun Juah berusaha mengupas

tebu, ternyata tidak seorangpun yang berhasil. Putri Dara Nante, yang tetap bertekad hendak mencari ayah anaknya, menunggu dengan sabar orang yang memanggil Babay Cinga--salah seorang bekas Tumenggung Tampun Juah yang sudah tua dan berpenyakit kulit--yang datang dengan para penjemputnya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kesabaran putri untuk menunggu orang yang akan mengikuti sayembara mencari suami.

> Kepada Dara Nante, Temenggung Tibay mengatakan: "Tinggal satu lelaki kami yang belum hadir". "Yaitu seorang Babay, yang mengasingkan dirinya ke Bukit". "Biarlah kita tunggu," jawab Sang Putri dengan sabar.
>
> "Bila tak kami temui di Tampun Juah ini, kami akan terus mencari ayah putera saya ini. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:18)

Dalam cerita (3) "Ine Kebayan" (IK), nilai budaya kesabaran terdapat pada tokoh kedua anak yatim-piatu yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Anak laki-laki membuka hutan untuk berladang, sedangkan adiknya mencari ikan di sungai atau mencari sayur-sayuran di hutan. Mereka bekerja keras, dan tetap sabar, tidak marah-marah; keduanya saling menyayangi. Ketika mereka bertemu dengan Nenek Kebayan, nenek itu memberikan nasihat agar mereka selalu bersabar dan tawakal. Walaupun badan letih setelah bekerja keras, orang harus tetap sabar. Kesabaran anak yatim-piatu itu terhadap kehidupan yang sukar terungkap dalam kutipan berikut.

> Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bekerja keras dari pagi sampai petang. Yang laki-laki membuka hutan untuk berladang, sedang adiknya, gadis kecil itu, mencari ikan di sungai atau mencari sayur-sayuran di hutan. Walaupun mereka selalu bekerja keras, tetapi mereka tetap sabar, tidak pernah marah-marah. Keduanya sayang menyayangi. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:35)

Dalam cerita (4) "Kis Pergi ke Roma" (KPR), tokoh Kis--anak orang tak punya--bersahabat dengan Kis--anak orang berada. Namun, persahabatan mereka tidak lama karena Kis--anak orang tak punya itu sangat boros dan rakus. Semua makanan yang mahal dicobanya sehingga tidak sedikit biayanya. Hal itu mengakibatkan Kis--anak

orang berada--menjadi jengkel, lalu dipukulnya Kis sehingga buta matanya. Namun, Kis yang buta itu tidaklah merasa dendam. Ia sangat sabar. Nilai budaya kesabaran itu tersirat dalam kutipan berikut.

> Kis anak orang berada berulang kali mengingatkan sahabatnya itu agar agak berhemat, supaya bekalnya tidak habis sebelum sampai di Roma. Tetapi nasihat itu tidak pernah diperhatikan. Hal ini membuat Kis anak orang berada itu menjadi kesal. Dipukulnya temannya itu kena kedua matanya, sehingga Kis anak si miskin itu menjadi buta kedua matanya. Kis yang buta itu kemudian menangis, teringat bapa dan mamanya. Anak itu ternyata anak yang sangat sabar. Ia tidak sedikit pun merasa dendam kepada sahabatnya yang telah membuat buta kedua matanya itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:21)

Dalam cerita (5) "Lemambang Bulan" (LB) dikisahkan bahwa tokoh Lemambang adalah seorang suami yang baik. Ia ulet dan setia serta sabar dan ramah terhadap istrinya. Kesabaran yang dimiliki Lemambang terungkap ketika istrinya bersikap dingin terhadapnya, ia tetap berbuat baik, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Mulai saat itu hubungan antara suami isteri menjadi semakin suram. Walaupun Lemambang telah mencoba untuk selalu berbuat sebaik mungkin, selalu sabar dan ramah, tetapi isterinya tetap bersikap dingin kepadanya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:29)

Dalam cerita (6) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP) dikisahkan bahwa tokoh Lempaung yang buruk rupa itu dipanggil orang dengan sebutan labi-labi, tetapi ia tidak marah. Ia adalah seorang anak yang tabah terhadap hinaan teman-temannya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan ketabahan dan kesabaran Lempaung yang dihina oleh teman-temannya setiap hari.

> Lempaung adalah seorang anak dari janda yang sudah tua. Mereka berdua tinggal di sebuah pondok kecil. Walaupun miskin, tetapi mereka hidup berbahagia. Yang sering menjadi pikiran ibunya adalah wajah Lempaung yang buruk rupanya. Orang sering memanggilnya labi-labi, karena tampang Lempaung yang sangat jelek itu. Setiap hari Lempaung dicemooh, dihinakan oleh teman-temannya, tetapi ia cukup sabar dan tabah menghadapi semuanya itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:116)

(3) *Kejujuran*

Nilai budaya kejujuran terdapat dalam lima cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Kumang dan Lemambang" (KL), (2) "Lela Alai" (LA), (3) "Pak Aloi" (PA), (4) "Pulanggana dan Buinasi" (PB), dan (5) "Semumang dengan Raja" (SR). Dalam cerita (1) "Kumang dan Lemambang" (KL) dikisahkan bahwa Lembia berbohong kepada bibinya Tengkok Dadak dengan mengatakan bahwa kucing yang ditemui Tengkok Dadak itu bukan kepunyaan si Kumang. Oleh karena itu, kucing jelmaan si Kumang diambil oleh bibiknya. Akibat ia berbohong itu, adiknya dibawa pulang oleh bibiknya, yang sangat suka kepada kucing sebagai pengganti kebunnya yang rusak. Kutipan di bawah ini menunjukkan nilai budaya tidak boleh berbohong atau harus jujur.

> Lembia sangat bersedih hati karena kucing itu sebenarnya penjelmaan adiknya yang mencuri buah itu. Ia khawatir kalau-kalau kucing itu akan disiksa oleh Tengkok Dadak. Maka ia pun berkata, "Bawalah, Bibik, tetapi peliharalah baik-baik. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:72)

Dalam cerita (2) "Lele Alai" (LA), nilai kejujuran dapat diketahui dari sikap Kumang. Ketika Tengkok Dadak menanyakan tentang ladang Kumang yang bersih hanya dalam satu hari oleh lele, Kumang tidak menyembunyikannya malahan ia pun meminjamkan lele itu, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Pagi berikutnya Tengkok Dadak datang ke rumah Kumang. "O, Dayang Kumang. Cepat benar engkau merumput ladangmu. Bagaimana caranya?, tanyanya. "Ya, selesai-selesai begitu sajalah Ibu. Aku kerjakan kemarin"
>
> "Saya tahu. Jangan engkau sembunyikan rahasianya. Engkau pasti menggunakan lele Alai", ujar Tengkok Dadak.
>
> "Kalau Ibu mau menggunakannya, bolehlah. Saya beri tahu bagaimana caranya menggunakan. Begitulah kalau akan menggunakannya Ibu, lele Alai itu harus ditimang terlebih dahulu, sambil mengucapkan, "Alai-alai lele alai, rumput dicabut, padi dipelihara. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:63)

Dalam cerita (3) "Pak Aloi" (PA) dikisahkan bahwa tokoh Pak Aloi adalah orang yang tidak jujur terhadap sahabatnya. Ketidakjujuran Pak Aloi terungkap tatkala Pak Aloi dan sahabatnya

menemukan seekor rusa. Pak Aloi berbohong dengan mengatakan kepada sahabatnya bahwa rusa yang masuk dalam perangkapnya itu mati kena racun. Ia mengatakan demikian dengan maksud agar sahabatnya tidak berani makan daging rusa itu sehingga ia mendapat daging rusa semuanya.

Hari berikutnya Pak Aloi bersama sahabatnya itu pergi menuju tempat jeratnya, sampai di sana mereka melihat bahwa perangkapnya telah bekerja. Tetapi tidak ada binatang yang terkena. Barangkali binatang yang kena jebak itu lepas dan mati di tempat lain. Oleh karena itu, teman Pak Aloi melihat-lihat tempat di sekitarnya. Tak lama kemudian, ia berteriak katanya, "Pak Aloi ini ada rusa besar. Ia telah mati terkena perangkap kita. Lihat darahnya masih mengalir dari luka-lukanya."

"Wah hebat, besar sekali," kata Pak Aloi. "Tetapi tidak mungkin rusa itu terkena perangkap kita. Ia telah mati kena racun. Binatang itu tidak dapat kita makan. Kita dapat mati terkena racunnya." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:112)

Karena Pak Aloi memang ada maksud, maka dia sampai duluan di tempat itu. Ia lalu menyeret rusa itu dibawanya ke tempat lain. Rusa itu hendak disalainya dalam hutan agar tidak diketahui oleh kawannya. Sahabat Pak Aloi yang mengintai dari balik pepohonan sangat heran melihat tabiat kawannya yang licik itu.

"Wah kurang jujur, Pak Aloi ini! Rusa itu dikatakan mati kena racun tahu-tahu ingin dimakan sendirian. Ia tidak mau membagi dua rusa itu." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:113)

Dalam cerita (4) "Pulanggana dan Buinasi" (PB) dikisahkan bahwa kedua anak manusia pertama mengambil bunga di taman nenek Dara Sang Pengelana sebanyak dua kali. Pada waktu mengambil bunga yang pertama, mereka akan berbohong di muka Raja Mentala. Raja Mentala berkata bahwa berbohong itu akan menimbulkan bencana. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Sampai di sana Raja Mentala bertanya kepada mereka berdua. "Cuaca menjadi sangat buruk. Apa yang telah engkau lakukan di tempat itu? Barang apa yang telah engkau rusakkan?" tanya Raja Mentala.

"Kami tidak merusak apa-apa?" jawab kedua anak itu.

"Kita tidak boleh berbohong. Itu tidak baik. Kalau kita berbohong maka akan datang bencana, ujar Raja Mentala. Maka bersujudlah kedua remaja itu di hadapan Raja Mentala. Rusi Mana menangis menyesali perbuatannya. Bintang Muga menyesal karena tidak berusaha mencegah adiknya berbuat yang tidak baik.

"Bapak, aku telah memetik bunga Tandan Luyan Hujan. Perbuatan ini dilarang oleh nenek Dara Sang Pengelana," ujarnya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:90)

Akhirnya, kedua remaja itu mengakui kesalahannya. Demikian pula ketika kedua remaja itu sudah menikah dan mengambil bunga karena istrinya hamil muda. Perbuatan mereka tidak dapat mereka ingkari seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Sampai di rumah hujan pun tiada reda. Guntur tetap menggelegar. Cuaca tidak berubah, raja Mentala segera menegur mereka berdua. Katanya, "Kesalahan apa yang telah kau lakukan lagi?" Kali ini mereka tidak dapat berbohong lagi, mereka berkata, "Maaf, Bapak. Kami telah bersalah. Kami berjanji memetik buah kelima tandan bulan satu tangkai di Taman Nenek Dara Sang pengelana, tetapi kami memetik dua tangkai." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:93)

Dalam cerita (5) "Semumang dengan Raja" (SR) dikisahkan bahwa tokoh Semumang adalah orang yang jujur sehingga ia berhasil dalam pertandingan untuk menguji kejujurannya. Dengan izin Tuhan, ia dibantu oleh beberapa ekor binatang sehingga dapat memenangkan pertandingan, sedangkan Pak Aloi yang tidak jujur tidak mendapatkan apa-apa, bahkan ia diusir oleh raja.

Itulah akibat orang yang tidak jujur. Oleh karena itu, dalam kutipan berikut tersirat amanat agar orang hendaklah senantiasa jujur janganlah berbohong. Perhatikan kutipan berikut.

> "Ah, kalau begitu aku akan mencoba menagih hutang ke sana. Biar cepat kaya." kata Aloi.
>
> "Engkau ini aneh Pak Aloi. Kalau memang tidak pernah memberi pinjaman, jangan coba-coba menagih hutang. Itu namanya menipu," kata Semumang.
>
> "Ah, sekali-sekali tak apa. Raja kan orang kaya," balas Aloi. Pak Aloi lalu pergi meninggalkan Semumang. Ia ingin menghadap baginda.
>
> Di perjalanan ia pun bertemu dengan semut, pelanduk, kijang, labi-labi dan burung elang. Semua ingin ikut Pak Aloi pergi ke istana, tetapi Pak Aloi tidak mau menerima mereka itu. Bahkan binatang-binatang itu bermaksud menolong Pak Aloi itu dibunuhnya semua. Lalu dagingnya dimasukkan ke dalam sampan dan dibawa ke istana.
>
> Sampai di istana Baginda bersabda kepadanya, "Apa maksudmu datang kemari Pak Aloi?"
>
> "Mau, mau, mau, me... na.... gih ah tidak," jawab Aloi. Ia bermaksud mau menagih utang tetapi karena takut, bicaranya menjadi tergagap-gagap. Maka Sang raja menjadi murka dan Pak Aloi digertaknya.
>
> "Coba katakan yang jelas Aloi," katanya.
>
> "Auuuu... hamba... mau... anu, menjual daging binatang, kata Aloi.

"Ah, ini orang gila. Pergi ke istana menjual daging labi-labi. Pergilah engkau dari sini, juallah ke pasar-pasar!" bentak Raja. Raja sangat marah kepadanya. Pak Aloi mendengar ucapan Raja itu menjadi sangat pucat. Ia betul-betul merasa takut. maka larilah ia terbirit-birit, lalu pulang ke kampungnya lagi (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:83--84)

(4) *Kasih Sayang/Penyantun*

Nilai budaya kasih sayang/penyantun terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Kumang dan Lemambang" (KL), (2) "Lele Alai" (LA), (3) "Panglima Hijau" (PH), dan (4) "Sengkumang dan Pak Ajis". Dalam cerita (1) "Kumang dan Lemambang" (KL) dikisahkan bahwa Tengkok Dadak adalah wanita yang suka kepada binatang. Ia sangat menyayangi kucing yang diambilnya dari rumah Lembia. Kucing itu sesungguhnya adalah jelmaan si Kumang, adiknya. Tengkok Dadak selalu membawa kucing itu ke mana saja ia pergi. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Tengkok Dadak yang kebetulan tidak mempunyai anak itu ternyata sangat sayang kepada kucingnya itu. Ke mana saja kucingnya selalu dibawa, dimasukkan ke dalam sebuah bakul yang digendongnya ke mana ia pergi. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:72)

Dalam cerita (2) "Lele Alai" (LA), dikisahkan pula bahwa Kumang ketika menanggok ikan, ia mendapat lele. Ia sangat menyayangi ikan lele itu. Lele itu diberinya nama Alai lalu dipeliharanya dengan baik. Kumang semakin sayang dan teliti memelihara ikan lelenya, apalagi ketika ia mengetahui ikan lle itu banyak membantunya, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut. "Setelah itu ia pun pulang dan ikan lelenya dipeliharanya lagi dengan lebih baik" (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:62). Kecintaan Kumang terhadap ikan lelenya tidak hanya sampai di situ saja, ketika ia mengetahui ikan lelenya telah mati dibunuh oleh Tengkok Dadak, hati Kumang begitu sedih. Ia mengumpulkan tulang-tulang ikan lele itu lalu dibuat sisir. Begitu juga ketika tulang ikannya dibakar oleh Tengkok Dadak, ia mengumpulkan abu ikan lelenya untuk dijadikan pupur. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Masih adakah abunya, Iu?" Kumang bertanya lagi. "Abunya? Sudah tidak ada," jawab Tengkok Dadak.

Abu tulang tadi lalu dikumpulkan oleh Kumang untuk dibuat pupur (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:65).

Dalam cerita (3) "Panglima Hijau" (PH) dikisahkan bahwa Panglima Hijau justru tidak mempunyai rasa kasihan kepada musuhnya. Ia tidak mempunyai rasa kasihan sedikit pun melihat atau mendengar jerit atau tangis anak-anak yang kehilangan orang tuanya, isak tangis wanita yang kehilangan suami atau kekasihnya. Perhatikan kutipan berikut.

Di mana-mana Panglima Hijau mendapat kemenangan. Ia tidak mendengar lagi suara prajurit yang mengerang kesakitan menjelang maut. Tidak dapat mendengar jerit dan tangis anak-anak yang kehilangan orang tuanya, sedu-sedan gadis-gadis yang kehilangan kekasihnya serta isak tangis para wanita yang kehilangan suami tempat bergantung seluruh keluarganya. Yang terdengar hanyalah gemerincingnya senjata dan akhirnya pekik kemenangan yang menggelora dalam setiap akhir pertempuran. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:9)

Akibat tidak mempunyai belas kasihan, Panglima Hijau dihukum oleh dewa dengan mengambil meriam saktinya dan ia mati terbunuh. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Meriam maut itu telah disalahgunakan. Bilamana tidak segera diatasi umat manusia akan menjadi punah dihancurleburkan oleh senjata maut itu. Para dewa bersepakat untuk mengambil kembali meriam itu, supaya manusia tidak musnah olehnya. Gemetarlah Panglima Hijau, meriam saktinya tiba-tiba hilang lenyap dari tangannya. Ia dilanda ketakutan yang mengerikan. Panglima Hijau berusaha mohon ampun kepada Dewa Laja, dan para Dewa lainnya, tetapi mereka sudah terlanjur menjatuhkan hukuman. Panglima Hijau terkulai, sebuah mandau masuk telah menyambar lehernya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:10-11)

Dalam cerita (4) "Sengkumang dan Pak Ajis" (SPA), dikisahkan bahwa Sengkumang mempunyai sifat kasih sayang terhadap binatang. Ia mendapat seekor serko haung, yang bagus. Serko haung itu dibawanya pulang diberi makan minum yang cukup dan diletakkannya dekat dapur. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Akhirnya ia berhasil menangkap serko haung. "Uuuu... bagus benar anak haung ini. Baik aku bawa pulang untuk dipelihara," katanya. Kemudian haung itu dibawanya

pulang. Dipeliharanya dengan baik, diberi makan minum yang cukup dan diletakkan dekat daur. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:45)

(5) *Membalas Budi*

Nilai budaya membalas budi terdapat hanya dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Batu Darah Muning" (BDM) dan (2) "Semumang dan Raja" (SR). Dalam cerita (1) "Batu Dara Muning" (BDM) dikisahkan bahwa Wangkeng yang telah ditolong oleh para nelayan ingin membalas budi nelayan itu. Ia meminta sebuah jala kepada mereka lalu dilemparkannya ke lautan dan ia mendapat ikan yang banyak. Hasilnya melebihi pendapatan sehari-hari para nelayan itu. Nilai budaya membalas budi itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Tali jalamu terlalu pendek. Sambunglah beberapa meter lagi. Aku yang melemparkannya," katanya sambil mengusulkan. Untung pula Wangkeng melihat tali dan tambang. Para nelayan masih memperhatikan dengan perasaan heran. Sesudah siap maka sambil berdoa kepada ayahandanya, Wangkeng minta doa restu menangkap ikan. Jala itu terlempar ke tengah lautan. Kemudian ditariknya sendiri. Ternyata banyak memperoleh hasil ikan-ikan tangkapan. (An Noor, 1986:9--10)

Dalam cerita (2) "Semumang dengan Raja" (SR) dikisahkan bahwa para binatang yang mengikuti Semumang dengan alasan hendak melihat istana raja itu tahu membalas guna Semumang yang telah menolongnya. Mereka membantu Semumang mengikuti pertandingan Semumang dengan raja. Begitu pula halnya dengan Semumang, ia pun membalas kebaikan sahabatnya dengan memberikan makanan kesukaannya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Raja kemudian mengajak Semumang bertanding melompat. Siapa yang paling jauh dialah yang menang. Kemudian Raja menyuruh seorang prajurit yang kuat dan tinggi badannya. Ia melompat lebih dahulu. Kemudian Semumang menyuruh anak buahnya untuk melompat. Kijang menunaikan tugas ini. Ternyata kijanglah yang menang.

Pertandingan selanjutnya adalah pertandingan menyelam. Siapa yang lebih tahan dalam air dialah yang menang. Maka raja memerintahkan jago-jago penyelamnya labi-labi. Ternyata labi-labi yang menang.

Kemudian raja menyebar biji sawi di tanah. Ia menantang siapa yang paling cepat mengumpulkan biji sawi itu kembali. Raja menyuruh para wanita yang teliti

bekerja. Semumang minta tolong kawannya semut. Semut lalu mengajak ratusan kawannya untuk mengumpulkan biji sawi. Dan ternyata semutlah yang menang. Yang terakhir raja mengajak bertanding terbang di angkasa. Semumang minta tolong sahabatnya, burung elang. Pertandingan dimulai dan burung elanglah yang menang.

Sesudah pertandingan selesai maka raja berkata, "Engkau yang menang Semumang. Maka engkaulah yang benar. Aku akan memberikan uang kepadamu. Engkau benar-benar orang yang jujur dan cinta kepada pihak yang kecil-kecil."

"Terima kasih Baginda!" kata Semumang. Setelah itu ia mendapat hadiah dari Raja itu ia pun segera pulang. Sahabat-sahabatnya orang-orang kecil-kecil itu diberi hadiah sesuai dengan kesenangannya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:82--83)

(6) *Keramahan*

Nilai budaya keramahan terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Lemambang Bulan" (LB), dan (2) "Pulanggama dan Bu minasi" (PB). Dalam cerita (1) "Lemambang Bulan" (LB) dikisahkan bahwa Lemambang menunjukkan keramahannya kepada istrinya, walaupun ia mendapat perlakuan yang dingin. Perhatikan kutipan berikut.

Mulai saat itu hubungan antara suami isteri menjadi semakin suram. Walaupun Lemambang telah mencoba untuk selalu berbuat sebaik mungkin, selalu sabar dan ramah, tetapi isterinya tetap bersikap dingin kepadanya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:29)

Dalam cerita (2) "Pulanggana dan Buinasi" (PB) dikisahkan bahwa Nenek Dara Sang Pengelana itu sangat ramah dan baik hati menjawab pertanyaan kedua remaja yang menanyakan segala macam benda yang ada di sekitar rumah nenek. Keramahan nenek itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di taman yang terletak di atas bukit yang indah ini, tinggallah seorang nenek yang bernama Dara Sang Pengelana. Kedua anak yang mulai menjadi remaja itu datang menghadap Nenek Dara Sang Pengelana yang baik hati dan ramah tamah itu. Mereka berdua bertanya tentang apa saja yang ada di sekitar rumah Nenek Dara Sang Pengelana. Mereka bertanya tentang nama berbagai jenis bunga, kayu dan macam-macam yang ada di tempat itu. Nenek Dara Sang Pengelana memberi kebebasan kepada mereka asalkan tidak merusakkan keindahan taman yang penuh bunga-bunga itu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:89)

(7) *Kepatuhan/Ketaatan*

Nilai budaya kepatuhan terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dan (2) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dikisahkan ketaatan ketujuh anak Sabung Mengulur. Mereka taat, mau melaksanakan pesan-pesan orang tuanya sebelum menjelma menjadi berbagai macam bibit. Mereka mau melaksanakan membuka lumbung padi itu setelah tujuh hari lamanya dan mereka mau melaksanakan menebang kayu-kayu di hutan untuk dijadikan ladang. Nilai budaya taat atau patuh itu tercermin dalam kutipan berikut.

> Pesan kedua orang tua kepada ketujuh anaknya itu didengar dan diperhatikan baik-baik. Dan dikerjakan atau dilaksanakan oleh semua anak-anaknya. Sesudah tujuh hari, maka anak-anak itu datang melihat dan membuka kepok itu, tempat orang tuanya bersembunyi, setelah dibuka, maka tampak kedua orang tuanya sudah tidak ada di dalamnya. Yang tampak hanyalah bermacam-macam bibit seperti yang telah dijanjikan oleh kedua orang tuanya sebelum kepok itu dibuat dan ditutup. Mereka menjadi sedih kehilangan orang tua, dan sebaliknya juga senang karena mendapat berbagai macam bibit.
>
> .....
>
> Keesokan harinya, mereka mulai mengerjakan sesuai dengan pesan orang tuanya, dan berangkatlah mereka ke hutan untuk menebang kayu-kayu guna membuat ladang (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t. th.: 15).

Dalam cerita (2) "Terjadinya Ular Tedung Beras" (TUTB), tokoh Maru justru tidak patuh terhadap nasihat orang tua dan kakaknya. Ia tidak pernah rukun dengan tetangganya. Ia selalu membangkang dan bahkan melawan orang tuanya. Akibatnya, ia mendapat kutukan dari Tuhan; setelah meninggal ia menjadi ular. Oleh karena itu, jarang sekali ada orang yang mau membunuh ular tedung beras ini. Ia adalah penjelmaan Maru yang ingin selalu berbuat baik bagi manusia untuk menebus kekejaman yang dilakukannya dulu (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:III)

Oleh karena itu, tersirat amanat cerita ini bahwa ketidakpatuhan itu tidak baik, orang hendaklah patuh kepada orang tua dan kakak-kakaknya. Ketidakpatuhan Maru dalam cerita itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Ia tidak suka mendengarkan nasihat orang tuanya maupun kakak-kakaknya. Bahkan orang tua pun tidak jarang dilawannya. Karena sejak kecil ia hanya ingin menuruti kemauannya sendiri dan tidak mau mendengar nasihat orang lain yang baik-baik maka setelah dewasa tabiatnya pun tidak berubah (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:110)

(8) *Rela Berkorban*

Nilai budaya rela berkorban terdapat dalam satu cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS). Dalam cerita itu, tokoh Sabung Mengulur dan Pukat Mengawang dilukiskan sebagai orang tua bertanggung jawab dan rela berkorban. Mereka rela menjelma menjadi bermacam-macam bibit demi kebahagiaan anak-anaknya. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya rela berkorban itu.

Suatu saat di kala kebingungan, maka orang tuanya berusaha dan memohon kepada Jubata Air agar dapat memberikan petunjuk mengatasi persoalan nasi yang selalu dituntut oleh anaknya Bui Nasi. Dan kedua orang tuanya mendapat bisikan, untuk memenuhi kemauan anaknya. Mereka harus rela mengorbankan jiwa raganya. Kedua orang tua itu kemudian mengundang seluruh anaknya untuk merundingkan penentuan permintaan Bui Nasi.

.....

Apabila kepok telah selesai, kami orang tuamu akan masuk ke dalamnya. Kemudian kalian menutupi rapat-rapat. Sesudah tujuh hari, barulah dibuka. Pasti kalian akan melihat berbagai macam ragam bibit. Dan jangan lupa bibit-bibit itu harus ditanam semuanya dan kelak akan berguna untuk keturunan kalian pada masa-masa yang akan datang. (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t. th.:14)

(9) *Menepati Janji*

Nilai budaya menepati janji terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita rakyat Kalimantan Barat, yaitu dalam cerita (1) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), (2) "Panglima Hijau" (PH), dan (3) "Pulanggana dan Buinasi" (PB). Dalam cerita (1) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP) dikisahkan bahwa Lempaung mendapat mandau pusaka dari Dewa Hijau. Dewa itu berpesan, kalau tidak perlu benar, Lempaung dilarang menggunakan mandau itu. Selama dalam perjalanan dan dalam kampungnya setelah ia mendapat mandau itu, Lempaung tidak pernah menggunakan mandau itu. Ia telah dianggap

lulus atau menepati janji kepada Dewa Hijau lelayang itu. Kutipan di bawah ini mengungkapkan bahwa Lempaung telah menepati janji atau lulus dalam ujian yang diberikan Dewa Hijau.

> Lempaung telah lulus ujian yang diadakan oleh Dewa Hijau. Mandau pusaka itu tidak pernah dicabut dari sarungnya. Pertanda bahwa ia telah mampu mengendalikan diri, mengendalikan emosinya (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:118--119).

Dalam cerita (2) "Panglima Hijau" (PH) dikisahkan bahwa Panglima Hijau malahan tidak menepati janji kepada dewa-dewa dengan menggunakan meriam itu sebanyak tiga kali. Ia dihukum dengan cara mengambil meriam itu kembali sehingga dia mati terkena mandau musuh. Oleh karena itu, orang hendaklah menepati janji agar selamat hidupnya. Demikianlah pesan yang hendak disampaikan dalam kutipan berikut ini.

> Meriam pun ditembakkan yang ketiga kalinya. Bunyinya berdentam mengguncang dunia para dewa. Kali ini dewa sudah tidak sabar lagi. Meriam maut itu telah disalahgunakan. Bilamana tidak segera diatasi umat manusia akan menjadi punah dihancurleburkan oleh senjata maut itu. Para dewa bersepakat untuk mengambil kembali meriam itu, supaya manusia tidak musnah olehnya. Gemetarlah Panglima Hijau, meriam saktinya tiba-tiba hilang lenyap dari tangannya. Ia dilanda ketakutan yang mengerikan. Panglima Hijau berusaha mohon ampun kepada Dewa Kaja, dan para dewa lainnya, tetapi mereka sudah terlanjur menjatuhkan hukuman. Panglima Hijau terkulai, sebuah mandau musuh telah menyambar lehernya. Ia gugur di tengah-tengah prajuritnya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:10--11)

Dalam cerita (3) "Pulanggana dan Buinasi" (PB) dikisahkan pula bahwa kedua remaja yang bernama Bintang Muga dan Ruai Mana telah melanggar janji kepada Nenek Dara Sang Pengelana. Mula-mula mereka melanggar janji dengan mengambil bunga yang dilarang. Kedua kali, mereka mengambil bunga dua tangkai, sedangkan yang diizinkan hanya satu tangkai. Akibat melanggar janji itu, keseimbangan alam menjadi terganggu, cuaca menjadi buruk, angin topan menderu-deru; kilat dan guntur pun menyambar-nyambar sehingga kedua orang itu gemetar ketakutan lalu pulang tanpa pamit. Oleh karena itu, orang janganlah suka melanggar janji supaya tidak timbul bencana, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

... tatkala Ruai Mana mencicipi buah itu. Timbullah napsu makan yang lama telah hilang. Oleh karena itu, ia pun segera memetik satu tangkai lagi. Ia lupa janjinya, bahwa ia hanya akan memetik satu tangkai saja. Oleh karena itu, cuaca cerah segera berubah menjadi buruk. Datanglah angin topan menderu-deru. Kilat dan guntur pun menyambar menggelepar. Hujan turun deras sekali. Bintang Muga dan Ruai Mana gemetar ketakutan. Oleh karena itu, mereka segera pulang tanpa pamit. Mereka takut kepada Nenek Dara Sang Pengelana.

Sampai di rumah hujan pun tiada reda. Guntur tetap menggelegar. Cuaca tidak berubah. Raja Mentala segera menegur mereka berdua. Katanya, "Kesalahan apa yang telah kau lakukan lagi?" Kali ini mereka tidak dapat berbohong lagi, mereka berkata, "Maaf, Bapak. Kami telah bersalah. Kami berjanji memetik buah kelimah tandan bulan satu tangkai di Taman Nenek Dara Sang Pengelana, tetapi kami memetik dua tangkai."

"Wah, ini perbuatan yang melanggar janji...." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:93)

.....

Sesudah mereka memotong babi dan ayam di bawah pohon yang dimaksud, kembalilah keseimbangan alam. Hujan pun segera reda, angin kembali tenang, awan dan mendung segera menyingkir. Cuaca menjadi cerah dan matahari bersinar berseri-seri. Keseimbangan telah pulih kembali. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:94)

(10) *Bermoral*

Nilai budaya bermoral terdapat dalam satu cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita "Batu Darah Muning" (BDM). Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Wangkeng adalah seorang dewa yang tidak bermoral, tidak bersusila; ia menggauli ibunya. Akibatnya, ia dihukum buang ke bumi oleh ayahnya. Perbuatan yang tidak bermoral dalam cerita itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Demi dewata, ayahanda. Hamba benar-benar jatuh cinta kepada ibu Wangkani seperti halnya hati seorang pemuda kepada pemudi. Bunda Dewi Wangkani tidak mau menerima cinta hamba seperti halnya bunda yang telah jatuh cinta kepada ayahanda sendiri. Ia tidak mau bahkan menolak permintaan hamba untuk menerima pemuasan hati hamba. Bunda Wangkani tetap suci dari sentuhan hamba. Pada saat keinginan hamba memuncak, hamba mencoba memaksanya, tetapi para Sampakung mengetahui hal hamba... (An Noor, 1986:4).

Akibat perbuatan itu tidak bermoral. Wangkeng dikeluarkan dari kayangan dan dibuang ke dunia. Oleh karena itu, orang hendaklah selalu menjaga moral agar tidak dikutuk yang Maha Kuasa.

(11) *Tidak Tamak*

Nilai budaya tidak tamak terdapat dalam satu cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita "Batu Darah Muning" (BDM). Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Wangkeng memberi tahu kepada para nelayan agar mereka pulang dan tidak mencari ikan sampai pagi. Mereka tidak boleh tamak dan membiarkan ikan-ikan yang ada di lautan untuk nelayan yang lain. Nilai budaya tidak tamak itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Kalian tidak usah sampai pagi. Kalian jangan tamak karena hasil penangkapan ikan malam ini lebih mudah dan banyak pula," kata Wangkeng. "Mari kita pulang sekarang juga. Biar ikan-ikan itu untuk orang lain. Atau untuk kita nanti bila menangkap lagi. Percayalah, dewata Maha Pemurah." (An Noor, 1986:10)

(12) *Kerendahan Hati*

Nilai budaya kerendahan hati atau tidak sombong terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" (HL) dan (2) "Lele Alai" (LA). Dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" (HL) dikisahkan bahwa itu Linggi yang sudah tua itu datang hendak bertemu dengan anaknya karena anaknya itu sudah menjadi nakhoda yang kaya raya. Namun, kedatangan ibunya itu disambut oleh Linggi dengan kesombongan. Ia mengusir ibunya yang tua renta itu, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Sambil tergegap-gegap berkatalah ia di antara tangis isaknja: "Oh, Linggi, Linggi. Aku ibumu jang telah kau hisap air susunja. Bila kau durhaka dan tekebur kepadaku pastilah Tuhan mengutukmu."
>
> Linggi membentak kelasinja: "Hai lekas turunkan perempuan sinting itu. Djangan hanja dipertakut-takuti sadja." Kurang adjar. Biadab. Orang tua tak kenal malu. Mana boleh. Aku djuragan kaja beribukan pengemis," sambungnja. Linggi tertawa berkakakan. Geli hatinja melihat ibunja gemetar terhujung-hujung meninggalkan perahu. (Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1972:98)

Akibat sikapnya yang sombong itu, ia mendapat laknat dari Tuhan. Ia dan kapalnya menjadi batu, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut. Lihat kutipan, Amanat yang yang terkandung dari kutipan itu adalah orang janganlah sombong, hendaklah senantiasa rendah hati, terutama kepada orang tua.

Dalam cerita (2) "Lele Alai" (LA) dikisahkan bahwa Tengkok Dadak mendapat celaka karena kesombongannya. Ketika ia meminjam lele alai pada Kumang, Kumang ingin memberi petunjuk bagaimana cara menggunakan lele alai. Tengkok Dadak yang merasa lebih tua tidak mau menerima nasihat Kumang. Akibatnya, Tengkok Dadak mendapat bencana. Kesombongan Tengkok Dadak dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Kalau Ibu mau menggunakannya, bolehlah. Saya beri tahu bagaimana caranya menggunakannya. Begitulah kalau akan menggunakannya, Ibu, lele alai itu harus ditimang terlebih dahulu," sambil mengucapkan, "Alai-alai, lele alai, rumput dicabut, padi dipelihara", Kumang menjelaskan.
>
> "Oh, anak Kumang. Aku tidak uah diberi pelajaran. Aku sudah tua. Aku lebih pintar darimu. Aku sudah banyak pengalaman. Tidak usah diberi tahu dan dinasihati. Pinjamkan saja lele alai itu", kata Tengkok Dadak (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:63).

Sesampainya di ladang, Tengkok Dadak salah mengucapkan mantera. Akibatnya, bukan rumput yang dicabut, melainkan padinya yang habis. Kesombongan Tengkok Dadak terungkap lagi ketika ia meminjam sisir Kumang yang terbuat dari tulang lele alai itu sehingga rambutnya terlalu panjang, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah tulang dipinjamkan maka bersisirlah Tengkok Dadak. Mula-mula rambutnya menjadi lebih panjang sampai ke pinggang kemudian disisir lagi rambutnya bertambah panjang sampai ke betisnya. Ia sangat gembira sehingga menjadi lupa daratan, disisirnya terus rambutnya hingga sampai panjang dan bergulung-gulung di tanah. Datanglah induk ayam yang sedang mengeram. Melihat rambut Tengkok Dadak yang panjang itu dicakar-cakarnya hingga menjadi kusut. Datang pula induk babi yang kemudian membuat rambut Tengkok Dadak menjadi sarangnya. Begitu kecewa dan jengkelnya maka rambut yang kusut dipotong sampai leher. Setelah dipotong pendek, kemudian rambutnya disisir. Tetapi tidak bertambah panjang lagi. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:82--83)

Demikianlah akibat perbuatan orang yang sombong. Oleh karena itu, amanat yang terkandung dari kutipan itu adalah orang janganlah sombong, tinggi hati, orang hendaklah senantiasa rendah hati agar selamat dan berhasil apa yang dikerjakan.

3.1.5 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dari dua puluh dua cerita rakyat daerah Kalimantan Barat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya terdapat dalam 15 cerita. Berdasarkan 15 cerita itu terdapat delapan nilai budaya, yaitu nilai budaya rajin bekerja atau bekerja keras, menuntut ilmu, kemauan keras, kecerdikan, keberanian, kewaspadaan, tidak putus asa atau ulet, dan menuntut malu. Berikut ini akan dibicarakan satu per satu nilai budaya itu.

(1) *Rajin Bekerja*

Nilai budaya rajin bekerja atau bekerja keras terdapat dalam tujuh cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK), (2) "Apang Ajis" (AA), (3) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), (4) "Batu Darah Muning" (BDM), (5) "Ine Kebayan" (IK), (6) "Kis Pergi ke Roma" (KPR), dan (7) "Yang Rajin dan Yang Serampangan" (YRYS). Dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang" (AKK) dikisahkan bahwa Angkih Kiau adalah seorang suami yang bertanggung jawab. Ia bekerja keras di ladang, menebas semak-semak dan pohon untuk membuka ladang baru untuk menanam padi demi kelangsungan hidup bersama istrinya. Ia tidak puas dengan hasil kerjanya. Walaupun sampai tengah hari, ia terus bekerja. Kutipan di bawah ini mengungkapkan sikap Angkih Kiau yang selalu bekerja keras di ladang.

> Pada suatu hari Angkih Kiau benar-benar bekerja keras di ladangnya itu. Ia hendak merombak rumpun bambu yang tumbuh di ladangnya itu. Dari pagi sampai tengah hari ia tidak istirahat, walaupun keringatnya telah habis bercucuran. Ia belum puas kalau rumpun bambu itu benar-benar belum bersih. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:66--67)

Dalam cerita (2) "Apang Ajis" (AA) dikisahkan bahwa Apang Ajis mau berusaha keras untuk menghidupi keluarganya. Ia pergi berburu ke hutan. Dicarinya tempat yang dianggapnya banyak binatang buruan. Di tempat itu, ia memasang sebuah jerat. Keesokan harinya, Apang Ajis kembali ke hutan untuk melihat jeratnya. Ternyata usaha Apang Ajis berhasil. Jeratnya telah mengenai seekor kancil, seperti tergambar dalam kutipan berikut ....

Pada suatu hari Apang Ajis pergi berburu ke hutan. Ia pergi ke sebuah bukit yang dianggapnya banyak binatangnya. Di atas bukit itu Apang Ajis memasang jerat yang dipasang di tempat itu. Keesokan harinya pagi-pagi buta Apang Ajis telah bangun dari tidurnya. Semalam suntuk ia tidak dapat tidur nyenyak karena selalu teringat pada jerat yang dipasangnya di bukit itu. Ia berjalan terengah-engah, setengah berlari, sampai di sana ia melihat bahwa salah satu jeratnya berhasil mengenai seekor kancil (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:39).

Dalam cerita (3) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) diceritakan bahwa Bui Nasi dan kelima saudaranya tak kenal putus asa membuka ladang. Mereka bekerja keras menebang pohon-pohon, meskipun pohon-pohon yang ditebang itu tumbuh kembali. Kerja keras Buinasi dan saudaranya itu terungkap dalam kutipan berikut.

Kembali menjadi hutan rimba, segala kayu telah berdiri, bersambung. Namun demikian, tidak mengecewakan mereka. Dan tanpa banyak bicara, ramai-ramai mereka mengayunkan kampak untuk menebang pokok-pokok kayu itu kembali (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th:6)

Dan pada pagi harinya mereka itu datang. Mereka akan meneruskan pekerjaan ladangnya. Dari jauh mereka melihat bahwa peristiwa yang lalu, telah berulang kembali. Kejadian ini tidak pernah mengecewakan mereka. Bahkan sesama mereka berkata bibit sudah tersedia, guna apa kita menghentikan usaha ini. Bukanlah kalau sampai berhasil, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk anak cucu kita kelak. Ayolah kita teruskan, ucap salah seorang di antara kakak beradik itu. Maka mereka mulai bekerja dengan giat lagi. Semangat bekerja lebih berapi-api (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th:17).

Dalam cerita (4) "Batu Darah Muning" (BDM) dikisahkan bahwa Muning yang sedang hamil karena takut diolok-olok oleh masyarakat pergi meninggalkan kampung halamannya. Ia pergi dengan menggunakan perahu kecil menelusuri sungai hingga sampai di kota Sintang. Di kota Sintanglah, Muning mendirikan sebuah gubuk untuk tempat tinggalnya. Untuk keperluannya sehari-hari, Muning mencari kayu bakar, setelah mempunyai modal, Muning bertenun. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

... ia melakukan segalanya untuk keperluan makan minum. Mula-mula hanya mencari kayu bakar kemudian ditukarkan pada makanan, tetapi kemudian ternyata Muning seorang yang pandai menenun. Buatannya lebih baik dari tenunan yang lainnya. Sehari-harian ia sekarang menjadi tukang tenun. (An Noor, 1986:15).

Dalam cerita (5) "Ine Kebayan" (IK) dikisahkan bahwa kedua anak yatim itu rajin berkerja. Walaupun mereka sudah tidak mendapat tanah yang subur, mereka tetap saja membuka ladang di lereng-lereng bukit yang tinggi dan tidak subur. Mereka giat bekerja karena hanya dari ladang itulah mereka dapat hidup. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Sesudah mereka sembuh, mereka kembali bekerja di ladang seperti biasanya, kedua anak itu membuka ladang di lereng-lereng bukit yang tinggi. Ladangnya tidak luas karena kemampuan mereka untuk berladang masih sangat terbatas. Lagi pula ladang itu pun tidak subur, karena tanah-tanah yang subur telah digarap oleh orang-orang lain. Karena berladang di tanah yang tandus tentu saja hasilnya juga tidak banyak.
>
> Pada waktu kedua anak itu sedang sibuk bekerja, tiba-tiba datang nenek Kebayan. Nenek itu menghampiri mereka sambil berkata. "Teruskan bekerja cucu! Engkau berdua anak yang rajin. Padimu nanti akan melimpah ruah melebihi orang-orang lain yang tidak mau memperhatikan penderitaanmu itu." (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, (1982:36))

Dalam cerita (6) "Kis Pergi ke Roma" (KPR) dikisahkan bahwa Kis anak orang tak punya--bersama ayah bundanya setiap hari bekerja keras menanam padi, jagung, dan sayuran di ladang. Namun, kehidupan mereka tetap miskin. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya bekerja keras itu.

> Mereka setiap hari bekerja keras di ladang menanam padi, jagung dan sayuran. Kadang-kadang juga berburu di hutan. Walaupun mereka bekerja keras setiap hari tetapi hidupnya tetap miskin. Rumahnya kecil dan beratapkan daun sagu. Pakaian mereka buat sendiri dari serat kayu. Hidupnya sangat sederhana. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:20)

Dalam cerita (7) "Yang Rajin dan Yang Serampangan" (YRYS), dikisahkan bahwa Kumang rajin bekerja di rumahnya, setiap hari, ia membantu ibunya. Demikian pula ketika ia bermalam di tempat Nenak Lembia, ia rajin bekerja membantu Nenek Lembia memasak. Pada malam harinya, ketika Nenek Lembia tertidur nyenyak, ia membersih-kan seonggok barang kotor yang tergeletak di atas lantai. Oleh karena itu, ketika Kumang mohon diri kembali pulang, Nenak Lembia memberikan hadiah berupa barang-barang berharga. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Kumang adalah seorang gadis desa yang rajin bekerja. Ia selalu bangun pagi. Setiap hari Kumang membantu mamanya membereskan segala macam cucian, mengepel lantai yang terbuat dari kayu berlian sehingga licin dan hitam berkilauan, segala peralatan rumah digosoknya, dibersihkan, lalu diletakkan di tempatnya sehingga nampak teratur dan rapi, halaman rumahnya bersih dan indah, ditumbuhi oleh bermacam-macam bunga.

.... Tiba-tiba Kumang melihat barang yang kotor dan dionggokkan begitu saja di lantai. Barangkali Nenek Lembia tidak sempat mengaturnya, maklumlah karena ia sudah tua, ia lalu bangun dan membersihkan semua barang itu. Digosoknya semua sehingga menjadi bersih dan berkilauan, ternyata barang-barang itu adalah barang yang mahal.

.....

Ia kagum kepada tamunya yang rajin, bersih, teliti, dan rapi itu. Sayang, Kumang tidak dapat lebih lama tinggal di rumah Nenek Lembia itu karena ia teringat pada mama dan bapanya. Ia pun mohon diri untuk pulang kembali. Nenek Lembia memberikan barang-barang bagus kepadanya. Semuanya disuruh dibawa pulang. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:32--33)

(2) *Menuntut Ilmu*

Nilai budaya menuntut ilmu terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Panglima Hijau" (PH) dan (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB). Dalam cerita (1) "Panglima Hijau" (PH) dikisahkan bahwa Panglima Hijau adalah seorang panglima yang gagah berani. Ia pergi mencari ilmu kesaktian, tanpa memperdulikan keadaan cuaca yang ganas dan jalan yang sukar dilalui. Ia tiba di tengah hutan dan bertemu dengan para dewa, yang kemudian memberinya meriam pusaka dengan perjanjian tidak boleh digunakan kalau tidak dalam keadaan yang mendesak. Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui bahwa Panglima Hijau berusaha keras pergi menuntut ilmu kesaktian.

Pada suatu hari Panglima Hijau bepergian ke tempat-tempat yang sunyi, turun naik bukit-bukit, keluar masuk hutan rimba tanpa memperdulikan hujan dan panas terik matahari dengan tujuan untuk mendapatkan kesaktian bagi dirinya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:7)

Dalam cerita (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB) dikisahkan bahwa Siu Bungsu gemar menuntut ilmu kesaktian. Hal itu disebabkan keinginannya untuk merebut kembali kepala ayahnya yang telah dibawa oleh Raja Lunggai Pantang ke negeri Tekat Batang. Ia

merasa malu kalau tidak berhasil mendapatkan kepala ayahnya. Selain itu, ia juga ingin merebut kekasihnya yang direbut orang lain. Nilai budaya suka menuntut ilmu, terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Sampai di negeri ini Siu mencari seorang ibu yang termasyhur bernama Umak Salu Hanggang. Umak Salu Hanggang ini rambutnya telah memutih tetapi badannya masih kencang, padat, penuh berisi seperti seorang gadis umur belasan. Umak Salu Hanggang memiliki ilmu yang tinggi. Di situlah Siu berlatih beladiri, belajar silat dan ilmu kekebalan. Siu Bungsu bertapa siang dan malam. Seribu satu macam godaan dihadapi dengan tenang dan tabah. Ia bertekad bulat untuk merebut kembali ayahnya dan juga membebaskan gadis pujaannya dari tangan Raja Tekat Batang (Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, 1982:13).

(3) *Kemauan Keras*

Nilai budaya kemauan keras terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" (HL), (2) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP), dan (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang". Dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" (HL) dikisahkan bahwa Linggi yang hendak merantau tidak diizinkan oleh ibunya. Namun, Linggi tetap bersikeras sehingga terpaksa ibunya melepas dengan hati yang berat. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kemauan keras si Linggi.

> Sjahdan berpamitanlah Si Linggi. Mula-mula tak diizinkan, tapi Linggi bersikeras, ibunja terpaksa melepas dengan hati berat. (Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1972:97)

Dalam cerita (2) "Lempaung dan Mandau Pusaka" (LMP) dikisahkan bahwa Lempaung yang dihina oleh warga kampungnya itu bertekad meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ia pergi naik turun gunung, mengurangi makan, minum, dan tidur. Lempaung benar-benar prihatin. Ia tidak takut akan mara bahaya yang mengancamnya di tengah hutan. Kekerasan kemauannya ternyata membuahkan hasil yang baik. Ia bertemu seorang raksasa yang ganas dan berhasil mengalahkannya. Ternyata, raksasa itu adalah dewa dan mengubah wajahnya menjadi seorang laki-laki yang tampan. Kutipan di bawah ini adalah ucapan dewa kepada Lempaung ketika ia berhasil dikalahkannya untuk menunjukkan kekerasan kemauannya.

"Tidak apa Lempaung, memang engkau cukup berhati keras. Aku yakin segala cita-citamu akan tercapai karena engkau memiliki pendirian yang keras itu, baiklah Lempaung, mulai saat ini wajahmu akan kuubah menjadi tampan. Berkacalah di air telaga itu!" Lempaung heran mendengar sabda Dewa Hijau itu. Kini wajahnya menjadi halus, kulitnya menjadi kuning keputih-putihan. Ia menjadi tampan dan anggun (Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, 1982:117).

Dalam cerita (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB) dikisahkan pula bahwa Siu Bungsu adalah seorang pemuda yang mempunyai kemauan yang keras untuk membebaskan kepala ayahnya dari tangan musuh. Ia bertekad untuk merebut kembali kepala ayahnya dan juga membebaskan gadis pujaannya. Kutipan di bawah ini menunjukkan kemauan keras atau kebulatan tekad Siu Bungsu untuk mendapatkan kepala ayahnya dan gadis tunangannya.

Siu Bungsu bertapa siang dan malam. Seribu macam godaan dihadapi dengan tenang dan tabah. Ia bertekad bulat untuk merebut kembali ayahnya dan juga membebaskan gadis pujaannya dari tangan Raja Tekat Batang (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:13).

Kemauan keras Siu Bungsu juga terungkap dalam ucapan tunangannya, Kumang, pada waktu mereka bertemu di Umbung Kajang.

Pada waktu ini aku telah dicalonkan untuk menjadi permaisuri Raja Lungkai Pantang dari Tekat Batang, tetapi apabila sangat keras kemauan kanda untuk membawaku pulang kembali, demi keselamatan kanda, bawalah aku pada malam hari untuk menghindari perkelahian. Ingat kanda, hari depanmu masih panjang," ujar Kumang. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:14)

(4) *Kecerdikan*

Nilai budaya kecerdikan terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu (1) "Batu Darah Muning" (BDM), (2) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP), dan (3) "Pak Aloi" (PA). Dalam cerita (1) "Batu Darah Muning", nilai kecerdikan ini terungkap pada tokoh Bujang Munang, anak Muning. Ia tidak puas dengan jawaban ibunya ketika diberi tahu bahwa ayahnya bernama Wangkeng. Ia pergi merantau untuk mencari ayahnya. Dalam perantauannya itu, ia menelusuri sungai Melawai dan Sungai Kapuas hingga sampai di

Ketapang. Di tempat itulah ia memperoleh berbagai ilmu, terutama ilmu niaga dari Talali. Oleh karena Bujang Munang sangat cerdas, ia cepat dapat mengerti ilmu yang diajarkannya. Ia membantu Talali. Akan tetapi, tiada berapa lama, ia dapat membuka niaga sendiri. Kecerdikan Bujang Munang terungkap pada kutipan berikut ini.

> Bujang Munang mengangguk tanda setuju. Mulai saat itulah Bujang Munang belajar berniaga, usaha Bujang Munang lama kelamaan makin maju. Ia boleh dikatakan seorang pemuda cerdas. Cepat mengerti apa yang diajarkan gurunya. Ia sekarang tidak lagi belajar dan membantu Talali tetapi ia membuka niaga sendiri. (An Noor, 1986:20).

Dalam cerita (2) "Mimpi Bulan di Pangkuan" dikisahkan bahwa Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut--untuk mendapatkan Putri Cahaya Bulan dan Putri Sinaran Bulan--harus menjalani ujian dahulu. Mereka harus menaiki tangga yang terbuat dari pedang yang sangat tajam. Oleh karena Pak Tengah Limau dan Adik Bungsu Pinang Beribut itu cerdik, mereka lulus ujian dan bertemu dengan kedua putri itu. Kutipan di bawah ini mengungkapkan nilai budaya kecerdikan itu.

> Kemudian bukan mainlah gembiranya itu tadi Putri Sinaran Bulan dengan Putri Cahaya Bulan itu karena sudah memang akan dihajatkannya lelaki itu, yang bernama Adik Bungsu Pinang Beribut dengan Pak Tengah Limau Dindin itu tadi. Jadi lalu disuruh naik. Disuruh naik itu diulurkanlah tangga. Maka tangganya itu terbuat daripada pedang yang bukan main tajamnya, lalat hinggap pun putus. Apalagi artinya akan dinaiki dengan kaki kelebihan tajam itu tangga. Tapi dengan ilmu yang ada pada Adik Bungsu Pinang Beribut, dia tidak heran sehingga bisalah dinaiki dengan pakai jalan kaki. Itu tadi datanglah ke mahligai Putri Cahaya Bulan dengan Putri Sinaran Bulan. "Anda memang betul- betullah," kata Putri Sinaran Bulan dengan Putri Cahaya Bulan itu. "Yang akan nanti jadi suamiku ini memang orang yang sudah gagah perkasa benar." (Effendy, 1986:23).

Dalam cerita (3) "Pak Aloi", nilai kecerdikan ini tampak pada sikap sahabat Pak Aloi yang telah berhasil menakuti Pak Aloi dan membawa rusa hasil buruan itu ke rumahnya. Rusa itu dibuat sate oleh istri sahabatnya. Diam-diam, Pak Aloi datang ke rumah sahabatnya untuk membalas kenakalannya. Pak Aloi masuk ke rumah sahabatnya dan menirukan suara hantu agar sahabatnya takut. Seluruh keluarga

sahabat Pak Aloi sudah ketakutan, tetapi sahabatnya itu mengetahui bahwa suara itu adalah suara Pak Aloi. Ia mengeraskan suaranya agar didengar oleh Pak Aloi agar istrinya mengambil air panas untuk menyiram hantu di kolong rumahnya, padahal ia menyuruh siram dengan air dingin. Begitu air dicurahkan, terdengar suara Pak Aloi mengaduh sambil meminta tolong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Setelah ia berada di kolong rumah terdengar bunyi ngit, ngiit. Semua orang menjadi takut karena kata orang, bunyi "Ngiit, ngiit, ngiit terdengar sekali lagi. Semua menjadi cemas mendengar suara itu. Tetapi sahabat Pak Aloi senyum-senyum saja. Lalu ia menyuruh isterinya menyediakan air tiga ember untuk memberi pelajaran kepada hantu tolol itu.
>
> "Ngit, ngiit," terdengar lagi.
>
> "Wah, ada hantu Pak," kata isteri sahabat Pak Aloi.
>
> "Siram saja hantu itu dengan air mendidih! Ia berada di kolong rumah! Perintah suaminya.
>
> "Byur" Air pun dicurahkan isterinya, kemudian terdengar, "Ampun! Mati aku! Tolong! Tolong! Aduh, aduh panas, panas sekali, aku disiram air mendidih!" Pak Aloi keluar dari persembunyiannya. "Aduh ampun! Aku kepanasan," katanya. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:115)

(5) *Keberanian*

Nilai budaya keberanian terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dan (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dikisahkan bahwa Bui Nasi memiliki sifat berani menghadapi musuh terungkap dalam kutipan berikut.

> Bagi Bui Nasi, walaupun apa yang akan terjadi, ia akan melawannya. Dan dalam perlawanan itu, ia berusaha untuk menang. Hari makin gelap .... Tiba-tiba terdengarlah suara yang benar-benar dahsyat. Tapi, Bui Nasi tidak takut, malahan ia marah dan mau mengejar suara yang datang itu, tanpa diduga-duga, ia berhadapan langsung dengan seorang yang berbadan hitam dan tinggi kekar (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan. t.th.:17)

Dalam cerita (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB), dikisahkan pula bahwa Siu Bungsu adalah pemuda yang tidak berani.

Hal itu terbukti ketika tunangannya menyuruh dia membawanya malam hari untuk menghindari perkelahian; ia menolak karena sikap itu bukan sikap seorang yang berani. Keberanian Siu Bungsu itu terungkap dalam kutipan berikut.

> "Oh Kumang, puteri dari Tanjung Muntang! Adinda akan kubawa pulang kembali pada siang hari, karena kanda tidak gentar kepada siapa pun juga. Kanda bukan lagi seorang satria, apabila harus melarikanmu pada malam hari, dengan sembunyi-sembunyi. Kanda lebih takut hidup sendiri, hidup sebatang kara tanpa adinda di sisiku, daripada harus mati bertempur melawan kelaliman Raja Lunggai dari Tekat Batang," balas Siu Bungsu. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:14--15).

(6) *Kewaspadaan*

Nilai budaya kewaspadaan hanya terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu (1) "Asal Mula Nama Sintang" dan (2) "Apang Ajis" (AA). Dalam cerita "Asal Mula Nama Sintang" dikisahkan bahwa Putung Kempat ketika menerima lamaran Aji Melayu tidak bersikap masa bodoh, tetapi selalu waspada. Ia mengadakan ujian kesaktian untuk mengetahui siapakah sebenarnya Aji Melayu itu. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kewaspadaan Putung Kempat itu.

> .... Putung Kempat ketika menerima lamaran ini tidak bersikap masa bodoh. Tapi, ia mulai menunjukkan aksinya. Ia ingin mengadakan ujian kesaktian dengan Aji Melayu. Putung Kempat ingin menguji dan mengetahui dengan jelas apakah Aji Melayu benar keturunan raja. Dan Putung Kempat merentangkan tali menyebrangi sungai. Di atas tali terentang ini. Putung Kempat memohon dengan hormat agar Aji Melayu berjalan kaki menyeberangi sungai itu. Sambil berjalan menyeberangi, dianjurkan harus mengacip pinang (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:20)

Demikian pula ketika Aji Melayu melihat kelima saudara Putung Kempat masuk menjumpai Putung Kempat dengan bebas. Ia selain menanyakan asal mereka juga mengadakan ujian untuk membuktikan bahwa mereka saudara Putung Kempat. Nilai budaya kewaspadaan terungkap pada bagian cerita berikut.

> .... Maka mereka masuk dengan bebas. Aji Melayu menjadi kaget melihat lima orang yang tidak atau belum pernah dikenal. Kemudian mereka memperkenalkan diri.

Aji Melayu mengambil posisi untuk menanyakan dari mana asal mereka. Sesudah mendengar penjelasan dari kelima bersaudara itu, Aji Melayu menyuruh mereka untuk tidur dengan Putung Kempat di atas daun pisang, dengan syarat daun pisang itu tidak pecah atau sobek sedikit pun. Suatu ujian yang meyakinkan dari Aji Melayu kalau benar-benar mereka itu bersaudara kandung dengan Putung Kempat (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P & K Kalimantan, t.th.:22).

Dalam cerita "Apang Ajis" (AA) dikisahkan bahwa Tantai menasihati suaminya agar berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu. Nasihat Tantai ini dianggap baik dan patut diikuti oleh Apang Ajis. Kutipan di bawah ini mengungkapkan kewaspadaan Tantai.

Di rumah Tantai menunggu suaminya yang telah lama pergi. Ia sangat mengharapkan barang pemberian orang tuanya, tetapi segera ia kecewa setelah mendengar keterangan yang disampaikan oleh suaminya yang bodoh itu. "Ah Jabab, engkau malas menggunakan pikiranmu. Kebodohan ini menimbulkan bahaya bagi orang lain, maupun bagi dirimu sendiri. Oleh karena itu berpikirlah masak- masak sebelum melakukan sesuatu," kata isterinya (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:44).

(7) *Tidak Putus Asa/Ulet*

Nilai budaya tidak putus asa atau ulet ini terdapat dalam tiga cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS), (2) "Dara Nante" (DN), dan (3) "Lemambang Bulan," (LB). Dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" (AMNS) dikisahkan bahwa Bui Nasi dan kelima saudaranya tidak mengenal putus asa dalam usahanya membuka ladang, meskipun pohon-pohon yang ditebang itu tumbuh kembali. Mereka tidak banyak bicara, ramai-ramai mengayunkan bapak untuk menebang pohon yang tumbuh kembali. Keuletan Bui Nasi dan saudaranya terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Kembali menjadi hutan rimba. Segala kayu telah berdiri bersambung. Namun demikian, tidak mengecewakan mereka. Dan tanpa banyak bicara, ramai-ramai mereka mengayunkan kampak untuk menebang pokok-pokok kayu itu kembali.

Dan pada pagi harinya mereka itu datang. Mereka akan meneruskan pekerjaan ladangnya. Dari jauh mereka melihat bahwa peristiwa yang lalu, telah berulang kembali. Kejadian ini tidak pernah mengecewakan mereka. Bahkan sesama mereka berkata bibit sudah tersedia, guna apa kita menghentikan usaha ini. Bukanlah kalau sampai berhasil, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk anak cucu kita

kelak, ayolah kita teruskan, ucap salah seorang di antara kakak, beradik itu. Maka mereka mulai bekerja dengan giat lagi, semangat bekerja lebih berapi-api (Bidang Kesenian Kanwil Dep. P&K Kalimantan t.th.:16--17).

Dalam cerita (2) "Dara Nante" (DN) dikisahkan pula bahwa Putri Dara Nante dan anaknya pergi mencari ayah anaknya. Perjalanan yang sukar karena melewati hutan yang lebat dan pohon-pohon di tepi sungai itu tidak menyebabkan putri itu menyerah. Kesukaran demi kesukaran dilaluinya dengan ulet hingga pada suatu tempat ia bertemu dengan Babay Cinga yang sedang sakit. Ia dengan sabar menantikan kehadiran Babay Cinga. Kutipan di bawah ini menyangkut kegigihan Putri Dara Nante untuk mencari ayah anaknya.

"Ya ... ya ... Babay Cinga belum hadir," kata Temenggung Tibay. Kedengaran beberapa orang pemuda tertawa. Lalu ia menyuruh memanggilnya, dan membawanya turun. Kepada Darah Nante, Temenggung Tibay mengatakan: "Tinggal satu lelaki kami yang belum hadir, yaitu seorang Babay, yang mengasingkan dirinya ke Bukit." "Biarlah kita tunggu," jawab Sang Putri dengan sabar.

"Bila tak kami temui di Tampun Juah ini, kami akan terus mencari ayah putera saya ini". (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:18)

Dalam cerita (3) "Lemambang Bulan" (LB), dikisahkan bahwa Lemambang yang ditolak lamarannya itu tidak berputus asa. Ia berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan gadis tersebut, sebagaimana terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Pada suatu hari datanglan pemuda yang gagah lagi tampan. Pemuda itu bernama Lemambang. Ia bermaksud untuk melamar gadis itu, tetapi malang nasibnya karena lamarannya tidak diterima. Alasannya Lemambang bukanlah makhluk bumi melainkan berasal dari bulan. Itulah sebabnya ia terkenal dengan sebutan Lemambang Bulan. Lemambang yang ulet itu tidaklah putus asa. Ia berusaha mencari cara lain. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:29).

(8) *Menuntut Malu*

Nilai budaya menuntut malu terdapat dalam dua cerita dari dua puluh dua cerita yang diteliti, yaitu cerita (1) "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) dan (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB). Dalam cerita "Mimpi Bulan di Pangkuan" (MBP) dikisahkan bahwa

Datuk Bandar Mengkalis--ayah Malim Itam dan Raja Api--datang menemui pembunuh anaknya, yaitu Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin untuk menuntut malu. Ia berhasil membunuh keduanya. Nilai budaya menuntut malu ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Jadi merasa begitu dia pun pulanglah ke tempat asalnya tadi di rumah Putri Sinaran Bulan dengan Putri Cahaya Bulan. Jadi dapat kabar itu tadi Datuk Bandar Mengkalis yang gagah perkasa itu bahwa anaknya sudah mati oleh Adik Bungsu Pinang Beribut dan Pak Tengah Limau Dindin. "Anak Mayang Susun Delapan Susun Sembilan di kayangan, anak cucu si Gantar Alam memang payah orang itu," kata Datuk Bandar Mengkalis, "Kalau betul-betul nanti dia gagah perkasa, aku inilah baru mencabut riwayatnya itu, Pak Tengah Limau Dindin dan Adik Bungsu Pinang Beribut, siapa Datuk Bandar Mengkalis ini,'(Effendy, 1986:126).

Dalam cerita (2) "Siu Bungsu Bulan Bekandang" (SBBB) dikisahkan pula bahwa Siu Bungsu ingin menuntut malu keluarganya. Ia ingin mengambil kepala ayahnya yang dipenggal oleh Raja Lunggai Pantang, yang juga telah merebut tunangannya. Ia membekali dirinya dengan ilmu kesaktian dengan jalan bertapa ke tempat-tempat yang keramat. Kutipan di bawah ini mengungkapkan bahwa Siu Bungsu merasa malu kalau tidak berhasil merebut kembali kepala ayahnya.

> Setelah Siu Bungsu dewasa ia gemar pergi bertapa ke tempat-tempat yang keramat. Pemuda itu bertekad akan berusaha merebut kembali kepala ayahnya dari negeri Tekat Batang itu. Ia merasa malu, kalau tidak berhasil merebut kembali kepala ayahnya dari raja Lunggai Pantang. Di samping itu, Raja Lunggai Pantang ini juga telah merebut tunangan Siu Bungsu putri raja negeri Tanjung Muntang. Kekasih Siu Bungsu ini bernama Kumang, setelah raja Tanjung Muntang diserang dan dibunuh, seorang putrinya yang masih bayi dibawanya ke negeri Tekat Batang lalu diasuhnya hingga dewasa. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982:12).

3.2 Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Kalimantan Tengah

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penyusunan nilai budaya sastra daerah Kalimantan Tengah ini didasarkan atas 25 cerita. Data yang digunakan dalam penyusunan nilai budaya ini adalah hasil penelitian yang berjudul *"Sastra Daerah di Kalimantan : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1994). Kedua puluh lima cerita itu sebagai berikut :

(1) Ajun Tunggal dan Apen Tengkara (ATAT)
(2) Asal Mula Mihing di Sungai Kahayan (AMMSK)
(3) Batu Banana (BB)
(4) Batu Mamben (BM)
(5) Cerita Bungkun (CB)
(6) Jajar Malahui (JM)
(7) Kutukan Raja Pulau Mintin (KRPM)
(8) Luing Indung Bunga (LIB)
(9) Mambang (M)
(10) Meninggalnya Raja Bunu (MRB)
(11) Nalau I (N)
(12) Nyai Rentai dan Damang Nuhan (NRDN)
(13) Nyai Udang Raja Pulau Kupang (NURPK)
(14) Orling Sangarlang (OS)
(15) Permulaan Tatum (PT)
(16) Putri Mayang (PM)
(17) Raja Darung Kawin (RDK)
(18) Sangkumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja (SMPPH)
(19) Sangkumang Mencari Burung
(20) Si Nalau (SN)
(21) Si Puyung Menambat Barito (SPMB)
(22) Supak Mencari Putri Raja (SMPR)
(23) Tatum (T)
(24) Todung Pandak dan Todung Panjang (TPTP)
(25) Tumbung dan Ingei (TdI)

Dari kedua puluh lima cerita itu, banyak ditemukan nilai budaya. Nilai budaya dalam kedua puluh lima cerita itu dikelompokkan berdasarkan lima pola hubungan manusia yang hakiki, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai budaya yang terdapat dalam 25 cerita rakyat Kalimantan Tengah itu adalah sebagai berikut.

1. *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan*
   (1) Bersyukur kepada Tuhan
   (2) Suka Berdoa
   (3) Kepercayaan Kaharingan

2. *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam*
   (1) Pemanfaatan
   (2) Penyatuan

3. *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat*
   (1) Musyawarah
   (2) Gotong Royong
   (3) Kebijaksanaan
   (4) Kewaspadaan
   (5) Persatuan

4. *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain*
   (1) Kesetiaan
   (2) Keramahan
   (3) Suka Menolong
   (4) Kerukunan
   (5) Kejujuran
   (6) Bertanggung Jawab
   (7) Menghargai Pemberian Orang
   (8) Kasih Sayang .

5. *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri*
   (1) Menuntut Ilmu
   (2) Berusaha dan Berkemauan Keras
   (3) Kerja Keras
   (4) Ketabahan
   (5) Kepercayaan Diri
   (6) Keteguhan Pendirian

Nilai budaya yang dikemukakan di atas tergambar secara lebih terperinci pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Cerita/Nilai Budaya	Bersyukur pada Tuhan	Suka Berdoa	Keimanan
1	T	√	√	√
2	NRDN			
3	JM		√	
4	SMPR		√	
5	SMPPHR			
6	SMB			
7	PT			
8	CB			
9	TPTP			
10	AMMSK			
11	SN			
12	PM			
13	BB			
14	SPMB		√	
15	ATAT			
16	NURPK			
17	LIB			√
18	N			
19	M			
20	RDK			
21	OS			
22	TdI			
23	KRPM			
24	MRB			
25	BM			
Jumlah		1	4	2

Tabel 2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

No.	Cerita/Nilai Budaya	Memanfaatkan Alam	Penyatuan
1	T	√	
2	NRDN		
3	JM	√	
4	SMPR	√	
5	SMPPHR	√	
6	SMB	√	
7	PT		
8	CB		
9	TPTP		
10	AMMSK	√	
11	SN		
12	PM		
13	BB		√
14	SPMB		
15	ATAT		
16	NURPK		
17	LIB		
18	N	√	
19	M		
20	RDK		
21	OS		
22	TDI		
23	KRPM		
24	MRB		
25	BM		
Jumlah		7	2

Tabel 3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

No.	Cerita/Nilai Budaya	Musyawarah	Gotong Royong	Kebijaksanaan	Kewaspadaan	Persatuan
1	T	✓				✓
2	NRDN	✓	✓	✓	✓	
3	JM			✓		
4	SMPR					
5	SMPPHR					
6	SMB					
7	PT					
8	CB					
9	TPTP					
10	AMMSK	✓	✓			
11	SN					
12	PM					
13	BB					
14	SPMB		✓			
15	ATAT					
16	NURPK		✓			
17	LIB					
18	N					
19	M		✓			
20	RDK			✓	✓	
21	OS					
22	Tdl	✓				
23	KRPM					
24	MRB					
25	BM					
	Jumlah	4	5	3	2	1

Tabel 4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

No.	Cerita/Nilai Budaya	Kesetiaan	Keramahan	Suka Menolong	Kerukunan	Kejujuran	Bertanggung Jawab	Menghargai Pemberian Orang	Tanpa Pamrih	Kasih Sayang
1	T									
2	NRDN	✓			✓					
3	JM			✓	✓					
4	SMPR	✓	✓				✓			
5	SMPPIIR		✓			✓				
6	SMB							✓	✓	
7	PT									
8	CB									
9	TPTP	✓	✓	✓						
10	AMMSK		✓							
11	SN			✓			✓			
12	PM									
13	BB									
14	SPMB									
15	ATAT	✓		✓			✓			
16	NURPK	✓								
17	LIB									
18	N	✓								✓
19	M									
20	RDK		✓							
21	OS		✓							
22	TdI				✓					✓
23	KRPM				✓					
24	MRB			✓						
25	BM		✓	✓						
Jumlah		6	7	6	4	1	3	1	1	2

Tabel 5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

No.	Cerita/Nilai Budaya	Menuntut Ilmu	Berusaha dan Berkemauan Keras	Kerja Keras	Ketabahan	Kepercayaan Diri	Menghormati Adat	Keteguhan Pendirian
1	T							
2	NRDN							
3	JM		✓					
4	SMPR		✓					
5	SMPPHR			✓				
6	SMB							
7	PT							
8	CB							
9	TPTP	✓						
10	AMMSK	✓						
11	SN							
12	PM							
13	BB							
14	SPMB		✓					
15	ATAT	✓	✓		✓			
16	NURPK							
17	LIB							
18	N							
19	M		✓				✓	
20	RDK		✓			✓		
21	OS	✓						✓
22	Tdl							
23	KRPM							
24	MRB		✓					
25	BM							
	Jumlah	4	7	2	1	1	1	1

3.2.1 *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan*

Kuat sekali pandangan yang menunjukkan keyakinan akan adanya kekuasaan para dewa sesuai dengan kepercayaan yang dianut masyarakat. Penduduk pribumi (asli) masyarakat Kalimantan Tengah menganut agama asli yang dikenal dengan kepercayaan kaharingan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan Tuhan (dalam hal ini Dewa), acuannya terutama pada ajaran kaharingan. Dari hasil penelitian nilai budaya dalam sastra Kalimantan Tengah tampak bahwa masyarakat Kalimantan Tengah menganut kepercayaan kaharingan. Dalam kepercayaan kaharingan, masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah tersebut mempercayai adanya kedwitunggalan yaitu, penguasa langit, bumi, dan isinya yang mereka sebut dengan nama Dewa atau Tuhan dan penguasa dunia bawah yang mereka sebut dengan nama Jata. Di samping itu, dalam beberapa cerita rakyat Kalimantan Tengah ditemukan pula kegiatan masyarakatnya dalam melaksanakan salah satu ibadah terbesar dan puncak dalam kepercaya-an Kaharingan, yaitu upacara tiwah.

Dalam membina hubungan manusia dengan Tuhan (Dewa) itu, cerita rakyat Kalimantan Tengah menampilkan beberapa nilai yang dijadikan pedoman dalam hidupnya. Nilai tersebut dijadikan alat untuk mengendalikan diri di dalam menjalani kehidupan. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam beberapa cerita rakyat Kalimantan Tengah adalah nilai budaya bersyukur, suka berdoa, dan kepercayaan kaharingan Nilai budaya bersyukur dapat ditemui dalam cerita "Tatutu" sedangkan nilai budaya suka berdoa dapat ditemui dalam cerita "Supak Mencari Putri Raja", "Jajar Malahui", dan "Si Puyung Menambat Barito". Nilai Budaya kepercayaan kaharingan dapat ditemukan dalam cerita "Luing Indung Bunga" dan "Tatum".

Di dalam uraian nilai-nilai tersebut akan ditemukan bagaimana sikap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus selalu ingat pada kewajibannya untuk menyembah pada penciptanya. Manusia harus bersyukur pada Tuhan apabila memperoleh kebahagiaan. Di samping itu, manusia pun harus selalu berdoa, memohon pada tuhan.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan satu per satu nilai-nilai tersebut secara rinci.

(1) *Bersyukur kepada Tuhan*

Nilai budaya bersyukur hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Tatum". Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Karangkang adalah orang tua yang selalu ingat pada Tuhannya, dalam hal ini Dewa sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Rasa syukur Karangkang kepada Dewa dilakukannya dengan perbuatan, yaitu diwujudkannya dalam bentuk pesta. Sebagai orang tua, Karangkang sangat gembira dan bahagia bahwa Bowan, putrinya, akan menikah dengan Rambang, laki-laki pujaannya. Di samping itu. Karangkang juga merasa bahagia karena Rambang, calon menantunya, telah selamat dari musibah yang menimpanya. Karangkang sadar bahwa semua kebahagiaan yang diperolehnya berkat perlindungan Dewa. Karangkang sangat bersyukur pada Dewa atas semuanya itu sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Kemudian menurut cerita Bowan dan Rambang dinikahkan. Karangkang mengadakan pesta merayakan perkawinan anaknya dengan memotong sapi dan kerbau. Di samping itu, pesta ini juga merupakan pesta bersyukur karena Rambang telah selamat dari musibah yang hampir saja merenggut nyawanya. (T, hlm. 17)

(2) *Suka Berdoa*

Dewa sebagai pencipta dan penguasa alam dianggap paling tinggi kedudukan dan kekuasaannya. Manusia sebagai hamba-Nya menyembah yang menciptakannya sebagai kewajiban, yaitu melalui berbagai cara sedangkan Dewa akan memberi pertolongan jika makhluk-Nya dalam kesusahan. Manusia dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah selalu berdoa, memohon perlindungan pada penciptanya untuk kelangsungan hidupnya, sebagai salah satu cara menyembah penciptanya. Dewa pun kemudian hadir untuk memberikan pertolongan pada makhluk-Nya yang ditimpa kemalangan. Hal itu dapat diketahui dalam empat cerita dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah, yaitu cerita (1) "Si Puyung Menambat Barito", (2) "Supak Mencari Puteri Raja", (3) "Tatum", dan (4) "Jajar Malahui".

"Si Puyung Menambat Barito" mengisahkan tokoh si Puyung yang berpegang pada prinsip bahwa suatu usaha akan berhasil apabila disertai dengan doa. Oleh karena itu, setiap ia berusaha, mencari ikan salah satu usahanya, selalu disertai dengan doa, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Ketika mata kail yang berumpan telah dilemparkan ke air, sambil berbisik-bisik Si Puyung mengharapkan, "Ya Tuhan, berilah aku ini ikan tapah yang gemuk-gemuk, buat lauk makanku (SPMB, hlm. 18)

Doa Si Puyung terkabul. Tidak lama setelah itu, kail bergerak-gerak dan ketika kail diangkat seekor ikan tapah menggelepar di hadapannya. Si Puyung semakin menyadari betapa pentingnya suatu usaha disertai dengan doa. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Si Puyung tersenyum seorang diri karena usahanya telah berhasil. "Rupanya sebelum aku melepaskan umpan, baik juga aku berdoa kepada Tuhan". Demikian kata hati Si Puyung ketika melemparkan mata pancingnya yang kedua. Kembali Si Puyung komat-kamit mulutnya. Ia berdoa. Ia minta seekor ikan tapah yang gemuk karena pikirnya dengan hanya seekor itu, ia belum merasa cukup puas. Ia ingin makan besar untuk malam nanti dan besok (SPMB, hlm. 18).

Si Puyung senang dengan hasil yang diperolehnya. Keberhasilan tersebut diperolehnya melalui usaha yang diiringi dengan doa.

Cerita kedua "Supak Mencari Putri Raja" menggambarkan tokoh Supak yang berdoa ketika menghadapi kesulitan. Supak dan Gantang menyeberangi danau yang bergelombang besar. Gantang sudah menangis tersedu-sedu karena takut, sedangkan Supak tenang, diam, dan berpikir. Supak percaya bahwa danau yang bergelombang itu pasti ada "penghuninya", ada penguasanya. Oleh karena itu, Supak segera berdoa memohon perlindungan sambil tangannya menyentuh air danau. Penguasa danau mendengar doa Supak. Tiba-tiba muncul seekor naga yang siap menolong Supak dan Gantang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> ... Air danau itu bergelombang sehingga sulit untuk menyebranginya. Gantang menangis tersedu-sedu karena takut. Supak diam dan berpikir. Kemudian ia berlutut di tepi danau, lalu diselentik air danau itu tiga kali sambil bibirnya kumat-kamit seakan-akan mengucapkan sesuatu. Tidak lama sesudah itu, kelihatan air danau

bergulung ke tepi dan tiba-tiba muncullah kepala seekor naga di tepi danau dekat Supak dan Gantang berdiri.

"...Sekarang naiklah ke atas punggungku dan berpegang erat-erat pada tandukku. Aku akan mengantar kalian berdua ke pulau itu" (SMPR, hlm. 39).

Cerita ketiga yang menampilkan nilai suka berdoa itu adalah cerita "Tatum". Di dalam cerita itu dikisahkan bahwa Karangkang merasa berbahagia atas keselamatan yang diperoleh Rambang. Untuk mengucapkan kebahagiaan itu, Karangkang mengadakan syukuran. Di dalam pesta syukuran itu, Karangkan mengucap syukur pada Dewa atas kebahagiaan yang diperolehnya. Di samping itu, meskipun telah selamat, Karangkan masih memohon doa pada Dewa-Dewa agar selalu melindungi Rambang dan keluarganya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Di samping itu pesta ini juga merupakan pesta bersyukur karena Rambang telah selamat dari musibah yang hampir saja merenggut nyawanya dan memohon pula kepada Dewa-dewa untuk selalu melindungi Rambang serta keluarganya (Tatum, hlm. 17)

Demikian pula dalam cerita "Jajar Malahui". Dewa, dalam hal ini "Jata" Dewa Air, akan selalu menolong makhluknya yang selalu meminta perlindungannya. "Jajar Malahui" mengisahkan tokoh Sobal yang kehidupannya tidak menentu. Sobal berusaha mengubah keadaan agar hidupnya menjadi lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan Sobal adalah mencari daerah yang baik untuk tempat tinggal dan tempat berladang. Sebagai umat yang beriman, tidak lupa Sobal meminta pertolongan pada Jata (Dewa Air) agar usahanya berhasil dengan baik. Hal itu terungkap melalui kutipan berikut.

Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan seorang Jata atau Dewa air. Jata itu menegur dia, katanya: "Hai Sobal, apakah gunanya engkau hilir mudik seperti ini?"

Jawab sobal, "Saya hendak meminta pertolonganmu. Saya sudah putus asa melihat kehidupan yang tidak menentu dan selalu berpindah-pindah. Saya menghajatkan tempat tinggal yang aman, tenteram, dan bahagia".

Sahut Dewa air itu, "Aku akan menolong kamu. Saya tahu kamu berpakaian tujuh lapis. Nanti pakaian itu akan tanggal satu per satu. Apabila pakaianmu tinggal selapis dan kemudian tanggal, di situlah engkau akan berhenti. Naiklah engkau ke darat dan menetaplah di situ. Di situ akan berbahagia, aman, dan damai. (JM. hlm. 96).

Demikian nilai suka berdoa yang terdapat dalam empat cerita rakyat Kalimantan Tengah.

(3) *Kepercayaan Kaharingan*

Salah satu ibadah terbesar dan puncak dalam kepercayaan masyarakat Kaharingan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah adalah upacara tiwah, yaitu upacara kematian atau pengantaran roh ke surga. Kepercayaan Kaharingan yang dianut masyarakat tersebut terungkap pula di dalam cerita rakyatnya. Masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah mempercayai bahwa ajaran dan ketentuan dalam Kaharingan itu harus dilaksanakan dengan baik. Nilai kepercayaan Kaharingan tersebut terdapat dalam dua cerita dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah, yaitu cerita (1) "Tatum" dan (2) "Luing Indung Bunga".

Di dalam cerita (1) "Tatum" diceritakan bahwa Bungai dan Tambun sebagai penganut Kaharingan percaya bahwa *penyang* (ajimat) merupakan benda yang dapat dipakai untuk melindungi diri dari bahaya. Di samping itu, *penyang* dapat digunakan juga untuk menyerang pihak musuh yang kehilangan semangat sebelum bertempur. Oleh karena itu, ketika Bungai dan Tambun akan berperang, tidak lupa mereka memakai *penyang* sebagai senjata, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Kandang Motong Anak Towong malam itu akan ditantang oleh dua orang pemuda belasan tahun, yaitu Bungai dan Tambun sebab mereka berdua memiliki senjata tangkang, *penyang*. *Penyang* adalah ajimat untuk melindungi diri dari marabahaya yang timbul atas perbuatan manusia dan dapat digunakan untuk menyerang supaya pihak musuh kehilangan semangat sebelum bertempur. Bahannya terdiri dari bermacam-macam benda purbakala yang berasal dari orang gaib yang disimpan di dalam lobang taring harimau, taring buaya, dan taring beruang. Kepercayaan Kaharingan masih mempercayainya (Tatum, hlm. 25)
>
> ... kemudian dilanjutkan dengan upacara tiwah untuk nenek moyang dan sanak keluarga mereka yang telah meninggal. Upacara tiwah berlangsung selama empat puluh hari, empat puluh malam, beratus-ratus ekor sapi dan kerbau dikorbankan untuk upacara ini (Tatum, hlm. 23)

Dalam cerita (2) "Luing Indung Bunga" diceritakan keadaan masyarakat Desa Lingo yang meyakini kepercayaan Kaharingan

sehingga ketentuan apapun mereka laksanakan dengan baik. Luing Indung Bunga, sebagai tokoh yang mewakili kepercayaan Kaharingan, siap menjadi tumbal dalam suatu upacara kepercayaan Kaharingan. Setelah mata mandau menuju ke tubuh, Luing yang masih remaja berseri rebah ke bumi. Wajah Luing tetap berseri-seri, tidak terdengar jerit atau sesal yang terlontar dari mulutnya. Dia mati penuh ketulusan.

Upacara tersebut dimaksudkan untuk meminta sesuatu pada penguasa bumi dan penunggu alam semesta agar musibah yang menimpa masyarakat desa Linggo segera berakhir. Setelah upacara berlangsung, hujan pun turun dengan derasnya. Bumi menjadi basah, tumbuh-tumbuhan menjadi subur, dan rakyatnya menjadi makmur.

Menurut kepercayaan mereka, Luing Indung Bunga telah menjadi tokoh utama selaku dewata. Selanjutnya, Luing Indung Bunga terpandang sebagai dewi penguasa padi dan dewi pengantar roh manusia ke akhirat. Masyarakat desa Linggo dan sekitarnya selalu memuja dan mohon berkah pada Dewi penguasa padi apabila mengadakan upacara penanaman padi dan upacara penyambutan panen. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Dengan tulus dan ikhlas, gadis cantik Luing dipenggal lehernya oleh dua orang algojo, dan ia rebah seketika itu juga. Setelah pengorbanan itu, maka hujan pun turun dengan derasnya. Bumi pun menjadi basah, tumbuh-tumbuhan menjadi subur, dan rakyatnya menjadi makmur. Luing Indung Bunga kemudian terpandang sebagai dewi pengusaha padi dan dewi pengantar roh manusia ke akhirat. Demikian kepercayaan Kaharingan 'agama leluhur di Kalimantan' (LIB, hlm. 118).

3.2.2 *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam*

Dalam sastra daerah Kalimantan Tengah terdapat cerita-cerita yang memasalahkan alam. Meskipun demikian, alam tidak selalu dijadikan tema pokok dalam ceritanya. Alam ditampilkan berupa deskripsi atau keterangan pelengkap untuk mendukung lakuan para tokoh cerita. Dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah, terdapat dua cerita yang merupakan cerita yang memasalahkan alam, yaitu (1) "Si Puyung Menambat Barito", (2) "Sanggumang Mencari Burung", sedangkan enam cerita menampilkan alam sebagai deskripsi dan berupa latar

cerita, yaitu (1) "Supak Mencari Puteri Raja", (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", (3) "Tatum", (4) "Si Nalau", (4) "Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja", (5) "Jajar Malahui", dan (6) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara".

Dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam ini ada dua, yaitu (1) pemanfaatan alam dan (2) penyatuan dengan alam. Kedua nilai tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. *Pemanfaatan Alam*

Alam sebagai lingkungan hidup dengan segala flora dan faunanya memberikan manfaat kepada manusia. Hal itu menunjukkan bahwa manusia nyaris tidak dapat lepas dari alam sekelilingnya.

Di dalam cerita rakyatnya, masyarakat Kalimantan Tengah berusaha memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber kehidupannya. Lingkungan alam, seperti sungai-sungai dan hutan belantara beserta isinya dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya.

Dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah, terdapat tujuh cerita yang menampilkan nilai budaya pemanfaatan alam. Ketujuh cerita itu adalah (1) "Supak Mencari Putri Raja", (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", (3) "Tatum", (4) "Si Nalau", (5) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara", (6) "Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja", dan (7) Sangumang Menjadi Burung".

Dalam cerita (1) "Supak Mencari Putri Raja" dikisahkan bahwa Supak memanfaatkan jalur sungai kehilir mencari Putri Hintan", seperti diungkapkan dalam Kutipan berikut.

> "Supak dan Gantang pergi mencari Putri Hintan. Setelah masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun gunung, akhirnya, kedua orang itu tiba di tepi sebuah sungai. Supak menyebrangi sungai itu dengan bantuan naga. Sesampai disana, Raja Gajah sedang berpesta orang-orang dalam keadaan mabuk Supak memanfaatkan keadaan ini. Putri Hintan dijemput kemudian dibawa menyebrangi Sungai (SMPR, hlm. 38) (berkembang pada halaman 49) (8) "Sangumang Menjadi Burung".

Selain itu, terdapat lagi nilai budaya pemanfaatan alam dalam cerita itu. Dikisahkan upaya tokoh-tokohnya yang memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian. Gantang dan supak setiap hari mencari ikan denan caa memancing di sungai yang terdapat di sekitar rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada suatu hari seperti biasanya Gantang dan Supak pergi memancing. Mereka naik perahu kecil dan berkayuh ke hilir, mencari tempat memancing yang diperkirakan banyak ikannya. Kedua anak yatim itu kebiasannya selalu riang gembira, tidak mengenal sesuatu kekurangan atau pun berbahaya. Sambil berkayuh keduanya bernyanyi dan memukul pinggang perahu untuk pengganti gendang dan gamelannya (SMPR, hlm. 37--38).

Demikian pula cerita (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan." Masyarakat sekitar Sungai Kahayan yang dipimpin oleh Bowak telah berhasil membuat *mihing,* semacam alat untuk menangkap ikan. Kegunaan mihing dapat diandalkan terbukti dengan berhasilnya pemerolehan bermacam-macam ikan dari Sungai Kahayan.

> Setelah mihing itu jatuh ke sungai, orang-orang melihat kawanan ikan besar kecil, pada berkerumun di situ. Orang banyak sangat heran menyaksikan mihing itu tiba-tiba berangkat sendiri dan terjun masuk ke dalam air, dan lalu kawanan ikan berkumpul di situ. perhatian orang lalu beralih, bukan lagi menangkap harta benda, tetapi menangkap berjenis-jenis ikan seperti: sapan, jelawat, patin, tabiring, balida, dan banyak lagi jenis ikan yang lain. Bukan main banyaknya ikan yang diperoleh penduduk pada waktu itu (AMMMSK, hlm. 59).

Pembuatan mihing untuk mencari ikan di sungai yang berfungsi sebagai mata pencaharian penduduk, mendapat restu dari Rawing Tempo Telon. Rawing Tempo Telon adalah penguasa negeri kayangan yang telah memberi petunjuk, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

> Kalau mau membuat mihing, buatlah olehmu di sungai saja supaya dapat menarik ikan untuk makananmu (AMMMSK, hlm. 60).

Petunjuk Rawing Tempo Telon, sangat diperhatikan dan ditaati penduduk untuk memanfaatkan kekayaan Sungai Kahayan sebagai sumber mata pencaharian.

Begitulah cerita penduduk di tepi Sungai Kahayan, pandai membuat mihing untuk menangkap ikan. Tidak ada orang lain di dunia ini yang bisa membuat mihing seperti itu, selain orang yang diam di tepi Kahayan (AMMMSK, hlm. 60).

Sungai selain dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, juga sebagai sarana komunikasi. Rumah-rumah penduduk kebanyakan terdapat di sepanjang tepi sungai atau di seberang sungai. Apabila mereka hendak berkomunikasi, dari satu kampung ke kampung lainnya, otomatis mereka harus melalui sungai.

Dalam cerita (3) "Tantum", hampir seluruh komunikasi dilakukan melalui jalur sungai: Sungai Kahayan, Sungai Mahakam, dan Sungai Miri. Rambang telah berbulan-bulan tinggal di kampung halamannya di Tumbang Pejanggei. Ia mengajak adik-adiknya berkunjung ke tempat istrinya, di seberang. Sebelum sampai di kampung istrinya Rambang harus melewati Sungai Kahayan terlebih dahulu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah semuanya lengkap mereka pun berangkatlah. Rambang yang sudah berpengalaman bertindak sebagai pimpinan. Mula-mula mereka naik perahu memudiki Sungai Kahayan kemudian memasuki Sungai Miri. Dari situ mereka berjalan kaki menjelajahi hutan rimba, tibalah mereka di rumah Bowan, istri Rambang. (Tatum, 18)

Demikian pula dalam cerita (4) "Si Nalau", tokoh-tokohnya saling berkomunikasi lewat jalur sungai. Si Nalau kebingungan mengasuh anaknya yang berjumlah seratus satu orang. Si Nalau mendapat akal untuk membuang anak-anaknya, yaitu semua anaknya dihanyutkannya dalam sebuah rakit di sungai dengan harapan ada seseorang di seberang yang menemukannya.

Dicarinya akal, biarlah bayi-bayi itu dihanyutkan saja di sungai. Dibuatnya sebuah rakit di tepian sungai lalu dihamparkan mereka di atas tikar. Anak-anak itu bergerak hanyut dibawa arus sungai. (SN, hlm. 76).

Ternyata yang menemukan bayi-bayi Si Nalau sepasang raksasa yang jahat. Akan tetapi, raksasa tersebut tidak segera memakan bayi. Mereka ingin memeliharanya barang sebulan dua bulan. Bayi Si Nalau ternyata selamat hingga dewasa. Suatu hari, si anak perempuan

mendengar percakapan raksasa bahwa mereka akan pergi ke seberang (pasar) membeli bumbu akan membuat sop manusia. Rencana ini segera diberitahukannya pada saudara-suadaranya. Anak perempuan mengajak saudaranya untuk melarikan diri. Anak-anak tersebut akan memanfaatkan sungai dan lautan sebagai jalur pelarian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Jadi, adik perempuan yang rupanya paling pintar dari antara mereka. Sepeninggal raksasa itu lalu memerintahkan saudara-suadaranya segera membuat perahu besar yang dapat memuat kurang lebih seratus satu orang. "Kita sekalian haru segera lari dari sini, katanya, kalau tidak pasti kita dimakan semuanya oleh ibu bapak kita" Mendengar penjelasan adiknya, mereka semua lalu mengerahkan tenaga membuat sebuah perahu yang kiranya cukup sebagai alat melarikan diri.
>
> ...Begitulah mereka pergi berlayar terus belum mengetahui ke mana tempat tujuannya.
>
> Akhirnya, sampailah mereka di sebuah muara sungai besar, lalu mudik ke dalamnya. Sesaat setelah perahu mereka memasuki sungai tiba-tiba semuanya merasa lelah. karena itu mereka berhenti dan menambatkan perahunya lalu beristirahat dan tidur. (SN, hlm. 78).

Demikianlah pelarian anak-anak Si Nalau hingga selamat dari cengkeraman raksasa. Sungai dan lautan telah memberikan manfaat kepada anak-anak Si Nalau.

Dalam kisah (5) Ajun Tunggal dan Apen Tengkara" diketahui bahwa Ajun Tunggal memanfaatkan Kali Barito untuk bertemu dengan isetrinya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

> Kebetulan di bawah rumahnya ketika itu masih ada dulang. Dengan dulang itulah. Ajun Tunggal menghanyuti kali Barito hingga ke sebuah negeri yang diduganya tidak lain negeri Isterinya (ATAT, hlm. 145).
>
> Masyarakat Kalimantan Tengah di samping memanfaatkan sungai: sebagai sumber mata pencaharian dan sarana komunikasi, juga memanfaatkan hutan yang nyaris menutupi wilayahnya.

Dalam cerita (6) Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja", tampak upaya Sangumang yang bergairah dalam mengelola hutan. Hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar dan luas dikelola Sangumang menjadi sebuah ladang yang siap ditanami. Putri Bungsu tidak segan-segan menyediakan bibit padi dan sayuran untuk

Sangumang. Sangumang pun berangkat membawa bibit yang disediakan Putri Bungsu ke ladang.

> Setelah sampai di ladang, maka segala bibit sayur-sayuran dan padi tersebut dikumpulkan oleh Sangumang menjadi satu dan dicampur aduk sedemikian rupa, lalu diletakkannya di tengah ladangnya. Kemudian katanya, "Wahai semua sayur-sayuran mentimun, kacang panjang, labu dan lain-lainnya, padi, tanamlah diri kalian sendiri-sendiri dan sebarkanlah diri kalian keseluruh penjuru ladang ini. (SMPPH, hlm. 85).

Upaya Sangumang dalam memanfaatkan lingkungan alam ternyata tidak sia-sia. Tanaman tumbuh dengan subur sehingga lingkungan sekitar menjadi nyaman. Keadaan ini mendorong Putri Bungsu dan pengasuhnya untuk melihat ladang Sangumang.

> Putri Busu timbul hasratnya ingin melihat ladang Sangumang. Ia mengajak inang pengasuhnya Ngambung. Demi melihat segala tanaman Sangumang yang bagus dan subur kehijau-hijauan di seluruh ladang. Ladang tersebut sangat luas di ladang itu pula dibuat rumah yang bagus dengan beberapa kamar. Di halaman rumah telah tersedia lesung dan alunya. Putri Busu merasa sangat senang dan bahagia. Beberapa minggu Putir Busu tinggal di ladang dan tidak mau pulang. (SMPPH, hlm. 85).

Demikianlah alam yang indah dan menyenangkan telah mendatangkan rasa cinta Putri Bungsu pada tempat tinggal Sangumang.

Kekayaan alam yang seolah-olah telah disediakan itu, membuat manusia tinggal memanfaatkannya dengan baik. Akan tetapi, apabila kekayaan alam itu dieksploitasi secara membabi-buta tentu akan mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia.

Dalam cerita (7) "Sangumang Mencari Burung" diungkapkan penangkapan burung- burung oleh Sangumang yang mengabaikan segi kelestarian alam. Akibatnya, burung-burung yang merupakan kekayaan alam menjadi punah.

Pekerjaan Sangumang setiap hari mencari burung. Burung-burung yang berada di sekitar rumahnya pasti akan dibunuhnya sehingga lama-lama sulit mendapatkan burung.

> Burung-burung di sekitar rumah Sangumang boleh dikatakan habis karena apabila ada burung di sekitar rumah Sangumang pasti akan mati disumpit oleh

Sangumang. Dengan demikian maka tempat Sangumang mencari burung makin lama makin jauh dari rumahnya (SMB, hlm. 123).

Begitu burung di sekitar rumahnya punah, Sangumang beralih ke ladang. Di tempat itu banyak ditemui burung-burung terbukti dengan hasil yang diperoleh Sangumang setiap harinya. Akan tetapi, meskipun burung tersebut banyak jumlahnya, lama-kelamaan pasti akan habis pula.

> Walaupun mereka berdua tidak beternak ayam, tetapi daging burung yang diperolehnya menyumpit sama saja rasanya dengan daging ayam. Pekerjaan menyumpit burung di ladang ini pun akhirnya sama halnya seperti waktu Sangumang berada di kampungnya, oleh karena burung-burung di sekitar mereka semakin berkurang (SMB, hlm. 124).

Perbuatan Sangumang yang memburu burung tersebut hanya untuk kepentingan pribadi semata-mata. Apabila diperhatikan kutipan di atas, mereka tidak beternak ayam, tetapi lebih menyukai daging burung. Sebagai akibat perbuatan Sangumang, burung-burung yang ada di sekitar mereka menjadi punah. Keadaan ini juga membawa pengaruh yang buruk pada kehidupan Sangumang. Ia sulit mencari nafkah.

2. *Penyatuan*

Yang dimaksud dengan nilai budaya penyatuan dengan alam adalah nilai budaya selaras dengan alam. Misalnya, kepasrahan dalam menerima gejala alam. Hal ini menunjukkan bahwa alam merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Alam dan manusia seolah-olah menjadi satu. Manusia yang berasal dari alam dapat kembali pada alam dengan baik.

Dari dua puluh lima cerita yang diteliti, terdapat hanya satu cerita yang menampilkan nilai penyatuan dengan alam, yaitu cerita "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara".

Dalam cerita "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara" dikisahkan pernikahan dari dua dunia yang berbeda, yaitu dunia atas dan dunia bawah. Ajun Tunggal seorang pemuda dari bumi kawin dengan Apen Tengkara yang berasal dari dunia bawah laut. Apen Tengkara yang berasal dari alam laut dapat hidup berdampingan dengan Ajun Tunggal

secara baik. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Ketika Apen Tengkara menemukan pakaian yang dipakainya dahulu yang berasal dari alam laut, tiba-tiba terjadi sesuatu, yaitu datangnya hujan deras disertai angin dan guntur. Hal itu merupakan suatu gejala alam dan merupakan suatu tanda bakal datangnya banjir besar. Tidak lama kemudian, banjir benar-benar melanda bumi. Rumah Apen Tengkara pun tidak luput dari banjir. Menyaksikan air yang bagai gelombang di lautan, Apen Tengkara merasakan tubuhnya mengalami perubahan ke dalam wujudnya semula, yaitu ikan. Tubuh Apen Tengkara perlahan-lahan berubah menyerupai sisik ikan. Bersamaan dengan meratanya sisik ikan di tubuhnya, sempurnalah Apen Tengkara menjadi ikan. Ia telah menyatu kembali dengan alamnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Ia menemukan salah satu benda yang tersimpan di atas langit-langit rumahnya. Ternyata tak lain adalah pakaiannya ketika ia ditemukan di telaga bidadari delapan tahun yang lalu. Tiba-tiba hujan deras pun turun disertai angin dan guntur mengerikan. Sementara sang ayah kembali dari berburu, istrinya ketika itu sudah separuh badannya menjadi ikan. Hujan masih turun dengan lebatnya sehingga air pun melimpah dari kali bagaikan lautan yang luas dan tiba-tiba bagaikan hendak menenggelamkan rumah-rumah di negeri Tanjung Lahing. Menangislah ketiga orang suami istri dan anaknya saat itu sambil berpeluk-pelukkan. Bersamaan dengan meratanya sisik ikan tengkara di sekujur tubuh istrinya, tidak dapat ditawar-tawar lagi menjelmalah Apen Tengkara kembali menjadi ikan tengkara. Sementara Ajun Tunggal tidak berdaya mempertahankan orang yang sangat dicintainya (ATAT, hlm. 145)

Kutipan tersebut di atas, dapat ditafsirkan bahwa apabila Apen Tengkara memakai baju asalnya (yang berasal dari dunianya, yaitu bawah laut, fisiknya pun akan berubah kembali menjadi ikan. Apen Tengkara akan menyatu kembali dengan alamnya.

3.2.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Dalam cerita rakyat daerah Kalimantan Tengah dapat diketahui bahwa manusianya selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dan masyarakat tersebut tampak pandangan-pandangan masyarakat yang mencerminkan nilai budaya.

dengan sesamanya dan tipe manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Berikut ini akan diungkapkan kelima nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah.

(1) *Musyawarah*

Musyawarah merupakan corak demokrasi yang dipakai oleh masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah sejak berabad-abad silam. Masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah melakukan musyawarah dengan maksud untuk mencapai keputusan dan penyelesaian masalah, juga kesepakatan bersama.

Nilai budaya musyawarah dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah terdapat dalam empat cerita dari dua puluh lima cerita yang disusun. Keempat cerita itu adalah (1) "Nyai Rentai dan Damang Nuhan", (3) "Tatum", (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", dan (4) cerita "Tumbung dan Ingei.

Cerita (1) "Nyai Rentai dan Damang Nuhan" mengisahkan tokoh Nyai Rentai dan Damang Nuhan yang berperan sebagai raja dan penguasa di daerah Tumbang Miri. Sebagai penguasa, Nyai Rentai dan Damang Nuhan selalu memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Karena itulah apabila Nyai Rentai dan Damang Nuhan menghadapi suatu masalah yang menyangkut kepentingan rakyatnya, mereka selalu bermusyawarah. Misalnya, ketika mereka menghadapi kedatangan bangsa Belanda yang akan menjajah daerahnya, Nyai Rentai Damang Nuhan, dan rakyatnya mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Di dalam musyawarah itu, mereka memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menumpas penjajah. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Berita akan kedatangan bangsa Belanda ke daerah mereka untuk menjajah, mendapat tantangan keras dari mereka. Mereka sudah pagi-pagi berunding untuk membulatkan tekad dan menetapkan tindakan apa yang dilakukan. Mereka tidak mau dijajah oleh orang Belanda dan bertekad untuk menumpasnya. (NRDN, hlm. 25)

Nyai Rentai dan Damang Nuhan begitu mementingkan musyawarah sehingga setiap sikap dan tindakannya bukan berdasarkan

keputusan sendiri. Hal itu, tidak berarti mereka tidak berani mengambil keputusan, tetapi lebih mementingkan musyawarah. Masalah-masalah ketetapan adat pun diputuskan berdasarkan musyawarah. Seperti ketika membuat peraturan adat perkawinan, Nyai Rentai dan Damang Nuhan memerintahkan pada rakyatnya untuk berkumpul membicarakan ketentuan perkawinan yang disebut dengan adat kawin, seperti diketahui dari kutipan berikut.

> Damang Nuhan dan Nyai Rentai kemudian menyuruh orang banyak berkumpul untuk membicarakan tentang ketentuan-ketentuan perkawinan antara dua orang manusia yang berlainan jenis. Dari musyawarah itu dihasilkan beberapa ketentuan-ketentuan dalam perkawinan yang disebut dengan nama adat kawin (NRDN, hlm. 28)

Masalah menafsirkan makna sebuah pantun pun perlu dimusyawarahkan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Lewu Telo, di kayangan yang terdapat dalam cerita (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan". Suara merdu Bowak yang menyanyi di bumi menarik perhatian penduduk kayangan. Mereka kemudian bermusyawarah untuk menafsirkan makna lagu itu. Musyawarah memutuskan agar penduduk kayangan mengirim utusan ke bumi untuk menyaksikan kepandaian, kebijaksanaan, dan keperkasaan orang-orang di bumi. Penduduk kayangan beranggapan bahwa penduduk bumi mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, Bowak harus ditangkap dan dibawa ke kayangan seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Nyanyian dan pantun Bowak ini merdu sekali, merayu-raya dan menawan hati. Suaranya sayup-sayup terdengar dibawa hembusan angin, sampai ke negeri Lewu Telo atau kayangan tempat kediaman Tempo Telon dan Sangguang. Penghuni Lewu Telo gempar setelah mendengar alunan irama nyanyian dan pantun Bowak yang merayu- rayu, dinyanyikan dan pantun Bowak yang merayu-rayu, dinyanyikan setiap hari, terdengar bersama hembusan angin. Penduduk kayangan segera mengadakan rapat, membahas arti pantun dan nyanyian itu. Mereka berusaha menafsirkannya dan berkesimpulan bahwa manusia di bumi mempunyai banyak kelebihan daripada penduduk Lewu Telo. Rapat itu memutuskan mengirimkan seorang utusan ke bumi supaya menyaksikan langsung kepandaian, kebijaksanaan, dan keperkasaan manusia di dunia (AMMMSK, hlm. 51).

Rawing Tempo Telon yang suka bermusyawarah itu akan merencanakan membuat mihing dengan segala peralatannya untuk

kepentingan bersama. Agar berhasil dengan baik, rencana tersebut dibicarakan dahulu dengan rakyatnya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

> Pada hari berikutnya Rawing Tempo Telon mengundang rakyatnya berkumpul di balairung tempat tinggal Bowak karena merencanakan untuk mendirikan mihing. Banyak orang yang hadir dalam rapat itu, rapat dipimpin oleh Tempo Telon. (AMMMSK, hlm. 55)

Di dalam cerita (3)) "Tatum" musyawarah terjadi dalam sebuah keluarga, antara suami-isteri. Bowan dan Rambang adalah suami-isteri yang baik. Segala sesuatu yang akan dilakukan selalu dimusyawarahkan dahulu. Seperti ketika Rambang akan mengunjungi keluarganya di kampung, sebelum pergi niatnya disampaikan dulu pada isterinya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Pada suatu hari Rambang meminta persetujuan isterinya, atas niatnya untuk pergi ke Tumbang Pajangei menemui keluarganya dan menjemput adik-adiknya, Bungai, Tambun, dan Ringkai serta pemuda- pemuda lainnya untuk dibawa bersama-sama mengulangi kembali rencananya mendaki gunung uhing doung, dan mengayau ke Rangan Pulang. Istrinya, Bowang, menyetujui niat suaminya itu (Tatum, hlm. 17)

Musyawarah yang ada dalam cerita (4) "Tumbung dan Ingei" dilakukan oleh para pedagang yang melihat Ingei berada dalam batu. Mereka ingin menolong Ingei yang cantik. Sebelum bertindak, pedagang itu berunding terlebih dahulu karena ada yang setuju menolong dan ada yang tidak setuju. Dalam musyawarah terjadi perselisihan karena para pedagang masing-masing ingin memiliki Ingei. Akhirnya, diputuskan, Ingei tetap dibiarkan terkurung dalam batu. Musyawarah yang dilakukan para pedagang itu, dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Konon pada waktu melewati batu tempat kediaman Ingei ini tadi, mereka mendengar orang memanggil dan melambaikan tangannya melalui lubang batu yang besar. Mereka lalu menambatkan perahunya dekat batu besar itu. Melalui lubang batu itu mereka melihat di dalamnya ada seorang perempuan cantik. Ingei memohon pertolongan mereka untuk menyelamatkannya. Mereka pun berunding, sebagian di antara mereka mau menyelamatkan Ingei, tetepi sebagian lagi tidak setuju. Alasan mereka yang tidak setuju itu karena mereka sama- sama ingin memiliki Ingei karena

cantiknya. Jadi, bila Ingei dapat diselamatkan akan menimbulkan perkelahian di antara mereka (TI, hlm. 12)

(2) *Gotong Royong*

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama. Dengan kata lain, segala karya dikerjakan secara bersama-sama. Nilai budaya gotong royong dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah terdapat dalam lima cerita dari dua puluh lima cerita yang diteliti. Kelima cerita itu adalah (1) "Mambang", (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", (3) Nyai Rentai dan Damang Nuhan", (4) "Nyai Udang Raja Pulau Kupang", dan cerita (5) "Si Puyung Menambat Barito".

Dalam Cerita (1) "Mambang" Membangun rumah dan berladang merupakan suatu pekerjaan besar. Oleh karena itu, Mambang dan masyarakat desa Paduran bergotong-royong membangun rumah dan berladang sehingga hasil yang dicapai sangat memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan, seperti diketahui dalam kutipan berikut.

> Setiba di Manen Paduran, Mambang memimpin penduduk desanya bergotong-royong membangun rumah betang dan pelayan-pelayannya diperintahkan untuk berladang yang luas. Rumah betang pun selesai dan musim panen juga tiba. Pada tahun itu panen mereka berhasil dengan baik. (M, hlm. 53).

Dalam cerita (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan" dikisahkan bahwa masyarakat Lewu Telo di kayangan telah menganggap bahwa gotong-royong itu sudah merupakan satu kewajiban. Hal itu berlaku bagi pemimpin dan rakyatnya. Oleh karena itu, tidak heran apabila Rawing Tempo Telon sebagai pemimpin bergotong-royong dengan rakyatnya dalam membangun mihing. Mereka khusus menyelenggarakan suatu pekerjaan besar seperti membuat mihing, membuat anjung-anjung, memasang jongkong baleda dan pekerjaan lain. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Berkatalah Rawing Tempo Telon kepada rakyatnya, "Besok kita akan membuat suatu pekerjaan yang paling penting dalam pembuatan ini. Oleh karena itu pinjamlah jala kepunyaan Mantir Mama Luhing Bungai, yang disirat dari Balaw Anduh Nyahu.
>
> Pada saat itu mereka sedang melakukan pekerjaan membuat *kuhut sampalaki bahunya* yaitu nama ikatan khusus untuk mihing, membuat anjung-anjung, memasang

jongkong baleda dan pekerjaan lain yang penting dalam kontruksi mihing tersebut (AMMMSK, hlm. 56)

Bergotong-royong ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kayangan, tetapi masyarakat di bumi juga mempunyai sikap bergotong-royong. Bowak bersama masyarakat di sekitarnya bekerja membuat mihing. Mereka berkumpul di tengah jalan kampung Tumbang Danau. Kemudian, mereka bekerja sama membuat mihing. Penduduk bersuka ria karena pekerjaan besar, apabila dikerjakan bersama- sama dalam beberapa hari telah selesai.

Setelah pesta berakhir, Bowak mengundang penduduk untuk membuat mihing, seperti yang dilihatnya di dunia Lewu Telo. Penduduk setuju dan bersedia menuruti kata Bowak. Mereka mulailah membuat mihing di tengah jalan kampung Tumbang Danau. Beberapa hari kemudian selesailah pekerjaan membuat mihing itu. Setelah Bowak menaburkan beras, seperti yang dilakukan Rawing Tempo Telon, pada waktu itu juga berdatanganlah segala guci antik, benda kerajinan tangan dan ukiran uras perak, kuningan dan segala macam piring mangkuk yang mahal harganya menuju mihing tersebut. (AMMMSK, hlm. 58)

Demikian pula dalam cerita (3) "Nyai Rentai Damang Nuhan," masyarakat tua dan muda bergotong royong membangun pemukiman baru. Mereka membagi-bagi tugas. Ada yang ditugasi memindahkan harta kekayaan dari Tumbang Miri ke Riam Hiran dan ada yang ditugasi mencari keperluan hidup sehari-hari.

Mereka bergotong-royong tidak hanya saat pindah dan membangun pemukiman baru, tetapi setelah itu pun prinsip gotong-royong yang dilaksanakan dengan penuh rasa persaudaraan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Mereka tua muda, laki-laki perempuan, bekerja bersama-sama sekuat tenaga membangun tempat pemukiman mereka yang baru ini. Di samping juga bekerja untuk keperluan hidup mereka sehari-hari. Selain daripada itu, sebagian dari mereka masih saja hilir mudik antara tempat pemukiman yang lama mereka, Tumbang Miri, dengan tempat pemukiman mereka yang baru, Riam Hiran; mengangkut dan memindahkan harta benda mereka, persediaan bahan makanan, binatang ternak, dan sebagainya.

Setelah perpindahan pemukiman ini selesai barulah mereka menyusun kembali tata kehidupan dan pemerintahan negeri mereka. Semua penduduk selalu setia kepada pemimpin mereka, Nyai Rentai dan Damang Nuhan. Setiap pekerjaan apa pun

senantiasa mereka lakukan dengan gotong-royong, serta penuh rasa persaudaraan (NRDN, hlm 26)

Nilai yang sama tampak pula dalam cerita (4) "Nyai Udang Raja Pulau Kupang." Kecantikan Nyai Udang menyebabkan banyak raja yang ingin mempersuntingnya. Tentu saja Nyai Udang tidak dapat menerima semua lamaran raja-raja tersebut. Selain ia telah dipertunangkan dengan Sangalang, Nyai Udang tidak menyukai sikap raja-raja tersebut. Raja-raja yang telah ditolak lamarannya, merasa dendam sekaligus ingin menghancurkan Nyai Udang dan Pulau Kupang. Keadaan ini telah didengar dan diketahui Nyai Udang. Nyai Udang beserta orang-orang yang berada di pihaknya akan berusaha membuat benteng pertahanan. Mereka bekerja sama tanpa mengenal lelah, menebang pohon kayu besi sebagai bahan untuk membuat benteng pertahanan di Pulau Kupang. Dalam waktu singkat benteng pertahanan itu cepat selesai karena mereka bekerja bergotong-royong. Hal itu dinyatakan dalam kutipan berikut.

Seluruh tenaga kdikerahkan untuk membangun benteng pertahanan. Istana Nyai Udang pun dihias dengan perhiasan yang bernama *kota soha hutokarang, huat dohong hutosawong,* di bawah pengawasan Tumenggung Rambang sendiri. Pekerjaan itu lekas selesai berkat kerja sama secara gotong royong (NURPK, hlm 160).

Berkat benteng pertahanan yang dikerjakan secara bergotong royong, Nyai Udang dan Negeri Pulau Kupang dapat diselamatkan dari ancaman musuh-musuhnya.

Bergotong royong juga dilakukan dalam bercocok tanam. Bekerja sama bercocok tanam tersebut tampak dalam cerita (5) "Si Puyung yang Menambat Barito." Si Puyung yang terkenal dengan kekuatan tenaganya mampu menggarap tanah sendirian. Meskipun demikian, Yatak Silu, sebagai adiknya ingin juga membantu pekerjaan abangnya yang dianggapnya sangat berat. Agar dapat membantu pekerjaan abangnya yang berat itu, Yatak Silu ingin memiliki tubuh yang kuat. Ia ingin mengetahui rahasia kekuatan abangnya.

"Abang Puyung aku kepingin juga menjadi orang kuat seperti abang ini. Supaya dapat pula kubantu pekerjaan-pekerjaan abang. Tolong beritahukan Bang, apa saja ilmunya? Gadis Yatak Silu beriba-iba setengah merengek (SPMB, hlm. 25).

Rupanya Si Puyung selalu minum jamu yang terbuat dari ramuan akar kayu. Rahasia ini pun diberitahukannya pada Yatak Silu. Semenjak itulah, Yatak Silu mengukuti jejak Si Puyung meminum ramuan akar kayu. Keinginan Silu untuk membantu abangnya bercocok tanam pun terlaksana. Mereka selalu bekerja bersama-sama, seperti diketahui dalam kutipan berikut.

> Orang-orang pun melihat pula bahwa Si Puyung turun bekerja selalu bersama-sama dengan Yatak Silu. Baik ke ladang atau pun ke sungai, ke lembah atau ke gunung, mereka tak pernah berpisah (SPMB, hlm. 25)

(3) *Kebijaksanaan*

Bijaksana berarti selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan, arif, pandai, cermat, dan teliti. Dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, sikap bijaksana sangat diperlukan untuk mengatasi segala persoalan yang timbul. Nilai budaya kebijaksanaan ini terdapat di dalam tiga cerita dari dua puluh lima cerita yang diteliti, yaitu dalam cerita (1) "Raja Darung Kawin", (2) "Nyai Rentai dan Damang Nuhan", dan cerita (3) "Jajar Malahui".

Raja Darung adalah raja yang bijaksana. Kebijaksanaannya itu terungkap tatkala Raja Darung bertamu dengan Putri Bura. Setelah pertemuan itu, hati Darung menjadi gelisah. Ia ingin berkenalan lebih jauh dengan Putri Bura. Raja Darung mencari akal. Ia membuat patung yang wajahnya mirip Putri Bura. Kemudian patung itu diberi pakaian dan perhiasan. Kemudian patung tersebut diletakkannya di tempat mandi sang putri. Kecerdikan dan kebijaksanaan Darung ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Siapakah gadis itu?" Ia mencari akal. Bagaimanakah bisa berkomunikasi dengan gadis rimba tersebut. Pada suatu hari ia pergi lagi ke hutan menuju tempat gadis itu. Kali ini tidak bermaksud berburu. Setelah sampai di sana ditebangnya sebuah pohon lalu ditaruhnya dengan beliung dan jadilah sebuah patung wanita cantik. Patung itu mirip wajah bura. Dikenakannya pakaian yang indah-indah, cincin, kalung, anting-anting, dan perhiasan lainnya pada patung tadi lalu secara diam-diam didirikannya ditepian tempat wanita cantik itu mandi. Kemudian dia bersembunyi, mengintip bagaimana reaksi gadis itu (RDK, hlm. 78).

Kebijaksanaan Raja juga terungkap dari sikap Nyai Rentai dan Damang Nuhan dalam cerita (2). "Nyai Rentai dan Damang Nuhan".

Sebagai pemimpin, keduanya dilukiskan selalu menghargai pendapat rakyatnya. Di samping itu, Nyai Rentai dan Damang Nuhan tidak mengutamakan kepentingan diri atau keluarga, bahkan golongannya, tetapi mengutamakan kepentingan umum. Keadaan itu, tampak dari pkiran-pikirannya yang memperhatikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Mutipan berikut akan mengukapkan hal itu.

> Kedua orang ini adalah suami-istri yang menjadi pemimpin dari tiga ratus orang penduduk yang mendiami daerah Tumbang Miri. Ia memerintah rakyatnya dengan baik dan seluruh rakyatnya selalu taat dan patuh kepada perintahnya. Ia juga selalu memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya (NRDN, hlm. 25)

Dari kutipan itu pula terungkap bahwa apabila pemimpin bersikap bijaksana, rakyat sebagai abdi raja akan taat dan patuh pada perintah pemimpinnya.

Demikian pula dengan sikap Jajar Malahui dalam cerita (3) Jajar Malahui dilukiskan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana. Jajar Malahui dengan penuh kepandaian menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memerintah. Semasa belum menjadi raja, Jajar bersama orang-orang mengalami kehidupan yang pahit. Penduduk tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka selalu berpindah-pindah karena di kampungnya tidak terdapat mata pencaharian. Ketika ia menjadi raja, pengalaman inilah yang dijadikannya sebagai pelajaran. Dengan kepandaiannya ia dapat mengubah kehidupan penduduk Kudangan Badak menjadi baik. Melihat sikap Jajar Malahui yang demikian, rakyat pun menghargainya sebagai pemimpin yang baik dan patut dihormati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada jaman Jajar Malahui mengepalai Kudangan Badak penghidupan penduduknya semakin membaik. Orang tidak lagi hidup berpindah- pindah seperti pada jaman sebelumnya. Kampung itu merupakan kampung yang makmur.
>
> Pada jaman pamerintahannya, rakyatnya hidup makmur dan tantram. Ia dihargai dan dikasihi oleh rakyatnya sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan adil (JM, hlm. 97)

(4) *Kewaspadaan*

Yang dimaksud dengan kewaspadaan di sini adalah keawasan atau ketidaklengahan. Nilai budaya kewaspadaan pada hakikatnya akan

membawa dampak yang positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal menjaga negara, misalnya, kewaspadaan perlu ditingkatkan. Nilai kewaspadaan ini terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Nyai Rentai Damang Nuhan" dan (2) "Raja Darung Kawin".

Dalam cerita (1) "Nyai Rentai Damang Nuhan" diceritakan bahwa masyarakat berwaspada terhadap serangan Belanda yang ingin menjajah negerinya. Sebelum tentara Belanda datang ke daerah Kahayan Hulu, mereka lebih dahulu berpindah ke Riam Hiran, sebuah tempat yang dianggap strategis untuk dijadikan benteng pertahanan. Tempat itu dikelilingi oleh tembok batu-batu yang tinggi dan curam sehingga siapapun yang datang ke tempat itu harus berjalan kaki dan meniti batu-batu. Kewaspadaan masyarakat terhadap serangan Belanda itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Untuk menghadapi setiap kemungkinan, mereka mulai memindahkan tempat tinggal mereka kesuatu tempat tinggal yang baru, yaitu di pertengahan Riam Hiran, di daerah Kahayan Hulu. Tempat ini mereka anggap sangat strategis untuk dijadikan benteng pertahanan. Tempat ini adalah riam yang sebelah menyebelahnya seakan-akan ditemboki oleh dinding batu yang tinggi dan curam. Bilamana memasuki Kahayan maka tidak ada jalan selain melewati Riam ini, di mana orang harus turun dari dalam perahu dan berjalan kaki dengan meniti batu-batu yang muncul dari permukaan air (NRDN, hlm. 25).

Meskipun mereka telah mulai melaksanakan kehidupan dan pekerjaan di tempat yang baru itu, mereka masih menjaga ketertiban untuk berjaga-jaga kalau pasukan Belanda datang menyerang.

> Masing-masing pihak telah memulai melaksanakan kehidupan dan pekerjaan-pekerjaan mereka dalam keadaan yang baru ini. Ketertiban dalam masyarakat dapat pulih kembali serta kewaspadaan terhadap kemungkinan akan adanya serangan-serangan dari pasukan- pasukan Belanda selalu mereka jaga bersama (NRDN, hlm. 27).

Nilai kewaspadaan itu terungkap pula dalam cerita (2) "Raja Darung Kawin". Di dalam cerita itu dikisahkan bahwa tidak jauh dari tempat pengasingan Puteri Bura terdapat sebuah kerajaan yang bernama Lawang Bahan. Raja Darung yang memerintah di sana terkenal sebagai seorang panglima yang gagah dan berani. Kegagahan

dan keberaniannya dapat diketahui ketika ia memimpin para prajuritnya di medan perang. Raja Darung pun selalu menjaga kesmanan nagerinya. Meskipun nagerinya dalam keadaan aman, Darung selalu waspada terhadap serangan musuh yang datang baik dari luar maupun datang dari dalam. Kewaspadaan Darung tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

> Tersebutlah di kerajaan Lawang Bahan, sebuah kerajaan, memerintahlah seorang raja yang gagah perkasa. Raja Darung namanya. Raja ini adalah seorang panglima yang mahir dan disegani karena kemasyurannya memimpin prajurit-prajurit di waktu perang. Tetapi waktu itu, kerajaan selalu aman dan damai. Namun, bagi sang raja, kewaspadaan terhadap datangnya musuh dari luar, harus selalu dijaga (RDK, hlm. 76).

(5) *Persatuan*

Persatuan di antara sesama kaun muda dalam hidup bermasyarakat sangat penting artinya. Apabila persatuan itu telah terjalin dengan baik, kecil kemungkinan terjadinya perpecahan. Dengan kata lain, persatuan dapat membentuk kerukunan, sedangkan ketidakbersatuan menimbulkan perpecahan. Hal itu terungkap dalam salah satu cerita rakyat Kalimantan Tengah dari dua puluh lima cerita, yaitu "Tatum".

Cerita "Tatum" mengisahkan para pemuda yang ada di Kahayan. Para pemuda itu membentuk satu persatuan yang bertujuan memberantas kezaliman. Kandang Motong Anak Towong adalah seorang raja yang zalim. Raja tersebut telah memecah belah kerukunan penduduk Rangan Marou, Kahayan. Rambang bersama para pemuda kampungnya menyatakan akan bersatu mengadakan perlawanan terhadap Kandang Motong Anak Towong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Anggota rombongan sebanyak tiga puluh orang itu duduk bersantai di lereng gunung uhing doung, sambil memandang ke kampung rangan pulang, tempat bersemayamnya Kandang Motong Anak Towong yang sangat ditakuti karena keganasannya yang telah banyak menghilangkan nyawa sanak keluarga di Rangan Marou, menyebabkan penderitaan, kesusahan, dan kesedihan penduduk Kahayan. Ia pula yang telah memecah persatuan dan kerukunan keluarga Rangan Marou yang dirampasnya.
>
> Menjelang subuh, secara serentak mereka mengadakan penyerangan terhadap setiap rumah penduduk Rangan Pulang. Pahlawan yang termasyur gagah berani

Kandang Motong Anak Towong itu, malam itu akan ditantang oleh dua orang pemuda belasan tahun, yaitu Bungai dan Tambun. (T, hlm. 21).

3.2.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari manusia lain. Kehadiran manusia lain sangat penting artinya bagi seorang manusia. Bagaimanapun sempurnanya seorang manusia, tanpa hadirnya orang lain, manusia itu tidak berarti apa-apa.

Wujud hubungan manusia dengan manusia lain ini berupa hubungan antarpersonal. Di dalam hubungan tersebut manusia dengan manusia lain saling bekerja sama, saling memberi, saling menghargai, dan saling mengisi. Dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, terdapat 9 nilai, yaitu (1) kesetiaan, (2) keramahan, (3) suka menolong, (4) kerukunan, (5) kejujuran, (6) bertanggung jawab, (7) menghargai pemberian orang, (8) tanpa pamrih, (9) kasih sayang. Kesembilan nilai itu akan diuraikan berikut ini.

(1) *Kesetiaan*

Nilai budaya kesetiaan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah dapat diketahui dari hubungan antarabdi raja dengan rajanya dan hubungan antarsuami dengan isterinya. Nilai tersebut terdapat dalam enam cerita, yaitu (1) "Supak Mencari Puteri Raja", (2) "Todung Pandak Todung Panjang", (3) Nalau" (4) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara", (5) "Nyai Rentai Damang Nuhan", dan (6) "Nyai Udang Raja Pulau kupang" dari dua puluh lima cerita yang dijadikan sumber data.

Dalam cerita (1) "Supak Mencari Putri Raja" dikisahkan tokoh Supak, sebagai abdi raja yang berjuang membebaskan Putri Hintan. Perbuatan Supak dalam menyelamatkan Putri Hintan merupakan suatu pengorbanan karena hampir merenggut nyawa. Perbuatan Supak itu, mencerminkan nilai kesetiaan, seperti diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah Supak mendekati istana Raja Gajah, dia melihat Putri Hintan sedang berdiri seorang diri di tangga istana. Supak cepat- cepat mendekati Putri Hintan dan memberitahukan bahwa ia disuruh Raja Anoa untuk menjemput Putri Hintan. Supak

dan Putri Hintan berpegangan tangan sambil berlari ke pantai tempat Gantang menunggu. (SMPR. hlm. 40)

Berlainan dengan Supak, Gantang yang juga ikut menyelamatkan Putri Hintan, memiliki sifat tercela, yaitu berkhianat. Gantang telah berkhianat pada Supak. Hal itu terjadi ketika Supak masuk lubang naga sedangkan Gantang menunggu di atas. setelah Supak berhasil menaikkan Putri Hintan, Gantang langsung meninggalkan tempat itu sambil membawa Putri Hintan, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Supak memberi isyarat supaya Gantang menarik tali salang dan Putri Hintan pun ke luar dari lubang itu. Gantang gembira sekali melihat munculnya Putri Hintan. Tali salang diletakkan di tanah oleh Gantang dan tidak mau lagi mengulurnya untuk mengambil Supak. Melihat demikian, Putri Hintan berusaha membujuk Gantang supaya mau mengulurkan salang kepada Supak yang masih dalam lubang, namun Gantang berkeras tidak mau. Tali salang dipotong oleh Gantang. Putri Hintan menangis dan Gantang memaksanya masuk ke dalam *keba* sekaligus membawanya berjalan meninggalkan tempat itu. (SMPR, hlm. 42).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa sikap Supak terpuji, yaitu setia pada raja sedangkan sikap Gantang tercela, yaitu berkhianat. Nilai keseha'an itu terungkap pula dalam cerita (3) "Nyai Udang Raja Pulau Kupang" melalui tokoh Rambang, Ringkai, Tambun, dan Bungai. Hal yang sama terdapat pula dalam cerita (2) "Nyai Rentai Damang Nuhan". Di dalam cerita itu dikisahkan bahwa Nyai Rentai dan Damang Nuhun adalah pemimpin yang baik. Oleh karena itu, semua penduduknya selalu setia kepada mereka, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Kedua orang ini adalah suami isteri yang menjadi pemimpin dari tiga ratus orang penduduk yang mendiami daerah Tumbang Miri. Ia memerintah rakyatnya dengan baik dan seluruh rakyatnya selalu taat dan patuh kepada perintahnya. Semua penduduk selalu setia kepada pemimpin mereka, Nyai Rentai dan Damang Nuhan (NRDN, hlm. 25--26)

Nilai kesetiaan itu terungkap pula dalam cerita (3) "Nyai Udang Raja Pulau Kupang" melalui tokoh Rambang, Ringkai, Tambun, dan Bungai. Rambang, Ringkai, Tambun, dan Bungai adalah para

tumenggung yang setia pada rajanya. Kesetiaannya terbukti dari sikap dan perbuatannya yang selalu melindungi rajanya, yaitu Nyai Udang, dari serangan musuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Lonjo bunu akan disampaikan kepada keempat tumenggung, yaitu Rambang, Ringkai, Tambun, dan Bungai dan Tumenggung Panjangei. Setiba mereka disana segera mengertilah para Tumenggung itu sebab lonjo bunu yang disampaikan pada utusan itu adalah suatu tanda bahwa kerajaan Pulau Kupang menghadapi bahaya perang. Dengan penuh kerelaan keempat Tumenggung bersiap akan berangkat untuk membela Nyai Udang yang mengalami serangan musuh dari laut.
>
> Panglima-panglima di tiap kampung itu pun rela mengorbankan tenaganya (NURPK, hlm. 159)

Nilai budaya kesetiaan suami-isteri terungkap dalam cerita (4) "Todung Pandak dan Todung Panjang". Cerita tersebut mengisahkan Todung Pandak yang berperang dengan Todung Panjang untuk memperebutkan Dayang Langgi. Dayang Langgi adalah isteri Tadung Pandak yang kemudian direbut Todung Panjang. Oleh karena itulah, Todung Pandak berusaha kembali merebut isterinya dengan jalan berperang dengan Todung Panjang. Tindakan Todung Pandak itu, mencerminkan sikap kesetiaan seorang suami terhadap isterinya. Ia rela berperang demi cintanya pada Dayang Langgi. Demikian pula Dayang Langgi. Dayang Langgi berada di tangan Todung Panjang bukan kemauannya sendiri, tetapi dipaksa oleh Todung Panjang ketika suaminya tidak berada di rumah. Meskipun berada di tangan Todung Panjang, Dayang Langgi tetap setia terhadap suaminya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> "Adinda Todung Panjang sebagaimana sudah kuterangkan tentang kedatanganku adalah dengan rasa bersahabat tetapi juga bertujuan, pertama hendak menanyai Dayang Langgi, apakah ia masih cinta pada Kanda. Kalau demikian Kanda akan membawanya pulang ke tempat kami. Bilamana tidak mencintaiku lagi maka aku hanya mengurus *adat tungkun*
>
> Kata ini disambut oleh Dayang Langgi, ujarnya "Oh Kanda Todung Pandak, maafkan aku, walaupun banyak laki-laki di dunia ini, hanya Todung Pandak seoranglah tambatan jiwaku dan adinda mau turut kembali pulang ke kampung halamanku (TPTP, hlm. 27)

Setelah Dayang Langgi menyatakan kerelaannya, Todung Pandak benar-benar melaksanakan niatnya membawa pulang isterinya.

Sementara itu, Todung Panjang yang terlanjur mencintai isteri orang, tidak begitu saja melepaskan Dayang Langgi. Masalah inilah yang menyebabkan perang berkepanjangan antara Todung Pandak dan Todung Panjang.

Nilai kesetiaan suami-isteri ini terungkap pula dalam cerita (5) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara". Ajun Tunggal yang sangat setia pada isterinya terbukti dari sikapnya yang telah mengurangi kegiatan berburu pekerjaan yang sangat disukainya--demi kebahagiaan rumah tangga mereka, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Singkat kisahnya maka kemudian hiduplah Ajun tunggal dan Apen Tengkara sebagai suami-isteri di negeri Tanjung Lahung. Mereka hidup rukun tak kurang suatu apapun jua. Meskipun Ajun Tunggal kerjanya sebagai pemburu, ia mulai mengurangi kegiatan berburu karena kesibukannya sebagai seorang suami. Apalagi setelah si buyung lahir kesibukan demi kesibukan pun semakin bertambah banyak yang harus dilayaninya agar rumah tangga selalu harmonis dan bahagia (ATAT, hlm. 142)

Kepergian Ajun Tunggal ke kayangan untuk menyusul isterinya juga mencerminkan nilai ksetiaan, seperti diketahui dari kutipan berikut.

> Segera setelah mendapat petunjuk melalui mimpi itu Ajun Tunggal pun tak perlu membuang-buang waktunya untuk pergi menyusul sang isteri. Kebetulan di bawah rumahnya ketika itu masih ada dulang. Dengan dulang itulah Ajun Tunggal kemudian menghanyuti kali Barito hingga ke sebuah negeri yang diduganya tidak lain dari negeri isterinya (ATAT, hlm. 145)

Hal yang sama terlihat pula dalam cerita (6) "Si Nalau". Cerita itu mengisahkan isteri si Nalau yang berubah wujudnya menjadi burung karena suaminya telah melanggar janji. Meskipun telah menjadi burung isteri si Nalau tetap memperlihatkan kesetiaan pada suaminya. Isteri si Nalau berusaha menutupi segala lubang yang ada di rumahnya agar dirinya yang telah berubah wujud tidak dapat keluar, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah itu ia pun membersihkan dirinya mandi disungai, menggantikan pakaiannya, lalu memasak serta menyiapkan makan. Selanjutnya ditutupinya segala lubang dinding, lubang lantai, pendeknya semua lubang-lubang di rumahnya dengan tikar, maklumat rumah pada waktu itu berlantai bambu dan berdinding kulit kayu saja (Nalau, hlm. 74).

Demikian pula sebaliknya, si Nalau pun sangat setia pada isterinya. Si Nalau tidak ingin ditinggalkan isterinya. Oleh karena itu, ia turut membantu menutupi lubang jendela rumahnya.

> ...karena itu si Nalau meneliti semua penjuru di rumahnya, kalau-kalau masih ada lubang yang belum ditutup (Nalau, hlm. 74)

(2) *Keramahan*

Yang dimaksud dengan keramahan di sini adalah sikap baik yang dilakukan seseorang pada orang lain melalui tutur kata dan perbuatan yang sopan dan ramah. Dari dua puluh lima cerita yang dijadikan sumber data, nilai budaya keramahan ini terdapat dalam enam cerita yaitu cerita (1) "Supak Mencari Putri Raja" (2) "Todung Pandak dan Todung Panjang" (3) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan" (4) "Orling Sangarlang" (5) "Raja Darung Kawin" dan (6) "Batu Mamben".

Dalam cerita (1) "Supak Mencari Putri Raja" digambarkan bahwa Supak bertutur kata lemah lembut dalam menghadapi kemarahan Raja Anua, seperti diketahui dari kutipan berikut.

> Raja Anua memerintahkan petugas keamanan untuk menangkap kedua anak itu, perintah itu dilaksanakan oleh petugas keamanan. Gantang dan Supak dibawa menghadap raja. Keduanya gemetar dan ketakutan karena ditanyai dan dimarahi oleh raja. Hanya Supak yang masih muda memberanikan diri menyatakan pada raja dan tidak mengetahui larangan raja. Mendengar jawaban yang lemah lembut dari Supak yang masih muda itu, kemarahan raja berkurang, lalu katanya, "Kamu berdua mulai hari ini harus berangkat ke mana saja untuk mencari anak saya yang hilang, yaitu Putri Hintan namanya sampai dapat dan kembali ke istana ini (SMPR, hlm. 38)

Sedangkan dalam cerita (2) "Todung Pandak dan Todung Panjang" dan dalam cerita (3) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan" nilai keramahan digambarkan melalui sikap rakyat yang menghormati tamunya. Tokoh dalam cerita itu sangat ramah dan sopan dalam menghadapi tamu yang datang ke negerinya. Tamu tersebut disambut dengan berbagai kesenian daerah sesuai dengan adat setempat. demikian pula dengan penduduk kayangan, orang berusaha menghormati dan bersikap ramah pada Bowak. Selama tinggal di balairung, sebuah negeri kayangan, Bowak dijaga dan diperlakukan

dengan baik oleh penduduk kayangan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Lelaki kayangan yang membawanya terbang bersama Lasang Kilat Panangkaje Andaw tadi, mengatur kamar balairung tempat Bowak menginap dan menyuruh Bowak mengganti pakaian dengan memakai pakaian penduduk kayangan yang telah disediakan untuknya. Bowak mengganti pakaiannya. Ia segera dapat menyesuaikan diri dengan penduduk kayangan. Nama Balairung tempat tinggal Bowak, Balai Palangka Nahalambang Tambun Sali Buyung Antang Nahutu Penyang. Rawing Tempo Telon berkata kepada orang banyak katanya, "Hai kamu sekalian, kini Bowak anak manusia itu telah ada di antara kita, di bumi kayangan ini. Oleh sebab itu saya minta kepada kalian dan kita semua di kayangan ini. Oleh sebab itu, saya minta kepada kalian dan kita semua, Bowak ini adalah manusia tidak sama dengan kita orang di kayangan ini. Oleh karena itu, selama Bowak berada di kayangan ini harus dijaga baik-baik karena ia tidak sama dengan kita (AMMMSK, hlm. 52--53).

Dalam cerita (2) "Todung Pandak dan Todung Panjang" diceritakan bahwa Todung Panjang mengunjungi negeri Todung Pandak. Kedatangan Todung Panjang disambut oleh masyarakat setempat secara adab, seperti diketahui dari kutipan berikut.

> Todung Panjang beserta pengiringnya masuklah kedesa, secara adat istiadat tetamu bangsawan Dayak. Mereka disambut oleh masyarakat menurut adat serta dengan pesta keramaian, penyambutan kepada seseorang tamu terhormat (TPTP, hlm. 24).

Jadi ini nilai keredahan hati dan nilai suka menolong. Nilai keramahan ini terdapat pula dalam cerita (4) "Orling Sangarlang". Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Pongota, salah seorang tokoh dalam cerita ini, sebenarnya seorang putri yang ramah. ketidakramahan yang selama ini diperlihatkannya, hanyalah untuk menutupi penyamarannya sebagai anak-kambe. Keberanian Sangarlang mampu memikat hati anak kambe (anak setan. Keramahan anak kambe itu dapat diketahui tatkala ia bertindak sebagai tuan rumah. Anak kambe memasak daging burung hasil buruan Sangarlang. Setelah itu, anak kambe mempersilakan tamunya makan. Keramahan anak kambe ini terungkap dalam kutipan berikut.

> Dua ekor burung enggang itu lalu diambilnya dan dimasaknya. Cepat sekali anak kambe memasak hidangan yang lezat-lezat dari daging burung enggang yang telah tersedia. Sangarlang pun bangun dari tidurnya. Melihat Sangarlang telah bangun, anak kambe mempersilakan makan (OS, hlm. 36)

Keramahan Pongota pada tamunya terungkap pula pada diri Putri Bura dalam cerita (5) "Raja Darung Kawin. Raja Darung yang tersesat di hutan menemukan pondok Putri Bura. Setelah memanggil-manggil penghuni rumah, keluarlah Putri Bura. Raja Darung mengutarakan maksudnya bahwa ia ingin menginap di rumah gadis itu. Putri Bura mempersilakan Raja Darung dengan ramah. Putri Bura menyambut dengan ramah orang yang belum dikenalnya. Putri Bura telah mengizinkannya tinggal di rumahnya, tanpa perasaan curiga. Keramahan Putri Bura itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Ia telah melampaui batas wilayah kerajaannya memasuki daerah kerajaan lain. Ia telah tiba di tempat pengasingan Putri Bura. Dipanggilnya penghuni rumah. Akhirnya keluarlah ke depan rumah seorang wanita. Raja Darung sangat heran. Baginya aneh sekali seorang wanita secantik itu keluar hanya mengenakan pakaian "ewah". Raja Darung khawatir berangkali ia sampai ke tempat jadi jadian. tetapi karena terlalu lelah dan tak ada tempat lain untuk berteduh. Raja Darung bertanya, "Bolehkah saya menginap di sini sementara menunggu sampai hari siang?"
>
> Dengan ramah gadis itu menyahut, "Kalau saudara sudi bermalam di sini, yah, silakan! Saudara boleh tidur di ruangan kosong itu" sambungnya sambil menunjuk ke ruang sebelah (RDK, hlm. 76).

Keramahan Putri Bura tidak hanya sebatas mengizinkan Raja Darung tinggal di rumahnya, tetapi ia pun menjamu Raja Darung dengan berbagai hidangan yang lezat.

Keramahan dalam cerita (6) "Batu Mamben" terungkap dari sikap Mamben. Mamben mempunyai sifat ramah. Keramahannya dapat diketahui ketika Mamben menjajakan dagangannya pada Dahiang Ama Bujang. Sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Dahiang Ama Bujang sangat senang dengan kedatangan Mamben beserta istrinya di dusun ini. Ia sangat tertarik dengan tingkah laku dan tutur bahasa pedangan suami-isteri ini yang sangat ramah tamah dan sopan menawarkan barang-barang dangannya. Mamben dan isterinya diterima dan disambut baik oleh Dahiang Ama Bujang serta dibawanya berkunjung ke rumahnya dan dijamunya dengan sebaik-baiknya sebagaimana layaknya adat kebiasaan menerima seorang tamu (BM, hlm. 13)

(3) Suka Menolong

Menolong orang lain merupakan suatu sikap yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Dalam sastra daerah Kalimantan Tengah,

nilai suka menolong ini tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga terdapat pada binatang dan sepasang raksasa yang bertingkah laku seperti manusia. Dari dua puluh lima cerita yang diteliti, nilai budaya suka menolong terdapat dalam tujuh cerita, yaitu (1) "Todung Pandak Todung Panjang", (2) "Si Nalau", (3) "Ajun Tunggal Apen Tengkara", (4) "Jajar Malahui", (5) "Kutukan Raja Pulau Mintin", (6) "Batu Mamben" (7) "Meninggalnya Raja Bunu".

Di dalam cerita (1) "Todung Pandak Todung Panjang" dikisahkan bahwa dalam perjalanan mencari isterinya, Todung Pandak melewati hutan belantara yang jarang dijamah manusia. Oleh karena itu, Todung Pandak merasa asing berada di hutan. Ia pun tidak menyadari bahwa di depan bahaya maut sedang menunggu. Dalam situasi demikian, muncul seorang nenek yang menghalangi perjalanannya. Nenek tersebut bermaksud menolong Todung Pandak agar selamat dari bahaya. Di samping itu, si nenek juga menasihati Todung Pandak agar bersabar menghadapi permasalahan ini. Tidak suka menolong nenek dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Aku tahu engkau tidak makan sirih, engkau tidak merokok disebabkan susah hatimu, sabarlah cucu Todung Pandak. Perjuanganmu pasti berhasil. Hanya nenek minta cucuku bersabar. Beringin yang tumbang itu adalah usahaku hendak menolongmu. Jika tidak kuhalangi dengan beringin itu pasti engkau akan mendapat mala petaka. Nasihatku sebelum beringin itu berbuah, engkau jangan lalui dan jangan engkau meneruskan perjalanan untuk menjemput istrimu Dayang Langgi (TPTP, hlm. 26).

Suka menolong dalam cerita (2) "Si Nalau," terungkap dari sikap sepasang raksasa. Sepasang raksasa sedang mandi di sungai. Pada waktu itu terlihat segerombol makhluk kecil dalam rakit. Makhluk itu ternyata bayi-bayi Si Nalau yang dibuang ke sungai. Istri raksasa akan memakan bayi-bayi itu, tetapi dilarang oleh suaminya. Suaminya ingin menolong bayi-bayi itu dengan jalan memeliharanya sampai besar. Sang Istri setuju pada keinginan suaminya. Akhirnya bayi-bayi itu ditolong dan dibawanya ke rumah raksasa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Begitulah rakit yang hanyut sampai di tempat para raksasa sedang mandi. "Ini dia, kata mereka, makhluk apakah gerangan yang banyak seperti ini? Melihat

banyaknya seratus satu, lalu bayi-bayi itu diambil oleh raksasa "Dimasak sajalah anak-anak ikan ini, kata istri raksasa. "Jangan, kata suaminya sebaiknya kita pelihara saja". "Bagaimana caranya memelihara bayi sebanyak ini?, sahut istrinya. "Sudahlah bawa saja ke rumah."

Bayi yang seratus satu orang tersebut dipelihara di dalam sebuah kamar yang besar, tentu saja mereka ramai sekali hiruk pikuk. Satu bulan dua bulan telah berlalu. Bayi yang dipelihara makin lama makin besar dan tambah lincah karena semuanya adalah manusia seperti kita. Di antara jumlah sekian itu, hanya terdapat seorang wanita sedangkan seratus lainnya pria. Anak perempuan satu-satunya itu ternyata pandai sekali. Kalau tidur ia tidak pernah nyenyak. Tempat tidurnya berbeda dari ibu dan ayahnya. Demikianlah, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, anak-anak itu bertambah besar dan akhirnya dewasa semuanya (SN, hlm. 76)

Pertolongan raksasa tersebut, dapat membangkitkan sikap manusia, terutama sikap tolong-menolong terhadap sesamanya.

Berbeda dengan kedua cerita yang telah dikemukakan di atas, cerita berikut yang memperlihatkan nilai suka menolong adalah binatang yang menolong manusia dari kesulitan. Dalam cerita (3) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara," ikan, semut, kunang-kunang, dan kucing memberikan pertolongan pada Ajun Tunggal yang sedang mendapat ujian berat dari raja. Ajun Tunggal mendapat tugas mengumpulkan manik-manik yang telah bercampur dengan pasir. Ketika Ajun Tunggal termenung, datang semut menawarkan jasanya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba pula datanglah beberapa ekor semut menawarkan jasa baiknya pada Ajun Tunggal sehingga dalam waktu sekejap manik- manik yang bercampur pasir itupun kembali dalam tempatnya dan tak ketinggalan sebutir pun (ATAT, hlm. 146).

Berkat pertolongan semut, Ajun Tunggal lulus ujian pertama. Ujian berikutnya, Ajun Tunggal diperkenankan naik tangga yang terbuat dari mata pedang yang tajam. Ajun Tunggal merasa takut dan tidak mungkin melaksanakan perintah itu. Saat itu pula datang seekor ular yang ingin menolong dirinya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Datanglah seekor ular besar menawarkan jasanya dengan menjadikan badannya suatu lingkaran yang tinggi dan menyerupai tangga untuk mempermudah Ajun Tunggal mencapai pintu lamin (ATAT, hlm. 146).

Ular tersebut berhasil melepaskan Ajun Tunggal dari kesulitan. Akan tetapi, tidak berarti ujian telah berakhir. Untuk dapat bertemu dengan istrinya, Ajun Tunggal harus melalui beberapa tahap lagi. Ajun Tunggal harus masuk ke ruangan makan. Di situ terdapat meja makan yang di atasnya telah ditata beberapa masakan. Ajun Tunggal harus memilih piring mana yang berisi masakan istrinya. Pekerjaan ini pun tidak akan berhasil tanpa bantuan seekor kucing.

> Tiba-tiba datang pula seekor kucing sambil mendekatkan dirinya kepada tamu yang sedang termenung seraya berkata, "Lihatlah di mana piring yang kuciumi nanti, itulah piring yang berisi masakan istrimu" (ATAT, hlm. 147).

Berkat pertolongan kucing, Ajun Tunggal diperkenankan memasuki kamar tidur istri dan anaknya. Dalam ruangan tersebut terdapat beberapa pintu yang bentuknya sama dan serupa. Ajun Tunggal kebingungan menentukan pintu kamar istrinya. Saat itupun muncul kunang-kunang yang menawarkan jasanya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Kunang-kunang menghampirinya seraya berkata, "Bersabarlah wahai Ajun Tunggal dan perhatikanlah ke mana aku terbang. Bila aku hinggap di salah satu pintu kamar maka segeralah ikuti aku" Setelah itu terbanglah kunang-unang ke dalam sambil mengedip-ngedipkan cahayanya di malam hari ketika itu (ATAT, hlm. 147).

Ajun Tunggal berhasil memasuki kamar tidur istrinya. Didalam kamar itu ternyata ada delapan tempat tidur yang sama Ajun Tunggal harus memilih satu tempat tidur yang merupakan milik istrinya. Kunang-kunang yang tadi muncul kembali akan menolong Ajun Tunggal, sebagai mana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Pada saat itu muncul kembali kunang-kunang sambil memberitahukan agar Ajun Tunggal memperhatikan ke mana arah ia terbang dan hinggap maka itulah tempat tidur milik istrinya. (ATAT, hlm. 148)

Demikianlah sikap binantang yang baik yang suka menolong khususnya menolong Ajun Tunggal sehingga tak terlepas dari kesulitan yang dihadapinya.

Nilai budaya suka menolong terdapat cerita (4) "Jajar Malahui". Seekor binatang, yaitu kura-kura memberikan pertolongan pada Jajar Malahui. Jajar Malahui berhasil menjadi pemimpin Kudangan Badak. Hal itu mengundang kecemburuan raja Banjar. Raja Banjar bercita-cita ingin menaklukkan Kudangan Badak. Untuk mencapai tujuan tersebut, Raja Banjar menyerang Jajar Malahui. Dalam peperangan, Jajar kalah sehingga ia harus menjadi tawanan Raja Banjar. Sebagai tawanan Jajar dijadikan budak di istana. Semua pekerjaan kasar telah menjadi tugasnya. Ketika menyapu, ia menemukan mata cincin raja. Raja Banjar menanyakan hal itu pada Jajar, tetapi ia menyangkalnya. Jajar kembali menerima hukuman dari raja. Hukuman kali ini dirasakan cukup berat, yaitu Jajar harus pulang pergi dari Banjar ke Kudangan Badak (Banjarmasin-Pangkalanbun) dalam satu hari. Saat Jajar kebingungan memikirkan masalah itu, datanglah seekor kura-kura yang menyatakan kesediaannya untuk menolong. Jajar dari kesulitan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Pada malam itu Jajar Malahui tidak dapat tidur karena bingung memikirkan bagaimana caranya supaya dapat pulang pergi dalam sehari dari Banjar ke Kudangan Badak (Banjarmasin-Pangkalanbun). Sementara ia gelisah dan kebingungan, di tengah malam datanglah seekor kura-kura putih. Rupanya kura-kura itu bukan kura-kura biasa karena ia langsung berbicara dengan Jajar Malahui.
>
> Kata kura-kura itu, "Aku adalah sahabatmu. Aku tahu engkau dalam kesulitan. Laksanakan saja perintah raja itu dan aku akan menolong kamu. Aku akan membawa kamu melalui laut dan kita pasti dapat pulang pergi dalam satu hari".
>
> Keesokan harinya Jajar Malahui menghadap raja menyatakan kesanggupannya dan pada hari itu ia bersama kura-kura ajaib berangkat ke Kudangan Badak. Pada sore harinya ia telah tiba kembali ke istana raja dan langsung menyerahkan kembali seekor ayam putih, sebatang tebu dan setandan pisang lilin yang dibawanya dari Kudangan Badak. (JM, hlm. 98--99)

Dalam cerita (5) "Kutukan Raja Pulau Mintin" dikisahkan pula seekor buaya yang suka menolong. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut. "Sedang saudaranya, buaya, mempunyai watak pemurah, ramah tamah, tidak boros, dan suka menolong" (KRPM, hlm. 44).

Dalam cerita (6) "Batu Mamben" orang yang suka menolong adalah Dahiang Ama Bujang. Dahiang Ama Bujang melihat benda terapung- apung di atas air yang tidak jauh dari tempat ia menambat

perahunya. Setelah didekati ternyata benda itu adalah mayat Mamben. Dahiang Ama Bujang dengan perasaan sedih menolong mengangkat mayat itu ke darat. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

> Dahiang Ama Bujang dengan perasaan takut karena terkejut, kedua mayat tersebut langsung diangkatnya ke atas tepian. Setelah diamati sungguh-sungguh ternyata mayat tersebut adalah mayat Mamben dan isterinya. Betapa sedihnya hati Dahiang Ama Bujang menerima kenyataan ini. Mayat Mamben kemudian dari tepian air dibawa naik ke atas tanah dan ditaruh di atas manasal pisau, yaitu suatu tempat untuk membuat pisau atau parang (BM, hlm. 14--15)

Nilai suka menolong ini terlihat pula dalam cerita (7) "Meninggalnya Raja Bunu". Raja Bunu ketika menderita sakit ditolong oleh handai taulan dan kerabatnya. Mereka siang malam menunggu Raja Bunu secara bergantian, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Demikianlah kedua orang saudaranya, yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang beserta orang-orang tua lainnya datang menjenguk dan sejak ia jatuh sakit handai taulan dan kaum kerabatnya secara bergantian siang dan malam menunggu si sakit (MRB, hlm 411)

4. Kerukunan

Rukun berarti damai, tidak ada pertentangan dan selalu berada dalam keadaan selaras dan seimbang. Untuk menjaga kerukunan, manusia dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah, dalam segala aktivitasnya saling menghormati dan menenggang rasa. Demikian pula dalam keluarga, kerukunan antara suami dengan isteri perlu dijaga karena keluarga merupakan masyarakat kecil yang akan berpengaruh pada kehidupan. Nilai kerukunan ini terdapat dalam empat cerita dari 25 cerita, yaitu (1) "Nyai Rentai Damang Nuhan", (2) "Jajar Malahui", (3) "Tumbung dan Ingei", dan (4) "Kutukan Raja Pulau Mintin".

Dalam cerita (1) "Nyai Rentai Damang Nuhan" terdapat peristiwa yang mengisahkan keharmonisan rumah tangga Nyai Rentai dan Damang Nuhan. Damang Nuhan, sebagai suami, selalu menjaga hubungan yang baik dengan isterinya. Apabila di antara mereka timbul suatu masalah--kecil ataupun besar--buru-buru diselesaikan agar tidak menimbulkan perpecahan dan pertentangan. Meskipun demikian,

kesalahpahaman di antara keduanya pernah pula terjadi. Damang Nuhan pernah mengatakan bahwa perempuan tidak dapat hidup tanpa laki-laki dan laki-laki tidak dapat hidup tanpa perempuan. Nyai Rentai menanggapinya lain. Ia merasa terhina sehingga terjadi perselisihan. Untuk menghindarkan perpecahan, Damang Nuhan segera menerangkan maksud perkataannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan ini.

> Pada suatu hari terjadilah suatu kesalahpahaman antara Damang Nuhan dengan istrinya, Nyai Rentai, yaitu istrinya, Nyai Rentai merasa terhina oleh perkataan suaminya yang mengatakan bahwa, "Perempuan tidak dapat hidup tanpa laki-laki dan laki-laki tidak dapat hidup tanpa perempuan"
>
> Hal ini sebenarnya adalah soal sepele saja dan tidak perlu sampai terjadi perpecahan, sebab yang dimaksudkan oleh Damang Nuhan dengan kalimat tersebut adalah bahwa kita semua ini perlu selalu hidup dalam kerukunan karena kita semua ini saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. (NRDN, hlm. 27).

Pertentangan itu sempat berpengaruh pula pada masyarakat, kaum laki-laki memisahkan diri dari kaum wanita. Demikian pula dengan binatang ternak peliharaan, yang jantan dipisahkan dari betina Perpisahan ini hanya bertahan tiga bulan karena seperti yang dikatakan oleh Damang Nuhan bahwa antara laki-laki dan wanita, antara suami dengan istri perlu hidup dalam kerukunan, tidak memisahkan diri karena keduanya saling membutuhkan? Hal itu diketahui dan kutipan berikut. Tiada tertinggal pula Damang Nuhan, menyatukan dirinya kembali dengan istrinya, Nyai Rentai (NRDN, hlm. 28).

Hal yang sama terdapat pula dalam cerita (2) "Jajar Malahui." dalam cerita ini dikisahkan kehidupan rumah tangga Sobal dan Gonggan berlangsung rukun dan damai, tidak pernah terjadi pertikaian di antara mereka. Padahal apabila ditelusuri, Gonggam bukan manusia biasa. Ia keturunan dewa dari langit. Hal itu diketahui Sobal setelah Gonggam sering menghilang. Meskipun latar belakang Sobal dan Gonggam berbeda, perkawinan mereka tetap rukun. Hal itu diketahui dalam kutipan berikut.

> Beberapa lama ia hidup sendiri, makan buah-buahan dan binatang buruan di hutan sekitar pondoknya. Ikan pun banyak sekali di sungai di daerah itu. Ia tidak usah merasa khawatir akan kekurangan makanan. Pada suatu ketika, datanglah seorang

laki- laki ke tempat itu dan sesudah saling mengenal, mereka berdua saling mencinta dan akhirnya hidup bersama sebagai suami istri, rukun, dan damai. Namun, Sobal merasa heran karena suaminya yang bernama Gonggam sering menghilang tak tahu kemana perginya. Tetapi, setelah diselidikinya, ternyata suaminya itu bukannya manusia biasa melainkan keturunan dewa dari langit karena menghilangnya Gonggam sebenarnya ia pergi ke tempat asalnya (JM, hlm. 96).

Berdasarkan dua cerita yang telah diuraikan itu, diketahui bahwa suatu perkawinan akan berbahagia apabila antara suami-isteri saling mengerti dan saling menjaga sikap baik agar rumah tangga tetap rukun. Sebaliknya, apabila suami isteri itu tidak saling pengertian dan selalu ada perasaan curiga, rumah tangganya pasti akan berantakan, sebagaimana terungkap dalam cerita (3) "Tumbung dan Ingei". Di dalam cerita itu dikisahkan bahwa Tumbung adalah seorang suami yang selalu menaruh prasangka buruk pada isterinya, Ingei. Ia selalu melarang isterinya ke luar rumah bergaul dengan orang lain. Ingei selalu dikekang dalam rumah. Akibatnya, terjadi pertengkaran antara Tumbung dan Ingei, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Tumbung sebagai seorang suami yang mempunyai sifat yang tidak disenangi oleh isterinya yaitu sifat cemburu. Ia tidak menyenangi dan tidak membolehkan isterinya bebas ke luar rumah dan bergaul dengan orang lain meskipun masih dalam hal wajar dan biasa. Hal ini membuat sang isteri selalu sakit hati dan merasa tertekan. Pada suatu hari penduduk desa Tumbang Barong melaksanakan pesta mendirikan sangkay. Di dalam pesta ini diadakan keramaian dan upacara adat selama beberapa hari, dengan tempik sorak kegembiraan dan bunyi gendang serta gong. Tua muda maupun anak- anak datang menyaksikan keramaian pesta itu. Ingei ingin sekali datang ke tempat keramaian dan ia mengajak suaminya agar mau pergi bersamanya. Tetapi sang suami menolak ajakan itu malahan melarang isterinya pergi. Akibatnya terjadi pertengkaran antara suami-isteri ini yang akhirnya sang suami pergi meninggalkan isterinya, masuk ke hutan (TI, hlm.8)

Ketidakrukunan yang menimbulkan perpecahan itu, tampak pula dalam cerita (4) "Kutukan Raja Pulau Mintin", seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Akhirnya terjadilah pertengkaran antara kedua bersaudara ini yang mengakibatkan suatu perkelahian yang seru. Prajurit kerajaan pun terbagi dua, sebagian memihak pada naga dan sebagian lagi memihak kepada buaya. Perkelahian makin berkecamuk dan korban pun bergelimpangan (KRPM, hlm. 45).

Oleh karena itu tersirat amanat cerita dan peristiwa itu, yang sekaligus mengungkapkan nilai budaya dalam cerita ini, yaitu hendaklah selalu rukun dalam masyarakat atau keluarga orang yang tidak rukun akan celaka, hindarilah pertengkaran itu.

(5) *Kejujuran*

Jujur artinya tulus hati, kejujuran berarti ketulusan dalam hati. Ketulusan hati ini akan terungkap dari kata dan perbuatan, orang yang bersangkutan. Demikian sebaliknya kata dalam perbuatan harus didasari oleh hati yang tulus. Dari dua puluh lima cerita, yang diteliti nilai budaya kejujuran ini terdapat dalam satu cerita, yaitu "Sangumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja".

Sangumang dibesarkan dalam keluarga miskin. Kehidupan keluarganya sangat tergantung pada pamannya yang bernama Hambaraja. Hambaraja memiliki kekayaan yang berlimpah ruah. Oleh sebab itu, apabila Sangumang beserta kedua orang tuanya memerlukan beras ia selalu datang kepada pamannya. Suatu hari Sangumang datang pada pamannya. Kedatangannya. Suatu hari Sangumang datang pada pamannya. Kedatangannya kali ini untuk meminta pekerjaan. Hambaraja teramat sombong, ia tidak percaya pada Sangumang. Untunglah putrinya yang bernama Putir Busu memberinya kepercayaan karena ia selalu melihat perbuatan dan perkataan Sangumang yang jujur. Putir Busu pun yakin bahwa kejujuran Sangumang itu disertai hatinya yang tulus.

Sangumang diberi kepercayaan mengolah tanah yang penuh tanaman liar menjadi tanah perladangan. Sangumang ingin membuktikan pada pamannya bahwa ia seorang yang jujur. Niat yang tulus tersebut dibarengi pula dengan perkataan dan perbuatannya, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Dalam waktu beberapa hari, pekerjaan Sangumang menebas dan menebang pohon yang besar itupun selesai. Ia lalu pulang memberitahukan kepada pamannya Hambaraja bahwa tempat berladang tersebut sudah bersih dan siap ditanami. Pamannya tidak percaya dan mengira Sangumang berbohong. Sebab tidak mungkin Sangumang dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut sendiri dalam waktu sesingkat mungkin.

"Bagaimana luas tempat berladang yang kau kerjakan itu?", kata pamannya Hambaraja.

"Sedikit saja, cuma beberapa puluh meter" kata Sangumang pada pamannya.

Pamannya Hambaraja masih belum puas rasa hatinya. Kemudian itu secara diam-diam berangkat melihat tanah perladangan yang dibersihkan oleh Sangumang. Sesampainya di sana ia kagum, melihat hasil pekerjaan Sangumang, yaitu suatu tanah perladangan yang cukup luas. Setelah itu cepat-cepat ia pulang agar orang lain tidak tahu apa yang sedang ia kerjakan.

Beberapa minggu sesudah itu, Hambaraja berangkat secara diam-diam melihat ladang Sangumang. Sesampai di sana dia melihat padi dan sayuran yang ditanam oleh Sangumang tumbuh dengan subur. Hambaraja berkata dalam hatinya, "Memang benar pekerjaan Sangumang ini, selama ini sayalah yang keliru yang selalu menganggapnya orang pemalas"

Ia malu terhadap dirinya sendiri dan bergegas ia pulang ke rumahnya (SMPPH, hlm. 84--85)

(6) *Bertanggung Jawab*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Tengah, terdapat tiga cerita yang mengungkapkan nilai budaya bertanggung jawab, yaitu (1) "Ajun Tunggal Apen Tengkara", (2) "Si Nalau", dan (3) "Supak mencari Putri Raja."

Dalam cerita (1) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara", dikisahkan tokoh yang bertanggung jawab adalah Ajun Tunggal. Dikatakan bahwa seorang suami harus bertanggung jawab atas keselamatan istrinya. Ketika Ajun Tunggal pulang ke rumah, istirnya tidak ditemukan. Berdasarkan petunjuk yang datang melalui mimpinya, ia mengetahui bahwa istrinya telah berada di negeri bawah laut. Ajun Tunggal merasa cemas dan merasa bertanggung jawab atas keselamatan istrinya. Oleh karena itu, ia berangkat menyusul istrinya melalui kali Barito. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Segera setelah mendapat petunjuk melalui mimpi itu, Ajun Tunggal pun tak perlu membuang-buang waktunya untuk pergi menyusul sang istri. Kebetulan di bawah rumahnya ketika itu masih ada dulang. Dengan dulang itulah Ajun Tunggal kemudian menghanyuti kali Barito hingga ke sebuah negeri yang diduganya tidak lain dari negeri istrinya. (ATAT, hlm. 145)

Sikap bertanggung jawab itu merupakan sikap yang baik. Sebaliknya, sikap tidak bertanggung jawab merupakan sikap tercela, seperti sikap Si Nalau terhadap anaknya, dalam cerita (2) Si Nalau.

Setelah istri Si Nalau melahirkan, Si Nalau kebingungan bagaimana cara memelihara dan membesarkan anaknya. Keadaan itu menyebabkan Si Nalau tidak mau bertanggung jawab terhadap anaknya. Anaknya tidak dipelihara, tetapi dibuang ke sungai. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Setelah sampai di rumah, istrinya yang sedang mengandung sangat kecewa karena tak seekor pun binatang buruan diperolehnya. Tetapi kekecewaan itu disimpannya dalam hatinya sendiri. Setelah satu bulan kemudian, istrinya sampailah bulannya untuk melahirkan. Si Nalau heran melihat bayinya berjumlah seratus satu. Ia bingung di mana meletakkan bayinya itu. Satu minggu, dua minggu, sebulan, mereka memelihara bayinya itu sampai akhirnya tak sanggup lagi memeliharanya. Dicarinya akal biarlah bayi itu dihanyutkan saja di sungai. Dibuatnya rakit di tepian sungai lalu dihamparkan tikar di atasnya. Kemudian bayi itu diletakkan di atas tikar bagaikan anak bebek bergerak-gerak, hanyut dibawa arus sungai. (SN, hlm. 75--76).

Demikian sikap Si Nalau, seorang ayah yang tidak bertanggung jawab sehingga anak-anaknya menderita. Oleh karena itu tersirat amanat cerita dari peristiwa itu, yang sekaligus mengungkapkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu hendaklah orang pun bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Cerita ketiga yang memperlihatkan nilai tanggung jawab adalah "Supak Mencari Putri Raja." Dikatakan bahwa Supak mendapat tugas dari raja untuk mencari Putri Hintan. Supak merasa bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan pada dirinya. Selain raja yang menyuruh, juga konsekwensinya apabila ia tidak berhasil mendapatkan putri, nyawa sebagai gantinya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Sambil berkayuh, ia menangis tersedu-sedu. Supak berkata, "Kau ini hanya memikirkan isi perutmu saja tidakkah terpikir olehmu bahwa mencari sesuatu yang tidak kita ketahui ke mana perginya dan diman tempatnya, adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Kalau tugas ini tidak berhasil, apakah kau mengetahui bahwa nyawa ini akan melayang. (SMPR, hlm. 38).

(7) *Menghargai Pemberian Orang*

Nilai budaya menghargai pemberian orang hanya terdapat dalam satu cerita dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah, yaitu cerita "Sangumang Mencari Burung". Diceritakan bahwa Maharaja

Haji selalu menghargai pemberian orang terutama pada Sangkumang, penghargaan Maharaja Haji diungkapkannya dengan cara menyanjung-nyanjung Sangkumang agar hatinya merasa senang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Selalu Sangkumang membawa burung-burung sebagai hasil jerih payahnya kepada pamannya, Maharaja Haji. Ia sangat senang menerima pemberian kemenakannya. Agar Sangkumang tidak merasa jemu memberikan sesuatu kepadanya maka Sangkumang disanjung-sanjung oleh pamannya. Apabila pamannya mengucapkan kata-kata pujian, bukan main senangnya hati Sangkumang (SMB, hlm. 123)

8. Kasih Sayang

Yang dimaksud dengan kasih sayang di sini adanya perasaan sayang dan perasaan cinta. Perasaan kasih sayang ini biasanya timbul antara seseorang dengan orang lain, terutama dalam suatu rumah tangga. Perasaan kasih sayang antara suami dengan istri atau antara kepala keluarga itu dengan anggota keluarga lain. Nilai kasih sayang dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Si Nalau". dan (2) "Tumbung dan Ingei" dari 25 cerita yang diteliti.

Dalam cerita "Si Nalau" nilai kasih sayang dapat diketahui dari sikap si Nalau terhadap anaknya. Meskipun sudah merupakan kewajiban seorang ayah untuk menyayangi anaknya, kasih sayang si Nalau terhadap anaknya ini mempunyai nilai lain karena dalam menyayangi anaknya si Nalau benar-benar mengorbankan dirinya demi kebahagiaan anaknya. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa anak si Nalau menangis terus-menerus. Untuk menghibur anaknya si Nalau melakukan berbagai usaha agar anaknya merasa senang. Karena usahanya tidak berhasil, akhirnya si Nalau menyanyikan sebuah lagu agar anaknya terhibur. Padahal lagu tersebut merupakan pantangan bagi si Nalau untuk menyanyikannya. Apabila si Nalau melagukan lagu itu, istrinya akan berubah menjadi seekor burung. Kasih sayang si Nalau pada anaknya mengalahkan segala-galanya, yang penting anaknya merasa terhibur dan tidak menangis lagi, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sepeninggal ibu pergi, si anak menangis terus menerus. Tak tahu sebabnya dan ayahnya pun tak mampu mendiamkannya. Ayahnya kebingungan, apakah gerangan sebabnya maka anak ini menangis saja, dan tidak bisa didiamkan. "Diam, nak, diam", kata ayahnya. "Cobalah dengar, ayah menyanyikan sebuah lagu, nyanyian ibumu dahulu"

"Bagaimanakah lagu itu? tanya anaknya!"

Beginilah ayah lagukan: "Kayu sariak rinsau, kayu yang rimbun sekali. "Mari minum tuak Nalau, agar supaya menjadi puteri"

Mendengar lagu tadi, anaknya terus diam tidak menangis lagi, "Nyanyi lagi ayah", pinta anaknya. Mereka berdua terus melakukan nyanyian itu bersama-sama (Nalau, hlm. 73--74)

Kasih sayang yang digambarkan dalam cerita si Nalau itu, terdapat pula dalam cerita (2) "Tumbung dan Ingei". Dalam cerita itu digambarkan bahwa orang tua Ingei sngat menyayangi Ingei yang sedang menderita, terkurung di dalam batu. Orang tua Ingei berusaha mengeluarkan Ingei dari dalam batu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tersebutlah kemudian orang tua Ingei yang berusaha mengeluarkan anaknya dari dalam batu tersebut. Ayah Ingei mengumpulkan penduduk desa Tumbung Barong untuk membantu usaha ini. Orang- orang pun datang menolong, ada yang membawa kapak, beliung, palu, pahat, dan lain-lain. Setelah siap mereka berangkat ke tempat Ingei. Melihat orang-orang yang banyak datang tersebut, Ingei mengeluarkan tangannya meminta tolong dengan katanya, "Ambilah saya!"

"Mari saudara-saudara, kita hancurkan batu ini!" kata ayah Ingei. Orang-orang pun mulai menghancurkan batu itu. Tengah mereka bekerja, tiba-tiba turun hujan lebat dengan kilat dan petir menggelegar. Orang-orang pun tidak meneruskan pekerjaannya. Kemudian mereka dikejutkan oleh suatu pemandangan yang menakutkan dan mengherankan, yaitu batu-batu yang mereka pecahkan kini berbalik kembali sebagaimana semula (TI, hlm. 10).

Meskipun telah berusaha, orang tua Ingei tidak berhasil melepaskan Ingei dari penderitaannya.

3.2.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia sebagai individu, memiliki kebebasan dan tidak terikat pada individu lain. Hal itu terutama yang berkaitan dengan kehendak dan cita-cita yang harus diraih. Usaha-usaha yang dilakukan manusia

itu dalam mencapai tujuannya, merupakan sesuatu yang bernilai dalam hidup.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini yaitu (1) nilai menuntut ilmu, (2) berusaha/berkemauan keras, (3) kerja keras, (4) ketabahan, (5) kepercayaan diri, (6) dan keteguhan pendirian. Keenam itu akan diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Menuntut Ilmu

Dari 25 cerita dalam sastra daerah Kalimantan Tengah terdapat tiga cerita yang mengungkapkan nilai budaya menuntut ilmu, yaitu (1) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara", (2) "Asal Mula Membuat Mihing di Sungai Kahayan", (3) "Orling Sangarlang". Ketiga cerita itu mengungkapkan bahwa seorang manusia harus belajar dan menambah ilmunya untuk meningkatkan taraf kehidupan dan mem-peroleh suatu keahlian.

Cerita (1) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara" mengisahkan perjuangan Ajun Tunggal dalam memperoleh suatu ilmu. Ilmu yang dipelajarinya adalah cara membuat senjata rahasia. Ajun Tunggal menempuh satu cara, yaitu belajar berusaha mengingat bentuk senjata itu dari jauh karena ia tidak diperkenankan memasuki tempat senjata itu disimpan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Akhirnya Ajun Tunggal pun berhasil juga melihat bentuk dan rupa senjata rahasia itu. Dengan kecerdasan yang dimilikinya dalam waktu singkat saja, Ajun Tunggal pun berhasil membayang-bayangkan bagaimana membuat senjata itu. Hingga akhirnya setelah mapan persiapan dalam otaknya Ajun Tunggal bermohon diri agar ia diperkenankan pulang ke negerinya untuk sekedar menengok sanak keluarga (ATAT, halm. 149)

Apa yang diperoleh Ajun Tunggal itu, kemudian disebarkannya pada orang lain, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Hasil perjalanannya yang panjang itu ialah ia dapat membuat senjata-senjata seperti yang dilihat di dalam kamar rahasia di istana raja. Ia pun menyebarluaskan cara pembuatan itu ke segala penjuru (ATAT, hlm. 150)

Hal yang sama tampak pula dalam cerita (2) "Asal Mula Membuat

Mihing di Sungai Kahayan". Dalam cerita ini dikisahkan bahwa ketika berada di kayangan Bowak menimba ilmu dari orang kayangan dengan cara menyaksikannya dari jauh. Bowak belajar cara membuat mihing (semacam alat untuk menangkap ikan). Di samping itu, selama tinggal di kayangan Bowak mendapat banyak ujian. Hal itu, menambah pengalaman bagi Bowak, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Selama ia berada di kayangan telah banyak melalui ujian, jadi banyaklah pengetahuan Bowak bertambah. Walaupun pengetahuan itu tidak diajarkan kepadanya secara langsung (AMMMSK, hlm. 57)

Dalam cerita (3) "Orling Sangarlang" ditemui pada nilai budaya menuntut ilmu ini : Dalam cerita ini dikisahkan bahwa bagi Pongota, puteri seorang bangsawan, masa pingitan bukan merupakan halangan untuk menuntut ilmu. Ia memanfaatkan masa itu dengan belajar berbagai keterampilan untuk seorang wanita. Di samping itu, Pongota pun belajar ilu perang-perangan, seperti diketahui dalam kutipan berikut.

> Pongota mulai dipingit oleh kakaknya Orling dengan nama Jorlingoi. Tujuh tahun lamanya Jorlingoi tinggal dalam kamar pingitan. Di dalam kamar pingitan itu, dia belajar bermacam-macam anyaman dan masak-masakan serta ilmu perang-perangan. Belajar ilmu perang dilakukan dengan hati-hati sebab tidak boleh diketahui rahasianya oleh laki-laki bahwa dia itu perempuan (OS, hlm. 31).

(2) *Berusaha dan Berkemauan Keras*

Untuk mencapai satu keinginan, orang berusaha semaksimal mungkin. Manusia yang mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan sesuatu yang diwujudkannya dengan berusaha keras itu, terdapat dalam tujuh cerita dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Tengah yaitu (1) "Mambang", (2) "Jajar Malahui", (3) "Si Puyung Menambat Barito", (4) "Raja Darung Kawin", (5) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara", (6) "Supak Mencari Putri Raja", dan (7) "Meninggalnya Raja Bunu".

Dalam cerita (1) "Mambang" dikisahkan bahwa Mambang yang telah ditinggalkan ayahnya, merasa bertanggung jawab atas

keselamatan hidup ibu dan adiknya. Oleh karena itu, Mambang berusaha agar tongkat kepemimpinan dan kebangsawanan ayahnya tidak hilang begitu saja. Salah satu usaha yang dilakukan Mambang untuk menjamin keselamatan itu dan adiknya adalah Mambang mendirikan rumah yang besar dan panjang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Dengan restu ibunya Mambang berangkat memudiki sungai Kahayan untuk mengumpulkan kayu ulin, untuk mendirikan betang yang besar dan panjang di desa Manen Paduran. Setelah beberapa bulan lamanya tingal di Kahayan Hulu, Mambang dapat mengumpulkan beribu-ribu batang batok ulin. (Mambang, hlm 53)

Jika Mambang berusaha dan mempunyai tekad mendirikan rumah demi keselamatan ibunya, Sobal tokoh dalam cerita (2) "Jajar Malahui" mempunyai kemauan dan berusaha dengan keras mengubah keadaan negerinya, yaitu Kudangan Badak, menjadi sebuah pemukiman yang nyaman dan tentram. Untuk mewujudkan keinginan itupertama-tama Sobal bertapa dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan tempat yang akan dibangunnya. Dalam usahanya itu, Sobal berhasil setelah mendapat petunjuk dari Dewa, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Sebagai persiapannya, dicarinya kulit kayu, dibuatnya sarung, baju, dan ikat kepala masing-masing tujuh helai dan kesemuanya dikenakannya lalu turun ke sungai. Dilang serta menghanyutkan dirinya menuju muara. Setibanya di muara, ia pun berenang lagi menuju ke udik Begitulah yang dilakukannya berulang-ulang beberapa Akali dan karena ia sangat letih, pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan seorang "jata" atau dewa air. Jata itu menegur dia, katanya, "Hai Sobal apakah gunanya engkau hilir mudik seperti ini?"
>
> Jawab Sobal, "Saya hendak minta pertolonganmu. Saya sudah berputus asa melihat kehidupan yang tidak menentu dan selalu berpindah-pindah. Saya menghajatkan tempat yang aman, tentram, dan bahagia".
>
> Jawab dewa air, "Aku akan menolongmu. Saya tahu kamu berpakaian tujuh lapis. Nanti pakaian itu akan tinggal satu demi satu. Apabila pakaianmu tinggal satu dan kemudian tanggal, maka disitulah engkau akan berhenti. Naiklah engkau ke darat, dan menetaplah di situ. Di situ engkau akan bahagia aman, dan damai".
>
> Sobal mengetahui akan makna mimpinya itu dan ia pun meneruskan pekerjaannya. Benar juga apa yang dikatakannya dewa air itu. Satu demi satu pakaiannya tanggal dan melayang ke darat, lalu tumbuh menjadi pohon beringin. Ketika pakaian yang terakhirnya tanggal ia pun naik ke darat dan mendirikan pondok di sana (JM, hlm. 96)

Setelah mendapat tempat yang baik, Sobal pun mendirikan pondok di situ. Ia hidup tenang di tempat itu.

Hal yang sama tampak pula pada tokoh si Puyung dalam cerit (3) "Si Puyung Menambat Barito". Diceritakan bahwa Si Puyung adalah seorang pemuda yang gagah, kuat, dan kekar, yang berkemauan keras mengubah daerah di sekitarnya yang terjal menjadi sebidang tanah yang subur untuk berkebun dan berladang. Kemauan Si Puyung itu disampaikannya pada adiknya, Yatak Silu sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Kau tahu Silu, daerah perkampungan ini adalah bertanah subur. Bagus sekali untuk berkebun dan berladang. Tapi si gunung terjal itu terbuat dari batu, telah menghalangi perluasan ladang-ladang kita. Gunung Tunjuk itu tidak ada gunanya".
> "Lalu bagaimana, Kak?"
> "Ya, gunung itu besok akan kutebang dan kuhancurkan Akan kubuang jauh-jauh sehingga ia tak menyusahkan kita lagi".
> "O...dapatkah Kakak menebang gunung yang sebesar itu? Gadis Yatak Silu meragukan perkataan abangnya".
> "Besok boleh kau lihat apa yang kukatakan" ujar Si Puyung sambil berlalu meninggalkan adiknya yang masih terheran-heran. Apakah mungkin Si Puyung dapat mengerjakan apa yang diucapkannya. Sebab pikir Yatak Silu menebang gunung yang sebesar itu tidak semudah menebang pohon (SPMB, hlm. 10).

Keinginan Si Puyung tersebut diwujudkannya melalui usaha dengan cara menebang gunung terjal. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

> Pemuda yang berotot kawat bertulang besi ini pun mulailah melakukan pekerjaannya, yaitu menebang dan meruntuhkan punggung Gunung Tunjuk yang angker itu. Si Puyung menggunakan sebilah kapak dan sebuah beliung raksasa. Kapak dan beliung itu demikian besar dan tajamnya sehingga setiap ia menjatuhan mata besi itu ke batu gunung, terasa bumi bergoyang (SPMB, hlm. 15).

Berbeda dengan ketiga cerita yang telah diuraikan sebelumnya, tiga cerita berikut mengungkapkan nilai kemauan keras dalam hal berburu. Dalam cerita (4) "Raja Darung Kawin" dikisahkan bahwa Raja Darung selalu mengadakan latihan ketangkasan di hutan. Salah satu cara latihan yang dilakukan adalah berburu. Apabila Darung telah berburu akan tampak sifatnya, yaitu Darung mempunyai kemauan

yang keras. Darung tidak akan pulangsebelum memperoleh hasil yang dibawanya kerumah, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Pada suatu hari Raja Darung berangkat berburu seorang diri. Hutan rimba telah dimasukinya. Ia telah menjelajah hutan itu tetapi tak seekor pun binatang buruan dijumpainya. ia bertekad tak akan pulang kalau belum memperoleh sesuatu. Karena itu, walaupun hari sudah hampir malam ia meneruskan perjalanannya (RDK, hlm. 76).

Nilai yang sama tampak dalam cerita (5) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara". Dalam cerita itu dikisahkan tokoh Ajun Tunggal yang mempunyai kemauan keras. Ajun Tunggal akan terus berusaha sebelum keinginannya tercapai, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> ...kisah pemuda bernama Ajun Tunggal yang sangat ditakuti oleh binatang hutan ketika itu sehingga di suatu saat ketika ia sedang berburu di hutan tak seekor binatang ditemukannya. Padahal perjalanan yang ditempuh sudah sedemikian jauhnya sedangkan pulang dengan tangan hampa pantang bagi pemuda tangguh tersebut. Berjalanlah di hutan rimba hingga tak tahu lagi di mana ia sedang berada saat itu. Matahari sudah condong ke barat, tiba-tiba hujan turun membasahi hutan yang dijelajahi oleh Ajun Tunggal itu (ATAT, hlm. 141).

Demikian pula dengan cerita (6) "Supak Mencari Putri Raja". Dalam cerita ini dikisahkan tokoh Supak yang mempunyai kemauan keras. Hal itu terungkap ketika Supak berusaha mencari Putri Hintan. Supak tidak mengenal lelah, ia menjelajahi hutan balantara, menyeberangi danau dan lembah, juga mendaki gunung untuk menemukan Putri Hintan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Keesokan harinya Supak pun berangkatlah mengembara dengan tidak tentu arah tujuan, ke mana kakinya melangkah. Menjelajah hutan ke luar hutan mendaki gunung menyebrangi lembah. Di mana perut lapar berhenti makan. Di mana malam tiba di situlah bermalam. Hujan dan panas semua dialami, binatang buas dan rintangan tidak dihiraukan. Tekad hanya satu Putri Hintan harus diketemukan (SMPR, hlm. 39).

Dalam cerita (7) "Meninggalnya Raja Bunu", terdapat nilai budaya kemauan keras pada tokoh Raja Paninting. Raja Paninting berusaha keras menghubungi Mangku Amat dan Nyai Jaya, dukun, untuk

mengobati ayahnya, Raja Bunu, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Sekali lagi Raja Paninting Tarung berangkat ke sana mengingat keadaan ayahnya yang sedang gawat. Rasa lebih karena jauh berjalan tak dihiraukannya. Akhirnya ia pun tiba di sana dan ternyata rumah yang dituju masih juga tertutup. Didekatinya rumah itu dan digedornya, tak ada juga suara menyahut dari dalam. Diketok lagi juga suara menyahut dari dalam. Diketok lagi barulah Nyai Jaya terbangun. Rupanya tidurnya pulas sekali dan tiba-tiba terbangun oleh bunyi ketokan di luar, wajarlah kalau ia memerlukan waktu dan tidak langsung bangkit melihat siapakah yang ada di muka rumahnya itu (MRB, hlm. 41).

3. Kerja Keras

Nilai budaya kerja keras terdapat dua cerita dari 25 cerita rakyat Kalimantan Tengah, yaitu (1) "Sangkumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja" dan (2) "Batu Mamben". (1) "Sangkumang Menjadi Pesuruh Pamannya Hambaraja" mengisahkan seorang pemuda bernama Sangumang yang selalu rajin bekerja. Ia dibesarkan dalam keluarga miskin. Untuk makan sehari-hari saja sulit diperolehnya. Sangumang merasa bahwa dirinyalah yang harus menghidupi seluruh keluarga. Ia pergi ke tempat pamannya mencari pekerjaan. Sangumang menjadi pesuruh di rumah pamannya. Ia bekerja sebagai tukang kebun. Berkat kerajinan, ketekunan, dan kesungguhannya, Sangumang mulai disukai oleh pamannya dan Putir Busu. Akhirnya Sangumang akan dijadikan menantu oleh pamannya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Dalam waktu beberapa hari, pekerjaan Sangumang menebas dan menebang pohon-pohon yang besar itupuan selesai. Ia lalu pulang memberitahukan pada pamannya, Hambaraja bahwa tanah tempat berladang tersebut sudah bersih dan siap untuk ditanami.
>
> Melihat kerajinan, kesungguhan, serta kerendahan hati Sangumang tersebut maka Hambaraja berkeinginan mengambil Sangumang dijadikan menantunya yang dikawinkan dengan Putir Busu.
>
> Paneh sudah selesai dan pesta perkawinan Sangumang pun dilaksanakan. Setelah perkawinan selesai. Sangumang mengambil ibu dan ayahnya untuk tinggal bersamanya. Kini Sangumang hidup senang dan bahagia bersama istrinya, Putir Busu (SMPPH, hlm. 86).

Nilai budaya kerja kerasa dalam cerita (2) "Batu Mamben" terungkap pada sikap Mamben. Mamben mau hidup bekerja keras. Stiap hari Mamben menjajakan daganganya dari daerah satu ke daerah yang lain dengan menelusuri tepian sungai, Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ...Pekerjaannya adalah berdagang yang merupakan pekerjaan pokoknya, yang menjadi jaminan bagi hidup suami isteri ini. Mereka selalu menyelusuri tepian sungai Kahayan, singgah dari dusun yang satu ke dusun yang lain menjajakan barang dagangannya (BM, hlm. 13).

(4) *Ketabahan*

Nilai budaya ketabahan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah terdapat hanya dalam satu cerita, dari 25 cerita yaitu (1) "Ajun Tunggal dan Apen Tengkara". Cerita itu mengisahkan ketabahan Ajun Tunggal dalam menghadapi cobaan hidup. Ajun Tunggal yang ditinggalkan isteri dan anaknya ke negeri bawah laut karena kerinduannya ia menyusul ke sana. Sesampainya di negeri bawah laut, mertuanya tidak mengizinkan Ajun Tunggal menemui isteri dan anaknya. Ajun Tunggal diperbolehkan bertemu dengan isteri dan anaknya setelah melalui berbagai pekerjaan yang berat. Pekerjaan yang harus dilakukan Ajun Tunggal sangat berat. Ajun Tunggal harus menaiki tangga yang terbuat dari pedang. Ajun Tunggal juga harus menentukan mana piring dan tempat tidur yang biasa dipakai oleh isteri dan anaknya. Ajun Tunggal juga harus memasukkan minyak yang telah bercampur air kedalam botol. Meskipun ujian itu cukup berat, Ajun Tunggal menghadapinya dengan tabah. Ketabahannya itu ternyata tidak sia-sia. Ajun Tunggal dapat bertemu dengan isteri dan anaknya, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Setelah melalui ujian berat, akhirnya Ajun Tunggal bisa menemui isteri dan anaknya kembali dalam keadaan tak kurang usatu apapun juga (ATAT, hlm. 148)

(5) *Kepercayaan Diri*

Nilai budaya kepercayaan diri terdapat dalam satu cerita dari 25 cerita rakyat Kalimantan Tengah yang diteliti, yaitu cerita, "Raja

Darung Kawin". Nilai kepercayaan diri itu tercermin dari tokoh ceritanya yang bernama Raja Darung. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Raja Darung telah memilih hutan rimba sebagai tempat berlatih ketangkasan. Di dalam berlatih ketangkasan itu, Raja Darung melalui seorang diri. Ia sangat percaya diri. Oleh karena itu, Darung pun tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Semua itu dilakukan Raja Darung demi melatih mental dan ketabahannya. Kepercayaan diri yang dianggap baik itu, dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Salah satu kebiasaan raja ini ialah bahwa dalam berlatih meningkatkan ketangkasan dan keberanian, selalu dilaksanakannya seorang diri. Ia tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahannya. Ia melatih mentalnya sendiri supaya makin tabah, berkemauan keras, tidak mengenal kesulitan dan rintangan dalam menghadapi hal-hal yang berat dan sulit (RDK, hlm. 76).

Demikian nilai budaya kerendahan hati yang terlihat dari tokoh Raja Darung.

(7) *Keteguhan Pendirian*

Nilai budaya lain yang timbul dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah teguh pendirian. Nilai ini terdapat dalam satu cerita, yaitu "Orling Sangarlang" dari dua puluh lima cerita yang diteliti. Dalam cerita "Orling Sangarlang" tokoh yang bernama Orling digambarkan sangat teguh pendiriannya, terutama dalam hal menentukan calon suami adiknya. Orling mempunyai pendirian bahwa calon suami adiknya, Pongota, harus berasal dari lingkungan dan adat kebiasaan yang sama dengan dirinya.

Pongota yang telah selesai menjalani masa pingitan, menjadi incaran para pemuda bangsawan. Para pemuda itu berdatangan ingin meminang Pongota. Namun, semua pinangan tersebut ditolak oleh Orling dengan alasan para pemuda itu berasal dari daerah yang lain. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Sekarang Pongota kembali menjadi gadis remaja biasa. Sejak itu berdatanganlah pemuda-pemuda dari laut ingin meminang Pongota untuk menjadi isterinya namun semua pinangan itu ditolak oleh Orling kakaknya. Orling tidak setuju adiknya kawin

dengan orang dari laut yang berlainan adat istiadat dan tingkah laku kehidupannya dengan orang kayangan. Karena adik satu-satunya, Orling berpegang teguh dengan pendiriannya yang tidak mau menerima orang dari laut untuk menjadi suami adiknya (OS, hlm. 31)

Pendirian Orling benar-benar teguh. Pongota yang tidak berdosa itu diasingkannya ke hutan agar terhindar dari incaran para pemuda bangsawan laut.

3.3 Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Daerah Kalimantan Timur.

Data yang digunakan dalam penyusunan nilai budaya dalam cerita rakyat Kalimantan Timur ini adalah hasil penelitian "Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya" Djamaris, 1994) sebanyak 24 cerita dan ditambahkan dua cerita lagi sehingga berjumlah 26 cerita. Cerita-cerita tersebut sebagai berikut.

(1) Siluq Pindah ke Pusat Air (SPKPA)
(2) Puan si Panaik (PSP)
(3) Aji Puteri Bidara Putih (APBP)
(4) Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang (SULDSUL)
(5) Asal-Usul Ikan Pesut (AUIP)
(6) Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti (LABADS)
(7) Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira (PRBSABAPN)
(8) Puteri Bungsu (PB)
(9) Gunung Rangga Seleng (GRS)
(10) Tanjung Lengkap (TL)
(11) Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur (KRK:NB)
(12) Berhala Kuning (BK)
(13) Gua Sarang Burung Lubang Undan (GSBLU)
(14) Dampu Awang (DA)
(15) Gunung Wang (GA)
(16) Raja dengan Janda Miskin (RDJM)
(17) Genting dan Gentas (GDG)
(18) Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan (JSBDBSB)
(19) Marhum Muara Bangun (MMB)
(20) Sumbang Lawing (SL)

(21) Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih (SOMKTMIBP)
(22) Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai (JSGBSL)
(23) Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit (CRPMRKPL)
(24) Yoog Uung (YU)
(25) Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung (PKRTT)
(26) Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri (ABAPNMAPPS)

Berdasarkan 26 cerita yang dijadikan bahan penyusunan ini terdapat 31 nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

3.3.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur ini sebagai berikut.

(a) Mengakui Kekuasaan Tuhan
(b) Suka Berdoa
(c) Bersyukur atas Rahmat Tuhan
(d) Percaya kepada Takdir

3.3.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita rakyat Kalimantan Timur ini sebagai berikut.

(a) Kebijaksanaan/Keadilan
(b) Penyantunan
(c) Kegotongroyongan
(d) Musyawarah
(e) Cinta Tanah Air
(f) Kepatuhan
(g) Bertanggung Jawab
(h) Kerukunan

(i) Kerelaan Berkorban
(j) Kejujuran
(k) Kewaspadaan

3.3.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam cerita rakyat Kalimantan Timur ini sebagai berikut.

(a) Kesetiaan
(b) Kepatuhan
(c) Kerukunan
(d) Musyawarah
(e) Menghargai Keberuntungan orang lain / Tidak Iri dan Dengki
(f) Keramahan
(g) Penyantun
(h) Balas Budi
(i) Kejujuran
(j) Bertanggung Jawab
(k) Kerendahan Hati
(l) Hormat kepada Orang Tua / Tidak Durhaka

3.3.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Kalimantan Timur ini sebagai berikut.

(a) Kerja Keras
(b) Kecerdikan
(c) Hemat
(d) Ketabahan / Kesabaran

Nilai budaya yang dikemukakan di atas dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Nilai Budaya / Cerak Kaltim	Mengakui Kekuasaan Tuhan	Suka berdoa	Bersyukur atas Rahmat Tuhan	Percaya kepada Takdir
1	SPKPA		√		
2	PSP				
3	APBP		√		
4	SULDSUL	√			
5	AUIP			√	
6	LABADS		√		
7	PRBSABAPN				
8	PB				
9	GRS				
10	TL				
11	KRK: NB				
12	BK				
13	GSBLU				√
14	DA				
15	GW				
16	RDJM				
17	GDG		√		
18	JSBDBSB				
19	MMB				
20	SL				
21	SOMKTMIBP				
22	JSGBSL				
23	CRPMRKPL				
24	YU				
25	PKRTT	√	√		
26	ABAPNMAPPS				
Jumlah		2	5	1	1

Tabel 2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

No.	Nilai Budaya / Cerak Kaltim	Kebijaksa-naan/ Keadilan	Penyantun	Kegotong-royongan	Musyawarah	Cinta Tanah Air	Kepatuhan	Tanggung Jawab	Kerukunan	Berkorban	Kejujuran	Kewaspadaan
1	SPKPA											
2	PSP		✓	✓								
3	APBP	✓			✓	✓						✓
4	SULDSUL											
5	AUIP							✓				
6	LABADS											
7	PRBSABAPN				✓							
8	PB	✓										
9	GRS			✓	✓				✓			
10	TL				✓							
11	KRK: NB											
12	BK											
13	GSBLU											
14	DA											
15	GW											
16	RDJM		✓				✓					
17	GDG				✓					✓		
18	JSBDBSB				✓							
19	MMB				✓							
20	SL				✓							
21	SOMKTMIBP	✓									✓	
22	JSGBSL											
23	CRPMRKPL			✓	✓		✓		✓			
24	YU											
25	PKRTT				✓							
26	ABAPNMAPPS	✓			✓							
	Jumlah	4	2	3	11	1	2	1	2	1	1	1

Tabel 3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

No.	Nilai Budaya Cerak Kaltim	Kesetiaan	Kepatuhan	Kerukunan	Musyawarah	Menghargai Keberuntu-ngan Orang	Keramahan	Penyantun	Balas Budi	Kejujuran	Bertang-gung Jawab	Keren-dahan Hati	Hormat Kepada Orang Tua	
1	SPKPA													
2	PSP		✓							✓				
3	APBP											✓		
4	SULDSUL			✓	✓	✓								
5	AUIP							✓						
6	LABADS							✓						
7	PRBSABAPN													
8	PB		✓			✓	✓				✓	✓		
9	GRS	✓												
10	TL	✓											✓	
11	KRK: NB		✓	✓	✓									
12	BK				✓				✓					
13	GSBLU	✓					✓				✓			
14	DA							✓		✓			✓	
15	GW					✓	✓	✓						
16	RDJM													
17	GDG													
18	JSBDBSB							✓			✓	✓		
19	MMB													
20	SL													
21	SOMKTMIBP													
22	JSGBSL													
23	CRPMRKPL													
24	YU												✓	
25	PKRTT							✓	✓					
26	ABAPNMAPPS													
	Jumlah	3	3	2	3	3	3	6	2	2	3	3	3	

Tabel 4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

	Nilai Budaya Corak Kaltim	Kerja Keras	Kecerdikan	Hemat	Ketabahan
1	SPKPA	✓			✓
2	PSP				
3	APBP				
4	SULDSUL				
5	AUIP				
6	LABADS				
7	PRBSABAPN				
8	PB				
9	GRS				
10	TL	✓			
11	KRK : NB	✓	✓		
12	BK		✓		
13	GSBLU				
14	DA	✓			
15	GW	✓			✓
16	RDJM				
17	GDG			✓	
18	JSBDBSB				
19	MMB				
20	SL				
21	SOMKTMIBP				
22	JSGBSL				
23	CRPMRKPL				
24	YU	✓		✓	✓
25	PKRTT		✓		
26	ABAPNMAPPS				
	Jumlah	6	3	2	3

3.3.1 Nilai Budaya dalam Hubungan manusia dengan Tuhan

Masyarakat Kalimantan Timur mula-mula memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian mulai abad ke-16, karena pengaruh dari hubungan masyarakat Kalimantan Timur dengan masyarakat luar, sebagian masyarakat Kalimantan Timur memeluk agama Islam. Perubahan itu tidak terjadi secara cepat tetapi secara bertahap.

Soetoen (1979:46) mengatakan bahwa masyarakat Kutai bersifat relegius dan sebagian besar memeluk agama Islam. Akan tetapi, masyarakat asli yang tinggal di pedalaman masih mempunyai kepercayaan, menyembah roh-roh, yang disebut Sanghiyang. Kemudian Soetoen (1979:72) mengatakan bahwa suku Dayak yang belum memeluk agama Islam pada umumnya percaya kepada roh-roh nenek moyang (animisme) dan percaya kepada kekuatan benda (dinamisme). Selain itu, percaya kepada dewa-dewa, seperti dewa bumi, dewa belian, dan dewa langit dan matahari.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data ini, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam enam cerita, yaitu cerita (1) "Aji Puteri Bidara Putih" (APBP), (2) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULSULD), (3) "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP), (4) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti" (LABADS), (5) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU), dan (6) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut.

(1) *Mengakui Kekuasaan Tuhan*

Nilai budaya mengakui kekuasaan Tuhan terdapat dalam dua cerita, yaitu cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL) dan (2) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Dalam cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang", tokoh Urai Lingot dikisahkan sebagai manusia yang mengakui kekuasaan Tuhan. Ketika Sinen Urai dapat berjumpa lagi dengan anaknya yang diberitakan telah meninggal, ia merasa amat haru dan senang. Sebagai tokoh yang mengakui kekuasaan Tuhan, Sinen Urai melepaskan

perasaan haru dan senang itu pada kekuasaan Tuhan. Sinen Urai mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kekuasaan Tuhan semata.

> ... Urai Lingot datang memeluk ibunya, sambil menangis karena harunya. Dikira ibunya sudah mati sehingga tidak mungkin bertemu lagi. Sinen Urai Lingot memeluk dan menciumi anaknya yang semata wayang yang dikasihinya itu. Air matanya tak terbendung lagi tanda gembira. Ia mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas pertolongan-Nya sehingga ia dapat berjumpa dengan anaknya (SULDSUL, hlm. 91)

Dalam cerita (2) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung", tokoh Aji Dewa Putri dikisahkan sebagai tokoh yang mengakui kekuasaan Tuhan. Setelah Puncan Kerna mempunyai kaki dan tangan, Puncan Kerna menyerahkan diri mengabdi kepada Kerajaan Kutai. Hal itu ditolak oleh Aji Dewa Putri karena kesembuhan Puncan Kerna bukan oleh Aji Dewa Putri melainkan atas kekuasaan dan ketentuan Sangyang Batara Dewa.

> Setelah selesai Puncan Kerna mengatur sembah, Baginda pun bersabda, "Ya Adinda Puncan Kerna, janganlah Adinda berkata demikian, Kakanda serta saudara-saudara Kakanda ini tidak ada bedanya dengan Adinda. Kami hanya berikhtiar dan menjalankan sabda dari Dewata Sanghiran Raja, bukan kami yang berkuasa menentukan segala sesuatu, semua kita makhluk di maya pada ini, menjalani takdir dan ketentuan Sangyang Batara Dewa (PKRTT, hlm. 22).

(2) *Suka Berdoa*

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang kedua yaitu suka berdoa terdapat dalam lima cerita dari dua puluh enam cerita rakyat Kalimantan Timur yang diteliti, yaitu cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" (SPKPA), (2) "Aji Puteri Bidara Putih" (APBP), (3) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti" (LABADS), (4) "Genting dan Gentas" (GDG), dan (5) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Doa merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Masyarakat Kalimantan Timur yang memeluk agama Islam memanjatkan doa kepada Allah,yang memeluk agama Kristen berdoa kepada Tuhan Yesus, dan yang memeluk agama Hindu atau Budha berdoa kepada dewa-dewa, dengan mengadakan upacara belian, sebagaimana terungkap pada kelima cerita di bawah ini.

Dalam cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" dikisahkan bahwa Siluq setiap hari kerjanya berbelian dan bedewa di pusat air. Siluq melakukan hal itu dengan tujuan mencari ilmu kesaktian dan memperoleh ketenteraman dan kedamaian hidupnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Adapun Siluq, wajahnya cukup cantik dan menarik, kerjanya setiap hari, tidak lain berbelian dan berdewa mencari ilmu kesaktian, kadang-kadang lupa makan dan tidur (SPKPA, hlm. 17).
>
> .... Aku tak dapat menarik ucapan lagi. Biarkanlah aku, supaya tentram memenuhi panggilan jiwa, tentram dan damai bebelian dan bedewa mendekati Sang Hiyang Dewata Raya di pusat air (SPKPA, hlm. 20).

Dalam cerita (2) "Aji Puteri Bidara Putih" dikisahkan bahwa Raja Muara Kaman telah lama menikah dan belum dikaruniai keturunan. Untuk memperoleh keturunan, Baginda Raja setiap tahun mengadakan upacara memohon kepada Sang Hiyang Dewata. Raja senantiasa berdoa dan akhirnya permohonannya dikabulkan oleh Sang Hiyang Dewata. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> .... Lama Baginda berkumpul suami istri. Baginda mengadakan belian dan bedewa'upacara kepada dewa untuk meminta kesaktian dan mengobati orang sakit' menuju Sang Hiyang Dewata Raja agar beroleh anak, tetapi keinginannya itu belum juga tercapai.
>
> ... Dengan sabar dan tawakal Baginda serta permaisuri tetap berdoa agar mereka beroleh putra. Akhirnya, dewa-dewa di kayangan merasa belas kasihan. Permohonan Baginda akan memperoleh anak itu dikabulkan (APBP, hlm. 56).

Begitu juga dalam cerita (3) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti" dikisahkan bahwa Petinggi Jaitan dan permaisuri dalam mencapai keinginannya mendapatkan keturunan sebagai ahli warisnya, Petinggi Jaitan Layar dan permaisuri setiap hari berdoa, mohon rahmat kepada Dewata agar dikaruniai anak.

> .... Sering Petinggi Jaitan Layar beserta istrinya bertapa menyendiri, menjauhi kerabat dan rakyatnya, mohon kepada dewata untuk mendapatkan anak. Setiap hari dupa setanggi dibakar dan bersemadi dengan khusuknya (LABADS, hlm. 3).

Berikutnya dalam cerita (4) "Genting dan Gentas" dikisahkan bahwa ada seorang janda yang semalam suntuk tidak tidur. Ia berdoa

memohon petunjuk kepada Sang Hiyang Dewata Raya agar diberi kekuatan dalam menghadapi musibah besar.

> Ia telah pergi kepada petinggi dan orang tua-tua, meminta nasihat dan petuah. Ia mengharap agar mereka menghalang-halangi agar jangan melakukan pesan mimpi itu, supaya anaknya terhindar dari maut. Tetapi, harapan itu sirna. Rupanya mereka sengaja tidak memberi nasihat, agar ia mengorbankan anaknya sebagai suatu usaha percobaan agar mereka bisa selamat dari bencana kelaparan yang sedang menimpa negeri itu. Semalam-malaman ia tidak tidur, duduk termenung dan merenung. Ia memohon dan mendoa meminta petunjuk, moga-moga Sang Hiyang Dewata Raya berkenan memberikan hidayah menghadapi musibah besar yang dihadapinya (GDG, hlm. 35--36).

Dalam cerita (5) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" dikisahkan bahwa Aji Tulur Dijangkat dan permaisuri amat kasih sayang kepada anaknya, Puncan Kerna, yang tidak memiliki tangan dan kaki. Baginda Raja dan permaisuri berusaha mengobati anaknya dengan mendatangkan banyak dukun. Di samping usahanya itu, Baginda Raja dan permaisuri suka berdoa memohon kepada Sang Hiyang agar putranya memiliki anggota badan yang lengkap seperti manusia lainnya.

> .... Banyak dukun dan belian di Tanah Tunjung, Benuaq, dan Bentian diminta bantuan mengobatinya tetapi tidak berhasil. Baginda sendiri serta istrinya sudah bertarah tapa, memohon kepada Sangyang Dewata Raja agar putranya sempurna seperti manusia lainnya (PKRTT, hlm. 17).

(3) *Bersyukur atas Rahmat Tuhan*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data ini, nilai budaya bersyukur hanya terdapat dalam cerita "Asal- Usul Ikan Pesut" (AUIP).

Selain berdoa, bersyukur juga merupakan kegiatan yang bersifat religius. Rasa syukur seseorang kepada Tuhan dapat dilakukan dengan ucapan syukur atau dengan perbuatan, misalnya diwujudkan dalam bentuk upacara atau pesta.

Masyarakat Kalimantan Timur mengenal upacara erau. Upacara ini dilakukan untuk memelas tanah, hutan, dan air, dengan tujuan agar memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan. Dengan upacara erau

sawah dan ladang, sungai dan hutan akan memberikan penghasilan yang berlimpah ruah.

Dalam cerita "Asal-Usul Ikan Pesut" ini, rasa bersyukur diwujudkan dalam bentuk upacara. Di kampung Pak Ipung setiap tahun diadakan pelas tahun atau upacara erau. Upacara itu dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan. Upacara itu dihadiri oleh semua penduduk kampung yang berkumpul di rumah adat dan diramaikan dengan tari-tarian oleh muda-mudi selama tujuh hari tujuh malam. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Tiap tahun di kampung Pak Ipung diadakan pelas tahun. Dalam pelas tahun itu berkumpullah segala penduduk dari segala pelosok desa pergi ke rumah adat besar. Maksud dan tujuan adalah mengadakan syukuran kepada Tuhan mereka. Dalam menyongsong pelas tahun itu diadakan keramaian berupa tari-tarian oleh muda-mudi selama tujuh hari tujuh malam. Betapa ramainya keadaan waktu itu. Upacara ini disebut erau (AUIP, hlm. 95--96).

(5) **Percaya kepada Takdir**

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya percaya kepada takdir hanya terdapat dalam cerita "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU).

Manusia boleh bercinta-cita dan berusaha, tapi Tuhanlah yang menentukan. Hal itu terungkap dalam cerita "Gua Sarang Burung Lubang Undan" ini bahwa Bang dapat keluar dari gua dengan selamat atas kekuasaan Tuhan. Lawing telah berusaha membunuh Bang dengan memasukkannya ke dalam gua. Namun, Tuhan belum menghendaki sehingga Bang dapat keluar dari gua dengan selamat.

> Demikianlah keadaan Bang setelah keluar dari gua sarang burung lubang undan dengan selamat sekalipun harus menempuh berbagai- bagai kesulitan.
>
> Yah..., inilah salah satu contoh dari kekuasaan Tuhan yang Mahaesa, yang dapat menciptakan barang sesuatu yang dikehendakinya untuk membuat umat manusia di dalam dunia ini menyadari bahwa manusia boleh membuat rencana, namun Tuhan yang Mahaesalah yang menentukan. Sebelum ajal berpantang mati untuk membuat sebuah kisah baru bagi manusia yang hidup pada masa itu (GSBLU, hlm. 121).

3.3.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Soetoen (1979:46) mengatakan bahwa masyarakat Kutai bersifat paguyuban (gemeinschaft), yaitu hubungan berdasarkan ikatan batin di

antara anggota-anggotanya. Paguyuban itu senantiasa disertai dengan perasaan cinta kasih terhadap anggotanya dan kepada tamu yang datang dari luar sangat dihormati.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dalam 18 cerita, yaitu cerita (1) "Puan Si Panaik" (PSP), (2) "Aji Putri Bidara Putih" (APBP), (3) "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP), (4) "Lahirnya Aji Batara Agung Paduka Nira" (LABADS), (5) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira" (PRBSABAPN), (6) "Putri Bungsu" (PB), (7) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), (8) "Tanjung Langkap" (TL), (9) "Raja dengan Janda Miskin" (RDJM), (10) "Genting dan Gentas" (GDG), (11) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB), (12) "Marhum Muara Bangun" (MMB), (13) "Sumbang Lawing" (SL), (14) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih" (SOMKTMIBP), (15) "Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai" (JSGBSL), (16) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL), (17) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT), dan (18) "Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri (ABAPNMAPPS).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat mencakupi nilai-nilai sebagai berikut.

(1) *Kebijaksanaan/Keadilan*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya kebijaksanaan/keadilan terdapat dalam empat cerita yaitu cerita (1) "Aji Putri Bidara Putih" (APBP), (2) "Putri Bungsu" (PB), (3) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih" (SOMKTMIBP), dan (4) "Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri" (ABAPNMAPPS).

Dalam cerita (1) "Aji Putri Bidara Putih" dikisahkan bahwa Raja Muara Kaman terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Baginda mempunyai seorang putri bernama Aji Putri Bidara Putih, yang terkenal kecantikannya.

Pada suatu hari anak raja Cina datang ingin meminang Aji Puteri Bidara Putih. Baginda Raja dan Aji Puteri Bidara Putih amat senang dengan kehadirannya karena anak raja Cina amat tampan dan lagi membawa persembahan sebagai tanda pinangannya. Namun, setelah mengetahui sikapnya yang kurang sopan, Aji Puteri Bidara Putih menjadi tidak senang.

Selesai makan bersama, anak raja Cina menanyakan hal pinangannya kepada Raja Muara Kaman. Baginda Raja sebagai raja yang bijaksana tidak langsung memutuskannya. Baginda Raja bermusyawarah dahulu dengan anak putrinya, Aji Puteri Bidara Putih.

> Raja Muara Kaman pun mengundang Puteri Bidara Putih ke istana. Berkata Baginda, "Hai anakku, bagaimana pendapatmu dengan pinangan anak raja Cina itu. Anaknda telah melihat tingkah laku akan anak raja Cina itu dengan pengiring-pengiringnya." (APBP, hlm. 59)

Demikian pula ketika Baginda Raja menyampaikan kata penolakan pinangan kepada anak raja Cina, Baginda menyampaikannya dengan kata-kata yang bijaksana, "Anaknda masih terlalu muda dan belum tahu adat berumah tangga. Sebaiknya, anak raja Cina mencari saja jodoh anak raja yang lain yang lebih sesuai."

> .... Setelah diadakan pembicaraan beberapa kali, akhirnya Raja Muara Kaman berkata, "Kami telah berunding dengan anaknda Aji Puteri Bidara Putih dan orang besar kerajaan. Adapun akan anaknda Puteri Bidara Putih, dewasa ini masih terlalu muda, dan belum tahu adat berumah tangga. Sebaiknya, anak raja Cina itu mencari saja jodoh anak raja lain yang lebih sesuai." (APBP, hlm. 60)

Dalam cerita (2) "Putri Bungsu" diungkapkan bahwa Maharaja Aji sebagai seorang ayah yang bersikap tidak adil kepada ketiga anaknya. Maharaja Aji sangat menyayangi Putri Bungsu daripada Ape dan Rempiaq. Putri Bungsu mendapat tempat yang lebih istimewa di hati orang tuanya sehingga timbul kecemburan dari kedua anaknya itu. Ketidakadilan Maharaja Aji terhadap anak-anaknya itu terungkap dalam kutipan berikut.

> .... Oleh kedua orang tuanya, Putri Bungsu mendapat tempat istimewa di dalam hatinya mereka sehingga apa pun pemberian yang diperuntukkan kepada ketiga

anaknya, untuk Puteri Bungsu selalulah yang dianggap oleh kedua kakaknya sebagai yang terbaik. Sehingga secara diam-diam perbedaan kasih sayang kedua orang tuanya oleh kedua kakak Puteri Bungsu telah dipendamnya menjadi rasa dengan yang setiap saat akan meledak entah bagaimana caranya (PB, hlm. 114).

Barang-barang yang dimiliki oleh Puteri Bungsu selalu lebih bagus daripada barang-barang milik Ape dan Rempiaq karena Maharaja aji selalu memberikan hadiah yang terbaik kepada Puteri Bungsu.

Demikianlah menurut ceritanya, pada suatu hari Puteri Bungsu diajak oleh kedua kakaknya agar mau ikut bersama-sama menangguk ikan di kali yang tidak jauh dari lamin, tempat tinggal mereka. Adapun menurut kata dalam cerita tersebut bahwa tangguk Puteri Bungsu yang dipakai ketika itu adalah tangguk berbingkai emas, sedangkan tangguk yang dipakai oleh kedua kakaknya adalah tangguk biasa (PB, hlm. 114).

Orang tua seharusnya bersikap adil kepada semua anaknya. Jika orang tua membedakan antara anaknya yang satu dengan anaknya yang lain akibatnya akan timbul kecemburuan dan rasa dendam dari anaknya yang diperlakukan tidak adil.

Dari kutipan di atas tersirat amanat cerita yaitu hendaklah seorang ayah berlaku adil terhadap anak-anaknya.

Dalam cerita (3) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih", dikisahkan Raja Muara Kaman dikenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Baginda Raja dalam menjalankan pemerintahannya selalu bersikap adil dan bijaksana, sesuai dengan sifat leluhur Baginda dan keturunan raja-raja Mulawarman, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

.... Beberapa abad yang silam, seorang keturunan Raja Mulawarman memerintah di Muara Kaman. Baginda adalah seorang raja yang adil dan bijaksana dan senantiasa bekerja keras untuk memajukan negara beserta rakyatnya. Oleh karena itu, selama raja memerintah kerajaan selalu dalam keadaan makmur. Sesuai dengan sifat leluhur Baginda keturunan raja-raja mulawarman sangat kasih kepada Brahma dan biksu (SOMKTMIBP, hlm. 90).

Dalam cerita (4) "Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri" tokoh Aji Barata Agung ditampilkan sebagai raja yang adil dan bijaksana. Karena keadilan dan kebijaksanaannya, Aji

Barata Agung dapat mempersatukan negeri Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, dan Dinalu menjadi satu dengan nama Kutai Kertanegara. Selain itu, sebagai raja yang adil dan bijaksana, Aji Barata Agung lebih mengutamakan ketentraman dan kerukunan rakyatnya. Nilai keadilan dan kebijaksanaan ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Demikianlah juga penduduk di dalam negeri Jaitan Layar dan negeri Hulu Dusun serta penduduk dari negeri Sembaran dan Dinalu, hidup tentram dan rukun di bawah pimpinan Aji Barata Agung Paduka Nira. Keempat negeri itu dapat disatukan oleh Aji Barata Agung paduka Nira di bawah pemerintahannya dengan nama Kutai Kertanegara. Penduduk keempat negeri itu sangat hormat dan mencintai Aji. Mereka melihat betapa Aji barata Agung Paduka Nira bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk memajukan rakyatnya agar hidup makmur (ABAPNMAPPS, hlm. 78).

(2) *Penyantun*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang diteliti, nilai budaya penyantun terdapat dalam cerita (1) "Puan Si Panaik" (PSP), dan (2) "Raja dengan janda Miskin (RDJM).

Dalam cerita (1) "Puan Si Panaik" tokoh Kamis digambarkan sebagai sesosok manusia yang mempunyai rasa sosial yang besar. Ia banyak memberikan pertolongan kepada masyarakat di kampungnya. Ia lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri meskipun sesungguhnya ia sendiri sangat membutuhkan.

Pada suatu hari datang seseorang meminjam beras kepada Kamis. Ia menyuruh istrinya untuk mengambilkan beras meskipun istrinya telah memberi tahu bahwa persediaan beras tinggal sedikit. Ia amat kasih sayang kepada orang itu sehingga ia tidak memperdulikan apa pun yang akan terjadi pada dirinya. Nilai budaya penyantun dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

> Selain dari itu, Kamis banyak menolong orang sekampungnya. pada suatu hari datanglah seseorang tetangganya meminta bantuan. "Kamis, tolong pinjami aku beras, hari ini kami kehabisan beras. Jika ada rezeki insya Allah, segera saya bayar," kata orang itu.
>
> Dengan tiada berpikir panjang berkatalah si Kamis kepada istrinya, "Ti, kula, tolong periksa peberasan kita. Jika ada, pinjami adik kita ini beras"
>
> Istrinya pun memeriksa tempat berasnya, isinya hanya cukup untuk sekali masak. Berkatalah ia kepada suaminya, "Beras kita hanya tinggal sedikit cukup untuk

sekali masak saja." Jawab suaminya, "Pinjamkan saja, kasihan adik kita ini, anaknya masih kecil-kecil (PSP, hlm. 22).

Pada kesempatan lain, ketika Kamis dan istrinya telah bersiap- siap pergi ke ladang dengan perahunya, tiba-tiba datang tetangganya meminjam perahu kepada Kamis. Tanpa berpikir panjang Kamis meminjamkan perahunya. Nilai budaya penyantun dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Suatu ketika si Kamis dengan istrinya mau pergi ke ladangnya. Malam-malam istrinya sudah menyediakan makanan untuk bekerja sehari penuh. Pagi-pagi sekali si Kamis dengan istrinya hendak ke ladangnya, tiba-tiba datang seorang tetangganya.

"Kamis, tolong aku pinjami perahu, saya perlu ke Gubung Tabur menjenguk keluarga yang sakit," kata Jiran itu.

Dengan tiada berpikir panjang si Kamis berkata, "Pakailah, ini dayungnya." Si Kamis dan istrinya tidak jadi ke ladang (PSP, hlm. 23).

Si Kamis selain memberikan bantuan kepada orang lain yang berupa material, ia juga memberikan bantuan yang berupa ilmu. Ia memanfaatkan waktu luangnya untuk mengajari membaca Quran kepada anak-anak di kampungnya, tanpa dipungut bayaran. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Pada waktu senggang di malam hari ia mengajari anak-anak di kampungnya membaca Quran. Umumnya pada waktu itu guru mengaji, tidak minta bayaran. Murid-muridnya tidak diwajibkan membayar, ... (PSP, hlm. 22).

Dalam cerita (2) "Raja dengan Janda Miskin" dikisahkan bahwa raja negeri Bahau terkenal sebagai raja yang mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi kepada rakyatnya. Baginda Raja pada suatu malam keluar dari istana dan menyamar sebagai rakyat biasa. Baginda masuk ke kampung yang tidak jauh dari istana. Di kampung itu baginda melihat keadaan rakyat yang sesungguhnya. Rumahnya saling berdesakan, terbuat dari papan bekas peti pengiriman barang dari pedagang-pedagang nonpribumi, atapnya dari daun nipah, dan kolong rumahnya penuh dengan air, tempat nyamuk malaria bersarang.

Baginda terus berjalan lalu duduk di sebuah pondok yang hampir roboh. Tidak lama kemudian terdengar suara tangis anak kecil dari sebuah rumah gubuk. Tangis anak itu makin lama makin jelas, anak

sebuah negeri baru yang ramai dan banyak dikunjungi oleh pendatang dari luar (GRS, hlm. 34).

Dalam cerita (3) "Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" dikisahkan bahwa rakyat Pasir tidak mempunyai raja. Untuk mendapatkan raja, rakyat Pasir harus pergi ke pinggir langit menghadap seorang raja untuk memohon agar anaknya diizinkan menjadi raja di Negeri Pasir. Rakyat Pasir bergotong-royong membuat perahu besar dengan biaya dipikul bersama-sama pula. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Rapat memutuskan rakyat Pasir akan membuat perahu besar dan biayanya pun akan dipikul secara bergotong royong pula dengan dipimpin oleh orang tua Kakan Okuop. Pada hari dan saat yang baik ramailah masyarakat Pasir pergi ke dalam hutan mencari kayu yang baik untuk dijadikan perahu. setelah beberapa lama mereka bekerja dengan tekun dan teliti, selesailah pekerjaan mereka membuat perahu yang memenuhi syarat. Kemudian rakyat bergotong royong pula mengumpulkan makanan dan minuman untuk bekal berlayar ke pinggir langit (CRPMRKPL, hlm. 31).

(4) *Musyawarah*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya musyawarah terdapat dalam sebelas cerita yaitu cerita (1) "Aji Putri Bidara Putih" (APBP), (2) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira" (PRBSABAPN), (3) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), (4) "Tanjung Langkap" (TL), (5) "Genting dan Gentas" (GDG), (6) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB), (7) "Marhum Muara Bangun" (MMB), (8) "Sumbang Lawing" (SL), (9) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL), (10) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT), dan (11) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri" (ABAPNMAPPS).

Dalam cerita (1) "Aji Putri Bidara Putih" diceritakan bahwa Raja Muara Kaman mempunyai seorang anak putri yang bernama Aji Putri Bidara Putih. Kecantikan Aji Putri Bidara Putih sangat tersohor sehingga anak Raja cina mengetahui kecantikannya. Pada suatu hari anak Raja Cina datang menghadap Baginda Raja hendak meminang Aji Putri Bidara Putih. Baginda Raja amat senang karena anak raja

Cina sangat tampan. Begitu pula Aji Putri Bidara Putih sangat menyenanginya.

Baginda Raja mengadakan jamuan makan. Dalam jamuan itu, baginda Raja dan Aji Puteri Bidara Putih melihat tingkah laku anak raja Cina itu tidak sopan sehingga hati Baginda Raja dan Aji Puteri Bidara Putih pun berubah menjadi tidak senang kepadanya.

Seusai makan, anak raja Cina menghadap kembali kepada Baginda Raja untuk menanyakan pinangannya, dikabulkan atau tidak. Baginda Raja tidak langsung menjawabnya, tapi memusyawarahkannya dengan Aji Puteri Bidara Putih dan orang-orang besar kerajaan lebih dahulu sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Tiada beberapa lamanya, datanglah utusan anak raja Cina itu. Mereka meminta keterangan kepada raja tentang pinangan anak raja Cina itu. Setelah diadakan pembicaraan beberapa kali, akhirnya Raja Muara Kaman berkata, "Kami telah berunding dengan Anaknda Aji Puteri Bidara Putih dan orang besar kerajaan. Adapun Anaknda Aji Putri Bidara Putih, dewasa ini masih terlalu muda, dan belum tahu adat berumah tangga. Sebaiknya, anak raja Cina mencari saja jodoh anak raja yang lebih sesuai". (APBP, hlm. 60)

Pada umumnya dalam pergantian tahta suatu pemerintahan sering terjadi perebutan dan perselisihan. Namun, dalam cerita (2) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira", pergantian Raja Paduka Nira dilakukan secara bermusyawarah sehingga tidak terjadi perselisihan. Kelima anak laki-laki Baginda Raja melakukan musyawarah untuk menentukan siapa penggantinya. Dari hasil musyawarah itu diputuskan bahwa Maharaja Sultan sebagai penggantinya karena ia memiliki sifat yang baik yang melebihi sifat-sifat kakaknya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Mendengar ucapan daripada Maharaja Sultan itu, maka keempat kakaknya itu pun saling berpandangan dan sesaat kemudian mereka berempat itu saling berangguk-anggukan. Maka berkatalah Maharaja Sakti sebagai juru bicara daripada saudara-saudaranya, "Jikalau demikian, permintaan daripada Adinda maka kami dapat menyetujuinya. Baiklah persetujuan ini kita kokohkan di atas Gunung Sangiang Angkat-Angkatan."
>
> Rakyat Kutai Kerta Negara bersuka hati bahwa telah tercapai suatu mufakat antara kelima bersaudara turunan dari Aji Batara Agung Paduka Nira itu. Mereka

kecil itu menangis meminta nasi karena belum makan. Dan sesekali terdengar ibunya membujuk anaknya yang menangis, "Diam Nak, airnya mendidih hendak masak."

Baginda Raja lalu mendatangi rumah gubuk itu. Setelah pintu terbuka, Baginda bertanya kepada ibu anak itu. Namun, ibu itu diam saja, rupanya ia malu menceritakan kepada Baginda Raja. Setelah Baginda Raja memaksanya, betapa terkejutnya ia mendengar jawaban janda itu. Ternyata janda itu sedang memasak batu-batu kerikil di dalam periuk yang airnya sedang mendidih.

Pada hari esoknya Baginda Raja memerintahkan Datu Bendahara memberikan hadiah kepada ibu anak itu, seorang janda miskin beranak dua sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Keesokan harinya Baginda memerintahkan Datu Bendahara memberikan hadiah kepada janda miskin tiga beranak itu. Ketika pesuruh raja tiba di rumah janda itu, ia pun terkejut. Dikiranya ia akan dibawa menghadap karena ada sesuatu yang kurang baik yang tidak menyenangkan raja. Setelah dijelaskan oleh pesuruh itu bahwa ia diperintah raja untuk membawa hadiah kepada rakyatnya yang kekurangan, janda itu pun sangat sukacita hatinya (RDJM, hlm. 80).

Selain itu, Baginda Raja juga memberikan pekerjaan kepada janda miskin itu. Ia diberi pekerjaan sesuai dengan kepandaiannya, menjadi tukang cuci istana.

> Mulai sejak itu janda itu diberi raja pekerjaan sesuai dengan kepandaiannya, yaitu menjadi tukang cuci istana (RDJM, hlm. 80).

(3) *Kegotongroyongan*

Hidup bergotong royong hingga kini masih berlaku pada masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman atau perkampungan. Mereka masih memiliki satu kesatuan yang kuat. Tidak seperti kehidupan masyarakat di kota, kadar kegotongroyongannya makin berkurang dan lebih ditonjolkan keindividuannya.

Masyarakat Kalimantan Timur, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman masih memiliki sifat gotong royong (Soetoen, 1979:46). Mereka melakukan gotong royong dalam hal yang

bersifat ritual, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, dan upacara-upacara adat lainnya. Selain itu, mereka dalam bercocok tanam melakukannya secara bergotong royong karena selalu berpindah tempat, mencari tanah yang subur.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya kegotong-royongan terdapat dalam tiga cerita yaitu cerita (1) "Puan Si Panaik" (PSP), (2) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), dan (3) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRKPMRPL).

Si Kamis dalam cerita (1) "Puan Si Panaik" dikisahkan sebagai tokoh yang mempunyai rasa sosial yang tinggi. Ia banyak menolong orang-orang di kampungnya yang tidak mampu. Selain itu, ia juga aktif bergotong royong. Ia ikut bergotong royong dalam pesta pernikahan, khitanan, dan bergotong royong dalam mengerjakan sawah dan ladang. Nilai budaya kegotongroyongan ini dapat terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> Biasanya di desa, orang kampung dalam mengerjakan sesuatu, selalu bergotong royong. Dalam perkawinan, sunatan, demikian juga dalam mengerjakan ladang dan sawah mereka bergotong royong.
>
> Si Kamis pun tidak ketinggalan dalam adat kebiasaan ini. Karena rasa sosialnya yang sangat besar inilah si Kamis disegani dan dihormati orang (PSP, hlm. 23)

Bergotong royong selain memudahkan dan meringankan menyelesaikan suatu pekerjaan, juga memajukan keadaan masyarakat dan kampung. Dalam cerita (2) "Gunung Rangga Seleng" dikisahkan bahwa seusai perang antara negeri Punang dengan negeri Mayang, Singa Raja dan Singa Merta memutuskan akan pindah ke Rantau Bayam, dekat Sungai Perian. Singa Raja dan Singa Merta bersama rakyatnya bergotong royong mendirikan lamin baru, yang diberi nama Lamin lebaho Bayan. Lain itu semakin lama semakin lengkap, maju, dan berkembang menjadi sebuah negeri baru yang banyak dikunjungi oleh pendatang dari luar.

> .... Singa raja dan Singa Merta yang kemudian setelah usainya perang itu menjadi tidak betah tinggal di lamin yang lama yang penuh kenangan pahit. Keduanya kemudian sepakat untuk pindah ke Rantau Bayan, dekat Sungai Perian, dan di sana bersama sisa rakyatnya bergotong royong mendirikan lamin baru yang diberi nama Lamin Lebaho Bayan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi

ingin menyaksikan upacara pengukuhan perjanjian itu yang akan diadakan di atas gunung yang mereka anggap mengandung keramat, yaitu Gunung Sangiang Angkat-Angkatan (PRBSABAPN).

Dalam cerita (3) "Gunung Rangga Selong" dikisahkan bahwa kerabat istana sangat gelisah karena memikirkan keadaan rajanya, Raja Buy, yang masih menyendiri. Mereka memikirkan siapa penerus kekuasaan apabila kelak Raja Buy telah tiada. Untuk mengatasi itu, kerabat istana mengadakan perundingan dengan kepala suku yang ada di wilayah. Setelah sepakat pada malam berikutnya orang-orang tua Negeri Punang membawa hasil musyawarah itu ke hadapan raja. Raja pun menerimanya dengan baik. Perhatikan kutipan berikut ini.

Berkumpullah para kerabat raja bersama para kepala suku dalam wilayah kerajaan Punang yang bakal terancam putus itu. Dalam perundingan itu, tentu saja sang raja tidak mereka undang terlebih dahulu sebelum diperoleh petunjuk dan kata sepakat yang akan dijadikan dasar untuk diajukan padanya. Setelah rapat itu membuahkan hasil dan rumusan yang nyata atas usul seorang wanita cantik rupawan, masih saudara kandung Singa Raja dan Singa Merta, namanya adalah Putri Mayang. Akhirnya didapatkanlah kata sepakat bahwa rapat orang-orang tua pada malam itu sudah menemukan titik terang yang akan mereka ajukan kepada rajanya. Pada malam berikutnya menghadaplah orang-orang tua negeri Punang itu kepada reja mereka sambil membawa usul dan rencana yang menggembirakan itu. Ternyata usul mereka oleh raja diterima dengan baik (GRS, hlm. 26)

Musyawarah, selain dilakukan oleh para kerabat istana Punang juga dilakukan antara pihak istana Punang dengan pihak istana Mayang. Kedua pihak tersebut merundingkan pinangan Raja Buy kepada Putri Mayang. Musyawarah tidak henti-hentinya dilakukan ketika raja mereka akan menentukan hari pernikahannya, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Setelah runding dan mufakat sama-sama berat timbangannya antara kedua belah pihak maka kata setuju pun meluncurlah dari mulut tuan rumah atas pinangan dari raja Punang yang bernama Buy itu. Di negeri Punang pun kembali ramailah dengan rapat dan musyawarah yang tidak henti-hentinya untuk merundingkan hari baik dan bulan baik untuk mempertemukan Raja Buy dengan Putri Mayang yang sudah siap menaiki kursi pelaminan itu (GRS, hlm. 28).

Dalam cerita (4) "Tanjung Langkap" si Yatim sudah delapan tahun tinggal di kota. Ia sangat rindu kepada ibunda tercinta dan kampung

halamannya. Sebelum keinginan si Yatim tercapai, ia lebih dahulu merundingkannya dengan istri dan mertuanya. Sesudah itu si Yatim bersama anak dan istri, serta pembantunya pergi berlayar menuju ke kampung halamannya. Nilai budaya musyawarah dalam cerita ini terungkap dalam kutipan berikut.

> .... .Kepada anak istri pun tak lupa diberitahukan akan rencananya ingin menengok ibunda tercinta. Maka setelah runding dan mufakat dengan sang mertua, akhirnya berangkatlah sebuah jung baru yang serba megah menuju ke tanah Kutai dengan si anak yatim sebagai pemiliknya. Semua anak istri serta para pemantunya ikut pula bersama-sama di kapal itu (TL, hlm. 50).

Berikutnya, nilai musyawarah dalam cerita (5) "Genting dan Gentas" terungkap ketika rakyat akan menentukan dan mengangkat seorang raja. Ketika Singa Raja dan Singa Merta telah meninggal dunia, rakyat menjadi terpecah belah. Meskipun demikian, rakyat masih memikirkan seorang pemimpin baru yang harus diangkat agar kehidupan mereka teratur. Rakyat yang sudah terpecah belah itu memperoleh kata sepakat akan mengangkat Pangeran Seranding Dipati sebagai pemimpinnya sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Sepeninggal mereka, rakyat yang terpecah belah itu pun berunding kembali untuk bermufakat dan bersatu dengan mengangkat seorang raja baru bernama Pangeran Seranding Dipati yang berkedudukan di Tanjung Jone (GDG, hlm. 35).

Pada suatu malam seorang janda bermimpi didatangi oleh orang tua. Dalam mimpinya, ia diperintahkan oleh orang tua agar mengurbankan kedua anaknya demi kemakmuran negerinya seperti dahulu. Janda itu tidak gegabah. Ia menghadap kepada petinggi dan tua-tua kampung untuk bermusyawarah, minta nasihat. Akan tetapi, petinggi dan tua-tua kampung itu tidak mau memberikan nasihat. Mereka menyuruh janda itu mengambil keputusan sendiri.

> Malamnya mereka tidur sangat nyenyaknya. Ibunya bermimpi kedatangan orang tua, janggut dan kumisnya semua putih. Berkatalah orang tua itu, "Hai anakku, jika kamu ingin negeri ini makmur seperti dulu, hendaklah engkau korbankan kedua anakmu. Kamu cincang dia. Kemudian kamu kuburkan. Setiap hari kamu datangi dan kamu siram. Seminggu kemudian akan tumbuh di atas kuburan di Genting tujuh batang pohon padi dan di atas kuburan Gentas tujuh pohon jagung. Buahnya kamu bagi-bagikan kepada orang sekampungmu, dijadikan bibit."

Ketika hari siang ia mendapatkan petinggi dan tua-tua kampung akan minta nasihat tentang mimpinya. Setelah petinggi dan tua-tua mendengar penuturan janda itu, lalu mereka berkata, "Kami tak dapat memberi petuah karena anakmu hanya dua orang. Terserah kepadamu..." (GDG, hlm. 34--35)

Akibatnya kedua anak itu lenyap. Si Genting berubah menjadi tujuh butir padi dan si Gentas berubah menjadi tujuh butir jagung.

Dalam cerita (6) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" dikisahkan bahwa pernikahan Bunga dengan seorang pemuda diawali dengan pemerkosaan. Seorang pemuda memperkosa Bunga lalu ingin menikahinya. Kakak tua mengetahui hal itu. Kemudian agar pernikahannya direstui dilakukannya musyawarah dengan kakak Bunga, Jalung sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

Berdasarkan penjelasan kedua insan itu, kakak itu terdiam sejenak. Rupanya ada yang dipikirkan. Kemudian kakak berkata, "Kalau demikian kejadiannya maka sebaiknya kita rundingkan terlebih dahulu langkah yang akan kita lakukan. Tuhan rupanya telah mempertemukan engkau kembali bersama anakmu. Sebaiknya besok kita pergi ke desa kakakmu. Kita harus musyawarah dengan Jalung sehingga perkawinan engkau berdua direstui. Nanti aku yang akan menjadi perantara dalam hal ini." (JSBBSB, hlm. 106))

Dalam cerita (7) "Marhum Muara Bangun" dikisahkan bahwa raja meninggalkan empat orang anak yang masih kecil-kecil. Untuk menentukan siapa penggantinya, para pembesar, wazir, dan punggawa mengadakan musyawarah. Dari hasil musyawarah itu dicapai kata mufakat, Aji Pati, saudara sepupu Pangeran Raja Muda, dipilih sebagai penggantinya.

Pangeran Raja Muda ditimpa penyakit cacar, sehingga meninggal dunia. Almarhum meninggalkan tiga anak perempuan bernama Aji Ratu, Aji Ammas, Aji Puspa, dan seorang anak laki-laki bernama si Bertu Raja alias Aji Badarudin. Keempat anak itu semuanya masih kecil.

Untuk mengangkat penggantinya, diadakan musyawarah. Dalam permufakatan itu dipilih Aji Pati, kemenakan Sultan Aji Busama atau saudara sepupu dari almarhum Pangeran Raja Muda. Keputusan itu dinamakan keputusan Tanah Air (MMB, hlm 65).

Dalam cerita (8) "Sumbang Lawing" dikisahkan bahwa Sumbang Lawing terkenal sebagai orang yang jahat. Ia telah berkali-kali melakukan perbuatan jahat, seperti merampok, merampas, dan berniat melakukan pengkhianatan terhadap pemerintahan. Untuk menentukan hukuman yang setimpal, sesuai dengan perbuatan jahatnya, Raja Kutai bermusyawarah dengan segala senopati, punggawa, hulubalang, dan orang-orang besar kerajaan. Dari hasil musyawarah itu ditetapkan Sumbang Lawing harus dihukum mati sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Setelah Raja Kutai mendengar berita itu, Baginda pun mengadakan musyawarah dengan segala senopati, punggawa, hulubalang, dan orang-orang besar kerajaan.
>
> Bertitah Baginda, "Ya Mamanda Mangkubumi, senopati, segala punggawa sekalian. Telah sampai berita itu kepada kami bahwa Sumbang Lawing dan pengikutnya berniat mendurhakai kerajaan. Sekarang mereka berada di kota Bangun. Bagaimanakah Mamanda dan orang-orang besar kerajaan?"
>
> Berdatang sembah Mamanda Mangkubumi, "Daulat Tuanku, patik mendengar berita perbuatan keji Sumbang Lawing, merampas dan merampok yang tidak berdaya. Menurut Undang-Undang Braja Nanti, jika seorang rakyat mendurhakai maka hukumannya dipenggal kepalanya dan digantung di alun-alun dan diperlihatkan kepada rakyat."
>
> Berdatang sembah seorang senopati, "Tuanku, perbuatan Sumbang Lawing sudah melewati batas, ia merampas dan memperkosa rakyat desa. Bukan saja ia harus dihukum gantung, tetapi harta bendanya dirampas untuk kerajaan.
>
> Telah sepakat musyawarah kerajaan, Sumbang Lawing harus dibunuh. Tetapi, siapa orang yang sanggup melawan Sumbang Lawing, seorang yang berilmu dan berani? (SL, hlm. 46)

Dalam cerita (9) "Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" diceritakan bahwa menteri, hulubalang, dan rakyat bermusyawarah untuk menentukan raja negeri Pasir. Musyawarah itu mereka lakukan karena negeri Pasir mempunyai wilayah yang luas dan banyak penduduknya, tetapi tidak mempunyai raja. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Hatta pada saat yang disepakati, berkumpullah penduduk Sadorengas dengan masyarakat kampung sekitarnya untuk bermusyawarah, bagaimana untuk mencari seorang raja untuk memimpin negeri Pasir. Dalam perundingan itu rakyat Pasir memutuskan untuk mencari seorang raja untuk memerintah negeri Pasir dan ditetapkan pula bahwa mereka akan berlayar menuju pinggir langit menghadap raja di sana, untuk meminta putranya menjadi raja negeri Pasir (CRMRKPI, hlm 31).

Dalam cerita (10) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" dikisahkan bahwa ketika Aji Tulur Dijangkat hendak mengobati putrinya, Puncan Kerna, Aji Tulur lebih dahulu melakukan musyawarah dengan permaisuri, kedua orang tuanya, kedua anaknya, dan pemuka masyarakat. Setelah semua itu mufakat, Aji Tulur mengirimkan utusan membawa Puncan Kerna berobat ke Kutai Lama, ke tempat Aji Dewa Putri.

> Berita ini sampailah ke Tanah Tunjung, kepada Aji Tulur Dijangkat. Setelah beberapa lama Baginda berpikir dan merenungkan, akhirnya diadakanlah musyawarah dengan kedua orang tuanya, Sangkariak Igas dan Kemunduk Benkong, kedua putranya, Sualas Guna dan Nara Guna, orang-orang tua, demang serta pemuka masyarakat untuk mengirimkan utusan membawa Puncan Kerna berobat ke Kutai Lama. Semufakatlah Raja Tunjung, permaisuri, segenap keluarga, dan orang-orang tua kampung untuk berikhtiar mengobati putra Puncan Kerna ke Kutai Lama (PKRTT, hlm. 18).

Demikian pula sebelum menerima Puncan Kerna bersama rombangannya, Maharaja Sultan mengadakan musyawarah dengan mejelis kerajaan. Setelah Maharaja Sultan sependapat dengan majelis kerajaan, Maharaja Sultan memerintahkan para punggawa menjemput Puncan Kerna dengan rombongannya.

> Maka Maharaja Sultan pun berbincang-bincanglah dengan yang lain. Baginda sependapat dengan segala anggota pancaprabu dan orang besar Kutai untuk menerima orang Tunjung itu berdiam di Kutai. Diperintahkan oleh Baginda segala punggawa menjemput Puncan Kerna dengan segala pengiringnya (PKRTT, hlm. 19).

Selanjutnya untuk menentukan kesanggupan Aji Dewa Putri untuk mengobati Puncan Kerna, Maharaja Sultan juga melakukan perundingan dengan Aji Dewa Putri sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Maharaja Sultan dan pengiringnya menuju keraton. Seorang dayang menjemput Aji Dewa Putri menghadap Kakanda Maharaja Sultan untuk mengadakan perundingan mengobati Puncan Kerna.
>
> Diputuskan dalam perundingan itu Aji Dewa Putri akan berbelian tujuh malam untuk mengobati Puncan Kerna (PKRTT, hlm 20).

Dalam cerita (11) "Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri dikisahkan bahwa Aji Batara Agung seorang raja

yang belum berkeluarga. Ia sering merasa kesepian di tengah keramaian dayang-dayangnya. Hal itu diketahui oleh para pemuka masyarakat. Para muka masyarakat itu melakukan musyawarah untuk meminang Aji Putri Paduka Suri sebagai jodohnya. Para pemuka itu lalu menyampaikan hasil musyawarah itu kepada Aji Barata Agung. Aji Barata Agung pun menyetujui asal perempuan yang akan menjadi jodohnya itu mempunyai keturunan yang sama.

> Akhirnya bermufakatlah orang-orang terkemuka dari negeri itu untuk mencarikan jodoh bagi Aji Batara Agung Paduka Nira karena menurut mereka sudahlah waktunya Aji harus hidup berumah tangga, di samping untuk menghilangkan rasa kesepian yang selalu menghinggapi diri Aji Barata Agung.
>
> Pada waktu keempat pemuka masyarakat seluruh negeri itu berdatang sembah kepada Aji dan mengutarakan pendapat mereka, wajah Aji Batara Agung Paduka Nira pun berubah merah jambu. Kata Aji, "Sudah lama aku menginginkan untuk kawin, tetapi tiada mau aku berbini jikalau tiada sama keturunannya dengan diriku (ABAPNMAPPS, hlm. 78).

(5) *Cinta Tanah Air*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya cinta tanah air hanya terdapat dalam cerita "Aji Putri Bidara Putih" (APBP).

Dalam cerita "Aji Putri Bidara Putih" ini dikisahkan bahwa pinangan anak Raja Cina kepada Putri Aji Bidara Putih ditolak. Anak Raja Cina marah karena merasa dipermalukan. Pada hari esoknya, Anak Raja Cina mengerahkan tentaranya dengan diperlengkapi alat perang datang menyerang Negeri Muara Kaman.

Mengetahui hal itu, rakyat Muara Kaman tidak merasa gentar, mereka bertekad bulat akan mempertahankan martabat raja dan negaranya, serta tidak rela menyerahkan putri kesayangan rakyat, Putri Aji Bidara Putih, sebagai rampasan perang. Mereka bertekad bulat lebih baik mati berkalang tanah daripada melihat Aji Putri Bidara Putih dirampas dan diperkosa oleh anak Raja Cina. Nilai budaya cinta tanah air dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> .... Rakyat Muara Kaman sudah bertekad bulat, mereka akan mempertahankan martabat raja dan negaranya, dan tidak rela menyerahkan putri kesayangan rakyat

sebagai barang rampasan. Negara dan bangsa akan menjadi aib, jika terjadi hal yang demikian. Mereka sudah bertekad lebih baik mati berkalang tanah daripada melihat putrinya dirampas dan diperkosa Cina-Cina itu (APBP, hlm. 60).

Aji Putri Bidara Putih sangat cinta kepada tanah airnya. Ia tidak takut kepada anak Raja Cina, ia rela memimpin rakyat dalam mempertahankan negeri dari serangan anak Raja Cina. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Berkata Baginda, "Anaknda tentu tahu, akan akibatnya apabila kita menolak pinangan anak raja Cina itu. Hal itu berarti perang karena dia merasa dipermalukan."

Menyembah Aji Bidara Putih, "Mereka tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada kita. Kita adalah negara yang berdaulat, dan bukan negara taklukan negeri Cina.

"Bagaimana kalau mereka memaksakan kehendaknya dengan kekerasan", tanya Baginda. Berkata Aji Bidara Putih, "Anaknda sendiri rela akan memimpin rakyat kita, mempertahankan negeri ini. Anaknda tidak sudi menyerahkan diri kepada Cina itu, sebagai barang rampasan." (APBP, hlm. 59)

(6) *Kepatuhan*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kepatuhan terdapat dalam dua cerita yaitu cerita (1) "Raja dengan Janda Miskin" (RDJM) dan (2) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL).

Dalam cerita (1) "Raja dengan Janda Miskin" diceritakan bahwa Negeri Berau diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Baginda Raja mempunyai cita-cita bahwa negeri dan rakyatnya harus hidup aman dan sejahtera. Untuk mencapai maksudnya, Baginda Raja mengangkat para mentri, orang besar negara, dan pegawai negeri.

Pada suatu hari Baginda Raja mengadakan sidang kerajaan. Semua mentri, orang besar kerajaan, dan pegawai negeri, diundang ke istana. Dalam sidang itu Baginda Raja menanyakan tentang keamanan dan kesejahteraan rakyat. Mereka pun melaporkan bahwa rakyat aman dan sejahtera.

Baginda Raja yang adil dan bijaksana, tidak puas dengan laporan yang disampaikan oleh para menterinya itu. Baginda Raja pada malam harinya mencoba menyamar seperti rakyat biasa masuk ke kampung

yang tidak jauh dari istana. Ternyata keadaan rakyatnya sangat memprihatinkan, tidak sesuai dengan laporan para menterinya.

Pada hari berikutnya, Baginda Raja mengadakan sidang kerajaan. Semua menteri, orang besar kerajaan, dan pegawai negeri diundangnya ke istana. Dalam sidang itu Baginda Raja bercerita tentang pengalamannya, menyamar sebagai rakyat biasa untuk memeriksa keadaan negeri dan penduduk. Kemudian Baginda Raja berkata, "Para menteri, orang besar kerajaan, dan pegawai negeri, kita ini adalah hamba negara. Kita harus patuh kepada peraturan dan undang-undang negara."

Pada dasarnya cerita ini menggambarkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh para menteri, orang besar kerajaan, dan pegawai negeri dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara dan abdi rakyat sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Semua pembesar negara merasa malu karena telah melaporkan keadaan yang tiada sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bertitah raja yang budiman itu, "Para menteri, punggawa, dan orang besarku. Kita ini semua adalah hamba negara lembaga adat kerajaan berbunyi rakyat berajakan raja, raja berajakan syara. Maksudnya kita semua raja dan pembesarnya harus tunduk kepada peraturan dan undang-undang negara." (RDJM, hlm 80)

Dalam cerita (2) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit", toko Kakah Okuop dikisahkan sebagai sesosok manusia yang patuh. Ia berkali-kali pergi ke pinggir langit menghadap seorang raja agar memperkenankan anaknya menjadi raja negeri Pasir. Namun, usahanya itu tidak berhasil. Demi keinginan rakyat Pasir, Kakah Okuop mematuhi perintahnya mengulangi menghubungi raja ke pinggir langit. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

> Adapun Kakah Okuop patuh dan taat menurut kehendak masyarakat Pasir. Demikian pelayaran ke pinggir-langit itu tetap dilaksanakan dengan perbekalan selalu ditingkatkan sampai empat kali lipat, lima kali, dan enam kali agar jangan sampai kehabisan bekal di tengah jalan, tetapi usaha mencari raja di pinggir langit itu tetap belum berhasil (CRMRKPL, hlm. 35).

(7) *Tanggung Jawab*

Tanggung jawab adalah sikap yang terpuji dan harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam hubungannya dengan keluarga, seorang suami

atau ayah adalah seorang yang paling utama bertanggung jawab. Seorang suami sebagai pelindung dalam keluarga, orang yang paling depan dalam keluarga dalam menghadapi sesuatu hal, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan tugas sebagai seorang suami.

Ihromi (Ed) menyatakan bahwa organisasi sosial mencakup pranata- pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri (1986:82).

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya tanggung jawab hanya terdapat dalam cerita "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP).

Pak Ipung dalam cerita "Asal-Usul Ikan Pesut" adalah seorang suami yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Ketika istrinya menderita sakit, Pak Ipung mengambil alih semua tugas istrinya menderita sakit, Pak Ipung mengambil alih semua tugas istrinya, seperti memasak dan mengurusi kedua anaknya. Selain itu, Pak Ipung berusaha mengobati istrinya. ia mendatangkan beberapa dukun meskipun usahanya itu sia-sia. Istri Pak Ipung makin parah dan akhirnya meninggal. Semenjak kematian istrinya Pak Ipung sangat berduka. Rasa tanggung jawab Pak Ipung terhadap keluarganya itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Pak Ipung menjadi bingung. Pekerjaan ladangnya agak terbengkelai karena ia harus mengurusi kedua anaknya dan istrinya yang sakit. Semua pekerjaan dilakukannya sendiri. Memasak di dapur yang biasanya dikerjakan istrinya sekarang dilakukan sendiri.
>
> Pak Ipung berusaha mengobati istrinya yang sakit, dengan mendatangkan dukun. Belian telah dilakukan oleh dukun untuk menghilangkan penyakit, namun penyakit istrinya tak kunjung hilang. Telah banyak dukun dimintai bantuannya untuk mengobati istrinya, tetapi tetap bertambah parah.
>
> Sudah lama benar istri Pak Ipung menderita sakit. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, istri yang dikasihinya meninggal dunia. Tinggallah Pak Ipung bersama kedua anaknya yang sudah pandai berlari. Betapa sedih hati Pak Ipung ditinggal sang istri tak dapat dikatakan (AUIP, hlm. 94).

(8) *Kerukunan*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kerukunan terdapat dalam cerita (1) "Gunung Rangga Seleng" (GRS) dan (2) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL).

Dalam cerita (1) "Gunung Rangga Seleng" dikisahkan ada dua kerajaan yang berdiri di wilayah Muntai, Kerajaan Punang diperintah oleh Raja Buy, dan Kerajaan Mayang diperintah oleh Singa Raja dan Singa Merta.

Raja Buy menikah dengan Puteri Mayang, adik Singa Raja dan Singa Kerta. Akan tetapi, setelah bertahun-tahun perkawinannya tidak memperoleh keturunan. Raja Buy dan Puteri Mayang amat sedih karena tidak memperoleh keturunan.

Pada suatu hari Puteri Mayang meninggal dunia. Singa Raja dan Singa Merta membawa pulang jenazah adiknya. Pada malam harinya, Singa Raja bermimpi bahwa Puteri Mayang meninggal karena dikhianati oleh suaminya. Untuk membuktikan hal itu Singa Raja disuruh melakukan *kewangkei* tujuh hari dan tujuh malam. Ternyata mimpinya itu benar bahwa kematian adiknya karena ulah suaminya, Raja Buy.

Raja Buy marah mendengar berita itu lalu terjadi perang. Raja Buy tewas terpenggal kepalanya oleh mandau yang dimiliki Singa Raja.

Singa Raja dengan Singa Merta berselisih karena berebut kekuasaan wilayah. Perselisihan itu mengakibatkan perang saudara yang tidak dapat diselesaikan. Akhirnya, kedua bersaudara itu meninggal karena usia telah tua. Demikianlah akibat orang yang tidak rukun.

Pangeran Seranding Dipati diangkat menjadi raja. Di bawah pimpinan Pangeran Seranding Dipati, negeri dan rakyatnya mengalami hidup rukun, aman, dan tenteram karena Pangeran Seranding Dipati sangat memperhatikan keadaan dan nasib rakyatnya.

.... Di bawah pemerintahan Raja Pangeran Seranding Dipati barulah negeri dan rakyat mengalami hidup yang aman dan tenteram, serta pertanian menjadi makmur

dan pertanian pun tidak mengalami hambatan. Dari tahun ke tahun rakyat dapat merasakan betapa nikmatnya hidup di alam damai bersama seorang pemimpin mereka yang selalu memperhatikan suara serta nasib mereka seperti memperhatikan keadaan keluarganya sendiri (GRS, hlm. 35).

Nilai budaya kerukunan dalam cerita (2) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" berupa kerukuan rakyat Pasir. Meskipun rakyat Pasir belum mempunyai seorang pemimpin, mereka sehari-harinya selalu rukun. Mereka jauh dari pertengkaran dan perselisihan sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Hal ini pula yang menyebabkan orang itu dipanggil oleh orang kampung Kakah Okuop. Kakak dalam bahasa Pasir adalah nenek. Rakyat Pasir hidup dari bertani dan menjadi nelayan seperti biasanya rakyat ini selalu hidup dalam keadaan rukun dan damai, jauh dari segala pertengkaran dan pergolakan walaupun mereka tidak mempunyai raja (CRMRKPL, hlm. 30).

(9) *Kerelaan Berkorban*

Kerelaan berasal dari bentuk dasar rela, yang mempunyai arti ikhlas. Rela ialah suatu perbuatan yang tumbuh dari hati nurani seseorang, tanpa merasa dipaksakan, dan tidak mengharapkan suatu imbalan apa pun, tanpa pamrih.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kerelaan hanya terdapat dalam cerita "Genting dan Gentas" (GDG). Dalam cerita ini dikisahkan ada seorang janda yang rela mengorbankan anaknya demi kepentingan orang banyak. Demikian pula kedua anaknya rela dikorbankan karena mereka mengetahui tidak akan mati. Jasad mereka akan tumbuh menjadi padi dan jagung yang buahnya akan menjadi bibit di negerinya. Kerelaan berkorban itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

.... Berkata kedua anak itu, "Ya ibuku, walaupun kami tidak dibunuh, kami akan mati juga kelaparan. Lebih baik kami dicincang saja menurut pesan orang tua itu. Walaupun kami dicincang, kami tidak akan mati karena jasad kami tumbuh menjadi padi dan jagung, yang buahnya menjadi bibit untuk negeri ini, yang kemudian bisa memakmurkan negeri ini kembali. Kami rela berkorban demi untuk kepentingan orang banyak.

"Ibu marilah kita segera melaksanakan pesan mimpi orang tua itu", kata kedua anak itu.

Janda itu pun pergilah bersama-sama kedua anaknya ke belakang rumahnya. Keduanya merebahkan dirinya, dan ibunya mengayunkan parangnya sambil memejamkan matanya. Ketika ia telah menjatuhkan sejantanya keatas tubuh kedua anak kecil iu dan membuka matanya, alangkah terkejutnya, kedua anak itu telah lenyap, hanya tampak tujuh butir benih padi dan tujuh butir jagung (GDG, hlm. 35--36).

(10) *Kejujuran*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kejujuran hanya terdapat dalam cerita "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih" (SOMKTMIBP). Dalam cerita ini bukan nilai kejujuran yang ditonjolkan melainkan sebaliknya, nilai ketidakjujuran. Para nelayan istana Kerajaan Muara Kaman melakukan perbuatan tidak jujur. Mereka menghidangkan sate usus ayam bercampur dengan cacing kepada raja dan pembesar istana. Mereka bersepakat melakukan hal itu karena tidak mungkin mereka dapat menggantikan sebagian usus ayam yang tenggelam ke dalam Sungai Mahakam. Selain itu, mereka takut mendapat hukuman dari raja jika berterus terang memberi tahu bahwa sebagian usus ayam telah tenggelam ke dalam Sungai Mahakam.

Dengan keadaan genting itu, peluh dingin mengalir dari tubuh mereka, karena berpikir terus-menerus, memeras otak mencari jalan dan berikhtiar bagaimana caranya beroleh akal untuk mengganti usus ayam yang tenggelam di Kali Mahakam itu. Segala jalan ditempuh mereka. Apakah usaha itu diridloi dan mendapat restu dewata dan apa akal itu, dibisikan akal-akal oleh pengikut Dewa Syiwa, seperti buta roh manusia yang mati di bunuh atau *pisacha* roh dari pendusta dan pemabuk, tidak mereka hiraukan asal mereka terlepas dari ancaman penderitaan, kemurkaan, dan hukuman raja (SOMKTMIBP, hlm, 91).

Maka terjadilah pekerjaan nista dan tercela, dalam cerita raja- raja di Muara Kaman. Raja dan para pembesar istana akan diberi hidangan sate usus ayam bercampur cacing pada acara santap bersama di istana. Para pelayan istana telah sepakat mengganti usus ayam yang hilang tenggelam dengan sate cacing. Mereka berjanji akan memegang teguh rahasia itu, karena jika terbongkar rahasia perbuatan mereka, maka hukuman yang mahaberat yang akan menimpa mereka dan keluarganya (SOMKTMIBP, hlm. 92).

Akibat perbuatan yang tidak jujur yang dilakukan mereka. Sangyang Dewata mengutuknya--seluruh rumah penduduk di Muara Kaman diserang cacing putih (SOMKTMIBP, hlm. 93).

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah selalu jujur dalam melakukan tugas, janganlah suka berbohong.

(11) *Kewaspadaan*

Sikap waspada adalah sikap yang terpuji. Waspada dapat diartikan penjagaan diri terhadap gejala-gejala atau pengaruh-pengaruh yang tidak baik, Orang yang memiliki sikap waspada pada umumnya akan selamat, sukses.

Manusia hidup dan dibesarkan oleh lingkungan. Seseorang yang hidup di lingkungan yang tidak baik dan tanpa memiliki sikap waspada, orang itu dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan itu. Berbeda dengan seseorang yang memiliki sikap waspada meskipun hidup di lingkungan yang tidak menguntungkan, barangkali orang itu masih dapat menghindarkan dirinya.

Nilai kewaspadaan hanya terdapat dalam cerita "Aji Putri Bidara Putih" (APBP) dari dua puluh lima cerita yang diteliti. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Kerajaan ulawarman adalah kerajaan yang pertama kali berdiri di Kalimantan. Pada suatu hari Baginda Raja mendengar bahwa anak Raja Cina telah datang di Kuala Makasar dan hendak melamar Putri Aji Bidara Putih, Ananda Baginda Raja. Meskipun Baginda Raja mengetahui maksud kedatangan anak Raja Cina, Baginda Raja tetap mengerahkan seluruh rakyat dan hulubalangnya untuk bersiap-siap menjaga serangan yang kemungkinan terjadi. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Bersiap-siap Raja Muara Kaman dengan segala rakyat dan hulubalang untuk menangkis serangan musuh.
>
> Tiada berapa lamanya datanglah beberapa utusan Cina menghadap Maharaja Muara Kaman. Bersabdalah Maharaja Muara Kaman, "Maksud baik, atau maksud jahat?" Berdatang sembahlah utusan anak Raja Cina itu bahwa mereka datang adalah dengan maksud baik. Dipersembahkanlah oleh utusan anak Raja Cina itu akan maksud yang sebenarnya. Kedatangan mereka ialah akan mengabdi kepada Baginda dan meminang akan anaknda Putri Bidara Putih (APBP, hlm. 57).

3.3.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Sesungguhnya manusia itu makhluk yang amat lemah, tidak dapat berdiri sendiri. Sejak dalam kandungan sampai masuk ke liang lahat, manusia tidak lepas dari uluran tangan pihak lain. Menyadari hal itu, manusia hendaklah selalu berbuat baik terhadap orang lain, menjalin hubungan yang baik sesamanya, tidak meremehkan orang lain, saling menghormati, dan sebagainya.

Widagdho (1991: 32--33) menyatakan kalau ditilik dari segi bentuk fisiknya maupun yang ada di sebaliknya, tidak berkelebihan kalau manusia menyatakan dirinya sebagai makhluk termulia di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan.

Sebaliknya sesuai dengan sifatnya sebagai "benda ciptaan" atau yang biasa disebut makhluk, manusia pasti memiliki kekurangan atau kelemahan. Sesungguhnya hanya Sang Pencipta jua yang Mahasempurna. Hal ini perlu kita sadari sepenuhnya bukan supaya kita "rendah diri", melainkan agar "tahu diri". Dengan bekal "Tahu diri" kita tidak akan menjadi sombong karena jabatan atau kekayaan yang sedang melekat pada diri kita.

Ahmadi (1991:207) menyatakan bahwa dalam Pernyataan Sedunia Tentang Hak-hak (Asasi) Manusia atau University Declaration of Human Right (1948), pasal 1, "Sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hendaklah bergaul satu sama lain dalam persaudaraan."

Bertolak dari pendapat tersebut bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dibandingkan dengan mahkluk-Nya yang lain. Manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka dan mempunyai hak yang sama. Tetapi, manusia juga sebagai makhluk yang lemah sehingga dalam hidupnya harus bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdapat dalam 16 cerita, yaitu cerita (1) "Puan Si Panaik" (PSP), (2) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL), (3) "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP), (4) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti" (LABADS), (5) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara

Agung Paduka Nira" (PRBSABAPN), (6) "Putri Bungsu" (PB), (7) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), (8) "Tanjung Langkap" (TL), (9) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB), (10) "Berhala Kuning" (BK), (11) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU), (12) "Dampu Awang" (DA), (13) "Gunung Wang" (GW), (14) "Jalung Sigau Belawan dan Bnga Sigau Belawan" (JSBDBSB), (15) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT), dan (16) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Suri" (ABAPNMAPPS).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain mencakupi nilai budaya sebagai berikut.

(1) *Kesetiaan*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kesetiaan terdapat dalam tiga cerita yaitu (1) "Gunung Rangga Seleng" (GRS), (2) "Tanjung Langkap" (TL), dan (3) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU).

Dalam hidup berumah tangga, suami istri harus bersikap setia. Apabila salah seorang suami atau istri tidak setia, rumah tangganya akan berantakan. Raja Buy dalam cerita (1) "Gunung Rangga Seleng" dikisahkan sebagai suami yang tidak bersikap setia terhadap istrinya. Ia telah berkhianat kepada istrinya dengan jalan ilmu hitam. Putri Mayang, istri Raja Buy, akhirnya meninggal sebagai akibat ulah suaminya. Perbuatan Raja Buy itu diketahui dengan sebuah petunjuk yang datang dalam mimpi.

> ...Tiba-tiba pada suatu malam Singa Raja bersaudara bermimpi didatangi oleh seorang tua yang mengatakan bahwa sesungguhnya Putri Mayang meninggal dunia akibat perbuatan suaminya sendiri. Dan bila raja negeri Mayang tidak percaya, ia diminta untuk mengadakan upacara *kewangkei* tujuh hari tujuh malam untuk membongkar tambela tempat jenazah Putri Mayang yang tercinta. Bila dalam tambela itu nanti mereka menemukan seekor ikan gabus, itulah pertanda Putri Mayang telah dikhianati oleh suaminya (GRS, hlm. 30).

Upacara *kewangkei* segera dilaksanakan untuk membuktikan perbuatan Raja Buy. Setelah tujuh hari tujuh malam mereka menemukan seekor ikan gabus yang sedang berenang dalam darah. Hal

itu membuktikan bahwa Raja Buy telah berkhianat terhadap istrinya.

Akibat berkhianat itu, Raja Buy mati dibunuh oleh Singa Raja dan Singa Merta.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah setia kepada istri, janganlah suka berkhianat. Orang yang tidak setia atau khianat akan celaka.

Dalam cerita "Gunung Rangga Seleng" ini nilai kesetiaan tampak pula pada para panglima dan hulubalang raja. Panglima dan hulubalang yang memiliki sikap setia selalu dipilih oleh raja untuk mendampingi Baginda Raja dalam bepergian.

> Maka pada hari dan bulan yang baik menurut peramal istana, berangkatlah Raja Buy dengan diiringi oleh para panglima dan hulubalang yang setia menuju ke negeri Mayang yang sedang mengadakan upacara *erau* besar pada saat itu (GRS, hlm. 26).

Seorang pengawal atau petinggi istana yang setia terhadap raja, selain dipilih mendampingi raja, juga mereka selalu memberitahukan hal-hal yang bersifat rahasia dan memberi petunjuk terhadap rajanya. Peristiwa seperti itu dapat diketahui ketika Raja Buy kebingungan dan hampir berputus asa karena tidak sempat melihat Putri Mayang dalam upacara *erau.* Seorang petinggi istana yang setia terhadap rajanya, mengetahui sebuah rahasia, yaitu tempat mandi sang putri. Petinggi itu memberi petunjuk kepada Raja Buy apabila ingin melihat sang putri harus berpura- pura mandi di kali pada waktu menjelang sore.

> Berdasarkan petunjuk dari petinggi yang setia itu jualah Raja Buy mengetahui di mana tempat sang putri mandi setiap hari. Biasanya setiap pagi-pagi sang putri sudah berada di kali dan bila sore menjelang hari gelap ia baru turun mandi. Sebab itulah dapat dikatakan bahwa ia sukar dilihat oleh siapa pun kecuali oleh orang tertentu saja, seperti inang dan pengasuhnya sendiri. Rahasia ini telah lama tercium oleh Pak Petinggi dan memberi ide kepada rajanya untuk berpura-pura pergi mandi ke kali menjelang malam (GRS. hlm. 27).

Dalam cerita (2) "Tanjung Langkap", dikisahkan si Yatim mengikuti tuannya ke kota atas keinginan sendiri. Ia pergi disertai perasaan senang tanpa dipaksakan oleh siapa pun. Selama tinggal di kota

bersama saudagar kaya itu, si Yatim memperlihatkan sikap yang baik. Ia selalu membantu sehingga saudagar itu menerima banyak keuntungan. Saudagar itu pun menjadi senang hatinya karena si Yatim tidak pernah berpaling kepada saudagar yang lainnya yang berada di kota itu. Si Yatim dianggapnya memiliki kesetiaan yang tinggi kepada tuannya sehingga saudagar itu tidak segan-segannya dalam melimpahkan kasih sayang kepada si Yatim. Dinikahkannya si Yatim dengan putri saudagar agar hubungan mereka menjadi tambah erat. Akhirnya, kehidupan si Yatim berubah, dari orang miskin menjadi seorang saudagar muda yang kaya raya. Perhatikan kutipan berikut ini.

> ... Karena banyak keuntungan yang diperoleh saudagar kaya itu berkat bantuan si anak yatim tadi, maka timbullah niat dalam hati sang saudagar itu untuk mengambilnya menjadi menantu. Hingga perjalanan ke Tanah Kutai untuuk waktu-waktu yang berikutnya cukuplah saudagar itu melepaskan si anak yatim itu seorang diri bersama para awak kapalnya. Demikianlah kisahnya si anak yatim yang miskin itu kemudian menjadi seorang saudagar muda yang kaya raya berkat kesetiaan dan jasanya kepada induk semang yang kemudian menjadi mertuanya ('TL, hlm. 49--50).

Kesetiaan yang berwujud cinta terungkap dalam cerita (3) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU). Bulan adalah seorang gadis yang menjadi idaman dua orang pemuda, yaitu Lawing dan Bang. akhirnya bulan memilih Bang menjadi calon suaminya. Bulan sangat setia kepada Bang. Berkali-kali ia dibujuk oleh Lawing, sedikit pun cintanya kepada Bang tak tergoyahkan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Lain halnya dengan pemuda Lawing sekalipun dalam persaingan merebut cinta, dia kalah; namun, ia berusaha terus untuk membujuk gadis Bulan agar meninggalkan cinta kepadanya. "Kak... Lawing, bagaimana aku dapat mengubah cintaku terhadap Kak Bang; karena dialah yang telah mengisi jiwaku dengan setitik air kasih. Dialah orang pertama yang telah mengisi hatiku yang kosong. Sangat rendah budi dan jiwa seorang wanita itu jika mengecewakan hati seorang pria... (GSBLU, hlm. 105)

Selanjutnya, Lawing dan Bang adalah dua orang sahabat karib. Dalam pergaulan sehari-hari mereka tampak seiring dan sejalan serta seia dan sekata, tidak memperlihatkan ada pertentangan. Bahkan, Lawing mengajak Bang untuk mencari tambahan rezeki. Bang pun tidak curiga sedikit pun atas ajakan Lawing itu.

Lawing dan Bang Pergi mencari sarang burung di Guna Sarang Burung Lubang Undan. Ketika Bang telah masuk ke dalam gua dengan menggunakan tali rotan, hati busuk Lawing muncul, dipotongnya tali rotan itu dengan mandunya. Lawing merasa puas lalu Lawing berusaha menguasai istri Bang di rumahnya. Ketidak setiaan Lawing terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Ketika dia menoleh, dilihatnya tali itu bergerak-gerak tiga kali berturut-turut menandakan Bang sudah sampai dan berada di dasar gua. Seiring dengan keguncangan yang terakhir, mandau Lawing berayun memotong tali rotan tersebut hingga putus.
>
> Dengan menyeringai kemenangan dan perasaan puas atas tipu muslihatnya yang berhasil, berkatalah ia, "Nah..., Bang baru sekarang kaurasakan pembalasanku. Sekarang akulah yang akan menguasai istrimu karena aku pun mencintainya sejak dia masih gadis. Engkaulah penghalangnya sehingga cintaku tidak mendapat sambutan yang wajar. Selamat tinggal dan selamat beristirahat selama-lamanya di dalam Gua Sarang Burung Lubang Undan ini sampai tulang-tulangmu bercerai-berai." (GSBLU, hlm. 110)

Akibat ketidaksetiaan Lawing itu, ia dibunuh oleh seorang punggawa Palembang yang bernama Encik Sembarang Boleh.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu hendaklah selalu setia; jangan suka berkhianat. Orang yang tidak setia akan celaka.

(2) *Kepatuhan*

Pada hakikatnya dalam berpikir, berbuat, bertindak atau bertingkah laku, manusia terikat oleh norma-norma atau aturan tertentu, tiada manusia yang bebas dan dapat berbuat semau sendiri. Manusia harus patuh terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya kepatuhan terdapat dalam tiga cerita yaitu cerita (1) "Puan Si Panaik" (PSP), (2) "Putri Bungsu" (PB), dan (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB).

Dalam cerita (1) "Puan Si Panaik", Kamis dikisahkan sebagai seorang yang patuh. Kamis adalah bekas seorang budak di Kampung Tabur. Selama ia mengabdi kepada seorang majikan, ia sangat patuh kepada perintah majikannya. Setiap hari ia selalu melaksanakan

tugas-tugasnya dengan baik, seperti membersihkan kandang ayam dan kandang kambing, serta mengambil air disungai untuk keperluan sehari-hari. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Tapi rupanya si Kamis, baik nasibnya. Hal itu terjadi karena sikap dan tindakan si Kamis sendiri. Ia taat dan patuh akan perintah tuannya. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun, membersihkan kandang ayam dan kambing. Mengambil air di sungai untuk keperluan sehari-hari (PSP, hlm. 21).

Setelah bertahun-tahun Kamis mengabdi kepada majikannya dengan patuh, majikannya menganggap Kamis sebagai anggota keluarganya. Kamis diberi kebebasan pergi ke mana saja, tetapi Kamis tidak mau meninggalkan desa itu. Jika diperbolehkan Kamis menginginkan tetap tinggal bersama majikannya.

> Setelah bertahun-tahun ia mengabdi kepada tuannya, ia tidak lagi diperlakukan sebagai budak, tetapi sebagai anggota keluarganya...
>
> Dengan air mata berlinang-linang ia mengucapkan terima kasih kepada tuannya. Tuannya berkata lagi, "Kamis walaupun kamu sudah merdeka, kami menganggap kamu sebagai keluarga kami. Kamu bebas ke mana saja kamu pergi. Si Kamis berkata, "Tuan, jika diperkenankan saya bersedia diam bersama tuan sebagai biasa." Berkata tuannya, "Jika demikian maksudmu, kami tidak berkeberatan." (PSP, hlm. 22).

Dari uraian di atas dapat kita teladani bahwa orang yang patuh pada akhirnya memperoleh keberuntungan.

Dalam cerita (2) "Putri Bungsu" nilai kepatuhan terungkap pada sikap Putri Bungsu. Ketika Putri Bungsu mencari tangguk yang berbingkai emas--miliknya yang terbawa arus sungai, ia sampai di sebuah rumah yang tidak ada penghuninya. Di rumah itu selalu terdengar suara gaib yang memerintahkan agar Putri Bungsu masuk dan duduk di pelataran rumah. Kemudian suara itu menyuruh Putri Bungsu memasak dan beristirahat. Keesokan harinya terdengar kembali suara agar Putri Bungsu memasak kembali. Semua perintah itu selalu (dipatuhi) oleh Putri Bungsu. Perhatikan kutipan di bawah ini.

> ... sebelum beranjak pulang, Putri Bungsu pun dengan patuhnya pula mengikuti perintah tuan rumah yang tak kelihatan ujudnya itu. Di ladang dekat lamin itu dilihatnya pohon tebu, pisang, dan lain sebagainya sedang tumbuh dengan subumya,

dan sebagian ada pula yang sedang berkembang atau pun buah pisang yang masak di pohonnya. Maka diambillah oleh Putri Bungsu pisang dan tebu yang banyak itu sekedar perlunya saja, dan dipilihnya sesuai dengan suruhan pemiliknya, yaitu yang paling disukainya, tebu dan pisang dengan buahnya yang mulus dan besar-besar itu (PB, hlm. 117).

Selanjutnya suara gaib itu menyuruh Putri Bungsu kalau pulang berpedoman pada matahari, melewati samping rumah, dan terus menuju ke arah belakang dengan memotong jalan. Kemudian diperintahkan pula agar sebelum masuk ke rumah orang tuanya, Putri Bungsu harus mandi dahulu di sungai sambil menghadapkan mukanya ke hulu delapan kali dan ke hilir delapan kali. Putri Bungsu mematuhi perintah itu dengan baik.

... Ketika Putri Bungsu mengikuti perintah itu, alangkah terkejutnya ia melihat sebuah jalan lurus yang terbentang di hadapannya. Dan lebih terkejut lagi setelah beberapa menit saj ia berjalan ternyata di depan matanya sudah terpampang lamin orang tuanya. Padahal ketika ia meninggalkan lamin orang tuanya beberapa hari sebelumnya, perjalanan yang ditempuh sangat melelahkan. Bukan itu saja yang membuat ia merasa heran, terlebih-lebih di luar dugaannya adalah ketika ia baru selesai mandi, sesuai dengan petunjuk gaib di lamin yang baru ditinggalkannya, ternyata di tempat ia meletakkan barang-barang bawaannya telah menunggu seorang pria tampan dengan segala kelengkapan yang dibawanya (PB, hlm. 117).

Demikianlah orang yang patuh, baik si Kamis maupun Putri Bungsu, pada akhirnya memperoleh kebahagiaan.

Dalam keluarga juga harus ditanamkan nilai budaya kepatuhan supaya keadaan keluarga tidak berantakan, baik kepatuhan anak kepada orang tua, maupun kepatuhan istri kepada suami dan sebaliknya.

Dalam cerita (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur,* istri Jaluk dikisahkan sebagai seorang istri yang patuh kepada suaminya. Ia selalu mematuhi pesan suaminya yang dipandang baik. Demikian pula, setiap suaminya akan bepergian ia selalu berpesan agar suaminya, Jaluk, mematuhi segala larangan yang ia katakan.

"Nah, Dik, aku akan berangkat, jagalah anak kita baik-baik dan juga dirimu. Jangan engkau perturutkan kata-kata hatimu yang bukan-bukan, tenangkan pikiranmu! Kami berangkat, paling lama dua kali tujuh, jika tidak, hanya sepuluh hari

saja." "Ya, segala pesan Kakak itu akan kuingat dan kuperhatikan," jawab istrinya dengan suara sayu. "Kakak pun hendaklah demikian pula. Apa-apa segala pantangan yang telah kukatakan pada malam itu, hendaklah selalu diingat sebab di hutan tidak sama dengan di kampung." (NB, hlm. 20).

Jaluk melupakan pesan yang telah disampaikan oleh istrinya sehingga ia mendapatkan mala petaka. Ketika Jaluk sendirian di tengah hutan, semua pesan istrinya terlupakan karena ia terkena sihir oleh makhluk halus. Ia secara tidak sadar menuruti kehendak setan yang memerintahkan agar Jaluk mengambil sebutir telur sebesar kelapa di tengah hutan. Jaluk saat itu benar-benar lupa pesan istrinya agar tidak mengambil sesuatu yang tidak jelas asalnya. Sebagai akibat melanggar pesan istirnya, Jaluk setelah makan telur itu seluruh tubuhnya gatal-gatal, bersisik, dan akhirnya menjelma menjadi seekor naga beulur yang amat besar.

Ketika akan mengambil telur tersebut, perasaan sadarnya menjelma sejenak. Hatinya menjadi ragu-ragu karena baru teringat pesan suara tanpa ujud pada waktu dia akan menyeberangi sungai kecil di kaki gunung tadi yang melangkah mengambil sesuatu benda yang aneh. Namun suara hatinya itu lenyap seketika. Bersamaan itu pula terdengar suara bisikan di telinganya, suara orang tua yang telah dikenalnya, yang berkata, "Apalagi yang engkau ragukan, Jaluk! Telur itu sudah kuberikan kepadamu..." (NB, hlm. 33)

Alas telah tertidur pulas. Sebaliknya Jaluk, sekalipun matanya sudah mengantuk, dia tidak dapat memejamkan mata. Perasaannya gelisah, baringnya tidak tetap, miring ke kiri, miring ke kanan. Tubuhnya merasa meriang, panas dingin, seperti demam. Seluruh anggota tubuhnya seperti terkena miang jelatang. Tangannya mulai menggaruk-garuk. Semakin digaruk semakin bertambah gatal. Akhirnya apa yang dirasakannya, tidak dapat lagi dikuasainya. Seluruh tubuhnya dari kepala sampai ke kaki terasa sangat gatal. Dari berbaring ia duduk sambil bergaruk (NB, hlm. 42).

Alas tidak dapat bersuara, kelu dan kejang dirasa seluruh anggota tubuhnya, menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya sekarang.

Jaluk, temannya, yang tadi sewaktu akan tidur masih merupakan Jaluk sebagai manusia, kini telah berubah seperti ular. Seluruh tubuhnya sudah bersisik (NB, hlm. 43).

Dari kutipan itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah patut pada nasihat orang, janganlah melanggar pesan orang.

(3) *Kerukunan*

Nilai budaya kerukunan dalam 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini terdapat dalam cerita (1) "Sinen

Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL) dan (2) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB).

Dalam cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" dikisahkan bahwa Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang hidup dalam satu kampung, dan tempat tinggalnya berdekatan. Di samping itu, mereka mempunyai pekerjaan yang sama, sebagai petani, dan letak ladangnya pun tidak berjauhan. Mereka hidup rukun, setiap hari berangkat ke ladang dan pulang dari ladang bersama. Jika pekerjaan di ladang telah selesai, mereka pun melakukan pekerjaan yang sama, menangguk ikan.

> Rumah mereka berdekatan kira-kira 20 meter jaraknya. Demikian pula ladang mereka tidak berjauhan, Sinen Urai Lingot di hulu dan Sinen Urai Luang di hilir. Tiap hari mereka pergi ke ladang bersama-sama. Demikian pula pulangnya. Betapa rukun kehidupan mereka itu. Bila pekerjaan di ladang telah selesai, waktu luang dimanfaatkan untuk menangguk ikan. Demikian pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari (SULDSUL, hlm. 86).
>
> Ia menginsafi bahwa hidup rukun dan damai terhadap sesamanya adalah lebih baik dan mulia (SULDSUL, hlm. 92).

Dalam cerita (2) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* dikisahkan bahwa Alas dan Jaluk adalah dua orang yang mempunyai nasib yang sama, hidup susah dan sama-sama perantau. Mereka berkawan akrab bahkan telah seperti saudara kandung. Mereka telah sama-sama mengetahui isi hati masing-masing.

> "Kalau engkau tidak ada rencana, aku ada. Aku bermaksud untuk mencari hasil hutan. Jika engkau setuju, aku ingin mengajak engkau bersama-sama. Daripada berteman dengan orang lain, kupikir lebih baik berkawan dengan engkau; karena kita sama-sama susah, sama pendatang. Lebih lagi kita sudah seperti saudara kandung dan telah sama-sama mengenal dan mengetahui isi hati masing-masing," kata Alas.
>
> "Susah engkau, susahku jua," sambung Alas. Sedangkan aku hidup sendirian, selalu dalam kekurangan, apalagi engkau yang sudah mempunyai keluarga, lebih-lebih lagi sangat dirasakan," tambah alas (KRK: NB, hlm. 9).

Begitulah nilai kerukunan yang tercermin dalam kedua cerita di atas. Kerukunan terjadi karena mempunyai profesi yang sama, nasib yang sama, dan daerah asal yang sama.

(4) *Musyawarah*

Musyawarah tidak harus dilakukan oleh banyak orang, tapi dapat dilakukan oleh dua orang. Musyawarah adalah cara yang terbaik dalam mengatasi suatu masalah. Dengan bermusyawarah tidak terdapat pihak yang dirugikan atau merasa dipaksakan. Hasil yang diputuskan merupakan hasil yang telah disepakati bersama.

Nilai budaya musyawarah dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur terdapat dalam tiga cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL), (2) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK: NB), dan (3) "Berhala Kuning" (BK).

Dalam cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" dikisahkan bahwa Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang adalah dua orang yang hidup dalam satu kampung dan mempunyai pekerjaan yang sama, sebagai petani. Mereka bermusyawarah akan pergi ke ladang bersama dan akan menangguk ikan bersama. Musyawarah itu mereka sepakati sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Konon mereka mengadakan permufakatan untuk pergi ke ladang bersama-sama. Sinen Urai Luang menyuruh anaknya yang bernama Urai Luang ke rumah Sinen Urai Lingot. "Katakan kepadanya bahwa kita pergi ke ladang sekarang juga." Pergilah Urai Luang ke rumah Sinen Urai Lingot. Setelah menyampaikan pesan ibunya, Urai Luang pulang ke rumahnya.
>
> .....
>
> Dalam perjalanan menuju ladang mereka berjanji akan menangguk ikan dari hilir ke hulu sungai tengah hari. Janji ini dimufakati bersama (SULDSUL, hlm. 86--87).

Dalam cerita (2) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* dikisahkan bahwa alas dan Jaluk adalah dua orang yang sama-sama perantau. Mereka bersahabat akrab bahkan telah seperti saudara sendiri. Sebagai sahabat akrab, Alas dalam menghadapi masalah selalu memusya-warahkannya dengan Jaluk. Demikian pula Jaluk dalam memberi jawaban kepada Alas, ia lebih dahulu memusyawarahkan dengan istrinya.

> "Bagaimana pendapatmu tentang rencana dan pembicaraan kita beberapa hari yang lewat?" Ujar Alas pada suatu malam ketika bertemu di pondok kediaman Jaluk.
>
> "Yah, sampai sekarang belum ada jawaban yang dapat kuberikan pada wngkau. Dalam beberapa hari ini, aku sedang sibuk dengan pekerjaanku. Membuat kulit untuk

tempat padi, memperbaiki kandang ayam, memperbaiki pondok, menambah tongkat dan gelegarnya kalau roboh nanti jika padi sudah naik ke rumah," ujar Jaluk memberikan jawaban. "Aku tidak akan memutuskan pengharapan engkau, semuanya itu akan dipertimbangkan dan kumufakatkan dengan istriku dahulu. Sedikit banyaknya, istriku pun harus mengetahui dan menyetujui rencana dan kepergian kita kelak." (KRK:NB, hlm. 10)

Dalam cerita (3) "Berhala Kuning" dikisahkan bahwa Telgis selalu bermusyawarah dengan istrinya. Ketika Telgis hendak mencari sarang burung, ia lebih dahulu bermusyawarah dengan istrinya. Demikian pula setelah Telgis memperoleh sarang burung, ia menunjukkannya kepada istrinya. Kemudian Telgis memberi tahunya pula bahwa sarang burung itu akan dipersembahkan kepada Aji Sultan di Tenggarong. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Pada suatu hari Telgis duduk-duduk di pelataran pondok mereka. Sedang asyik-asyiknya duduk, lewatlah burung sarang berkawan- kawan berterbangan di atas kepalanya. Melihat burung tersebut, terpikirlah oleh Telgis bahwa tentu ada gua sarang di dekat sini. Maka diceritakan hal tersebut kepada istrinya.

...Setelah penuh Telgis dengan sarang, maka pulanglah ia ke pondoknya dengan perasaan gembira. Maka berkatalah Telgis bahwa sarang-sarang tersebut akan dipersembahkan kepada Aji Sultan di Tenggarong. Istrinya pun setuju (BK, hlm. 102).

Begitulah nilai musyawarah dalam hubungan manusia dengan orang lain. Musyawarah dilakukan dengan teman akrab atau dilakukan oleh suami istri.

(5) *Menghargai Keberuntungan Orang/Tidak Iri dan Dengki*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya tidak iri dan dengki dapat diketahui dalam tiga cerita, yaitu (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" (SULDSUL), (2) "Putri Bungsu" (PB), dan (3) "Gunung Wang" (GW).

Dalam cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" dikisahkan bahwa Sinen Urai Luang dan Sinen Urai Lingot adalah dua orang yang telah bersahabat akrab. Setiap hari mereka pergi ke ladang dan pulang dari ladang bersama. Namun, tiba-tiba timbul sifat iri hati

Sinen Urai Luang karena melihat rumput di ladang Sinen Urai Lingot telah bersih. Rasa iri hati Sinen Urai Luang makin menjadi karena pertengkaran anak Sinen Urai Lingot dengan anak Sinen Urai Luang. Sinen Urai Luang tidak mempedulikan Sinen Urai Lingot sebagai teman akrabnya, ia berusaha mencelakakan Sinen Urai Lingot. Tiba-tiba ia menarik tangan Sinen Urai Lingot dan dipukulnya leher Sinen Urai Lingot hingga pingsan.

> Sampailah Sinen Urai Luang di ladang Sinen Urai Lingot. Mereka keluar dari sungai dan naik ke darat. Dilihatnya Sinen Urai Lingot dan anaknya asyik mencabut rumput yang tumbuh di sebelah pondok. Dilihatnya ladang Sinen Urai Lingot sudah bersih. Timbullah iri hati Sinen Urai Luang karena ladangnya masih banyak rumputnya (SULDSUL, hlm. 87).
>
> Mendengar pertengkaran yang terjadi antara kedua anak itu, iri hati Sinen Urai Luang bertambah. Sinen Urai Luang sangat marah kepada Sinen Urai Lingot. Sinen Urai Luang menyuruh Sinen Urai Lingot menegur anaknya jangan berbuat jahat kepada Urai Luang (SULDSUL, hlm. 88).
>
> Sinen Urai Lingot berjalan di muka bersama anaknya, waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Tiba-tiba tangan Sinen Urai Lingot dipegang oleh Sinen Urai Luang. Dengan sebelah tangannya lagi leher Sinen Urai Lingot dipukul sehingga pingsan (SULDSUL, hlm. 89).

Akibat kedengkian Sinen Urai Luang itu timbul keinginannya untuk membunuh Sinen Urai Lingot. Akan tetapi, atas perlindungan Tuhan, Sinen Urai Lingot tetap selamat.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu janganlah dengki atau iri atas keberuntungan orang lain, hendaklah kita menghargai keberuntungan orang lain.

Dalam cerita (2) "Putri Bungsu" dikisahkan bahwa Maharaja Aji mempunyai tiga orang anak, yang masing-masing bernama Ape, Rempiaq, dan Putri Bungsu. Meskipun ketiga anak itu satu keturunan tapi wajah mereka tidak sama. Putri Bungsu memiliki wajah yang lebih cantik daripada kedua saudaranya. Karena kecantikan Putri Bungsu itu, kedua saudaranya itu merasa iri hati.

Selain kecantikan Putri Bungsu, kedua saudaranya iri hati karena Putri Bungsu mendapatkan tempat yang istimewa di dalam hati kedua orang tuanya. Kedua saudaranya selalu beranggapan bahwa pemberian

kepada Putri Bungsu lebih baik daripada pemberian kepada mereka berdua. Oleh karena itù, keirihatian kedua saudaranya makin lama makin terpendam dan berubah menjadi dendam.

Pada suatu hari, Putri Bungsu bersama kedua saudaranya menangguk ikan di sungai. Tangguk yang digunakan oleh Putri Bungsu berbingkai emas. Sedangkan tangguk yang digunakan oleh kedua saudaranya adalah tangguk biasa. Tiba-tiba tangguk Putri Bungsu terlepas dan hanyut dibawa arus ke tengah sungai. Putri Bungsu tak dapat menjangkaunya lalu berteriak meminta tolong kepada kedua saudaranya. Namun, kedua saudaranya itu tidak mau menolongnya bahkan kedua saudaranya bersorak sorai kegirangan.

> Konon tersebutlah cerita putri bersaudara, anak Maharaj Aji, yang masing-masing bernama Ape, Rempiaq, dan Putri Bungsi. Adapun Putri Bungsu, telah lama membuat iri hati kedua kakaknya karena selain ia memiliki wajah (paras) yang cantik, juga oleh kedua orang tuanya, Putri Bungsu juga mendapat tempat istimewa di dalam hati mereka. Sehingga apa pun pemberian yang diperuntukkan kepada ketiga anaknya, maka untuk Putri Bungsu selalulah yang dianggap oleh kedua kakaknya sebagai yang terbaik. Sehingga secara diam- diam perbedaan kasih sayang kedua orang tuanya itu oleh kedua kakak Putri Bungsu telah dipendamnya menjadi rasa dendam yang setiap saat akan meledak entah bagaimana caranya (PB, hlm. 114).
>
> Karena merasa usahanya sia-sia, maka berteriaklah Putri Bungsu untuk meminta bantuan kepada kedua kakaknya. Namun mendengar teriakan dan tangis Putri Bungsu, usahakan kedua kakaknya mau menolong adiknya, justru mereka bersorak-sorai sambil menari-nari kegirangan seraya menakut-nakuti adiknya, bahwa bila tangguk berbingkai emas itu hilang dibawa arus, maka Putri Bungsu akan dihukum oleh ayahnya (PB, hlm. 115).

Akibat iri dan dengki yang dilakukan oleh kedua kakaknya, Ape dan Rempiak, Putri Bungsu mendapat pertolongan dari seorang pemuda yang tampan. Putri Bungsu menikah dengan pemuda itu.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu janganlah iri atau dengki atas keberuntungan orang.

Dalam cerita (3) "Gunung Wang" diceritakan ada dua orang kakak beradik yang tinggal di daratan Meluhu. Pekerjaan mereka berladang dan mencari hasil hutan. Kedua orang itu mempunyai sifat yang berlainan. Si kakak mempunyai sifat iri dan dengki, sedangkan si adik mempunyai sifat lemah lembut.

Si adik selalu memperlakukan kakaknya dengan baik, tetapi si kakak tidak merasa puas atas pemberian adiknya dan ingin menguasai kekayaan adiknya. Dengan sifat iri hati dan ketamakannya, pikiran jahat si kakak timbul lalu membunuh adiknya. Matilah si adik berlumuran darah dan si kakak tertawa lantang kegirangan.

> .... Ketika itu si adik tidur pulas kelelahan, tetapi si kakak, jangankan dapat tidur, untuk memejamkan mata saja tidak bisa. Kepalanya dipenuhi pikiran yang bukan-bukan. Sifat tamaknya mulai menguasai jiwanya. Dia tidak puas mendapat hasil hanya sekian banyak. Dia ingin semua hasil gua itu jatuh ke tangannya seorang diri.
>
> .....
>
> Melihat adiknya jatuh dengan luka parah di pundaknya, si kakak tersenyum. Senyum kemenangan, senyum iblis yang mengerikan (GW, hlm. 187).

Demikian akibat sifat iri dan dengki terhadap saudara. Akibat sifat iri dan dengki itu, si kakak menyesali diri karena telah membunuh adiknya. Kemudian si kakak pun bunuh diri. Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu janganlah iri dan dengki atas keberuntungan orang lain.

Demikian sifat iri hati tidak mengenal saudara, tidak mengenal teman akrab, lebih mementingkan kemenangan diri.

(6) *Keramahan*

Koentjaraningrat (1990:41) menyatakan bahwa manusia di dunia pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, ia selalu mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan. Mengingat hal itu, manusia dalam hidupnya harus berbuat baik dengan sesamanya, seperti keramahan, kerukunan, dan tolong-menolong.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya keramahan dapat diketahui dalam tiga cerita, yaitu(1) "Putri Bungsu" (PB), (2) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU), dan (3) "Gunung Wang" (GW).

Dalam cerita (1) "Putri Bungsu", nilai budaya keramahan itu terungkap pada tokoh Putri Bungsu. Ia ditampilkan sebagai sesosok manusia yang sangat ramah. Ketika ia hendak memasuki sebuah rumah, ia berlaku sebagaimana adat orang bertamu. Sebelum ia memasuki rumah yang tidak berhuni itu lebih dahulu ia bertanya apakah rumah itu dapat disinggahi atau tidak.

> Setelah mandi dan membersihkan dirinya setelah beberapa hari lamanya berjalan menelusuri tapi kali itu barulah Putri Bungsu berjalan ke lamin yang kelihatannya sunyi sepi ketika itu. Dan sebagaimana adat menamu yang diketahuinya bahwa bila akan memasuki rumah orang haruslah bertanya terlebih dahulu, maka demikian pulalah halnya dengan Putri Bungsu ketika itu. Sebelum menaiki tangga lebih dahulu ia bertanya apakah lamin itu bisa disinggahi atau tidak? Setelah mendengar jawaban dari dalam bahwa lamin boleh disinggahi, barulah Putri Bungsu menaiki anak tangga satu per satu hingga sampai ke atas pelataran (PB, hlm. 116).

Dalam cerita (2) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" dikisahkan tokoh Bang sebagai sesosok manusia yang baik, sederhana, dan ramah. Kawan-kawannya sangat senang kepadanya karena ia selalu merendahkan diri. Kutipan berikut ini mengungkapkan hal keramahan Bang itu.

> Pemuda Bang adalah seorang pemuda yang baik. Hidupnya penuh kesederhanaan, dan sifatnya ramah tamah. Kawan-kawan sebayanya sangat menyenangi pemuda ini karena pembawaan dan sifat yang selalu merendahkan diri (GSBLU, hlm. 104).

Dalam cerita (3) "Gunung Wang" dikisahkan tokoh si Adik sebagai tokoh yang mempunyai sifat ramah. Meskipun si adik telah mengetahui bahwa sifat kakaknya itu pemarah, iri dan dengki, ia memperlakukannya dengan baik. Ketika kedatangan kakaknya di tempat tinggalnya di kaki gunung, ia menerimanya dengan senang hati, lemah lembut, dan tidak sedikit pun menaruh curiga. Ia mengajak kakaknya masuk ke tempat kediamannya dan ditawarinya agar kakaknya tinggal bersama.

> .... Demi dilihatnya bahwa kakaknya datang itu, tak terkirakan sukacita hatinya. Karena memang pembawaan yang lemah lembut, ia tiada syakwa sangka sedikit jua, dan diajaknyalah kakaknya naik ke pondokannya. Setelah duduk, disuguhkanlah

minuman dan diberikanlah makan. Kakaknya diajaknya bermalam di pondoknya dan malah diajak supaya tinggal bersama (GW, hlm. 185).

(7) *Penyantun*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya penyantun atau belas kasihan terdapat dalam lima cerita yaitu cerita (1) "Asal-Usul Ikan Pesut" (AUIP), (2) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti" (LABADS), (3) "Dampu Awang" (DA), (4) "Gunung Wang" (GW), dan (5) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB).

Dalam cerita (1) "Asal-Usul Ikan pesut", dikisahkan istri kedua Pak Ipung sebagai manusia yang penyantun. Ia sangat baik terhadap kedua anak pak Ipung. Ia memelihara kedua anak Pak Ipung seperti memelihara anak sendiri. Pada waktu itu kehidupan keluarga Pak Ipung tampak harmonis.

> Pak Ipung dengan istrinya dan kedua anaknya tinggal bersama-sama dirumahnya. Istri Pak Ipung amat baik terhadap anak tirinya. Dipeliharanya anak-anak itu seperti anak sendiri. Boleh dikatakan amat serasi kehidupan mereka sekeluarga. Pak Ipung amat senang melihat keadaan ini (AUIP, hlm. 95).

Akan tetapi, perlakuan istri Pak Ipung terhadap kedua anak tirinya itu tidak berlangsung lama. Setelah istri Pak Ipung dikarunia anak, ia memperlakukan kedua anak tirinya itu sangat berbeda dengan memperlakukan anak kandungnya. Setiap hari kedua anak tirinya disuruh mencari kayu bakar dan jika tidak dapat, kedua anak tirinya itu mendapat hukuman.

> Hari berjalan terus. Keadaan yang harmonis ini tidak berjalan lama. Istri Pak Ipung sudah mulai kesal kepada anak tirinya yang tinggal diam saja. Makanan anaknya sudah mulai dikurangi. Selain itu, anak-anak itu disuruh bekerja mencari kayu api di hutan. Masing-masing harus memenuhi jatah kayuapi. Bila jatah yang dibebankan kepada mereka tidak terpenuhi, anak-anak itu mendapat hukuman (AUIP, hlm. 95).

Akibat perbuatannya yang tidak penyantun itu, mereka menyesal karena kedua anaknya berubah menjadi ikan pesut.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu hendaklah orang tua mengasihi atau menyantuni anaknya.

Dalam cerita (2) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti". dikisahkan petinggi hulu dusun dan istrinya sebagai manusia yang sangat penyantun. Mereka sangat belas kasihan terhadap anaknya yang dianugrahkan oleh dewa meskipun anak itu berupa seekor ular. Mereka merawat anak itu seperti merawat anak kandungnya sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Ular yang ditemukan dalam kasau tadi dipelihara dengan sebaik- baiknya oleh Babu Jaruma. Setiap hari diberinya makan, setiap saat dibelainya dengan rasa belas kasihan dan diajaknya bermain- main. Tiap hari ular itu makin besar dan akhirnya tempat sirih itu sudah tidak muat lagi untuk ditempati seluruh tubuhnya. Babu Jaruma pun memberikan tempat yang lebih besar dan ular tersebut dipindahkan ke sana, tapi kenyataannya ular tersebut makin bertambah besar sehingga tempat tersebut pun sudah tidak memenuhi syarat pula untuk tempat ular itu (LABADS, hlm. 9).

Berikutnya dalam cerita yang sama pada episode lain diceritakan bahwa Petinggi Jaitan maupun Petinggi Hulu Dusun sangat penyantun kepada anaknya. Mereka mengasuh anaknya itu penuh belas kasih seperti dipesankan oleh dewata. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Demikian kedua anak kiriman dari para dewa di kayangan untuk Petinggi Jaitan Layar dan Petinggi Hulu Dusun sama-sama bertambah menjadi besar. masing-masing dipeliharanya dengan secermat- cermatnya, disediakan ramuan obat-obatan untuk menjaga sang anak tetap dalam kandungan sehat walafiat. Anak Petinggi Jaitan Layar bertubuh sebagai lelaki yang tampan, sedangkan anak Petinggi Hulu Dusun bertubuh sebagai anak perempuan yang cantik dan manis (LABADS, hlm. 16).

Dalam cerita (3) "Dampu Awang" terungkap pula nilai budaya penyantun berupa belas kasihan orang kaya kepada orang miskin. Saudagar Jung menaruh belas kasihan kepada Dampu Awang setelah Dampu Awang mengemukakan hal kehidupannya bernama ibunya. Saudagar Jung menerima Dampu Awang menjadi karyawan di kapal Jung sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Setelah ada di hadapan saudagar itu, segeralah disampaikan maksudnya, mohon supaya dapat diterima bekerja, sambil mengisahkan peri kehidupan bersama ibunya.

Saudagar itu terdiam sejenak, merasa belas kasihan mendengarkan kisah hidup Dampu Awang beserta ibunya. Oleh karena itu, Dampu Awang diterima bekerja dengan perjanjian mulai bekerja esok harinya, bila mendapat persetujuan dari ibunya (DA, hlm. 131).

Pada umumnya jika kakak beradik hidup berdekatan akan timbul pertengkaran. Lebih-lebih jika kakak beradik itu memiliki sifat yang bertentangan. Berbeda dengan kakak beradik itu yang berjauhan tempat tinggalnya, mereka akan hidup rukun dan saling mengasihi. Dalam cerita (4) "Gunung Wang", tokoh si Adik menyadari bahwa kakaknya mempunyai sifat tamak, ingin senang sendiri. Oleh karena itu, si Adik berusaha pergi berpisah dengan kakaknya karena dengan berjauhan tempat kediaman akan timbul rasa kasih sayang.

.... Karena itulah si Adik lalu berjalan meninggalkan pondok. Ia menyadari bahwa kakaknya ingin senang sendiri. Agar jangan sampai timbul perpecahan yang lebih parah, maka si Adik mengalah untuk kebaikan. Biarlah segala perasaan kasih dikorbankan dulu, demi kebaikan bersama. Lebih baik kasih dari jauh daripada dekat tetapi merusak kasih sayang (GW, hlm. 183).

Dalam cerita yang sama, nilai budaya penyantun ini terungkap pada episode lain, yaitu si Adik bermimpi bertemu dengan laki-laki tua. Dalam mimpinya itu, laki-laki tua itu memberi saran agar setelah si Adik senang dengan harta pemberian darinya, si Adik harus belas kasihan kepada orang yang menderita.

Antara sadar dan tidak, ia bermimpi melihat seorang laki-laki tua datang menghampirinya. Pakaiannya serba putih, kumisnya lebat, janggutnya panjang sampai ke dada, putih laksana kapas. Setelah dekat, orang tua itu berkata, "Anakku ..., engkau telah datang secara kebetulan ke tempatku ini .... Kuharapkan, janganlah sesudah engkau hidup senang dari pemberianku ini, engkau lalu menjadi orang yang tamak dan loba. Berlakulah setiap waktu belas kasihan kepada orang yang menderita dan kesusahan. Berikanlah pertolongan kepada mereka." (GW, hlm. 184)

Dalam cerita (5) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan", dikisahkan tokoh Bunga sebagai tokoh yang baik. Karena selalu berbuat baik, ia dengan mudah mendapat pertolongan dari orang lain. Setelah Bunga diperkosa oleh seorang pemuda, ia diusir oleh kakaknya, Jalung Sigau. Bunga meninggalkan desanya dan mengem-

bara ke tengah hutan belantara. Dalam pengembaraannya itu tiba-tiba ia bertemu dengan orang tua berambut putih dan berjanggut putih tebal. Oleh orang tua itu, Bunga diberinya seekor siput yang dapat mengeluarkan seekor burung enggang.

Bunga melanjutkan pengembaraannya. Ketika Bunga mendaki gunung yang tinggi dan berbatu, datang seekor ular sawah yang besar hendak menerkamnya. Bunga mengeluarkan siput pemberian orang tua itu. Keluarlah seekor burung enggang memberi pertolongan kepada Bunga sehingga Bunga selamat dari terkaman ular sawah itu.

> Kemudian Bunga mengambil siput yang disimpan dari celah pinggangnya. Tiba-tiba muncul seekor burung enggang terbang di atas. Bunga memandang kepada burung enggang itu. Bunga berkata. "Hai, burung yang cantik dan terindah dari burung-burung yang ada di muka bumi ini, tolonglah aku dari kesulitan ini. Di mukaku ada seekor ular sawah yang besar ingin menerkam aku. Aku tak berdaya karena badanku amat lemah dan dalam keadaan hamil besar."
>
> .....
>
> Ular sawah itu mendekat ke arah Bunga dan mencoba mematuk si Bunga. Tiba-tiba suatu keajaiban terjadi yaitu batu yang diinjak Bunga menjadi tinggi sehingga ular tidak dapat mematuk Bunga (JSBDBSB, hlm. 101--102).

Setelah selamat dari terkaman ular sawah, Bunga melanjutkan pengembaraannya hingga sampai di sebuah pondok milik seorang kakek yang baik hati itu. Bunga lalu menyampaikan keinginannya untuk tinggal bersama dengan kakek itu. Kakek pun menerima keinginan Bunga itu dan kakek mengizinkannya tinggal bersamanya bahkan kakek mengakui Bunga sebagai cucunya.

Beberapa hari setelah Bunga tinggal bersama kakek itu, Bunga melahirkan bayi laki-laki. Kakek yang baik itu mengurusi kelahiran bayi Bunga dan memberi nama bayi itu Lencau Mepan Uyan Turan.

> Seandainya cucuku ingin tinggal di pondok reot ini bersama kakek, kakek merasa senang sekali. Engkau akan kujadikan cucuku.
>
> Kemudian Bunga dipersilakan masuk ke dalam pondok itu. Bunga mengatur tempat tidurnya sendiri yang sudah ditunjukkan oleh kakek itu. Setelah teratur tapi keduanya makan makanan yang tersedia. Sambil makan kakek bertanya lagi kepada Bunga, "Oh ya, kakek lupa siapa namamu?" Bunga menjawab, "Kakekku yang baik hati, saya adalah adik Jalung Sigau Belawan yang agung itu."
>
> Keadaan hening sejenak. Tak lama kemudian terdengar tangis seorang bayi dari dalam pondok itu. Rupanya Bunga telah melahirkan. Betapa sibuk kakek mengurusi

kelahiran bayi itu. Bayi itu seorang laki-laki yang manis, sehat, dan gagah tampaknya.

Kata yang empunya cerita anak Bunga gagah sekali seperti buah langsat. Anak bayi itu diberi nama Lencau Mepan Uyan Turan, yang artinya tidak mempunyai bapak (JSBDBSB, hlm. 103--104).

(8) *Balas Budi*

Balas budi adalah perbuatan yang terpuji. Balas budi terjadi apabila seseorang merasa berhutang karena telah diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Sebagai manusia yang bermoral tinggi seseorang akan membalas budi kepada orang lain yang telah memberikan perlakuan baik atas dirinya.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya balas budi terdapat dalam cerita (1) "Berhala Kuning" (BK)" dan (2) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Dalam cerita (1) "Berhala Kuning" dikisahkan bahwa setelah Telgis menemukan sarang burung, ia mempersembahkan sarang burung itu kepada Aji Sultan di Tenggarong. Aji Sultan menyambutnya dengan senang hati dan sebagai balasannya, Aji Sultan memberikan gelar mantiq dan memberikan hadiah alat-alat dapur, serta makanan kepada Telgis. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

.... Telgis mempersembahkan sarang burung bawaannya itu pada Aji Sultan. Persembahan Telgis disambut Aji dengan senang hati, dan Aji serta merta menanyakan dari mana asal-usul Telgis. Maka Telgis pun menceritakan asal-usul kedatangannya sampai pada ditemukan sarang burung tersebut. Maka Telgis diberi gelar dengan sebutan mantiq. Aji juga memberi hadiah alat-alat dapur rumah tangga berupa panci, sogon, dan lain-lain serta bahan-bahan makanan, seperti tembakau, garam, dan lain-lain (BK, hlm. 102).

Dalam cerita (2) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" dikisahkan bahwa Aji Dewa Putri melakukan belian selama tujuh hari tujuh malam untuk menyempurnakan anggota badan Puncan Kerna. Setelah Puncan Kerna lengkap anggota badannya, tangan dan kakinya, sebagai rasa terima kasih Puncan Kerna bersama rombongannya membalas budi dengan menyerahkan diri untuk mengabdi kepada negeri Kutai. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"..... Tidak ada daya patik dan tidak ada harta yang dapat patik persembahkan akan membalas limpah karunia tuanku bersaudara. Hanya diri patik yang hina dina ini sajalah yang dapat patik persembahkan kepada tuanku dan rakyat Kutai. Patik serahkan diri patik dan segenap rombongan ini mengabdi kepada tuan, apa saja kehendak dan perintah, patik junjung tinggi dan kerjakan; apakah patik sekalian dijadikan pengambil kayu api, penimba air atau dijadikan penggembala ternak tuanku, sekalian hamba terima dengan hati yang putih bersih". (PKRTT, hlm. 21)

(9) *Kejujuran*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kejujuran terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Puan Si Panaik" (PSP) dan (2) "Dompu Awang".

Dalam cerita (1) "Puan Si Panaik" dikisahkan tokoh si Kamis sebagai seorang budak yang jujur dan berkelakuan baik sehingga tuannya memerdekakannya. Di samping itu, tuannya menganggap si Kamis sebagai keluarga sendiri dan menikahkan si Kamis dengan seorang wanita merdeka dari kampung Gunung Tabur.

Pada suatu hari berkatalah tuannya, "Kamis, mulai hari ini, kamu bukan lagi kuanggap sebagai budakku karena kamu jujur dan berkelakuan baik, sekarang kamu kubebaskan sebagai orang merdeka." Tiada terkira lagi senangnya si Kamis mendengar pernyataan tuannya.

.....

Beberapa tahun kemudian si Kamis dikawinkan dengan seorang wanita merdeka di kampung Gunung Tabur (PSP, hlm. 22).

Kejujuran akan dapat mengubah nasib seseorang. Dalam cerita (2) "Dampu Awang" dikisahkan bahwa setelah saudagar mengetahui Dampu Awang itu jujur, ia tanpa ragu-ragu lagi memberikan kepercayaan kepada Dampu Awang. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

" .... Belum beberapa hari engkau bekerja, engkau telah menunjukkan sifat-sifat kejujuran. Inilah yang kuinginkan bagi seluruh anak buahku karena dengan kejujuran itu mudahlah aku meletakan sesuatu kepercayaan. Dengan demikian mereka turut melancarkan perdaganganku. ...." (DA, hlm. 135)

(10) *Bertanggung Jawab*

Menurut Widagdho (1991:157) manusia sering disebut sebagai makhluk yang bebas, artinya bebas menentukan dirinya sendiri. Akal dan budi telah menempatkan manusia dalam kedudukan yang

"membahagiakan". Di pihak lain akal dan budi memberikan "beban" bagi manusia. Sebab setiap manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Setiap manusia harus berani menanggung resiko dari apa yang dilakukannya.

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk yang bebas tetapi tidak lepas dari rasa tanggung jawab sesuai dengan perbuatannya.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya tanggung jawab dapat diketahui dalam tiga cerita, yaitu (1) "Putri Bungsu" (PB), (2) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" (GSBLU), dan (3) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB).

Dalam cerita (1) "Putri Bungsu" dikisahkan bahwa Putri Bungsu adalah seorang anak yang diperlakukan istimewa oleh orang tuanya. Meskipun dimanjakan oleh orang tuanya, Putri Bungsu tetap mempunyai rasa tanggung jawab kepada ayahnya. Ia merasa bersalah kepada ayahnya karena tangguk yang berbingkai emas pemberian ayahnya telah hanyut ke dalam sungai. Ia tidak berani pulang karena takut mendapat hukuman dari ayahnya. Oleh karena itu, ia mencari tangguk itu meskipun tidak ada orang lain yang membantunya.

Kutipan berikut mengungkapkan perasaan Putri Bungsu yang takut berjalan sendiri. Namun, karena merasa bertanggung jawab dan agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh ayahnya, Putri Bungsu memberanikan diri mencari tangguknya itu.

> Maka berjalanlah Putri Bungsu mengikuti batang sungai itu menuju ke hilir sambil memandangi tangguknya yang hanyut dibawa arus. Dan entah berapa jauh perjalanan yang sudah ditempuhnya seorang diri itu tidak menjadikan ia merasa takut karena yang ditakutinya hanyalah satu, yakni hukuman dari sang ayah bila tangguk berbingkai emas itu tidak dibawanya kembali ke rumah (PB, hlm. 115).

Tokoh Bang dalam cerita (2) "Gua Sarang Burung Lubang Undan" dikisahkan sebagai seorang suami yang bertanggung jawab. ia bertanggung jawab menafkahi istrinya dengan mencari sarang burung di dalam gua, tanpa memperdulikan apa pun yang terjadi.

> .... Oleh Bang tanpa berpikir panjang diterimalah ajakan Lawing, kawan karibnya tersebut tanpa curiga karena dia pun harus berusaha untuk mencari nafkah

hidup mengingat dia sekarang sudah beristri dan berumah tangga. Sebagai seorang suami yang bertanggung jawab semua keperluan hidup dari yang kecil sampai kepada yang besar harus dicukupkan (GSBLU, hlm. 106).

Dalam cerita (3) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" dikisahkan sesosok pemuda yang bertanggung jawab. Setelah pemuda itu memperkosa seorang gadis. Bunga Sigau Belawan, ia menyesali perbuatannya itu dan minta maaf kepada Bunga Sigau Belawan. Di samping itu, ia juga bertanggung jawab atas perbuatannya, ia bersedia menikahi Bunga Sigau Belawan dan mengakui Lencan adalah anak kandungnya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Pemuda itu tidak melepaskan pelukannya. Ia memohon kepada Bunga Sigau Belawan agar dapat memaafkan atas perbuatannya. Ia sangat menyesali perbuatannya sehingga Bunga menderita karenanya. Di hadapan Bunga pemuda itu mengaku bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Oleh karena itu, pemuda itu bersedia mengawini Bunga Sigau Belawan.

Bunga Sigau Belawan menjelaskan kejadian itu kepada kakek itu dari kejadian awal hingga akhir. Penjelasan dibenarkan oleh pemuda yang gagah itu, yang wajahnya mirip bear dengan Lencan Mepan Uyan Turan. Bahkan pemuda itu berjanji di hadapan kakek tua itu untuk menjadi suami Bunga. Si kecil Lencan adalah anak kandungnya (JSBDBSB, hlm. 105--106).

(11) *Kerendahan Hati*

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kerendahan hati dapat diketahui dalam tiga cerita yaitu (1) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira" (PRBSABAPN), (2) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" (JSBDBSB), dan (3) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri" (ABAPNMAPPS).

Dalam cerita (1) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira", Maharaja Sultan dilukiskan sebagai tokoh yang mempunyai sifat rendah hati. Ia dipandang oleh keempat saudaranya sebagai orang yang mempunyai sifat baik yang melebihi kakak-kakaknya. Oleh karena itu, keempat kakaknya menunjuknya sebagai pengganti ayahnya. Namun, ia mengatakan kepada kakak-kakaknya

bahwa dirinya itu belum pantas menggantikan ayahnya karena masih kanak-kanak dan belum banyak memiliki pengalaman. Ia mengusulkan agar poencalonannya sebagai raja, pengganti ayahnya, ditinjau kembali dan dipikirkan baik-baik. Hal itu menunjukkan kerendahan hati Maharaja Sultan sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> "Ya, Kakakku sekalian yang kumuliakan dan kuhormati, Adinda ingin bertanya kepada kakandaku sekalian sebab kakanda sekalian hendak menentukan adinda sebagai pengganti ayahnda menjadi raja Kutai Kerta Negara, sedang adinda ini masih kanak-kanak dan tiada punya pengalaman. Baiklah kakanda sekalian memikirkan lagi baik-baik sebelum jatuh pilihan ini kepada adinda." (PRBSABAPN)

Dalam cerita (2) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan" dikisahkan Bunga sebagai tokoh yang mempunyai sifat rendah hati. Ia tidak menyombongkan dirinya meskipun sebenarnya ia adalah seorang bangsawan. Ketika ditanya oleh seorang pemuda, ia mengatakan bahwa dirinya seorang yang hina yang tidak pantas berkenalan dengan pemuda itu sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> "Jangan engkau melarikan diri. Kami berdua kemari ingin berkenalan dengan engkau", kata pemuda itu. Bunga menjawab, "Saya seorang hina, tak layak memandang orang bangsawan seperti kalian." (JSBDBSB, hlm. 105).

Demikian pula Aji Paduka Suri dalam cerita (3) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri". Aji Paduka Suri adalah keturunan dewata. Namun, ia tidak meremahkan orang lain justru menghormati orang lain dan mengakui Maragui sebagai orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Waktu berlalu terus dan Aji Putri Paduka Suri makin hari makin remaja sebagai kesayangan ayah bundanya, Maragui. Bahkan penduduk Bengalon sayang kepada Paduka Suri karena meskipun turunan dewata, sang putri ini hormat kepada setiap orang dan menghormati Maragui, suami istri, sebagai ayah bundanya yang mengasuhnya dari diketemukannya Putri dari rumpun bambu sampai ia menjadi gadis remaja (ABAPNMAPPS, hlm. 78).

(12) *Hormat kepada Orang Tua/Tidak Durhaka*

Durhaka adalah perbuatan yang amat keji. Pada umumnya anak disebut anak durhaka jika anak tersebut berani kepada orang tuanya atau tidak mau mengakui bapak-ibunya sebagai orang tua kandungnya. Anak yang durhaka sangat terkutuk dan akan mendapat hukuman dari Tuhan.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, kisah orang durhana kepada orang tua terdapat dalam tiga cerita yaitu cerita (1) "Tanjung Langkap" (TL), (2) "Dampu Awang" (DA), dan (3) "Yoog Uung" (YU).

Dalam cerita (1) "Tanjung Langkap" dikisahkan bahwa ketika si Yatim masih kecil,. ia sangat patuh dan hormat kepada ibunya. Pada waktu pertama kali si Yatim bekerja menjadi penunjuk jalan pada seorang saudagar, ia meminta izin dan restu kepada ibunya agar semua keinginannya terkabulkan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> .... Dan dengan penuh keyakinan, maka berdatang sembahlah ia kepada ibunya tercinta agar diizinkan untuk menjadi penunjuk jalan bagi saudagar kaya pemilik jung yang baru pertama kali memasuki sungai Mahakam itu (TL, hlm. 48).

Namun, sikap hormat si yatim kepada ibunya itu tidak bertahan lama. Setelah ia pulang dari perantauan dan ia telah menjadi orang yang kaya raya, ia malu mengakui ibunya. Ketika ibu si Yatim datang ke kapalnya, ia memerintahkan agar perempuan tua itu diusir dari kapalnya itu.

> Alangkah terkejutnya saudagar Yatim ketika melihat wajah ibunya yang sudah keriput dengan tanpa ditutupi oleh sehelai kain pun kecuali hanya selembar kulit kayu sekedar pelindung bagian tubuh yang vital. Hingga dalam waktu sekejap saja hatinya pun berubah dan dirasuk oleh setan sehingga diperintahkan kepada awak perahu agar mengusir perempuan tua itu sebelum sempat tuannya yang mengambil tindakan. Sebelumnya terlebih dahulu beberapa butir uang mas dimasukkan dalam genggaman para pesuruh agar diberikan pada perempuan tua itu (TL, hlm. 51).

Si Yatim sudah tidak hormat lagi kepada ibunya. Ia telah berbuat durhaka dengan mengusir ibunya dari kapal miliknya. Apalagi setelah

istrinya mengetahui kedatangan perempuan tua, ibunya, si Yatim bertambah malu dan semakin beringas mengusir ibunya.

> Akhirnya berita kedatangan perempuan tua itu terdengar pula ke telinga tuan putri yang membuat saudagar Yatim bertambah malu dan semakin beringas mengusir ibunya (TL, hlm. 51).

Perempuan tua itu sangat kecewa dengan menerima perlakuan yang tidak senonoh dari si Yatim. Ketika meninggalkan kapal itu, ibu si yatim sempat mengucapkan kata-kata sebagai berikut.

> "Kalau memang benar pemilik kapal itu adalah anak kandung yang lahir dari rahimku sendiri maka tunggulah sebentar lagi akan datang malapetaka untuk menghukumnya. Tetapi, bila benar bukan anak kandungku maka sungai Mahakam selamanya terbuka buat siapa pun yang ingin mengarunginya (TL, hlm. 51).

Dalam waktu sekejap perkataan perempuan tua itu menjadi kenyataan. Awan hitam datang disertai angin topan dan sambaran kilat. Badai dan ombak datang menghantam kapal miliki si Yatim. Segala usaha dilakukan para awak kapal untuk menghindari amukan badai, tetapi semua usahanya itu sia-sia. Kapal beserta isinya berubah menjadi batu. Si Yatim, saudagar muda, tidak sempat meminta ampun kepada ibunya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Kapal yang serba mewah itu dalam waktu sejam saja tiba-tiba berubah menjadi batu bersama semua isinya. Sedangkan saudagar Yatim yang mulai menyesali tindakannya yang kejam itu pun tak sempat lagi untuk meminta ampun kepada ibunya. Hingga ia tetap menjadi buah bibir orang dengan julukan sebagai anak durhaka (TL, hlm. 52).

Demikianlah akibat anak durhaka. Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah hormat kepada orang tua, janganlah durhaka kepada ibu.

Hal yang sama dengan si Yatim adalah Dampu Awang dalam cerita (2) "Dampu Awang". Dampu Awang semula menjadi anak yang selalu patuh terhadap nasihat ibunya. Segala nasihat dari ibunya, ia terima dengan baik dan ia berjanji akan melaksanakannya.

Dampu Awang tertunduk mendengarkan segala nasihat ibunya, kemudian ia berkata, "Mek ... Allah Swt. seru sekalian alamnya jadi saksiku, segala apa yang kita nasihatkan kuamalkan setiap hambatmerian (DA, hlm. 133).

Berbeda setelah Dampu Awang menjadi orang yang kaya raya, ia menjadi anak yang durhaka kepada ibunya. Karena malu terhadap istrinya, Dampu Awang tidak mau mengakui ibunya sebagai orang tua kandungnya. Ia membentak-bentak dan mengusir ibunya dari kapal jung. Bahkan ia meludahi muka ibunya.

Mendengar ucapan istrinya, merah padamlah muka Dampu Awang. Seketika itu pula ia berkata kepada anak buahnya tadi, ujarnya, "Hai, beri tahu perempuan tua itu bahwa aku tidak kenal padanya dan aku bukan anaknya. Suruhlah ia pergi dari jung ini." (DA, hlm. 141)

Mendengar ratap ibunya, jangankan mereda, malahan amarah Dampu Awang makin menjadi-jadi. Dengan suara keras dan menggetar, ia memerintah anak buahnya, "Eeei..., lemparkanlah orang tua tahu diri ini ke dalam laut. Sebelah kaki aku tak sudi dia menginjak jung ini."

Karena marahnya makin meluap maka tatkala ibu Dampu Awang hendak turun dari jung untuk masuk ke dalam perahu lombongnya, tiba-tiba Dampu Awang meludahi muka ibunya (DA, hlm. 144).

Ibu Dampu Awang telah hilang kesabarannya. Kemudian ia memanjatkan doa kepada Tuhan yang bunyinya sebagai berikut.

"Ya.... Allah, ya... Tuhanku, Engkaulah yang menjadi saksi dan Engkau pula yang menjadi hakim. Tujukkanlah kebenaran dan kebesaran-Mu, ya... Allah." (DA, hlm. 144)

Sekejap ibu Dampu Awang berdoa, sekonyong-konyong alam berubah menjadi gelap disertai angin ribut dan kilat menyambar-nyambar seakan-akan alam menyumpahi Dampu Awang. Kapal jung pecah dan tenggelam bersama Dampu Awang dan harta kekayaannya.

Setelah mengucapkan kata-kata demikian itu maka berkayuhlah ibu Dampu Awang ke tepi. Belum lagi menginjakkan kakinya ke tanah, maka dengan kehendak Allah Swt. keadaan alam pun sekonyong-konyong menjadi gelap gulita disertai angin ribut dan hujan lebat. Kilat dan petir berbunyi dengan dahsyatnya, seolah alam menyumpah Dampu Awang anak durhaka itu. Laut yang tadinya tenang, jadi bergelora dengan dahsyatnya dan gelombang berkecamuk memukul ke kiri dan ke

kanan. Akhirnya segala isi alam ketika itu turut bergelora seakan-akan dunia hendak kiamat.

.... Pada saat itu jung Dampu Awang terangkat ke atas kemudian jatuh kembali lalu pecah dan tenggelam bersama manusia dan harta kekayaan yang berada di dalamnya. Habislah riwayat Dampu Awang anak yang durhaka akibat menghina ibunya, ibu kandungnya sendiri (DA, hlm. 145).

Demikian pula dalam cerita (3) "Yoog Uung" tokoh Tingaang dilukiskan sebagai anak yang durhaka. Tingaang anak yang tidak tahu diri, ia tidak pernah memikirkan keadaan orang tuanya, Nek Mujaan, yang sudah tua renta itu. Nek Mujaan bekerja sebagai buruh di tempat orang lain. Ia sering membawakan nasi untuk anaknya dari tempat ia bekerja. Tetapi, bungkusan nasi itu selalu dibuang oleh Tingaang dengan alasan nasi itu telah basi. Melihat perbuatan anaknya yang demikian itu, Nek Mujaan jatuh sakit dan meninggal. Tingaang anak yang durhaka itu tidak merasa sedih karena ibunya meninggal, sebaliknya ia merasa senang karena dengan ibunya meninggal tidak ada lagi yang menghalang-halangi perbuatannya.

Tetapi walaupun demikian, sebagai seorang ibu, ia tetap mengasihi dan menyayangi anaknya yang tunggal itu. Tapi sayangnya Tingaang tidak tahu diri. Sekali-kali Nek Mujaang membawakan anaknya sisa- sisa makanan yang diberikan orang tempatnya mengambil upah menumbuk padi. Sampai d rumah Tingaang berkata, "Jahat, basi", sambil melemparkan bungkusan nasi itu.

Adapun si tingaang melihat ibunya meninggal, kelihatannya tidak bersedih hati, melainkan sebaliknya ia merasa lapang karena tiada lagi yang menghalang-halangi menjual sisa-sisa harta peninggalan orang tuanya, ... (YU, hlm. 27)

Tingaang anak yang durhaka itu akhirnya mendapat hukuman dari Sang Hyang Dewata Raya. Tinggaang atas kutukannya terdampar di tepi sungai dan berubah menjadi seekor burung yoog uung.

Sang Hyang Dewata Raya telah menjatuhkan hukumannya, Tingaang anak yang durhaka berenang tak tentu lirung pusaran air tujuannya, terdampar di dahan kayu mati di tepi sungai. Tangannya gemetar, naik ke atas dahan menggigil kedinginan. Karena lapar dan letih yang tiada terhingga, ia pingsan tiada sadarkan akan dirinya beberapa waktu lamanya.

Ketika ia siuman dari pingsannya dilihatnya ada cahaya lampu suar, jauh di teluk Bahat di hilirnya, tiba-tiba ia berseru, "Mamaaq kuung, mamaaq kuung ... kuuung!" Ia telah menjelma menjadi burung yang disebut burung yoog uung (YU, hlm. 28).

Demikianlah balasan terhadap anak yang durhaka kepada orang tuanya (ibunya). Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah hormat kepada orang tua, janganlah durhaka kepada ibu bapak. Demikianlah nilai budaya yang terkandung di dalam cerita itu.

3.3.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia makhluk sosial, yang tak lepas hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Di samping itu, manusia juga makhluk individu. Menurut Lysen dalam Ahmadi (1991:95) individu berasal dari kata Latin, "individium" yang artinya yang tak terbagi. Kata individu merupakan sebutan yang dapat menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Kata individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan.

Bertolak dari pendapat di atas bahwa kegiatan manusia sehari-hari terdapat kegiatan yang sifatnya lebih kecil, hubungan seseorang dengan pribadinya, selain hubungan manusia dengan sesamanya atau masyarakat.

Menurut Widagdho (1991:26) manusia itu berbudaya yang mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sehingga tidak bergantung secara mutlak kepada kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, manusia menguasai dunia sekitarnya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data ini terdapat dalam 10 cerita, yaitu (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" (SPKPA), (2) "Tanjung Langkap" (TL), (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB), (4) "Berhala Kuning" (BK), (5) "Dampu Awang" (DA), (6) "Gunung Wang" (GW), (7) "Genting dan Gentas" (GDG), (8) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL), (9) "Yoog Uung" (YU), dan (10) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri sebagai berikut.

(1) *Kerja Keras*

Setiap manusia mempunyai cita-cita yang baik. Cita-cita itu dapat dicapai jika manusia itu sendiri mau bekerja keras. Dalam kitab suci Al-Quran, surat 13, ayat 11, Allah berfirman, "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika manusia sendiri tidak mengubahnya lebih dahulu."

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur ini, nilai budaya kerja keras terdapat dalam enam cerita, yaitu (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" (SPKPA), (2) "Tanjung Langkap" (TL), (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB), (4) "Dampu Awang" (DA), (5) "Gunung Wang" (6) "Yoog Uung" (YU).

Dalam cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" dikisahkan bahwa ketika hujan lebat disertai angin, pondok tua yang ditempati Sayus itu bocor. Malam itu Sayus bersama saudaranya tidak bisa tidur. Pagi-pagi setelah bangun tidur, Sayus bekerja keras pergi ke hutan mencari daun serdang untuk menggantikan atap pondoknya yang bocor itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Suatu saat musim barat tiba, hujan lebat turun dengan tidak henti-hentinya hampir semalam suntuk. Sayus bersaudara tidak dapat tidur. Pondoknya bocor karena atap daunnya sudah tua. Tikar kelambu basah kuyup. Keesokan harinya, sesudah hujan teduh, Sayus hendak pergi ke hutan mencari daun serdang untuk atap (SPKPA), hlm 17).

Berbeda dengan Songo, adiknya, yang sangat malas dan tidak mempunyai keahlian apa pun. Pekerjaannya hanya makan dan tidur saja. Sikap hidup pemalas seperti Songo itu tidak baik sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Adiknya Songo tidak mempunyai keahlian apa-apa, pekerjaannya hanya tidur saja. Tidak ada kemauannya untuk bekerja, kalau disuruh baru mau bekerja. Itu pun lain diperintahkan lain yang dibuatnya (SPKPA, hlm. 17).

Dalam cerita (2) "Tanjung Langkap" dikisahkan bahwa si Yatim sehari-hari hidupnya sangat susah. Ia sangat gembira ketika ada sebuah kapal berlabuh di hilir dekat tempat tinggalnya. Nakhoda kapal itu memerlukan seorang penduduk asli sebagai penunjuk jalan. Si Yatim

tertarik dengan pekerjaan itu, dengan harapan dapat mengubah nasibnya.

> "Mungkin inilah dewa yang kunanti-nantikan datang untuk mengubah nasib yang malang selama ini". (TL, hlm. 48)

Mulailah si Yatim berjuang untuk mengubah nasibnya. Si Yatim pergi menuju kapal itu dengan mempergunakan sepotong kayu meranti. Begitu sampai di tempat itu, si Yatim merasa kesulitan untuk berkomunikasi. Pada saat itu dikatakan penduduk asli memang sulit berkomunikasi dengan kaum pendatang. Si Yatim tidak kehilangan akal dipakainya bahasa isyarat. Usaha si Yatim ternyata tidak sia-sia, dengan memakai bahasa isyarat pun komunikasi berjalan lancar. Si Yatim diterima oleh seluruh awak kapal saudagar itu dengan senang hati.

Usaha si Yatim untuk mengubah nasibnya tidak hanya bekerja sebagai penujuk jalan saja, tetapi ia ikut pula ke negeri tuannya, ke Muara Kaman sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Ketika kapal itu kembali ke negeri asalnya si anak yatim pun ikut pula dengan senang hati (TL, hlm. 49).

Tokoh Alas dalam cerita (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* dikisahkan sebagai tokoh yang mau bekerja keras. Untuk meningkatkan taraf hidupnya agar tidak selalu menderita, Alas berusaha mencari penghasilan lain, di luar hasil pertanian, yakni mengumpulkan hasil hutan. Hasil hutan itu diharapkan akan menambah penghasilan yang lebih menguntungkan karena hasil hutan itu memang mempunyai harga yang tinggi. Untuk mencapai hal itu, Alas mengajak Jaluk untuk bekerja sama.

> "Susah engkau, susahku jua", menyambung Alas. Sedangkan aku hidup sendirian selalu dalam kekurangan, apalagi engkau yang sudah mempunyai keluarga, lebih-lebih lagi sangat dirasakan", tambah Alas.
>
> "Ini adalah kesempatan yang baik, Luk, sementara hasil hutan berupa damar, ketiau, jelutung, dan lain-lainnya ada harganya", ujar Alas (KRK: NB, hlm. 9).

Dalam cerita (4) "Dampu Awang" ini dikisahkan bahwa Dampu Awang hidup sehari-harinya sangat menderita. Ia tinggal bersama

ibunya yang telah tua renta. Untuk memperbaiki nasibnya itu, Dampu Awang berusaha mencari pekerjaan. Kebetulan pada waktu itu ada seorang saudagar dengan kapalnya menepi di dekat kampung halamannya. Dampu Awang lalu mencoba mengajukan permohonan untuk bekerja. Permohonannya itu diterimanya oleh saudagar.

Dampu Awang bekerja di kapal saudagar itu. Selama ia mengikuti saudagar itu, ia rajin bekerja. Segala perintah saudagar dikerjakannya dengan cepat, tanpa memandang waktu sehingga saudagar itu bertambah sayang kepadanya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> .... Semua anak buah Jung tampak sibuk dengan tugasnya masing- masing, demikian pula Dampu Awang. Segala perintah dikerjakannya dengan cepat tanpa memandang waktu.
>
> Dampu Awang bekerja dengan rajinnya sehingga majikannya bertambah sayang padanya. Demikianlah setelah berbulan-bulan bekerja dengan rajin, kini Dampu Awang beberapa waktu yang lewat. Keadaannya sudah berubah sama sekali (DA, hlm. 136).

Dalam cerita (5) "Gunung Wang" dikisahkan bahwa di daratan Meluhu ada dua orang kakak-beradik yang setiap harinya berladang dan mencari hasil hutan. Mereka sangat rajin bekerja.

Pada suatu malam si Adik bermimpi menemukan lubang gua tempat sarang burung putih. Si Adik ingin membuktikan kebenaran mimpinya itu. Ia lalu mencari tempat gua itu berada. Tidak lama kemudian si Adik menemukan gua sarang burung putih dan ia sangat rajin memunguti sarang burung sehingga ia menjadi orang yang senang. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Setelah menyaksikan kebenaran apa yang disebut di dalam mimpinya tadi, ia kembali keluar. Diletakannya sebuah batu yang agak besar di mulut gua sebagai tanda dan setelah itu ia menuruni kembali gunung itu. Di kaki gunung dibuat pondok tempat kediamannya.
>
> Keesokan harinya pergilan ia ke gua kembali dan langsung masuk untuk memungut sarang burung. Demikianlah selanjutnya dan berkat rajinnya mengumpulkan sarang itu, hidupnya mulai senang dan harta bendanya makin lama makin bertambah (GW, hlm. 185).

Dalam cerita (6) "Yoog Uung" dikisahkan Hembang, Lewing, dan pasangan suami istri Mujaan Paran. Hembang dan Lewing sangat rajin

bekerja, hampir semalam suntuk mereka sibuk bekerja. Kemudian sebelum fajar menyingsing mereka telah bangun dan mengerjakan tugas masing-masing. Demikian pula suami istri Mujaan Paran sangat rajin bekerja. Mereka mempunyai banyak ternak dan kebun yang luas. Mereka berangkat ke ladang sebelum matahari terbit dan pulang ke rumah setelah matahari terbenam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Sebelum fajar menyingsing, Hembang dan Lewing sudah bangun meskipun keduanya masih mengantuk karena hampir semalam suntuk mereka sibuk bekerja.
>
> .....
>
> Keduanya ingin hari lekas siang karena babi esoknya akan tiba di Liruang Kedawaan, menyebrang sungai Mahakam, karena musim babi berenang sungai telah tiba. Hembang menanak nasi, sarapan sebelum berangkat, sadang Lewing pergi ke tepian menengok perahu sambil menggulung rokok daun nipahnya (YU, hlm. 25).
>
> Nenek Mujaan tiga beranak dulunya kutu tanah. Berdua laki istri sangat rajin, ternaknya berkembang biak, kebunnya luas, ladangnya besar. Ke ladang tak pernah kena sinar matahari, pulang tak pernah kena cahaya matahari. Berangkat sebelum fajar menyingsing, pulang setelah matahari terbenam. Karena itu rumput tidak tumbuh di kebunnya yang subur. Setiap tahun panennya melimpah ruah (YU, hlm. 25).

(2) *Kecerdikan*

Orang yang cerdik akan mengalami kemudahan dalam menghadapi permasalahan. Apa pun permasalahan yang dihadapi diselesaikan dengan akal atau pikirannya. Sehubungan dengan itu, sangat bijaksana jika ada orang yang cerdik memanfaatkan kecerdikannya untuk mengatasi peristiwa atau masalah dan gejala yang dianggapnya bermanfaat bagi manusia.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang digunakan dalam penyusunan ini, nilai budaya kecerdikan terdapat dalam tiga cerita yaitu (1) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur* (KRK:NB), (2) "Berhala Kuning" (BK), dan (3) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" (PKRTT).

Dalam cerita (1) *Kisah Kutai: Naga Beulur* si Alas dikisahkan bagai tokoh yang cerdik. Ia memiliki mantra yang dapat menaklukan setan. Oleh karena itu, ia tidak tergoyahkan oleh godaan setan bahkan setan itu mundur. Lain dengan Jaluk, seorang yang lemah jiwanya dan

tidak mempunyai mantra tentang pengusiran setan. Ia dengan mudah tergoda dan terjerumus ke dalam lembah kesengsaraan. Dengan rayuan setan ia mengambil sebutir telur, yang menyebabkan dirinya berubah menjadi seekor naga beulur.

> "Pantas, pantas, masuk pada akalku", kata Tetuha Kampung sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan ujung telunjuk. Mungkin dalam segigi ilmu mantra tentang setan, engkau memiliki penjaga diri yang ampuh. Semangatmu kuat, sedangkan Jaluk tidak. Kalaupun ada, tidak semantap ilmu yang engkau miliki. Karena itu, Jaluk mudah dipengaruhi, dikuasai setan, jin-jin hutan dan sebangsanya melalui mimpi (KRK:NB, hlm. 52)

Dalam cerita (2) "Berhala Kuning" dikisahkan Telgis sebagai manusia yang cerdik. Ketika ia sedang duduk-duduk santai, lewatlah sekawan burung menyambar-nyambar. Seketika itu ia memahami bahwa di sekitar halaman rumahnya terdapat gua tempat burung-burung itu bersarang. Kemudian Telgis mencoba mengintai dan berusaha mengikuti burung-burung itu hingga menemukan tempat burung-burung itu bersarang. Kecerdikan Telgis itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Pada suatu hari Telgis duduk-duduk di pelataran pondok mereka. Sedang asyik-asyiknya duduk, lewatlah burung sarang berkawan-kawan beterbangan di atas kepalanya. Melihat burung-burung tersebut, terpikirlah oleh Telgis bahwa tentu ada gua sarang di dekat sini. Maka diceritakan hal tersebut kepada istrinya. Berkata Telgis, "Kalau gua sarang tersebut kita dapati, maka akan senanglah hidup kita."
>
> Keesokan harinya diintainyalah kawanan burung sarang tersebut. Ketika dilihat, maka diikutilah kemana perginya. Akhirnya bertemulah Telgis dengan gua tempat burung-burung tersebut bersarang (BK, hlm. 101).

Dalam cerita (3) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung" dikisahkan pula tokoh Puncan Kerna sebagai tokoh yang cerdik. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Puncan Kerna dan rombongannya bermukim di Kerajaan Kutai untuk mengabdikan dirinya. Selama Puncan Kerna mengabdi di Kerajaan Kutai, ia mempelajari ilmu pemerintahan dan adat-istiadat Kerajaan Kutai. Karena Puncan Kerna sangat cerdik (cerdas), dengan cepat ia menguasai ilmu tersebut. Oleh karena itu, Puncan Kerna sangat disayangi oleh Maharaja Sultan dan saudara-saudaranya.

Tersebutlah cerita Puncan Kerna. Setelah beberapa lamanya ia dengan rombongannya bermukim di Kutai Lama dan mengabdikan dirinya kepada Kerajaan Kutai, beliau pun mempelajari ilmu tata memerintah, tata krama adat raja-raja serta adat istiadat Kerajaan Kutai. Karena cerdas segala ilmu itu pun dikuasai dan ia pun sangat dikasihi Maharaja Sultan dan saudara-saudaranya (PKRTT, hlm. 25).

(3) *Hemat*

Ada pepatah "Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai". Pepatah itu telah dikenal oleh banyak orang, tetapi masih banyak orang enggan mengamalkan makna peribahasa itu dalam hidupnya. Banyak orang yang lupa jika mendapatkan banyak rizki, mereka gunakan untuk berfoya-foya.

Widagdho (1991:200) menyatakan bahwa manusia seharusnya menyadari sepenuhnya apa yang ada pada dirinya hanyalah titipan Tuhan, yang penggunaannya pun harus sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya hemat terdapat dalam cerita (1) "Genting dan Gentas" (GDG) dan (2) "Yoog Uung" (YU).

Dalam cerita (1) "Genting dan Gentas" dikisahkan bahwa baik raja maupun rakyatnya tidak berlaku hemat, tetapi justru suka berfoya- foya dan berjudi. Setiap mereka panen, kerja mereka ialah bersenang-senang. Hampir tiap tahun mereka melakukan dua atau tiga kali *erau.* Satu kali mengadakan *erau* memakan waktu selama empat puluh hari. Dan selama *erau* itu, setiap malam mereka berjudi. Sebagai akibatnya mereka kelaparan. Akhirnya turun cobaan dari Tuhan; musim kemarau berkepanjangan, tanah-tanah retak kekeringan, dan rerumputan kering sehingga ternak pun mati kelaparan. Sungai Mahakam yang dalam berubah menjadi dangkal dan kering.

.... Hanya sayangnya mereka tidak pandai mempergunakan nikmat yang diberikan kepada mereka. Sehari-hari sesudah panen kerjanya bersenang-senang, berfoya-foya. Hampir dua atau tiga kali dalam setahun negeri itu mengadakan *erau,* kadang-kadang sampai 40 hari lamanya rakyat dan rajanya berpesta pora. Bukan itu saja, siang malam mereka berjudi, menyabung ayam.

Pada suatu waktu tibalah masa kelaparan menimpa negeri itu. Rupanya datang cobaan Tuhan. Musim kemarau tiba, hujan yang dinanti-nanti tiada turun jua. Tanah

menjadi kering dan retak- retak. Rumput-rumput mati sehingga binatang ternak mati kelaparan. Sungai menjadi kering bahkan sungai Mahakam menjadi sangat dangkal airnya. Segala yang ditanam tidak tumbuh. Padi jagung dan segalanya kering.

Demikianlah konon kemarau panjang menjadi-jadi selama dua belas tahun. Makanan dan umbi-umbian di hutan musnah sama sekali. Di mana-mana terjadi kebakaran dan kelaparan. Ada beberapa kampung habis punah penghuninya mati kelaparan (GDG, hlm. 34).

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah hemat dan janganlah suka berfoya-foya. Bila datang bencana, orang hemat sudah mempunyai persiapan yang cukup tentu mereka tidak akan sengsara.

Dalam cerita (2) "Yoog Uung" tokoh Tingaang, anak Majaan, digambarkan sebagai manusia yang boros. Ia suka berfoya-foya dengan kawan-kawannya, minum-minuman yang memabukan, dan bermain judi.

Tingaang hidup dalam kemewahan, berkawan dengan baik sampai kepada orang yang jahat perangainya. Siang malam ia bermain dengan kawan-kawannya, minum-minuman yang memabukan dan bermain judi. Kadang-kadang dua tiga hari baru pulang ke rumah (YU, hlm. 26).

Akibat sikap Tingaang yang tidak hemat itu, harta warisan orang tuanya terjual habis. Ketika ia hendak menjual harta warisan itu, perahu yang ditumpanginya tenggelam. Ia terdampar di tepi sungai. Kemudian atas kutukan Sang Hyang Dewata Raja, ia menjelma menjadi burung Yoog Uung.

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita yaitu hendaklah selalu hemat, janganlah suka berfoya-foya. Oleh karena itu, hendaknya jika mendapatkan rezeki jangan dihabiskan seketika, tetapi disisakan untuk persiapan pada hari-hari yang akan datang. Demikianlah amanat yang tersirat dalam cerita itu.

(4) *Ketabahan/Kesabaran*

Ketabahan berasal dari kata tabah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:880), tabah mempunyai arti tetap dan kuat hati. Ketabahan mempunyai arti ketetapan hati; kekuatan hati. Dengan demikian,

jika seseorang mendapatkan suatu cobaan atau malapetaka maka sikap yang paling baik adalah tabah.

Menurut Widagdho (1991:101) penderitaan seseorang dalam pandangan Islam disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu karena ujian atau cobaan dari Allah dan karena siksa Allah. Sehubungan dengan itu, seseorang dalam menghadapi penderitaan atau cobaan, selain menghadapiya dengan tabah, juga harus mawas diri.

Dari 26 cerita rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini, nilai budaya ketabahan terdapat dalam tiga cerita, yaitu (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" (SPKPA), (2) "Gunung Wang" (GW), dan (3) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" (CRPMRKPL).

Dalam cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air" tokoh Siluq dikisahkan sebagai manusia yang tabah. Dalam cerita ini dikisahkan ada dua orang kakak-beradik bernama Sayus dan Siluq. Sayus mempunyai watak yang keras dan tidak sabar. Ketika kakaknya Siluq, sedang mengadakan upacara *belian* kepada dewa agar memperoleh kesaktian, Sayus menyuruhnya untuk memasak nasi. Siluq merasa terganggu dan ia gagal memperoleh kesaktian. Namun, ia tidak marah kepada adiknya karena ia dapat menahan amarahnya.

> Dilihatnya Siluq terus saja *bebelian, beayun* dewa semalam suntuk sampai pagi hari. Melihat kelakuan Siluq demikian itu, kesal juga hati Sayus, lalu berkata, "Kak Siluq hari sudah tinggi, aku hendak mencari daun serdang untuk menyisip pondok kita. ngkau lihat itu, semua tikar, kelambu basah kuyup. Kamu memasak, sepeninggalku dan aku coba-coba melihat jerat mudah- mudahan mendapat rusa karena ikan kita sudah habis hari ini."
>
> Mendengar perkataan Sayus itu, Siluq pun terkejut. Sangat kesal hatinya karena beliannya yang hampir selesai untuk memperoleh kesaktian menjadi gagal dan berarti harus diulangi lagi. Ia bersabar sehingga kemarahannya itu dapat dikuasainya (SPKPA, hlm. 17).

Dalam cerita (2) "Gunung Wang" dikisahkan ada dua orang kakak beradik. Si Adik mempunyai sifat sabar, sedangkan si Kakak mempunyai sifat tamak, ingin menang sendiri. Pada suatu hari, ketika si Adik sedang tidur, si Kakak memakan salai daging landak milik si Adik. Begitu si Adik bangun tidur dilihatnya salai daging landak telah

tiada dan si Adik mengetahui bahwa salainya telah dimakan oleh si Kakak. Si Adik sesungguhnya amat marah, tetapi ia berusaha menahan marahnya karena jika dilawannya akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan bagi mereka.

> Ketika si Adik terbangun dan melihat salai daging landak tidak ada lagi, ia pun merasa heran sambil berkata, "Siapakah gerangan yang memakan salai daging landak ini?" Belum habis gema suaranya maka menyahutlah kakaknya, "Akulah yang memakannya."
>
> Mendengar itu, maka terdiamlah si Adik. Ia sangat marah atas perbuatan kakaknya itu, tapi ia berusaha menyabarkan dirinya sendiri. Jika disahut dan dicoba melawan, sudah tentu akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi mereka berdua (GW, hlm. 183).

Ketabahan (kesabaran) si Adik dapat diketahui pula melalui bagian cerita lain yang mengisahkan ketika si Adik bermimpi bertemu dengan laki-laki tua. Dalam mimpinya laki-laki tua itu menunggu kedatangn seorang yang sabar dan hendak diberi sesuatu. Dalam mimpinya laki-laki tua itu mengatakan bahwa sifat sabar telah tampak dalam dirinya.

> Antara sadar dan tidak, ia bermimpi melihat seorang laki-laki tua datang menghampirinya. Pakaiannya serba putih, kumisnya lebat, janggutnya panjang sampai ke dada, putih laksana kapas. Setelah dekat, orang tua itu berkata, "Anakku..., engkau telah datang secara kebetulan ke tempatku ini. Memang aku sedang menunggu kedatangan seseorang karena ada sesuatu yang hendak kuberikan. Seseorang yang hendak kuberi sesuatu, harus mempunyai sifat sabar karena dengan kesabaran itu akan selamat. ifat sabar itu tampak jelas dalam dirimu." (GW, hlm. 184)

Dalam cerita (3) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit" tokoh Kakan Okuop dikisahkan sebagai tokoh yang tabah. Ia mewakili masyarakat Negeri Pasir untuk mencari raja ke Negeri Pinggir Langit. Dia melaksanakan tugasnya itu tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi ia melakukannya sampai tujuh kali. Dengan ketabahannya itu, ia mendapat pertolongan dari Tuhan dan bantuan dari syahbandar.

> Demikianlah terjadi pelayaran Kakan Okuop yang ketujuh kalinya denan perbekalan tujuh kali lipat dari perbekalan semula. Sesudah berlayar selama tiga

tahun lamanya, akhirnya dengan kehendak Yang Mahakuasa pencipta langit bumi alam semesta dengan segala isinya, sampailah Kakan Okuop ke pinggir langit.

Dengan bantuan pelabuhan syahbandar itu, Kakan Okuop memperoleh kesempatan menghadap Baginda Raja Pinggir Langit untuk dikarunia Putra Baginda buat menjadi Raja Pinggir Langit (CRPMRKPL, hlm. 38).

3.4 Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Selatan

Berdasarkan dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Selatan yang dijadikan data, nilai budaya dalam cerita-cerita tersebut dikelompokkan ke dalam lima hubungan manusia yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan yang dikelompokkan ke dalam lima hubungan di atas adalah sebagai berikut.

1. Nilai budaya alam hubungan manusia dengan Tuhan
   (1) keimanan/kepercayaan kepada Tuhan,
   (2) kepasrahan,
   (3) percaya pada takdir,
   (4) ketaatan terhadap ajaran agama, dan
   (5) suka berdoa.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
   Dalam hubungan manusia dengan alam, ke 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya menampilkan satu nilai, yaitu nilai pelestarian alam.

3. Nilai budaya alam hubungan manusia dengan masyarakat
   (1) gotong royong,
   (2) cinta tanah air, dan
   (3) musyawarah.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.
   (1) keramahan,
   (2) menepati janji,
   (3) kepatuhan,
   (4) suka menolong atau pemurah,
   (5) kasih sayang,
   (6) toleransi/tidak memaksakan kehendak kepada orang lain,
   (7) pemaaf,
   (8) belas kasihan, atau penyantun, dan
   (9) hormat kepada ibu.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri
   (1) kesabaran,
   (2) ketekunan,
   (3) kejujuran,
   (4) kesetiaan,
   (5) ketabahan,
   (6) bekerja keras,
   (7) menuntut ilmu,
   (8) kemauan keras,
   (9) kerendahan hati,
   (10) teguh pendirian,
   (11) kewaspadaan,
   (12) pemberani,
   (13) kecerdikan,
   (14) hemat, dan
   (15) bertanggung jawab.

Nilai-nilai budaya yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Judul Nilai Budaya	KEAD	GA	RDMT	KC	DN	TJBM	DD	DM	DMS	BSB	PBM	MTR	MPB	PSMM	BT	RP	DST	DS	BK	PT	DG	AS	DTDT	DT	ATWM
Keimanan/ kepercayaan													V												
kepasrahan percaya								V																	
pada takdir																				V					
ketaatan terhadap ajaran agama											V									V					
Suka berdoa								V																	
Jumlah								2			1		1							2					

Tabel 2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Judul Nilai Budaya	KEAD	GA	RDMT	KC	DN	TJBM	DD	DM	DMS	BSB	PBM	MTR	MPB	PSMM	BT	RP	DST	DS	BK	PT	DG	AS	DTDT	DT	ATWM
Kelestarian alam										V															
Jumlah										1															

Tabel 3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Judul Nilai Budaya	KEAD	GA	RDMT	KC	DN	TJBM	DD	DM	DMS	BSB	PBM	MHTR	MPB	PSMM	BT	RP	DST	DS	BK	PT	DG	AS	DTDT	DT	ATWM
gotong royong	✓			✓										✓											
cinta tanah air							✓	✓																	
musya-warah								✓						✓									✓		
Jumlah	1			1			1	2						2									1		

Tabel 4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Judul Nilai Budaya	KEAD	GA	RDMT	KC	DN	TJBM	DD	DM	DMS	BSB	PBM	MTR	MPP	PSMM	BT	RP	DST	DS	BK	PT	DG	AS	DTDT	DT	ATWM
keramahan		✓																							
menepati janji				✓	✓	✓																			
kepatuhan						✓																			
suka me-nolong/ pemurah		✓			✓					✓							✓			✓		✓		✓	
kasih sayang	✓												✓				✓							✓	
toleransi								✓		✓		✓					✓								✓
pemaaf													✓												
belas kasih penyantun															✓				✓						
hormat kepada ibu															✓					✓					
Jumlah	1	2		1	2	1		1		2		1	2				3		1	2		1		2	

Tabel 5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Judul Nilai Budaya	KEAD	GA	RDMT	KC	DN	TJBM	DD	DM	DMS	BSB	PBM	MTR	MPB	PSMM	BT	RP	DST	DS	BK	PT	DG	AS	DTDT	DT	ATWM
kesabaran		V																							
kelekunan		V																							
kejujuran		V							V						V	V									
kesetiaan		V		V														V		V	V				
ketabahan		V																							
kerja keras													V				V	V			V				V
menuntut ilmu			V																					V	
kemauan keras			V	V																					
kerendahan hati			V						V																
teguh pendirian							V																		
kewas-padaan							V						V					V				V			
pemberani											V											V			V
kecerdikan												V													
hemat																									
tanggung jawab																V					V				
Jumlah		5	3	2			2		2		1	1	2		1	2	1	3		1	3	2		1	2

3.4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Berdasarkan 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam enam cerita. Dalam keenam cerita itu, nilai-nilai yang ditemukan adalah nilai keimanan kepada Tuhan, kepasrahan, percaya pada takdir, ketaatan terhadap ajaran agama, dan suka berdoa. Nilai- nilai itu akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) *Keimanan kepada Tuhan*

Nilai keimanan kepada Tuhan dalam 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu "Si Maruni Pahlawan Bajau"

Dalam cerita yang berjudul "Si Maruni Pahlawan Bajau", nilai keimanan dapat diketahui dalam diri tokoh Si Maruni ketika dia berusaha menemukan ayah Rakyah. Dengan kepercayaan akan kekuasaan Tuhan, dia berusaha sekeras mungkin, tetapi dia tidak berani berjanji bahwa dia pasti akan menemukannya. Dia menyerahkan hasil usahanya itu kepada Tuhan karena segala sesuatu terjadi atas kuasa Tuhan. Oleh sebab itu, dia meminta kepada Rakyah untuk berdoa saja kepada Tuhan semoga usaha mereka berhasil. Perhatikan kutipan berikut.

> Ujar si Maruni, "Kalau kamu percaya kepadaku akan kucoba mencari ayahmu, tetapi aku tidak berani berjanji bahwa aku akan berhasil memenuhi harapanmu. Berdoalah kepada Tuhan. Seandainya Tuhan mengabulkannya, maka ayahmu akan kubawa pulang, kubawa ke kampung ini lagi, walaupun aku harus berjuang mati-matian, insya Allah (MPB:82)

(2) *Kepasrahan*

Nilai kepasrahan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam "Riwayat Datuk Muhamad Tahir". Dalam cerita itu kepasrahan Muhamad Tahir dapat diketahui pada waktu dia mendapat undian. Undian itu dilakukan dalam rangka memilih Muhamad Tahir sebagai orang yang akan ditenggelamkan atau dikorbankan di laut pada saat kapal yang ditumpanginya mengalami kerusakan. Menghadapi ancaman itu, dia tidak

memperlihatkan rasa gentar sedikit pun. Bahkan, dia rela kalau dirinya dijadikan korban karena hal itu dilakukan untuk kepentingan orang banyak. Dia memasrahkan dirinya lebih dahulu kepada Tuhan, yaitu dengan menjalankan sembahyang dua rakaat sebelum dia ditenggelamkan ke laut. Perhatikan kutipan berikut.

> "Apa boleh buah", kata beliau. Saya rela menjadi wakil dari seluruh penumpang. Setelah mengadakan sembahyang dua rakaat, beliau menceburkan diri ke laut (DM:60).

(3) *Percaya kepada Takdir*

Nilai budaya percaya kepada takdir hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita yang berjudul "Pihatu". Dalam cerita itu dikisahkan orang tua Pihatu sangat miskin, padahal mereka telah bekerja sama seperti orang lain. Usaha mereka belum terlihat hasilnya, mereka tetap hidup miskin. Akhirnya, mereka menyadari bahwa kemiskinan itu memang sudah menjadi takdir mereka. Mereka ditakdirkan oleh Tuhan hidup sengsara. Dengan keyakinan itu mereka rela menerima nasib yang digariskan-Nya. Perhatikan kutipan berikut.

> "Padahal bila dibandingkan dengan kawan-kawannya, pekerjaan yang dilakukan sama.... Tetapi entah karena apa, kehidupan tetap di bawah garis kemiskinan. Maklumlah semua sudah diatur oleh Yang Mahakuasa (Pt:126)

(4) *Ketaatan terhadap Ajaran Agama*

Nilai ketaatan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan ini terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Batu Kemaluan" dan (2) "Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik".

Dalam cerita (1) "Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik" ketaatan pada ajaran agama dapat diketahui dalam sikap Haji Kuit dan Panglima Batur, para tokoh dalam cerita ini. Sebagai orang yang beragama, mereka sangat taat kepada perintah Tuhan. Ketaatan itu mereka wujudkan dalam mengerjakan sembahyang. Mereka selalu mengerjakan sembahyang jika telah sampai waktunya. Perilaku ini dapat dibaca dalam keseluruhan cerita. Haji Kuit sendiri terlebih dahulu melakukan sembahyang sebelum berangkat menemui Pang-

lima Batur di Sungai Kuatik. Sebagai panglima, Panglima Batur pun selalu tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Kutipan berikut mengungkapkan ketaatan terhadap ajaran agama Panglima Batur.

> Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, terlebih dahulu ia melakukan sembahyang, ingat akan Tuhannya (PBM:116).

Selain itu, nilai ketaatan juga dapat diketahui dalam cerita (2) "Batu Kemaluan". Dalam cerita itu dikisahkan bahwa ibu Pihatu hidup sebatang kara. Suami yang dicintainya telah meninggalkannya selama-selamanya karena tenggelam ditelan gelombang laut. Walaupun beberapa cobaan melanda hidupnya, dia tetap tabah dan selalu takwa kepada Tuhan. Hidupnya sehari-hari dihiasi dengan amal ibadah. Perhatikan kutipan berikut.

> Di samping itu, ia tidak pernah meninggalkan amal ibadahnya kepada Tuhan (Pt:127).

(5) *Suka Berdoa*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan yang digunakan sebagai data penyusunan ini, nilai suka berdoa hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita, "Datu Mabrur".

Dalam cerita "Datu Mabrur", nilai keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan dapat diketahui dalam diri raja. Raja percaya bahwa Tuhannya mempunyai sifat Mahakuasa. Dengan kepercayaan itu, dia memohon agar daerah yang dicarinya diperlihatkannya oleh Tuhan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> ... Oleh karena itu Raja lalu sembahyang dua rakaat di waktu subuh. Ia mohon kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam agar pulau yang sedang dicarinya itu diperlihatkan oleh Tuhan...
>
> Raja sembahyang lagi memohon kepada Tuhan agar kepadanya dinampakkan penghuni pulau itu (DM:91).

3.4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manuia dengan Alam

Berdasarkan 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan alam hanya ada dalam satu cerita, yaitu pelestarian alam. Nilai budaya pelestarian alam

itu terdapat dalam cerita yang berjudul "Bambang Siwara dengan Balian". Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan nilai budaya tersebut.

Pelestarian Alam

Dalam cerita "Bambang Siwara dengan Balian" hubungan manusia dengan alam terungkap melalui tokoh Bambang Siwara dan Ma ayuh. Kedua tokoh itu adalah keturunan Nabi Adam yang hidup di alam yang masih murni, yaitu di tengah hutan. Hutan-hutan dan gunung-gunung itu belum lagi dijamah oleh manusia. Semua hutan dan gunung itu masih dalam bentuk aslinya. Bambang Siwara dan adiknya Ma Ayuh menata lingkungan mereka sesuai dengan keperluan hidup mereka yang memerlukan keindahan. Kutipan di bawah ini mengungkapkan usaha mereka dalam melestarikan alam dan lingkungan.

> Intingan bertempat tinggal di gunung, sedangkan Palui di kampung- kampung daerah dataran rendah. Intingan atau Ma Ayuh mempunyai kesaktian hebat. Beberapa gunung di Hulu Bayu adalah hasil kerja Ma Ayuh. Dia memindahkan gunung-gunung itu dan menatanya kembali sesuai dengan keinginannya. Hingga sekarang masih ada peninggalan Mak Ayuh, misalnya Gunung Kantawan yang keramat serta Batu Tahi Ayuh di Muara Hatip (BSB:6).

3.4.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Dari 25 cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dalam tujuh cerita, yaitu (1) "Kisah di Candi", (2) "Kisah Empat anak yang Durhaka kepada Ibunya", (3) Pangeran Suriansyah Membangun Masjid", (4) Datu Dulung", (5) "Datu Mabrur", (6) Datu Tuguk dan Datu Tugur", dan (7) Pangeran Suriansyah Membangun Masjid". Ketujuh cerita itu mengungkapkan tiga nilai budaya, yaitu nilai budaya gotong royong, cinta tanah air, dan musyawarah. Berikut ini akan diuraikan ketiga nilai itu secara terperinci.

(1) *Gotong Royong*

Nilai gotong royong dalam 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan terdapat dalam tiga cerita, yaitu cerita (1) "Kisah di Candi", (2) "Kisah

Empat Anak yang Durhaka kepada Ibunya", dan (3) "Pangeran Suriansyah Membangun Masjid".

Nilai budaya gotong royong dalam cerita (1) "Kisah di Candi" dapat diketahui saat Ratu Junjung Buih Muncul dari dalam air. Dia tidak ingin ke darat kecuali jika syarat-syarat yang diinginkannya terpenuhi. Syarat yang diinginkan Ratu Junjung Buih adalah memiliki kain tenunan dan pohon batu tulis. Karena seluruh rakyat menginginkan ratu itu ada bersama mereka, lalu secara gotong royong mereka menenun kain yang diinginkan ratu itu. Karena dikerjakan bersama-sama, kain itu cepat selesai. Begitu juga dengan pencarian pohon batu tulis yang diinginkan ratu. Akhirnya syarat-syarat itu dapat terpenuhi juga karena semua rakyat Negaradipa bergotong royong. Perhatikan kutipan berikut.

> Demikianlah maka ada sebagian orang-orang menenun kain dan yang lainnya lagi mencari pohon Batung Batulis. Pohon Batung Batulis ini dijaga oleh dua orang raksasa yang gagah perkasa. Untuk mencari pohon Batung Batu lis ini diutus seorang patih yang sakti yang bernama Patih Pembalah Batung (KC:166)

Dalam cerita (2) "Kisah Empat Anak yang Durhaka kepada Ibunya" dikisahkan bahwa seseorang yang hidup berkecukupan selalu mempunyai rasa senang dan hidup mewah. Kedua sifat itu sering membuat orang lupa terhadap lingkungannya, masa lalunya, dan lupa pada sanak saudara. Peristiwa seperti ini pun dialami oleh putra-putri Pak Dandui. Pada suatu ketika putra-putri Pak Dandui mendengar suara gaib ayahnya yang menasihatinya agar mereka bersaudara harus bergotong-royong, saling membantu, rukun dan damai. Berkat suara gaib itu, Pak Dandui tidak terlena dengan kemewahan yang dimilikinya, dia melaksanakan bisikan yang didengarnya itu. Perhatikan kutipan berikut.

> "Wahai anak-anakku, janganlah engkau berkelahi. Kalian harus hidup rukun, damai, dan saling membantu," ujar suara itu. Sebaiknya kalian bekerja sama saja. Cobalah di antara kamu pergi mencari bambu yang besar, tetapi tangkai-tangkainya janganlah kau buang. Tangkai-tangkainya itu nanti akan berguna sebagai anak tangga. Bambu itu kalian sambung-sambung sehingga sampai ke tempat telur burung di atas pohon jingah itu, "Ucap ayah mereka. "Nah dengan demikian kalian akan mudah mengambilnya. Seorang lagi di antara kamu pergi mencari rotan untuk mengikat

bambu-bambu itu supaya menjadi tangga dan tangga itu nanti diikatkan supaya jangan bergoyang. Nah, seorang lagi memasak ketan untuk membuat lemang untuk selamatan. Di sini ketan memang tidak ada, maka pergilah ke kampung yang terdekat dan belilah di sana ketan secukupnya. Kemudian salah seorang lagi belum bertugas." (KEAD:96--97).

Dalam cerita (3) Pangeran Suriansyah Membangun Masjid" pun gotong royong dilakukan rakyat dalam membuat masjid. Membuat masjid adalah pekerjaan yang tidak mudah. Pembangunan itu membutuhkan banyak pekerja. Untuk itu, Pangeran memanggil dan memerintahkan rakyatnya bergotong royong untuk membangun masjid itu. Jika masjid itu jadi, mereka dapat menggunakannya bersama-sama pula. Perhatikan kutipan berikut.

Esok harinya raja sendiri turun mengatur pekerjaan. Semua rakyat yang datang diberi pekerjaan. Ada yang bertugas mengetam papan, dan ada pula yang bekerja khusus membuat jendela. Pendeknya diadakan gotong royong di situ (PSM:11)

(2) *Cinta Tanah Air*

Nilai budaya cinta tanah air dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan ini terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Datu Dulung" dan (2) "Datu Mabrur". Dalam cerita (1) "Datu Dulang" dikisahkan bahwa sebagai penduduk asli daerah Karangan, Datu Dulung sangat tidak senang kalau daerah kesayangannya itu dijajah oleh orang lain. Apalagi, orang lain itu adalah Belanda. Untuk itu, dia sangat gigih melawan penjajah, Belanda, dan mengusir mereka dari daerahnya. Dia ingin tanah kelahirannya merdeka Oleh sebab itu, dia mengamuk dan menyerang seluruh tentara Belanda. Kecintaan Datu Dulung pada tanah airnya dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Datu Dulung dan kawan-kawannya tanpa mengenal lelah berjuang melawan penjajah Belanda. Amukan tentara Belanda tidak membuat hati mereka menjadi kecut malahan darah ksatria mereka semakin menyala.

Ketika benteng Pengarin berhasil diduduki oleh Belanda, maka tampillah tiga orang tokoh dari Karangan. Mereka melakukan serangan besar-besaran atas benteng Pengaron. Dalam serangan itu banyak tentara yang mati atau luka (DD:40).

Dalam cerita (2) "Datu Mabru" nilai cinta tanah air dapat diketahui dalam uraian berikut. Setelah Tumenggung dan sudara-saudaranya

serta anak-anaknya memeluk agama Islam, Tumenggung menyerahkan Pulau Sabak Malimun kepada Raja Banjar. Hal itu dilakukan karena Tumenggung menyadari dirinya sudah tidak mampu lagi memimpin dan dia juga menyadari bahwa negara yang dipimpinnya sudah tidak mempunyai sistem pemerintahan lagi. Oleh sebab itu, dia tidak ingin tanah kelahirannya runtuh. Dia ingin tanah airnya lebih maju dari yang dipimpinnya. Kecintaan Tumenggung pada negerinya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Kami ini sebetulnya buta dalam masalah pemerintahan. Pemerintahan yang kami jalankan selama ini hanya semata-mata bersandar kepada sifat kekeluargaan. Kami sebagai pimpinan selalu memberi nasihat kepada rakyatnya, supaya rakyat mencintai tanah kelahiran, jangan menutup mata tentang pemerintahan kami. Dari mereka kami harapkan saran-sarannya yang berguna... Kami tak paham bagaimana mengatur kerajaan itu. Oleh sebab itu, Pulau Sabak Halimun ini kami serahkan saja kepada Raja Banjar (DM:92)

(3) *Musyawarah*

Nilai musyawarah dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam tiga cerita, yaitu dalam cerita (1) "Datu Mabrur", (2) "Pangeran Suriansyah Membangun Masjid". dan (3) "Datu Tuguk dan Datu Tugur".

Dalam cerita (1) Datu Mabrur" nilai musyawarah dapat diketahui ketika suatu hari sebuah kapal datang dari negeri India dan kandas di Pulau Sabak Halimun. Lalu nakhoda kapal itu menemukan sebuah pulau di situ. Di pulau itu terdengar suara gamelan dan diiringi suara nyanyian dan sorak sorai manusia. Mendengar keramaian itu, nakhoda tidak berani menyelidiki keramaian itu sendiri. Kemudian dia memanggil beberapa orang untuk berunding dan melaporkannya kepada Raja Banjar. Raja sangat senang mendengar laporan tu, mereka lalu bermusyawarah. Setelah itu mereka mengambil keputusan untuk mengadakan penyelidikan atas pulau itu. Perhatikan kutipan berikut.

> "Wahai Raja, kami telah menemukan sebuah pulau yang tidak nampak oleh mata. Pulau itu kami temukan di bagian tenggara negeri Banjar," kata nakhoda menerangkan kepada Raja sambil ia memperhatikan peta dan menunjukkan di mana pulau tersebut ditemukan.
>
> "Wah, itu Kalimantan Tenggara," sahutnya.

"Pulau apa itu? Sebaiknya kita selidiki keadaan pulau tersebut," kata Raj akepada nakhoda.

Raja dan nakhoda pun berangkat menuju tempat di mana pulau tersebut ditemukan nakhoda dari India itu... (DM:91).

Begitu juga ketika Tumenggung ingin memeluk agama Islam, dia pun harus memusyawarahkan hal ini terlebih dahulu kepada dewan yang ada di Pulau Sabak Halimun. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Saya merasa tertarik akan agama Islam yang Puan jelaskan tadi, tetapi di sini ada suatu dewan. Saya merasa perlu untuk memusyawarahkan hal itu lebih dahulu sebelum mengambil suatu keputusan." Persidangan pun dibuka oleh Tumenggung. Di situ berkumpul orang-orang yang beragama Hindu dan Budha... (DM:92).

Dalam cerita (2) "Pangeran Suriansyah Membangun Masjid", nilai musyawarah dapat diketahui pada waktu warga akan membangun masjid. Raja, penguasa di daerah itu ingin sekali mendirikan masjid untuk kepentingan beribadah. Dia memerintahkan rakyatnya untuk bekerja sama membangun masjid itu. Sebelum memulai pekerjaan itu, Raja memanggil para tokoh kerajaan bermusyawarah. Dalam musyawarah itu dibahas cara apa yang akan diambil agar usaha yang akan mereka lakukan dapat berlangsung baik sehingga hasilnya nanti juga tidak akan mengecewakan. Perhatikan kutipan berikut.

Raja segera pula mengadakan permusyawaratan dengan para pembesar istana. Mereka menghitung-hitung penanggalan dan mencari hari yang baik (PSM:11).

Dalam Cerita (3) "Datu Tuguk dan Datu Tugur" juga menyajikan nilai musyawarah. Nilai itu dapat diketahui pada waktu Datu Tuguk merasa dirinya sudah tua, dia merasa dirinya sudah tidak pantas lagi memimpin negeri. Oleh sebab itu, dia mengundang datuk-datuk lain untuk musyawarah dan mufakat mencari penggantinya yang baru. Hal itu dilakukannya karena dia menyadari dengan musyawarah orang yang ditunjuk nanti benar-benar dapat dipercaya. Para datuk yang diundang adalah para datuk yang ada dan dituakan di wilayah mereka. Mereka akan membicarakan kepemimpinan yang akan datang, yaitu setelah dia mengundurkan diri. Nilai budaya musyawarah itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Datu Tugur, demikian juga datu-datu lain diundang oleh Datuk Tuguk...
"Aku sudah tua dan lama memimpin kalian. Oleh karena itu, kepemimpinan ini kuserahkan kepada orang yang akan ditunjuk bersama-sama (DTDT:39--40).

3.4.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan yang diteliti, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain ditemukan nilai budaya (1) keramahan, (2) menepati janji, (3) kepatuhan, (4) suka menolong, (5) kasih sayang, (6) toleransi, (7) pemaaf, (8) penyantun atau belas kasih, dan (9) hormat kepada ibu. Nilai-nilai budaya tersebut akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) *Keramahan*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan yang dijadikan data penyusunan ini, nilai budaya keramahan hanya ditemukan dalam satu cerita, yaitu "Gunung Azimat". Dalam cerita itu nilai keramahan dapat diketahui dalam upaya Siti Aisyah mencari suaminya. Siti Aisyah terdampar di sebuah kampung yang belum dikenalnya sama sekali. Di kampung itu dia menginap di sebuah keluarga tua, yaitu seorang peminta-minta. Sebagai seorang tamu, Siti Aisyah dapat berlaku dengan baik, dia bersikap ramah tamah di dalam keluarga itu. Dia juga tidak mau merepotkan Pak Tua. Karena pandai membawa diri dan ramah, Siti Aisyah sangat disenangi oleh keluarga Pak Tua itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Malam harinya, ketiganya sudah seperti antara anak dan orang tuanya sendiri saja. Hal ini disebabkan karena masing-masing tidak segan dan ramah dan memang dianggap sebagai keluarga sendiri saja (GA:14).

(2) *Menepati Janji*

Nilai budaya menepati janji terdapat dalam tiga cerita, dari 25 cerita Kalimantan Selatan, yaitu dalam cerita (1) "Kisah di Candi, (2) "Datu Namat", dan (3) "Tanghi Balian Mambur".

Dalam "Kisah di Candi" dikisahkan Empu Jatmika berbagi suka duka dalam mewujudkan cita-citanya yang besar. Keluarga Empu Jatmika harus meninggalkan negerinya untuk mencari perkampungan

baru. Hal itu dilakukannya semata-mata karena dia ingin melaksanakan amanat orang tuanya, dia ingin menepati janjinya pada orang tuanya. Karena pekerjaan yang dijalaninya baik dan disertai kemauan keras, akhirnya keinginannya itu dapat terwujud, yaitu mencari daerah baru sebagai tempat perkampungan atau tempat tinggal mereka. Setelah perkampungan yang diidam-idamkannya dibangun, Lambung Mangkurat harus bertapa lagi selama dua tahun lebih di atas air. Nilai menepati janji yang dilakukan Lambung Mangkurat atas pesan orang tuanya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Bila nanti saya telah meninggal dunia maka engkau sekalian wahai anak cucuku janganlah mau menjadi raja sebab kita bukanlah keturunan raja, dan yang kedua kamu harus pindah mencari negara baru. Kamu jangan tinggal di Keling lagi (KC: 162).

Pesan ayahnya itu dipegangnya teguh sampai pada keturunannya, kelak, tidak ada yang mau tinggal di situ, walaupun negaranya itu sudah maju. Lambung Mangkurat pun tidak bersedia pada waktu diangkat menjadi raja. Kepatuhan kepada amanat orang itu terbukti dengan gigihnya Empu Mandastana mencari tanah seperti anjuran orang tuanya.

> "Wahai Empu Jatmaka, kamu harus mencari tanah yang berhawa panas dan berbau harum. Apabila tanah yang kamu temukan itu hanya berhawa panas tapi berbau busuk janganlah engkau mendirikan negeri di situ (KC:163).

Dalam cerita (2) "Datu Namat" dikisahkan perbuatan Datu Namat yang tidak menepati janji. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Datu Namat seharusnya menepati janji agar tidak memetik sarang burung, tetapi pada akhirnya dia mengingkari janji yang telah diikrarkannya. Dia melupakan janjinya bahwa dia hanya boleh memetik sarang burung jika bulan purnama tiba. Ternyata janji itu dilupakan, dia tidak sabar menunggu purnama datang, dia sudah memetiknya ketika purnama masih belum muncul. Karena itu, dia tidak memperoleh sarang burung yang dapat menjadi uang, dia hanya memperoleh penyesalan. Padahal, andaikan dia mematuhi janji, dia akan memperoleh sarang burung yang banyak dan dapat membuat dirinya dan keluarganya kaya. Perhatikan kutipan berikut.

Dengan terbungkuk-bungkuk karena beban berat di bahu Datu Namat ke luar gua dengan diterangi obor di tangan. Sebenarnya tenaga serasa lumpuh karena capeknya, tetapi kemaruk akan harta memberikan dorongan untuk melaksanakan terus. Andaikan ia bisa lari tentu karung itu dibawanya lari. Sesampainya di rumah, beban sarang burung itu segera diletakkan di lantai. Dengan sangat hati-hati dibukanya karung itu. Ternyata apa yang terjadi? Karung yang tadinya penuh sarang burung putih itu, entah bagaimana berganti dengan daun jalukap (cocor bebek) (DN:117).

Dalam cerita (3) "Tanghi Balian Mambur" dikisahkan tokoh cerita Tanghi tidak kuat memegang janji yang telah diikrarkannya, yaitu dia tidak boleh mengobati orang sakit atau menghidupkan kembali orang mati jika jarak yang ditempuhnya jauh. Syarat itu dilanggarnya. Akibat pelanggaran itu, ilmu yang dimiliki Tanghi tidak dapat dimanfaatkan lagi atau tidak ampuh untuk menyembuhkan orang sakit. Hal itu diketahuinya ketika dia akan mengobati anaknya sendiri yang sakit. Setelah pelanggaran itu ilmu yang dimilikinya hilang. Dia begitu terkejut waktu anaknya sakit, dia tidak mampu mengobatinya lagi. Akibatnya, anaknya meninggal karena tidak dapat diobati. Hal di atas dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Perbuatannya melanggar janji ternyata berakibat buruk Beberapa waktu kemudian, ketenaran Balian Mambur membuat iri seseorang bermaksud jahat kepadanya. Pada suatu hari Balian Mambur memberikan pertolongan ketempat jauh sehingga kemalaman. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh orang yang syirik kepada Balian Mambur. Anak Balian Mambur dibunuhnya, mayatnya dibawa ke tepi sungai, kemudian dibakar. Abunya ditebarkan ke sungai hingga hanyut dibawa arus. "Kalau demikian," pikir Balian Mambur, "Tidak ada gunanya aku mempunyai kepandaian kalau terhadap anak sendiri tidak dapat memberikan pertolongan." Akibat perasaan kecewa itu timbul anggapan di hatinya bahwa semua orang tidak menyukainya. Dia bertekad bulat tidak akan berjumpa lagi dengan manusia. Dia bersumpah bahwa apabila manusia memerlukannya harus mengadakan upacara delapan hari delapan malam. Setelah mengucapkan sumpah itu ia menghilang kemudian wafat (TBM:48).

(3) *Kepatuhan*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan. Nilai budaya kepatuhan terdapat hanya dalam "Tanghi Balian Mambur". Nilai budaya itu dapat diketahui dalam sikap Tanghi. Tanghi dibesarkan oleh ayah angkatnya.

Karena itu, pada waktu ayah angkatnya meninggal, dia merasa sangat kehilangan dan menderita. Dengan sedih dia menunggui kuburan ayah angkatnya itu selama tiga hari tiga malam. Menurut kepercayaan di situ, kuburan harus ditunggui selama tiga hari tiga malam agar mayat yang ada di dalamnya tidak dimakan hantu Bumburaya. Sebagai anak yang mengasihi ayahnya, dia mematuhi kepercayaan itu karena ia tidak rela mayat ayahnya diambil oleh hantu Bumburaya.

> Dengan perasaan duka yang mendalam, kubur orang tua angkatnya ditungguinya sebagai tanda kecintaannya. Perbuatan ini tanpa mempedulikan keadaan dirinya sendiri, berlangsung tigahari tiga malam (TBM:45)

(4) *Suka Menolong atau Pemurah*

Dari dua puluh lima cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai budaya suka menolong atau pemurah terdapat dalam 7 cerita. Tujuh cerita tersebut adalah (1) "Gunung Azimat", (2) "Datu Namat", (3) "Bambang Siwara dengan Balian", (4) "Dapur Sa Atang", (5) "Pihatu", (6) "Anak Sima", dan (7) "Datu Tungkaran".

Dalam cerita (1) yaitu cerita "Gunung Azimat" dikisahkan rasa iba dan murah hati Aisyah timbul pada waktu dia melihat seorang penjual burung menjajakan burung beonya ke mana-mana. Meskipun sudah berkeliling kampung, barang jualannya itu tidak laku-laku juga. Sampai suatu hari si penjual burung itu tersasar tidak tahu arah dan sampai ke rumah Aisyah. Aisyah kasihan terhadap penjual itu sehingga dia memutuskan membelinya. Kemurahan hati Aisyah dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Bukan Aisyah gemar burung, tetapi rasa kasihan melihat penjual burung tersebut, Ia rupanya telah lelah berjaja kian kemari seharian, tetapi belum juga ada yang laku. (GA:15).

Dalam cerita (2) yaitu cerita "Datu Namat" dikisahkan Datu Namat adalah seorang petani miskin. Pada suatu hari muncul seorang yang sangat murah hati. Orang itu ingin menolong kemiskinan yang diderita Datu Namat. Orang itu dengan ikhlas memberikan kesempatan pada Datu Namat memetik sarang burung yang ada di dalam gua yang dimilikinya. Sayangnya, kemurahan hati orang itu disalahgunakan oleh

Datu Namat sehingga harta yang banyak itu tidak diperolehnya. Rasa suka menolong atau kemurahan hati orang itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

> "Kalau begitu, maukah kau kami tolong?"
>
> "Sudah tentu, saya sangat berterima kasih kalau ada yang mengulurkan tangan pada keluarga kami."
>
> Kata orang itu, "Kami ada mempunyai liang (gua) sarang burung yang kami sebut Liang Sakurang." (DN:115).

Dalam cerita (3) yaitu cerita "Bambang Siwara dengan Balian" nilai suka menolong dalam cerita ini dapat diketahui dari sikap para Balian. Meskipun pada waktu itu para raksasa belum lagi menjelma seperti manusia seutuhnya--mereka masih berbentuk raksasa--mereka suka menolong pada orang yang sedang kesusahan. Bambang Siwara menceritakan kesusahan hatinya kepada raksasa itu, yaitu bahwa anaknya sedang sakit keras dan belum ada satu pun obat yang dapat menyembuhkannya. Mendengar cerita itu para Balian iba dan berjanji menolongnya. Sebelum itu para Balian menjamu Bambang Siwara dengan makanan yang lezat-lezat lalu menolongnya tanpa syarat apa pun. Perhatikan kutipan berikut.

> "Wah, kudengar anak Bambang Siwara saat ini sakit keras, payah sekali keadaannya."
>
> "Ya, memang demikian keadaannya," kata yang lain. "Andaikata kita minta tolong kepada beliau untuk berobat saya jamin pasti sembuh."...
>
> "Apabila sida berkenaan, saya mohon agar sida dapat menolong menyembuhkan anakku."
>
> "Kalau demikian permintaanmu ya kami bersedia memberi pertolongan, jawab Balian Jandi (BSB:9)

Nilai budaya suka menolong dalam cerita (4), yaitu cerita "Dapur Sa Atang" terdapat pada tokoh Putri Bungsu. Karena sifatnya yang suka menolong atau murah hati itu, dia rela berkorban menjadi istri seekor ular, istri Dapur Sa Atang. Hal itu dilakukannya agar dia dan saudara-saudaranya mendapatkan api dan agar saudara-saudaranya selamat sehingga mereka dapat memakan makanan yang dimasak. Kerelaan hati Putri Bungsu menolong saudara-saudaranya dan

mengorbankan dirinya sendiri dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Biar aku bersuami ular asal saudara-saudaraku selamat dan dapat makan makanan yang dimasak lagi," kata Putri Bungsu. Sesudah kejadian itu, Putri Bungsu pun tinggal bersama Dapur Sa Atang yang telah menjadi suaminya. Ia merasa bahagia karena telah menyelamatkan saudara-saudaranya (DSA:104).

Dalam cerita (5) yaitu cerita Pihatu" sifat pemurah atau suka menolong dapat diketahui dalam sikap para penduduk Alalak Sikap itu dimiliki oleh anggota masyarakat Alalak. Ketika mereka mendengar bahwa ayah Pihatu belum juga pulang sampai jauh malam ke desanya Alalak, timbul rasa simpati mereka pada kesusahan yang dialami Pihatu. Kemudian mereka bersama-sama mencarinya.

Mendengar perkataan itu, tetangga-tetangga menurunkan jukung masing-masing untuk melakukan pencarian (Pt:126).

Sifat suka menolong atau pemurah dalam cerita di atas juga dimiliki oleh penjaga warung dan dua nelayan. Hal itu dapat diketahui kutipan di bawah ini.

"Istri saya saat ini sangat meninginkan kue wajik, ia sedang mengidam. Saya sendiri tidak mempunyai uang untuk membelinya."

"O", begitu, ambillah seberapa kamu suka." (Pt:126)

...Tanpa sepengetahuan kedua perempuan yang ada didalam rumah itu, nelayan yang baik hati itu pergi mencari beras untuk perempuan yang baru melahirkan (Pt:127)

Nilai suka menolong atau pemurah dalam cerita (6) yaitu dalam cerita "Anak Sima" dapat diketahui pada waktu seorang wanita tua menjerit-jerit minta tolong karena akan dimangsa oleh anak Sima, hantu jahat. Dua orang lelaki yang kebetulan lewat di hutan itu dengan tangkas berlari menolongnya. Berkat pertolongan dan kemurahan hati kedua laki-laki itu, wanita yang akan dimangsa oleh anak Sima gagal dan selamat kembali ke rumah. Perhatikan kutipan berikut.

Demi melaihat benda yang diambilnya, si orang tua itu terkejut dan ketakutan. Ia berteriak-teriak sejadi-jadinya minta tolong. Untunglah pada saat itu ada orang yang mendengar teriakan tersebut, yaitu orang yang sedang mencari kayu bakar. Teriakan

itu didengar juga oleh orang yang sedang memancing ikan. Melihat ada orang yang datang anak Sima melepaskan mangsanya dan lari menghilang ke dalam hutan (AS:24).

Dalam cerita (7) nilai suka menolong terdapat dalam cerita "Datu Tungkaran". Dikisahkan dalam cerita ini Datu Tungkaran suka menolong yaitu menolong masyarakat yang ditimpa kemalangan. Pertolongan yang dilakukan datuk itu tanpa mengenal pamrih sedikit pun. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Jikalau ada orang yang ditimpa kesusahan atau kemalangan maka beliau tak segan-segan memberikan pertolongan. Dalam memberikan pertolongan itu ia tak pernah melihat siapa orang yang ditolongnya... Begitu pula makanan yang hanya cukup untuk dirinya sendiri pun akan diberikannya kepada orang yang memerlukannya (DT:52).

(5) *Kasih Sayang*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai budaya kasih sayang terdapat dalam empat cerita. Empat cerita itu adalah (1) "Kisah Empat Anak Durhaka kepada Ibunya", (2) "Datu Tungkaran", (3) "Si Maruni Pahlawan Bajau", dan (4) "Dapur Sa Atang".

Nilai budaya kasih sayang dalam cerita (1) yaitu "Kisah Empat Anak yang Durhaka dapat diketahui dari kerukunan dan sikap saling mengasihi antara anggota keluarga Pak Dandui. Ketika Pak Dandui beberapa hari tidak pulang dari pekerjaannya, Mak Itai merasa gelisah. Lalu dia menugasi keempat anaknya untuk mencari bapaknya. Ma Itai sangat khawatir kalau-kalau suaminya ditimpa malapetaka. Rasa kasih sayang di antara mereka itulah yang menggerakkan semua kejadian itu. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Istri di rumah menjadi gelisah, takut kalau-kalau suaminya mendapat sakit di dalam hutan atau diganggu binatang buas, misalnya ular sawah yang banyak sekali terdapat dihutan yang ada rotannya. Ataukah ada bencana lain yang menyebabkan suaminya tidak bisa pulang ke rumah. Pertanyaan seperti seperti ini berkecamuk di benak istri Pak Dandui.

Karena khawatir adanya bencana itu, lalu Ma Itai menyuruh anak- anaknya mencari ayahnya di hutan (KEAD:93).

Dalam cerita dua "Datu Tungkaran" dikisahkan Datu Tungkaran mempunyai seorang adik. Mereka berdua tidak pernah berselisih paham. Mereka berdua saling menyayangi dan saling mengerti satu sama lain.

> Keduanya saling menyayangi. Selama hidup mereka tidak pernah berselisih paham. Rasa pengertian selalu menjadi pegangan mereka berdua (DT:53).

Nilai kasih sayang dalam cerita (3) "Si Maruni Pahlawan Bajau" dapat diketahui melalui tokoh Rakyah. Rakyah begitu mencintai bapaknya yang tiba-tiba lenyap bagai disapu angin. Rakyah sebagai seorang anak yang mengasihi dan menyayangi bapaknya pergi mencari ayahnya. Dia menyuruh beberapa orang untuk mengetahui keadaan ayahnya yang sudah sekian lama meninggalkan rumah dan semua itu tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya. Perhatikan kutipan berikut.

> Ada juga berpikir di hari Rakyah, "Jangan-jangan ayahku menjadi korban bajak laut atau angin topan yang menyebabkan dia menjadi celaka." Kebetulan pula pada masa itu bajak laut masih merajalela di lautan. Untuk memastikan keadaan ayahnya, apakah sudah mati atau belum ia meminta pertolongan orang kampung agar menunjukkan seseorang yang dapat mencari ayahnya dan kemudian membawanya pulang atau sekurang-kurangnya berita tentang ayahnya (MPB:78).

Berkat usaha Rakyah yang begitu besar untuk menemukan kembali ayahnya, orang tua itu akhirnya diketemukan kembali. Upay yang dilakukan Rakyah tidak sia-sia. Mereka berkumpul lagi dengan penuh kasih sayang dalam rumah tangga.

Dalam cerita (4), yaitu cerita "Dapur Sa Atang", juga tercermin sikap kasih sayang atau saling mencintai antara sesama manusia. Apabila manusia yang satu mendapat kesusahan, manusia lain dengan kasih sayang meringankan penderitaannya. Hal itu terungkap ketika kakak-kakak Putri Bungsu sakit menanggung rindu kepada Dapur Sa Atang. Dapur Sa Atang dan istrinya Putri Bungsu, sangat mengasihi kakak-kakaknya. Oleh sebab itu, pada waktu itu Dapur Sa Atang menciptakan enam pemuda yang akan diberikan kepada enam kakaknya sehingga keluarga mereka bahagia.

> Kejadian itu diberitahukan oleh Putri Bungsu kepada suaminya. mendengar itu timbul rasa kasihan di hati Dapur Sa Atang. Lalu diambilnya enam tangkai, diberinya

mantera dan kemudian dilempar ke tanah. Tiba-tiba bunga tersebut berubah wujudnya menjadi enam orang pemuda yang gagah. Keenam laki-laki itu dikawinkan oleh Putri Bungsu dengan saudara-saudaranya. Selanjutnya mereka hidup rukun dan damai (DSA:105)

(6) *Toleransi/Menghargai Pendapat Orang Lain*

Nilai toleransi atau menghargai pendapat orang lain dalam cerita Kalimantan Selatan ditemukan dalam enam cerita, yaitu (1) "Bambang Siwara dengan Balian Mambur", (2) Mapihan dan Tabuan Rangas", (3) Dapur Sa Atang", (4) Datu Mabrur", dan (5) "Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya".

Dalam cerita (1), yaitu cerita "Bambang Siwara dengan Balian" sikap saling menghormati menghargai pendapat kepercayaan orang lain terungkap juga dalam cerita ini. Hal itu terjadi pada diri Bambang Siwara dan Ma Ayuh. Sikap toleransi dan saling menghargai itulah yang menyebabkan keduanya hidup rukun meskipun mereka berbeda kepercayaan. Sikap toleransi itu dapat diketahui pada waktu Ma Ayuh menelan kitab agar ajaran yang terkandung dalam kitab itu dapat meresap ke dalam hatinya dan tidak mudah dilupakan. Waktu itu dia menolak Bambang Siwara yang mengajak menganut ajaran yang ada dalam kitabnya. Meskipun ajakannya ditolak, Bambang Siwara tidak sakit hati. Dia tetap rukun dengan Ma Ayuh yang menganut agama lain. Hal itu terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

Berkatalah Bambang Siwara kepada adiknya Ma Ayuh, "Kau lebih baik mengikuti kitabku saja,"

"Ah, tidak," jawab Ma Ayuh. "Kalau aku mengikuti kitabmu pengetahuan kita sama, sedangkan bagi kita sudah ditetapkan kitab kita masing-masing. Meskipun begitu, kita selalu saling menghormati" (BSB:6).

Dengan pernyataan itu, Ma ayuh membagikan kitab yang harus mereka pelajari bersama-sama. Selanjutnya mereka mejalankan ajaran kitab masing-masing tanpa merusak hubungan persaudaraan.

Dalam cerita (2) "Mapihan dan Tabuan Rangas" dikisahkan bahwa mulai budaya toleransi terungkap pada saat Mapihan menerima undangan peringatan Maulud Nabi Muhammad dari Habib Abdul Kadir di Martapura. Upacara itu didatangi oleh Mapihan meskipun

Mapihan tidak beragama Islam dan tempat pelaksanaannya pun sangat jauh. Hal itu dilakukan karena dia bertenggang rasa dan menghormati orang yang mengundangnya. Perhatikan kutipan berikut.

> Walaupun tempatnya jauh, siapa yang diundangnya tentu akan datang karena begitulah adat kebiasaan zaman dahulu. Setiap ada perayaan Maulud Nabi Muhammad dilaksanakan secara besar-besaran. Demikian juga dengan Mapihan, mau tidak mau, dia akan pergi ke Martapura menghadiri Maulud itu karena telah mendapat undangan (MTR:109).

Dalam cerita (3), yaitu cerita "Dapur Sa Atang" sikap tidak memaksakan kehendak pada orang lain juga terungkap dalam cerita tersebut. Nilai budaya toleransi itu dapat diketahui sebagaimana yang dilakukan Sa Atang kepada tujuh putri yang ingin meminta api padanya. Dapur Sa Atang hanya mengajukan syarat, apabila putri mau menjadi istrinya, api akan diberikan oleh Dapur Sa Atang. Ternyata setelah api diberikan putri itu tidak mau menjadi istrinya. Dapur Sa Atang mempunyai rasa toleransi, dia tidak ingin memaksakan kehendaknya kepada Putri agar Putri tersebut bersedia menjadi istrinya. Karena Putri itu tidak bersedia kawin dengan Dapur Sa Atang, dia memintanya Si Bungsu yang menikah dengan Dapur Sa Atang. Perhatikan kutipan berikut.

> "Oh, Putri yang cantik. Putri tidak perlu marah-marah." ujar Dapur Sa Atang pula dengan sabar.
>
> "Aku tidak bermaksud memaksamu. Kalau engkau tidak setuju, aku tidak kecewa atau memaksamu. Hanya saja kalau Putri mau mengambil apiku, Putri harus terlebih dahulu bersedia kawin den menjadi istriku. Itulah syaratnya (DSA:102--103).

Dalam cerita (4), yaitu cerita "Datu Mabrur" nilai toleransi yang diungkapkan dalam cerita itu adalah toleransi beragama. Karena toleransi itu mereka selalu hidup rukun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Saya adalah Tumenggung di sini. Sayalah pemimpin pulau ini. Rakyat di sini bermacam-macam aliran kepercayaan. Ada yang beragama Hindu ada pula yang beragama Budha. Kami hidup di sini secara tersendiri. Artinya, kami tidak tampak dalam kehidupan manusia biasa. Kami hidup di dalam gain. "Nah, Puan ini sebetulnya beragama apa?" "Kami yang datang beragama Islam." Sahut Raja (DM:92).

Dalam cerita (5), cerita "Aris Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya" ini juga tercermin sikap tidak memaksakan kehendak atau toleransi kepada orang lain. Hal itu diketahui ketika Aria Tadung Wani berhasil menumpas kawanan perampok. Dia diminta oleh masyarakat Balangan agar bersedia diangkat menjadi kepala kampung Balangan. Namun Aria menolaknya dengan halus. Peristiwa ini dengan jelas memperlihatkan bahwa meskipun Aria menolak keinginan masyarakat tersebut, masyarakat tetap tidak memaksakan kehendak mereka agar Aria menjadi kepala kampung. Sikap toleransi masyarakat itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Sejak saat itu daerah Balangan aman dan tentram. Orang-orang Balangan sangat menghargai jasa Aria Tadung Wani dan mereka bermaksud mengangkat menjadi kepala kampung Balangan. Tawaran ini ditolak dengan halus oleh Aria Tadung Wani dengan alasan bahwa ia masih punya saudara yang masih tua. Karena itu dia harus terlebih dahulu minta izin kepada saudaranya tersebut (ATWM: 63--64).

(7) *Pemaaf*

Dari 25 cerita Kalimantan Selatan, nilai budaya pemaaf hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita "Si Maruni Pahlawan Bajau". Dalam cerita itu dikisahkan Si Maruni, tokoh utama cerita ini berhasil mengalahkan para bajak laut yang menahan ayah Rakyah. Kesempatan membunuh mereka cukup luas karena para bajak laut itu sudah menyerah, tetapi Maruni tidak ingin mebunuh mereka. Para bajak laut itu meminta ampun dan berjanji tidak akan melakukan pembajakan lagi. Maruni memberi ampun kepada semua bajak laut itu dan dia meminta agar mereka kembali ke jalan yang benar. Sifat Maruni yang pemaaf itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Kami menyerah," ujar bajak laut. Kemudian semuanya bersujud menyerah kepada Maruni.
>
> "Kami minta ampun".
>
> "Kalau kalian menyerah dan minta ampun, -kalian harus bertobat, tidak merampok lagi. Kalau kalian tidak mematuhi ucapan kalian, kalian akan kubunuh. Kali ini biarlah kalian kuberi ampun, asal kalian mau bertobat, tidak merampok lagi," sahut si Maruni (MPB:84).

(8) *Belas Kasihan atau Penyantun*

Sikap belas kasihan atau penyantun dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya ditemukan dalam dua cerita, yaitu dalam (1) "Batu Tajak" dan (2) "Batu Kemaluan".

Dalam cerita pertama, yaitu cerita "Batu Tajak" Nini Suma sangat dicerca oleh masyarakat karena dia hamil tanpa suami. Secara jujur Nini Suma mengatakan bahwa dirinya tidak pernah "berhubungan" dengan orang lain, tetapi pengakuannya tidak diterima oleh masyarakat termasuk raja. Raja tetap menjatuhkan hukuman, yaitu dengan Nini menyuruh Sama membawa batu besar di atas punggungnya. Nini Suma tidak dapat berbuat apa-apa, dia akhirnya menerima hukuman itu. Hukuman yang dijatuhkan kepada dirinya adalah membawa batu besar di bahunya, padahal dia sedang hamil besar. Sikap raja itu sangat tidak mengena rasa belas kasihan, bersikap sewenang-wenang karena menjatuhkan hukuman tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Perhatikan kutipan berikut.

> Sesudah ditangkap, Nini Suma lalu dihadapkan kepada raja. Raja segera menanyakan sebab musabab kehamilannya itu. Padahal menurut keterangan ia belum mempunyai suami. Nini Suma menjelaskan bahwa ia juga merasa heran dengan keadaan sekarang. Sebab ia mereka belum pernah bergaul dengan laki-laki, apalagi tidur bersama. Tetapi raja tidak mau percaya dengan pengakuan Nini Suma. Raja tetap menuntut agar Nini Suma memberitahukan kepadanya siapa gerangan laki-laki yang telah menodainya. Namun, Nini Suma tetap pada pengakuan semula, yaitu ia tidak pernah berkumpul dengan laki-laki. Raja menjadi marah kepada Nini Suma. Lalu menjatuhkan hukuman kepadanya (BT:27).

Akibat sikap raja yang tidak mengenal kasihan kepada rakyatnya. Nini Suma menjalani hukuman berat. Akan tetapi, karena Nini Suma tidak bersalah, dia merasakan hukuman yang mahaberat tidak dirasakannya.

Dalam cerita (2), cerita "Batu Kemaluan" dikisahkan dua pemuda dan pemudi sedang berpacaran. Hubungan kedua orang itu tidak disetujui oleh orang tua mereka. Sayangnya, kedua orang tua itu terlalu terburu-buru mengutuk kedua anaknya sebagai anak durhaka dan menjatuhkan sumpah sehingga kedua anak mereka menjadi batu. Padahal kedua orang tua itu mengetahui bahwa kutukan orang tua

sangat makbul. Kesewenang-wenangan kedua orang tua itu terungkap dari sikap mereka yang terlalu terburu-buru menjatuhkan hukuman.

> Pada hari yang telah ditentukan mereka benar-benar melaksanakan niatnya. lari dengan naik kapal. Ketika kedua orang tua mereka mengetahui kepergian mereka itu, maka serta merta mereka dikutuk sebagai anak durhaka dan didoakan menjadi batu, serta dipisahkan satu dengan yang lain dengan laut.
>
> Sumpah itu rupanya mengena, kapal yang mereka tumpangi karam dilanda badai (BK:32).

(9) *Hormat kepada Ibu*

Nilai hormat kepada ibu hanya terdapat dalam dua cerita, yaitu dalam cerita (1) "Radin Pengantin" dan (2) "Pihatu".

Dalam cerita (1), yaitu cerita "Radin Pengantin", dikisahkan bahwa Radin Pengantin adalah tokoh yang mempunyai sifat buruk. Ia tidak hormat dan durhaka kepada ibu kandungnya karena dia malu melihat orang tuanya berpakaian compang-camping, apalagi saat itu istrinya yang cantik berada di dekatnya. Karena durhaka kepada ibunya, dia mendapat bencana besar karena sumpah ibu kandungnya sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

> Kapal Radin Pengantin dihempaskan gelombang kesana kemari. Pekik kematian tidak dapat terdengar lagi dikapal itu karena tertindih oleh topan yang mendahsyat. Setelah topan reda atau matahari perlahan-lahan memperlihatkan dirinya kembali, apa yang tampak? bukan kapal Radin Pengantin. Karena kapal yang megah itu telah pecah menjadi bagian. Bagian buritannya menjadi Gunung Batu Benawwa, sedangkan bagian mukanya menjadi Gunung Batu Bini (RP:22).

Dalam cerita kedua, cerita "Pihatu" tokoh Pihatu pada awalnya anak yang berbudi luhur, tetapi akhirnya dia menjadi anak yang durhaka karena dia malu mengakui keadaan ibunya yang sebenarnya. Sikapnya yang buruk itu sangat menyakiti orang tuanya sehingga dia di kutuk. Kutukan ibunya diterima oleh Tuhan, lalu Tuhan menghukumnya dengan mendatangkan topan sehingga kapal Pihatu pecah berkeping-keping dan Pihatu tenggelam ditelan ombak.

Ibu Pihatu sangat sakit hati karena diusir anaknya. Anak yang dari kecil disusuinya tidak lagi mau mengakui ibunya. Tidak lama kemudian dia berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberi pelajaran... Kapal Pihatu dibanting gelombang dan akhirnya pecah berkeping- keping (Pt:133).

Dari peristiwa yang diceritakan dalam kedua cerita itu tersirat amanat bahwa hendaklah hormat kepada ibu, janganlah durhaka kepadanya.

3.4.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdapat beberapa nilai, yaitu nilai (1) kesabaran, (2) ketekunan, (3) kejujuran, (4) kesetiaan, (5) ketabahan, (6) bekerja keras, (7) menuntut ilmu, (8) kemauan keras, (9) kerendahan hati, (10) kesetiaan, (11) teguh pendirian, (12) kewaspadaan, (13) pemberani, (14) kecerdikan, (15) hemat, dan (16) bertanggung jawab.

(1) *Kesabaran*

Nilai kesabaran 25 lima cerita rakyat Kalimantan Selatan ini hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita "Gunung Azimat". Dalam cerita ini nilai budaya kesabaran dapat diketahui dalam diri Siti Aisyah. Siti Aisyah dan ibunya hidup dari belas kasihan orang, yaitu menjadi peminta-minta. Walaupun mereka hidup serba kekurangan mereka tidak pernah mengeluh, mereka terus sabar menjalani nasibnya. Kemiskinan yang menimpa mereka, mereka anggap sebagai kehendak dari Yang Mahakuasa. Perhatikan kutipan berikut.

Namun demikian, ibunya adalah orang yang bijaksana, kaya akhlak, berisi, hidup sabar, tawakal menerima kadar Ilahi. Sedangkan Siti Aisyah sehari-hari dirumah, sambil menunggu kedatangan ibunya, yang belum tentu membawa apa-apa, sambil menganyam tikar, tudung, dan bakal dari purun (GA:5).

(2) *Ketekunan*

Nilai ketekunan dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita "Gunung Azimat". Dalam cerita ini dikisahkan Siti Aisyah mempunyai budi pekerti yang baik.

Begitu juga sang pemuda, yang kemudian menjadi suami Siti Aisyah. Kebaikan budi pekerti yang dimiliki Siti Aisyah semata-mata karena ketekunan ibunya dalam mendidik Aisyah. Ketekunan Ibu Aisyah dalam mendidik anaknya itu membuahkan hasil yang baik pula, yakni kebaikan budi Aisyah. Ketekunan ibu Aisyah dalam mendidik anaknya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Aisyah terkenal baik budi pekertinya, elok rupanya. Berkat ketekunan sang ibu mendidik putrinya itu, pandai membimbing, maka semakin bertambah usia semakin manisnya, semakin elok perangainya (GA:5).

(3) *Kejujuran*

Dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, nilai kejujuran terdapat dalam tujuh cerita, yaitu cerita (1) "Gunung Azimat", (2) "Datu Masaimah, (3) "Batu Tajak", (4) "Radin Pengantin, (5) "Batu Kemaluan", (6) "Datu Geriwai", dan (7) Datu Tuguk dan Datu Tugur".

Dalam cerita (1) "Gunung Azimat", dikisahkan Siti Aisyah sebagai seorang wanita yang jujur. Dia tanpa ragu menceritakan keadaan dirinya dan keadaan keluarganya yang sebenarnya kepada seorang pemuda. Dia sejujurnya mengakui bahwa pekerjaan ibunya adalah meminta sedekah dari orang lain. Hal itu dilakukannya karena dia melihat bahwa pemuda itu tampaknya mencintainya. Karena kejujuran hati Aisyah dalam menceritakan siapa dirinya sebenarnya, si pemuda menjadi semakin tertarik dan akhirnya meminang Aisyah menjadi istrinya. Kejujuran Siti Aisyah itu dapat diketahui dalam kutipan dibawah ini.

> Sementara duduk sambil menyampaikan maksud kedatangannya, bertanyalah jejaka itu kepada gadis itu, "Dimanakah Orang tuamu, dengan siapa kau tinggal disini?"
>
> Dan dijawabnya bahwa ayahnya sudah lama meninggal dunia, ibunya menjanda, dan kebetulan sedang tidak dirumah. Sambil menunggu kedatangan sang ibu, pemuda itu bertanya, "Apakah pekerjaan ibumu itu?" Dijawab oleh gadis tersebut, bahwa setiap harinya keliling kota, kian kemari menunggu dan mengharap belas sedekah, meminta- minta belas kasihan orang lain (GA:7)

Dalam cerita (2) "Datu Masaimah", dikisahkan kejujuran Datu Masaimah saat ia mengadakan upacara babunasakur. Upacara itu tetap dilakukan oleh Datu Masaimah, tetapi tempat pelaksanaan upacara itu dipindahkannya. Hal itu dilakukan oleh Datu Masaimah supaya upacara itu terlaksana lebih baik. Ternyata tindakan itu dianggap salah oleh Datu Marija sehingga Datu Masaimah akan dihukumnya. Untunglah datang dewa dari atas yang menjelaskan persoalannya bahwa Datu Masaimah berlaku jujur dengan melaksanakan perintah upacara yang ada. Perhatikan kutipan berikut.

> Kubunuh kau, kau mendustaku," teriak Datu Marija sembari mencabut parangnya. Begitu Datu Marija menyiapkan leher Masaimah akan disebelihnya, tiba-tiba datanglah orang gaib di puncak Mangkasang, yaitu Datu Wang Sukarti bersaudara. Keempat saudara itu yaitu Wang Sukarti, Danamu Dipura, Panitia Barang, dan Datu Marmandang berdiri mengelilingi Datu Marija. "Jangan kau bunuh Masaimah," bentaknya. "Masaimah tidak bersalah ia jujur. Dia menyediakan dulang darah, hanya tempatnya saja berubah," sambung Datu Wang Sukarti (DM:19).

Cerita (3) yaitu "Batu Tajak" mengisahkan bahwa Nini Suma adalah seorang yang jujur. Dia tidak pernah berbuat Zina dengan orang lain. Pengakuannya yang jujur itu tidak diterima oleh raja, dia tetap dijatuhi hukuman. Ternyata hukuman itu tidak menyakitkan dirinya. Padahal Batu besar itu ada dipundaknya, dia tidak merasa berat sedikit pun batu itu menjadi sangat ringan baginya.

> "Baiklah akan hamba bawa batu itu," Jawab Nini Suma dengan ragu- ragu, sebab batu itu demikian besarnya tidak mungkin terangkat olehnya. Tetapi ia tidak berani membantah perintah raja, apalagi perintah tersebut merupakan hukuman bagi dirinya. Batu besar itu pun diangkat oleh Nini Suma, ringan sekali nampaknya. Karena Nini Suma orang yang jujur, batu yang besar itu menjadi ringan. Kemudian, batu digendongnya. Segera setelah itu, berangkatlah ia menuju ke Balai Penginau kembali dengan disertai oleh dua orang pengawal kerajaan (BT:27).

Dalam cerita (4) "Radin Pangantin", dikisahkan Radin Pengantin adalah seorang yang pintar berdagang. Dia tidak hanya cakap berdagang, tetapi juga sangat jujur. Karena keujurannya itu, dia sangat disayangi oleh majikannya. Sayangnya, kejujuran itu tidak berjalan lama karena dia pada akhirnya menjadi anak durhaka, tidak mengakui orang tuanya. Dia pada awalnya adalah anak yang jujur. Perhatikan kutipan berikut.

Di negeri tersebut Radin Pengantin bekerja pada seorang yang mengusahakan perdagangan. Selama bekerja pada saudagar itu, ia menunjukkan kecakapannya dalam berdagang serta kejujurannya terhadap saudagar. Maka tidak heran kalau saudagar itu sangat menyayangi dan mempercayai Radin Penggantin (RP:20).

Cerita kelima, "Pihatu", mengisahkan kejujuran Pihatu. Walaupun Pihatu gagal dalam hidupnya (meninggal), tetapi dia berhasil untuk menjadi orang kaya. Dia bekerja keras dan juga memperlihatkan sikapnya yang jujur selama bekerja. Hal inilah yang menyebabkan dia berhasil dalam pekerjaannya di perusahaan karet.

Puluhan tahun Pihatu bekerja di sana. Para buruh silih berganti setiap hari, tetapi Pihatu tetap jujur dan setia bekerja pada perusahaan itu. Akhirnya ia mendapat kepercayaan untuk memimpin perusahaan (Pt:130).

Dalam cerita keenam, "Datu Geriwai", dikisahkan Datu Geriwai telah berjanji kepada mertuanya bahwa dia akan menjawab pertanyaan istrinya dengan jujur. Namun, karena istrinya selalu bertanya, Datu Geriwai menjadi jengkel sehingga tanpa disadarinya dia telah berdusta terhadap istrinya. Karena itu anak dan istrinya berubah menjadi babi. Perhatikan kutipan berikut.

"Rupanya Datu Geriwai merasa bosan akan pertanyaan istrinya yang tak habis-habisnya. Ini adalah buah timbatu makanan babi. Mendengar cerita itu tiba-tiba istri Datu Geriwai melompat dan berubah menjadi babi kembali. Demikian pula dengan anak laki-laki yang didukungnya... Ia telah berdusta dan tidak jujur karena buah timbatu bukanlah makanan babi, tetapi makanan kera atau musang (DG:123).

Dalam cerita ketujuh, "Datu Tuguk dan Datu Tugur", dikisahkan Datu Panggungan secara jujur mengakui bahwa dia belum dapat mengemban tugas berat. Tugas itu ditawarkan oleh Datu Tuguk agar dia menjadi pemimpin para datu. Di samping itu, secara jujur pula Datu Panggungan berterus terang bahwa dirinya bukan dari golongan atas sehingga dia menolak tawaran menjadi pemimpin datu. Dia merasa ada orang yang lebih berhak, yaitu Datu Tugur. Sikap jujur Datu Panggungan dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Tidak," kata Datu Panggungan, "Aku bukan titis sehingga tidak berhak menerima kemulyaan ini. Kurasa yang lebih tepat aalah Datu Tugur karena dia mempunyai darah yang memerintah kedatuan ini." (DTDT:40).

Raja juga bersifat jujur memimpin daerah itu. Karena raja merasa dirinya sudah tua dan tidak dapat memimpin lagi, dia menyerahkan tampuk pimpinan kepada orang lain yang lebih berhak. Datu Tuguk merasa sudah waktunya kembali ke asalnya. Kejujuran Datu Tuguk terungkap dalam kutipan berikut.

> Setelah sekian lama Datu Tuguk memerintah, dia kemudian bermaksud menyerahkan tampuk pimpinan kepada adiknya. Rupanya, ia telah merasa bahwa sudah dekat waktunya akan kembali ke asalnya, alam kedewataan menjadikan dirinya orang halus (DTDT:39).

(4) *Kesetiaan*

Nilai kesetiaan terdapat dalam tiga cerita dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan, yaitu dalam cerita (1) "Gunung Azimat", (2) "Datu Masaimah", (3) "Kisah di Candi".

Cerita (1), "Gunung Azimat", mengungkapkan nilai kesetiaan melalui tokoh Siti Aisyah. Dalam cerita itu dikisahkan Siti Aisyah dan suaminya di dalam pengembaraan terdampar di pinggir pantai. Ketika suaminya tertidur di atas pahanya, banyak para nelayan merayu dirinya agar meninggalkan suaminya yang sedang terlelap tidur. Semua rayuan itu tidak menggoyahkan kesetiaan Siti Aisyah terhadap suaminya. Perhatikan kutipan berikut.

> Sementara Aisyah menunggu suaminya tertidur di pangkuannya itu, tiada berapa lama lalulah di hadapannya perahu. Rupanya anak buah perahu itu ada yang melihat ada seorang wanita yang duduk sendirian di tepi pantai, maka mulailah ada yang mengganggunya. Maklumlah orang perahu, lama tidak melihat wanita, di pantai sunyi ada wanita sendirian saja. Maka tegur di antara anak perahu itu, "Hai wanita, apa kerjamu di situ? Mari ikut aku naik perahu."
>
> Jawab Aisyah, "Tidak, aku sedang istirahat, suamiku sedang tidur. Kami akan merantau mencari penghidupan, janganlah mengganggu kami." (GA:9)

Para nelayan menggoda dan merayu Aisyah tiga kali berturut-turut ketika suaminya sedang tidur. Semua itu ditolak Aisyah. Baginya, suaminya yang sah yang kini ditungguinya itu tidak akan ditinggalkannya walaupun ia digoda oleh lelaki yang gagah, kaya, dan sebagainya.

Dalam cerita (2), "Dayang Sunandi", dikisahkan Dayang Sunandi sebagai tokoh yang tidak setia. Akibat ketidaksetiaan kepada suami-

nya, dia tidak mengalami kebahagiaan, dia meninggal secara tragis karena dibunuh oleh suaminya sendiri. Demikianlah akibat orang yang tidak setia, dia akan celaka, seperti Dayang Sunandi. Ketidak- setiaan itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Sunandi merasa sangat kesepian sepeninggal Rauh, Suaminya. Ia sangat mendambakan pelukan mesra laki-laki seperti Rauh, ia manusia biasa yang punya nafsu dan sangat memerlukan cumbu rayu. Tiga bulan hidup bersama suami, kehangatan tidur bersama belum lagi hilang dari perasaannya, sudah harus berpisah. Penggoda- penggoda, iblis datang mencumbu Sang Dayang Sunandi jelita. Akhirnya gugurlah imannya. Ia telah menerima laki-laki lain dalam hidupnya (DS:35).

Dari peristiwa itu tersirat amanat cerita, yaitu hendaklah selalu setia kepada suami, janganlah berkhianat.

Dalam cerita (3) "Kisah di Candi", nilai kesetiaan terungkap pada tubuh Lambung Mangkurat. Sebagai seorang abdi negara. Lambung Mangkurat sangat setia kepada Ratu Junjung Buih, raja di Negaradipa, karena kesetiaan dan pengabdiannya yang sangat besar itu dia rela membunuh keponakannya. Pengabdian Lambung Mangkurat itu ditunjukkan juga ketika Ratu Junjung Buih ingin menikah, dia memimpin rombongan mencari calon pengantin yang diimpikan ratunya ke kerajaan Majapahit karena di kerajaan itu ada pemuda yang diimpikan ratu menjadi suaminya Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Patih Lambung Mangkurat bertanya kepada Putri Junjung Buih, "Apakah Tuan Putri ingin bersuami? Kalau Tuan Putri berkenan hamb bersedia mencarikannya."
>
> Ujar Tuan Putri menyahut, "Aku bersedia bersuami, tetapi harus dengan anak dari Majapahit yang anak itu diperoleh Raja Majapahit di dalam hutan".
>
> Ia lalu mengumpulkan menteri-menteri, hulubalang-hulubalang, serta prajurit-prajurit untuk bersiap berangkat ke tanah Jawa. Patih Lambung Mangkurat berangkat dengan rombongannya yang terdiri dari berpuluh-puluh buah kapal (KC:169).

(5) *Ketabahan*

Nilai ketabahan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita "Gunung Azimat". Dalam cerita itu Siti Aisyah sangat tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Hal itu dapat diketahui tatkala dia sedang sendirian, suami yang

dikasihi tidak ada di sampingnya. Ketika dia sedang sendiri di dalam hutan mencari sesuatu, tiba-tiba ular besar melingkar di sisinya dan siap menerka. Dia sedikit pun tidak panik. Dengan tabah, dia hadapi suasana yang mengancam itu sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Terbangunlah Siti Aisyah, serta dilihat bahwa yang disandarinya adalah ular sawah yang amat besar itu. Dicarinya suaminya, manakah suamiku itu. Apakah ular itu penjelmaan dari suamiku? Tapi teringatlah dia akan ajaran yang telah diterima dari ibunya. Kalau menghadapi bahaya ular seperti itu maka haruslah melihat raja pada telapak tangannya. Kalau telapak tangannya dihadapkan pada ular tersebut dan ular tersebut diam saja, maka ular itu adalah ular yang tidak sewajarnya, ular jadi-jadian, tetapi kalau dengan menghadapkan telapak tangannya seperti itu ular tersebut menjulurkan lidah, berarti ular itu adalah ular yang sesungguhnya. Maka dilakukan ajaran itu, dan ternyata ular tersebut menjulurkan lidahnya ke luar. Sadarlah sekarang Siti Aisyah bahwa dirinya dalam keadaan bahaya, tetapi dia segera menguasai diri, mengembalikan segala sesuatunya kepada Yang MahaKuasa (GA:12).

(6) *Bekerja Keras*

Nilai budaya bekerja keras terdapat dalam tujuh cerita dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan. Lima cerita itu adalah cerita (1) Maruni Pangeran Bajau", (2) "Dapur Sa Atang", (3) "Dayang Sunandi", (4) "Datu Geriwai", dan (5) "Aris Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya".

Dalam cerita (1), "Si Maruni Pangeran Bajau", Si Maruni bekerja keras dalam mengalahkan beberapa musuhnya. Ia memiliki kesaktian luar biasa. Berkat kesaktian itu ia berhasil mengalahkan kelompok bajak laut yang menahan ayah Rokyah. Kemudian dia pun berhasil menewaskan anak Kuda Bolong, padahal anak Kuda Bolong itu terkenal sebagai pendekar yang disegani lawan-lawannya. Kesaktian itu diperolehnya dengan usaha keras. Dia merantau dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu agar dirinya sakti. Perhatikan kutipan berikut.

> Menuntut ilmu demi masa depannya itu dimulai Maruni di suatu negeri yang jauh dari kampung halamannya. Di tempat dia berguru itu, dia ditempa menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Berguru pada suatu perguruan pada zaman itu bukanlah pekerjaan mudah karena sebelumnya harus melalui uji coba yang berat,

misalnya bertapa. Di situ segala macam cobaan dan godaan sudah pasti selalu datang silih berganti. Semua itu dapat dilalui Maruni.

Dalam cerita (2) "Dapur Sa Atang", ketujuh orang yang dikisahkan dalam cerita ini adalah orang-orang yang suka bekerja keras. Hal itu diketahui pada saat mereka mengerjakan sendiri sawah dan ladang yang menjadi peninggalan orang tua mereka. Mereka tidak memikirkan lagi bahwa mereka adalah wanita. Perhatikanlah kutipan berikut.

> ... Setiap hari ketujuh saudara ini pergi ke sawah atau ke kebun, mereka mengerjakan sendiri sawah dan kebun peninggalan orang tuanya. Hasil kebun dan sawah itulah yang menghidupkan mereka selama ini (DSA:101).

Dalam cerita (3) "Dayang Sunandi", dikisahkan setelah tiga bulan Rauh kawin dengan Sunandi, Rauh pergi merantau demi membina masa depannya. Di perantauan ia bekerja keras sampai akhirnya menjadi nahkoda. Setelah ia merasa berkemampuan untuk membina rumah tangga dan masa depannya barulah Rauh kembali kekampung halamannya menemui istrinya. Perhatikanlah kutipan berikut.

> Rauh menjadikan laut sebagai tempat berkelana, menunggu datangnya harapan. Laut telah menempa seluruh jasad dan rohani Rauh sehingga ia menjelma menjadi pemuda perkasa... Setelah tiga bulan lamanya berkumpul dengan istrinya Dayang Sunandi, Rauh harus segera berangkat untuk satu tujuan demi masa depannya yang lebih baik (DS:34--35).

Dalam cerita (4) "Datu Geriwai", dikisahkan bahwa Datu Geriwai terkenal sebagai orang yang suka bekerja keras. Kerja kerasnya dapat diketahui pada saat dia mengolah ladang dan pada saat geriwai mencari tombaknya yang hilang. Dia tidak pernah merasa putus asa sebelum tombaknya ditemukan. Segala usaha dijalaninya agar miliknya itu kembali. Dia terus mengikuti babi yang membawa tombaknya, ke mana pun babi itu pergi. Perhatikan kutipan berikut.

> Dengan badan lemas Geriwai memberanikan diri memasuki gua itu. Dia meresa segala usaha dikerjakannya harus berhasil meskipun dia harus mengeluarkan seluruh tenaganya. Dia sangat penasaran dan pandangannya tiba-tiba berubah... Meskipun sudah jatuh, dia bangun kembali untuk mengambil tombaknya...(DG:120).

Dalam cerita (5) "Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya", terdapat nilai budaya suka bekerja keras. Hal ini terungkap pada tokoh Aria Patih Tambar. Aria Patih Tambar suka berdagang meskipun dia harus menempuh perjalanan yang jauh, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Aria Patih Tambar adalah seorang pedagang. Ia pergi berdagang jauh ke daerah Balangan (dahulu termasuk daerah Tabalong, tetapi sekarang sudah dimasukkan kedalam daerah kabupaten Hulu Sungai Utara. Perhubungan antara satu tempat dan tempat lainnya pada masa itu adalah dengan melalui sungai. Selain sungai ada juga jalan darat, tetapi jalan darat pada jaman dahulu tidak seramai jalan sungai (ATWM:56).

(7) *Menuntut Ilmu*

Nilai budaya menuntut ilmu hanya terdapat dalam dua cerita, yaitu dalam (1) "Datu Muhammad Tahir" dan (2) "Datu Tungkaran.

Tahir dalam cerita (1) "Datu Muhammad Tahir", dikisahkan seorang anak yang rajin belajar ilmu agama. Hal itu dilakukan sejak dia masih kecil hingga masa tuanya. Karena rajin menuntut ilmu itu, akhirnya Datu Tahir menjadi orang pandai yang disegani masyarakat di desanya. Perhatikan kutipan berikut.

> tokoh cerita ini dilahirkan dan dibesarkan dinegara. Semenjak kecil hingga remaja dia sangat rajin menuntut ilmu (DM:59).

Di samping itu, pada bagian lain juga disebutkan bahwa Datu Tahir terus menuntut ilmu walaupun dia sudah tua dan menjadi guru yang mempunyai banyak murid. Perhatikan kutipan berikut.

> sejak saat itu, beliau sering ke Tatakan untuk menuntut ilmu kepada Datu di Tatakan (DM/63).

Dalam cerita (2) "Datu Tungkaran", dikisahkan Datu Tungkaran adalah seorang yang gemar menuntut ilmu. Oleh karena itu, beliau menjadi guru yang disegani murid-muridnya bahkan disegani oleh rajanya. Datu Tungkaran menuntut ilmu tidak saja di kampung tempat tinggalnya, tetapi juga menuntut ilmu di kampung Kalampayan,

berguru kepada Syekh Muhammad Arsyah Al Banjari. Karena rajin dan tekun, ilmu yang dimiliki oleh Datu Tungkaran dapat berkembang. Akhirnya dia diangkat menjadi guru karena mempunyai kesaktian. Perhatikan kutipan berikut.

> Di kampung Sungai Tuan itu beliau mendapat pendidikan dan dibesarkan disana oleh orang tuanya... Anak ini (Datu Tungkaran) diserahkan kemudian kepada seorang ulama besar yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Kampung Kalampayan...
>
> "Aku sudah mendengar namamu yang besar, begitu juga tentang kesaktianmu yang kau miliki, yaitu kesaktian yang bersumber dari ilmu kebatinan. Maka mulai sekarang engkau ku angkat menjadi seorang pelatih para prajuritku dan para pengawalku (DT:51--53).

(8) *Kemauan Keras*

Nilai kemauan keras dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam dua cerita, yaitu dalam cerita (1) "Muhammad Tahir" dan (2) "Kisah di Candi".

Dalam cerita pertama, Muhammad Tahir dalam "Muhammad Tahir" dikisahkan telah memperoleh berbagai ilmu agama karena keuletannya menuntut ilmu. Namun, beliau masih merasa belum puas. Beliau bertekad agar kemauannya itu terlaksana, yaitu pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji. Rasa ketidakpuasan dan kemauan kerasnya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Jadi, Datu Muahmmad tahir merasa bahwa dengan ilmunya yang dimili belum cukup, tambahan rukun islam yang kelima belum dilaksanakannya. Setelah niatnya bulat, dengan berkunjung Datu Tahir sampai ke Banjarmasin. Dari sini kemudian naik kapal layar menuuju Surabaya atau Jakarta (DM:59).

Nilai kemauan keras juga terdapat dalam cerita (2) yaitu cerita "Kisah di Candi". Untuk mewujudkan cita-citanya yang sangat besar, keluarga Empu Jatmika rela meninggalkan kampung halamannya dan berjuang bersama mencari daerah baru. Usaha itu dilakukannya tanpa mengenal lelah. Mereka bekerja terus mencari daerah baru. Bahkan, Lambung Mangkurat sendiri harus bertapa selama lima tahun di atas air. Bertapa merupakan pekerjaan yang sangat berat, tetapi semua itu dijalaninya dengan tujuan keinginannya tercapai. Perhatikan kutipan

berikut.

> Menurut cerita sudah dua tahun lamanya Lambung Mangkurat bertapa belum juga ada tanda-tanda hasilnya Namun, pada suatu malam di tahun ketiga bertapanya, Lambung Mangkurat merasakan rakitnya berputar-putar sehingga sampai di muka simpang dua kali Balangan dan kali Labong di muara pamintangan sekarang ini. Di situ Lambung Mangkurat melihat setumpuk buih yang besar dan di dalam buih itu ada suara, Wahai lambung Mangkurat, apakah yang kamu cari." (KC:165).

(9) *Kerendahan hati*

Nilai kerendahan hati dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Datu Muhammad Tahir" dan (2) "Datu Masaimah".

Dalam cerita (1) "Datu Muhammad Tahir" dikisahkan bahwa Datu Muhammad Tahir adalah orang yang rendah hati. Dia tidak pernah sombong, walaupun dia telah memiliki ilmu yang tinggi itu pula sebabnya dia banyak disanjung dan dikagumi oleh warganya. Di samping itu kemampuan Muhammad Tahir luar biasa sehingga dia dapat menunaikan haji. Semua itu tidak mengubahnya menjadi orang sombong, dia tetap menjadi orang yang baik dan rendah hati. Perhatikan kutipan berikut.

> Meskipun Muhammad Tahir memiliki ilmu yang tinggi dan sisanjung orang banyak, dia tetap penduduk desa yang mau berbaur dengan orang lain. Dari hari ke hari beliau tetap berlaku sebagaimana biasa, memberikan pelajaran dan juga menuntut ilmu (DM:63).

Dalam cerita (2) "Datu Masaimah" nilai kerendahan hati dapat diketahui dalam diri Datu Masaimah. Sikap rendah hati dalam diri Datu Masaimah diimbangi dengan rasa hati-hati dalam setiap tindakannya. Dia sangat hati-hati dalam tiap tindakan, waspada, dan tidak takabur. Itulah sebabnya dia berhasil mendapatkan segal yang diinginkannya. Perhatikan kutipan berikut.

> Datu Masaimah sifatnya lebih penyabar dan rendah hati. Terlebih dahulu dia pergi ke sungai mandi dan keramas dan membersihkan diri sebaik-baiknya. Masuk ke dalam rumah diminyakinya rambutnya, dan memandang diri nya di cermin seraya menggunakan laung. Tidak lupa ia memeriksa hulubalang di kiri dan kanan, di atas

dan dibawah. Setelah memperhatikan firasat dengan sebaik-baiknya ia yakin bahwa tidak akan celaka dalam pekelahian yang dihadapinya. Dia tidak mau menganggap dirinya memiliki kesaktian yang tinggi (DM:20--21).

(10) *Teguh Pendirian*

Nilai budaya teguh pendirian dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam "Tanghi Balian Mambur". Dalam cerita itu sikap teguh pendirian dapat diketahui dalam sikap Tanghi. Tanghi berhasil merebut dompet yang memberi kesaktian hantu Bumburaya. Hantu Bumburaya pun berupaya mengambil dompet itu dari tangan Tanghi. Gertakan demi gertakan dilontarkan oleh hantu itu. Namun, Tanghi tidak gentar sedikit pun. Begitu juga bujuk rayu hantu itu tidaklah menyebabkan Tanghi berubah pendirian. Dia mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Berikan selipan itu padaku," bujuk Datu Bumburaya.
"Tidak," kata Tanghi.
"Kau telah berlaku jahat terhadap kuburan ayahku."
"Kalau kau tidak mau memberikan selipang itu, kau akan kubunuh.
"Bunuhlah," tantang. Tanghi (TBM:46).

(11) *Kewaspadaan*

Nilai kewaspadaan dari 25 cerita Kalimantan Selatan terdapat dalam empat cerita. Keempat cerita itu adalah (1)"Datu Dulung", (2) "Mapihan dan Tabung Rangas", (3) "Dayang Sunandi", dan (4) "Anak Sima".

Dalam cerita (1) "Datu Dulung", diceritakan bahwa Belanda sangat terkenal kelincikannya dalam menghadapi musuh. Segala upaya digunakannya untuk mematahkan perjuangan penduduk asli. Oleh karena itu, Datu Dulung dalam berjuang melawan Belanda harus waspada dan sangat hati-hati karena dia mengerti siasat yang dilakukan pihak musuh. Ternyata pada suatu saat, dia lengah dan kesempatan itu digunakan Belanda. Belanda menyusupi seorang pemuda masuk dalam kehidupan Datu Dulung karena ingin mengetahui rahasia kesaktian yang dimiliki Datu Dulung. Cara yang ditempuh pemuda itu adalah dengan melamar anak Datu Dulung. Setelah menjadi menantu Datu

Dulung, Datu itu tidak curiga lagi pada pemuda itu. Pada saat itulah rahasia kesaktiannya diketahui Belanda. Ketidakwaspadaan Datu itu ternyata meruntuhkan masa gemilangnya. Dia akhirnya dapat dikalahkan. Dari peristiwa yang dialami Datu Dulung itu tersirat bahwa kita hendaklah selalu waspada agar selamat. Perhatikan kutipan berikut.

> Datu Dulung tidal menyadari siapa sebenarnya pemuda Matsusi itu. Matsusi sebetulnya adalah mata-mata Belanda yang sengaja disusupkan langsung ke markas Datu Dulung. Setelah perkawinan maka mulailah pemuda ini melaksanakan tugasnya, yaitu mencari rahasa-rahasia pertahanan, kekuatan, dan kelemahan pasukan Datu Dulung. Datu Dulung sendiri tidak menaruh curiga sedikit pun kepada Matsusi, makhlumlah sudah menjadi menantunya (DD:43).

Dalam cerita (2), "Mapihan dan Tabuan Rangas", diceritakan Mapihan waktu menangkap ikan di bawah pohon kariwaya kurang hati-hati, dengan seenaknya ia menancapkan tombaknya di batang kariwaya. Tanpa diketahuinya tombak itu mengenai seseorang. Kecerobohan Mapihan itu mendatangkan petaka bagi orang lain, yang malam-malam ada di pohon itu. Orang itu sendiri juga tidak berhati-hati sehingga kakinya tertombak. Ketidakwaspadaan orang itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Kira-kira jam tiga malam terdengar suara, "Uuui," teriak suara, "Ayo mari kita pergi."
>
> "Ke mana" jawab suara di pohon kariwaya itu.
>
> "Kita mencari perempuan yang akan dilahirkan."
>
> "Siapa perempuan yang akan melahirkan?"
>
> "Istri Mapihan."
>
> Mendengar namanya disebut-sebut, Mapihan memasang telinganya. Kata yang di pohon kayu, "Silakan pergi sendirian."
>
> "Mengapa?" tanya suara kawannya.
>
> "Kakiku sakit tertusuk benda tajam."
>
> Rupanya tombak Datuk Mapihan mengenai kaki makhluk yang ada di pohon itu (MPB:108).

Dalam cerita, (3) "Dayang Sunandi" dikisahkan Rauh, suami Dayang Sunandi, tidak waspada, dia tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada istrinya yang tidak bersalah. Akhirnya, setelah dia membunuh istrinya dan menjalani hidup sendiri, dia menyesali nasibnya karena menjatuhkan hukuman kepada istrinya dalam keadaan emosi.

Pandangan rauh sejenak menyapu wajah istrinya yang jelita, lalu segumpal sesal berbaris di depan matanya. Mengapa secepat itu segalanya terjadi, pikir Rauh, dan mengapa begitu mudah aku membunuhnya, bukankah ia kuperoleh dengan susah payah. Dayang Sunandi telah tiada, Rauh menangis di depan mayat istrinya. Ia menyesal (DS:36).

Nilai kewaspadaan dalam cerita (4) terdapat dalam cerita "Anak Sima". Dalam cerita itu dikisahkan bahwa keganasan Anak Sima sangat terkenal di seluruh desa karena dia sering memangsa orang yang ceroboh atau tidak hati-hati. Anak Sima adalah hantu yang berbentuk bayi. Dia selalu menangis seperti bayi jika ingin menarik perhatian korbannya. Orang tentu akan iba mendengar tangis bayi. Pada saat rasa kasihan itu ada maka Anak Sima akan memangsa korbannya. Oleh sebab itu, sikap waspada sangat dituntut dalam peristiwa itu. Perhatikan kutipan berikut.

Tetapi siapa pun harus berhati-hati pada Anak Sima sebab ia adalah hantu yang senang memakan jantung manusia. Orang yang berani mengangkatnya akan mati, Jantungnya akan hilang dimakan oleh Anak Sima itu. Jadi anak Sima tidak perlu didekati apalagi dikasihani, sebab ia akan membunuh orang yang gegabah mengangkatnya. Kalau dalam hutan atau di pegunungan ditemui anak- anak kecil dengan bentuk yang sangat menarik, waspadalah anak kecil itu anak Sima (AS:42)

(12) *Pemberani*

Dari 25 cerita Kalimantan Selatan, nilai pemberani terdapat dalam tiga cerita, yaitu dalam (1) "Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik", (2) "Anak Sima", dan (3) "Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya".

Dalam cerita (1) "Panglima Batur Memimpin Perang di Sungai Kuantik", sikap pemberani atau ksatria ini tidak saja terungkap dari tindak-tanduk Panglima Batur, sebagai panglima perang di Sungai Kuaatik, tetapi juga terungkap dari ucapannya. Sebagai seorang ksatria, dia tidak pernah takut pada Belanda. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Saya tidak sudi menyerah kepada Belanda, kecuali kalau saya sudah mati." jawab Panglima Batur...

"Gurulah yang paling saya hormati, tetapi harus diingat bahwa saya tidak menyerah kepada Belanda (PBM:116).

Sikap ksatria atau pemberani dalam cerita (2), "Anak Sima" terungkap pada Nini Jumantan dalam membasmi keganasan anak Sima, hantu yang jahat, pemakan manusia. Dengan keberaniannya dia maju membunuh anak Sima agar penduduk merasa aman. Sebelum maju menantang anak Sima dia sudah menyiapkan diri dengan senjata mandau. Kutipan berikut mengungkapkan sikap Nini Jumantan yang ksatria.

> Nini Jumantan segera mengambil mandau, pakaian di badannya di lepaskannya, yang tinggal hanya cawat penutup kemaluan saja lagi. Setelah itu ia meloncat ke luar rumah dengan tangan memegang mandau terhunus. Kilatan mandau masih terlihat di malam gelap menandakan bahwa senjata itu sudah lama dipersiapkan untuk saat ini. Setelah ia berdiri di tanah mata Nini Jumantan mencari arah suara yang didengarnya tadi dalam rumah. Apa yang dilihat oleh Nini Jumantan ketika itu Si anak Jumanatan meloncat ke arah anak Sima sambil menebaskan mandaunya. Tebasan tepat mengenai badan Sima...(AS:25).

Dalam cerita (3) "Aria Tadung Wani Mencari Pembunuh Ayahnya" nilai budaya ksatria atau pemberani juga terungkap. Keberanian Aria Tadung Wani dapat diketahui pada waktu dia menumpas kejahatan para perampok. Dia berani menantang para perampok bersama anak-anak buahnya. Dengan sifat ksatria itulah Aria Tadung Wangi membunuh perampok dan akhirnya dianggap sebagai pahlawan pembela keadilan. Perhatikan kutipan berikut.

> "Engkau tidak mengetahui rahasi dari keris itu, jadi percuma saja kalau ia di tanganmu." "Kamu tak perlu membukakan rahasia keris ini kepadaku karena rahasianya sudah terpatri di dalam jiwaku. Sebab aku ahli warisnya yang sah." Sehabis itu keris Panting Sembilang ditikamkan Aria Tadung Wani kepada kepala perampok yang tepat mengenai sasaran. Seketika itu juga sikepala rampok terjungkal dan mati dengan badan biru dan darah beku. Kesebelas anak buahnya kemudian datang mengeroyok Aria Tadung Wangi, tetapi mereka tewas semua terkena keris Panting Sembilang. Semua perampok dari Balangan musnah (ATWM:63).

(13) *Kecerdikan*

Nilai budaya kecerdikan dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu dalam cerita "Mapihan dan Tabuan Rangas". Dalam cerita itu dikisahkan bahwa setelah Mapihan mengetahui bahwa anaknya telah tewas disambar buaya Tabuan

Rangas, timbul niatnya untuk membalas kejahatan buaya itu Mapihan menyadari sepenuhnya bahwa dia tidak mungkin berhadapan secara fisik dengan Tabuan Ranggas yang sangat sakti itu. Oleh sebab itu, dia menggunakan akal atau kecerdikannya. Perhatikan kutipan berikut.

> Mapihan segera mencari akal untuk membalas dendam. Dicarinya sebuah labu yang tua dan kering. Labu itu dikeluarkan isinya. Setelah itu barulah dicari lumuhnya, yaitu benda berupa kapas yang terdapat di pelepah daun enau. Lumuh itu di masukkannya sebanyak-banyaknya ke dalam labu. Lalu di sela-selanya dimasukkan puntung api. Baluh itu ditiup rapat-rapat... "Hai, Tabuan Ranggas yang jaya sakti. Aku ini tidak ada gunanya lagi mempunyai anak. Anakku yang perempuan sudah kau makan sekarang yang satu ini tidak ada gunanya lagi kupelihara sebab itu sabarlah anakku yang seorang ini." (MTR:110).

(14) *Hemat*

Nilai budaya hemat dari 25 cerita hanya terdapat dalam satu cerita yaitu "Radin Pengantin". Dalam cerita itu dikisahkan Radin Pengantin selalu berhemat supaya ia bisa berusaha sendiri. Setelah mempunyai usaha sendiri, dia menjadi kaya. Sifatnya hemat Radin Pengantin dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Selama bekerja pada saudagar itu penghasilan yang diperolehnya dapat dihemat. Maka tidaklah mengherankan kalau selama itu ia telah mempunyai mobil sendiri, walaupun tidak begitu besar (RP:20).

(15) *Bertanggung Jawab*

Nilai bertanggung jawab dari 25 cerita rakyat Kalimantan Selatan hanya ada dalam satu cerita, yaitu "Datu Geriwai". Dalam cerita "Datu Geriwai", dikisahkan Geriwai adalah pemuda yang rajin. Dia tidak hanya menggarap tanahnya sendiri, tetapi juga tanah pamannya. Karena tanah itu sudah menjadi tanggung jawabnya, dia menanami ladang itu dengan ubi, keladi, terung, dan sayur-sayuran. Walaupun ladang itu bukan kepunyaannya, dia merasa bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan pamannya. Geriwai siang dan malam menunggu ladang itu agar jangan diganggu babi. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sebenarnya tegalan itu bukan kepunyaannya sendiri, tetapi kepunyaan pamannya. Karena bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan pamannya, maka siang malam Geriwai menunggu kebun...(DG:119).

BAB IV
KESIMPULAN

4.1 Sastra Daerah di Kalimantan Barat

Dari 22 cerita rakyat Kalimantan Barat yang dijadikan sumber data penyusunan ini terdapat 35 nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu dikelompokkan dalam (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya percaya pada takdir, terdapat dalam lima cerita, yaitu (1) "Angkih Kiau dan Kumang", (2) "Asal Mula Nama Sintang". (3) "Hikayat Kinggi", (4) "Pulanggana dan Buinasi", dan (5) "Tuak Bunyau". Nilai budaya percaya pada Tuhan terdapat dalam 4 cerita, yaitu (1) Dara Nante, (2) "Ine Kebayan", (3) "Panglima Hijau", dan (4) "Terjadinya Ular Tedung Beras". Nilai budaya suka berdoa dan ketabahan, masing-masing terdapat dalam 3 cerita. Nilai budaya suka berdoa terdapat dalam cerita (1) Dara Nante, (2) "Ine Kebayan", dan (3) "Panglima Hijau", sedangkan nilai budaya ketabahan terdapat dalam cerita (1) "Batu Darah Muning", (2) Dara Nante, dan (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka".

Nilai budaya bersyukur hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu "Asal Mula Nama Sintang".

Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya yang ada hanya dua, yaitu nilai budaya percaya pada kodrat alam dan keseimbangan. Kedua nilai budaya itu terdapat dalam cerita "Pulanggana dan Buinasi".

Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya suka menolong, terdapat dalam tujuh cerita, yaitu (1) "Batu Dara Muning", (2) "Ine Kebayan", (3) "Semumang dengan Raja", (4) "Sengkumang dan Pak Ajis", (5) "Terjadinya Ular Tedung Beras", (6) "Tuak Bunyau", dan (7) "Yang Rajin dan Yang Serampangan". Nilai budaya musyawarah terdapat empat cerita, yaitu (1) "Asal Mula Nama Sintang", (2) Dara Nante, (3) "Lempaung dan Mandau Pusaka", dan (4) "Mimpi Bulan di Pangkuan". Nilai budaya kerukunan dan suka memaafkan, masing-masing terdapat dalam tiga cerita. Nilai budaya kerukunan terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang", (2) "Ine Kebayan", dan (3) "Terjadinya Ular Tedung Beras", sedangkan nilai budaya suka memaafkan terdapat dalam cerita (1) "Apang Ajis", (2) "Kis Pergi ke Roma", dan (3) "Pulanggana dan Buinasi". Nilai budaya saling menghormati, kebijaksanaan/kearifan, dan cinta damai, masing-masing dua cerita. Nilai buudaya saling menghormati terdapat dalam cerita (1) "Hikayat Linggi", dan (2) "Mimpi Bulan di Pangkuan"; nilai budaya kebijaksanaan/kearifan terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang", dan (2) "Batu Darah Muning", sedangkan nilai budaya cinta damai terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" dan (2) "Panglima Hijau".

Dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya kesabaran, terdapat dalam 6 cerita, yaitu cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang", (2) Dara Nante, (3) "Ine Kebayan", (4) "Kis Pergi ke Roma", (5) "Lemambang Bulan", dan (6) "Lempaung dan Mandau Pusaka". Nilai budaya kejujuran terdapat dalam 5 cerita, yaitu (1) "Kumang dan Lemambang", (2) "Lele Alai", (3) "Pak Aloi", (4) "Pulanggana dan Buinasi", dan (5) "Semumang dengan Raja". Nilai budaya kasih sayang dan penyantun terdapat dalam 4 cerita, yaitu (1) "Kumang dan Lemambang", (2) "Lele Alai", (3) "Panglima Hijau", dan (4)

"Sengkumang dan Pak Ajis". Nilai budaya kesetiaan dan menepati janji, masing-masing terdapat dalam 3 cerita. Nilai budaya kesetiaan terdapat dalam cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang", (2) "Lemambang Bulan". dan (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang", sedangkan nilai budaya menepati janji terdapat dalam cerita (1) "Lempaung dan Mandau Pusaka", (2) "Panglima Hijau", dan (3) "Pulanggana dan Buinasi". Nilai budaya membalas budi, keramahan, ketaatan/kepatuhan, dan kerendahan hati, masing-masing terdapat dalam 2 cerita. Nilai budaya membalas budi terdapat dalam cerita (1) "Batu Darah Muning" dan (2) "Semumang dengan Raja"; Nilai budaya keramahan terdapat dalam cerita (1) "Lemambang Bulan" dan (2) "Pulanggana dan Buinasi"; nilai budaya ketaatan/kepatuhan terdapat dalam cerita (1) "Lemambang Bulan" dan (2) "Pulanggana dan Buinasi"; nilai budaya kerendahan hati terdapat dalam cerita (1) "Hikayat Linggi" dan (2) "Lele Alai". Nilai budaya rela berkorban, bermoral, dan tidak tamak, masing-masing hanya terdapat dalam satu cerita. Nilai budaya rela berkorban dalam cerita "Asal Mula Nama Sintang", nilai budaya bermoral dalam cerita "Batu Darah Muning", dan nilai budaya tidak tamak dalam cerita "Batu Darah Muning".

Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya rajin bekerja, terdapat dalam tujuh cerita, yaitu cerita (1) "Angkih Kiau dan Kumang", (2) "Apang Ajis", (3) "Asal Mula Nama Sintang", (4) "Batu Darah Muning", (5) "Ine Kebayan", (6) "Kis Pergi ke Roma", dan (7) "Yang Rajin dan Yang Serampangan". Nilai budaya keras kemauan, kecerdikan, dan tidak putus asa/ulet, masing-masing terdapat dalam 3 cerita. Nilai budaya keras kamauan terdapat dalam cerita (1) "Hikayat Linggi", (2) "Lempaung dan Mandau Pusaka", , dan (3) "Siu Bungsu Bulan Bekandang". Nilai budaya kecerdikan terdapat dalam cerita (1) "Batu Darah Muning", (2) "Mimpi Bulan di Pangkuan", dan (3) "Pak Aloi. Nilai budaya tidak putus asa/ulet terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang",, (2) Dara Nante, dan (3) Lemambang Bulan". Nilai budaya menuntut ilmu, keberanian, dan menuntut malu, masing-masing terdapat dalam 2 cerita. Nilai budaya menuntut ilmu terdapat dalam cerita (1) "Panglima Hijau" dan (2) "Siu Bungsu Bulan

Bekandang"; nilai budaya keberanian terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Nama Sintang" dan (2) Siu Bungsu Bulan Bekandang"; dan nilai budaya menuntut malu terdapat dalam cerita (1) "Mimpi Bulan di Pangkuan" dan "Siu Bungsu Bulan Bekandang". Nilai budaya kewaspadaan hanya terdapat dalam satu cerita yaitu cerita "Asal Mula Nama Sintang".

4.2 Sastra Daerah di Kalimantan Tengah

Dalam sastra daerah di Kalimantan Tengah dari 25 cerita yang digunakan sebagai data penyusunan nilai budaya ini ditemukan beberapa nilai yang menonjol dan tidak menonjol, sebagai berikut.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam sastra daerah ini, yang menonjol adalah nilai suka berdoa, terdapat dalam empat cerita sedangkan nilai budaya yang tidak menonjol adalah nilai budaya bersyukur, terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang menonjol adalah nilai pemanfaatan alam terdapat dalam tujuh cerita sedangkan nilai yang tidak menonjol adalah nilai penyatuan terdapat dalam dua cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang menonjol adalah nilai budaya gotong royong terdapat dalam lima cerita sedangkan nilai yang tidak menonjol adalah nilai budaya kewaspadaan terdapat dalam dua cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang menonjol adalah nilai budaya keramahan terdapat dalam tujuh cerita sedangkan nilai yang tidak menonjol adalah nilai tanpa pamrih terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang menonjol adalah nilai budaya berusaha dan berkemauan keras terdapat dalam tujuh cerita sedangkan nilai yang tidak menonjol adalah nilai ketabahan, kepercayaan diri, menghormati adat, dan keteguhan pendirian terdapat dalam satu cerita.

4.3 Sastra Daerah di Kalimantan Timur

Dari 26 cerita Rakyat Kalimantan Timur yang menjadi sumber data penyusunan ini terdapat 31 nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dikelompokkan dalam (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam tidak ditemukan dalam 26 cerita rakyat Kalimantan Timur itu.

Dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya suka berdoa, terdapat dalam cerita, yaitu (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air", (2) "Aji Putri Bidara Putih", (3) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti", (4) "Genting dan Gentas", dan (5) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung". Nilai budaya mengakui kekuasaan Tuhan terdapat dalam dua cerita, yaitu (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang" dan (2) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung". Nilai budaya bersyukur atas rahmat Tuhan hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Asal-Usul Ikan Pesut". Nilai budaya percaya kepada takdir hanya terdapat dalam satu cerita, yaitu cerita "Gua Sarang Burung Lubang Undan".

Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya musyawarah, terdapat dalam sebelas cerita, yaitu cerita (1) "Aji Puteri Bidara Putih", (2) "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira", (3) "Gunung Rangga Seleng", (4) "Tanjung Langkap", (5) "Genting dan Gentas", (6) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan", (7) "Marhum Muara Bangun", (8) "Sumbang Lawing", (9) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit", (10) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung", dan (11) Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri". Nilai budaya kebijaksanaan/ keadilan terdapat dalam empat cerita, yaitu (1) Aji Putri Bidara Putih", (2) "Putri Bungsu", (3) "Sebabnya Orang Muara Kaman Tidak Makan Ikan Baung Putih", dan (4) "Aji Barata Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri". Nilai budaya penyantun dan kegotong-royongan masing-masing terdapat dalam tiga cerita, yakni nilai budaya

penyantun terdapat dalam cerita (1) "Puan Si Panaik", (2) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti", dan (3) "Raja dengan Janda Miskin". Sedangkan nilai budaya kegotongroyongan terdapat dalam cerita (1) "Puan Si Panaik", (2) "Gunung Rangga Seleng", dan (3) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit".

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya penyantun, terdapat dalam enam cerita, yaitu cerita (1) "Asa-Usul Ikan Pesut", (2) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti", (3) "Dampu Awang", (4) "Gunung Wang", (5) "Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan", dan (6) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung". Nilai budaya keramahan terdapat dalam lima cerita, yaitu cerita (1) "Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang", (2) "Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti", (3) "Putri Bungsu", (4) "Gua Sarang Burung Lubang Undan", dan (5) "Gunung Wang".

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai budaya yang menonjol adalah nilai budaya kerja keras, terdapat dalam enam cerita, yaitu cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air", (2) "Tanjung Langkap", (3) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur,* (4) "Dampu Awang", (5) "Gunung Wang", dan (6) "Yoog Uung". Nilai budaya kecerdikan dan ketabahan masing-masing terdapat dalam tiga cerita, yakni nilai budaya kecerdikan dalam cerita (1) *Kisah Rakyat Kutai: Naga Beulur,* (2) "Berhala Kuning", dan (3) "Puncan Kerna Raja Tanah Tunjung". Sedangkan nilai budaya kecerdikan terdapat dalam cerita (1) "Siluq Pindah ke Pusat Air", (2) "Gunung Wang", dan (3) "Cerita Rakyat Pasir Mencari Raja ke Pinggir Langit".

4.4 Sastra Daerah di Kalimantan Selatan

Dari 25 cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan yang dijadikan data penyusunan nilai budaya ini ditemukan beberapa nilai budaya yang menonjol dan yang tidak menonjol.

Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam sastra daerah ini yang menonjol adalah nilai ketaatan terhadap ajaran agama yaitu terdapat dalam dua cerita, sedangkan nilai yang tidak menonjol

adalah nilai keimanan, nilai kepasrahan, nilai percaya pada takdir, dan nilai suka berdoa. Keempat nilai itu masing- masing hanya terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam hanya terdapat satu nilai, yaitu nilai pelestarian alam. Nilai itu hanya terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang menonjol adalah nilai gotong royong dan nilai musyawarah. Masing-masing nilai tersebut terdapat dalam tiga cerita, sedangkan nilai yang tidak menonjol adalah nilai cinta tanah air. Nilai tersebut hanya terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang menonjol adalah nilai suka menolong atau pemurah. Nilai tersebut masing terdapat dalam tujuh cerita. Nilai yang tidak menonjol adalah nilai kasih sayang dan nilai toleransi yang terdapat dalam lima cerita, nilai menepati janji terdapat dalam tiga cerita, nilai belas kasih atau penyantun dan nilai hormat kepada Ibu masing-masing terdapat dalam dua cerita, nilai pemaaf, nilai keramahan, dan nilai kepatuhan masing-masing hanya terdapat dalam satu cerita.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang menonjol adalah nilai kejujuran. Nilai tersebut terdapat dalam tujuh cerita. Nilai yang tidak menonjol adalah nilai kerja keras yang terdapat dalam lima cerita, nilai kewaspadaan terdapat dalam empat cerita, nilai pemberani dan nilai kesetiaan masing-masing terdapat dalam tiga cerita, nilai menuntut ilmu, nilai kerendahan hati, terdapat dalam dua cerita dan nilai tanggung jawab, nilai kesabaran, nilai ketekunan, nilai ketabahan, nilai teguh pendirian, nilai kecerdikan, dan nilai hemat masing-masing terdapat dalam satu cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Adham, D. 1981. "Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira" dalam *Salasilahh Kutai.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Andianto, M. Rus, dkk. 1987. *Sastra Lisan Dayang Ngaju. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*

---. 1989. *Struktur Bahasa Bawo.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

---. 1990. "Pemetaan Bahasa Daerah di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, UNPAR.

-- dan Surya Taib. 1991/1992. "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Tengah". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

An Noor, Moh, dkk. 1986. *Cerita Rakyat Kalimantan Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Antemas, Anggraini, 1980. *Si Puyung Menambat Barito.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asy arie, A. Harris. 1986 *Cerita Rakyat Kalimantan.* Jakarta: Ubaya Tirta.

Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Kalimantan Timur. 1976. *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---. Tanpa tahun. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Kalimantan Barat; Dara Nante. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Durasid, Durdje, dkk. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Kalimantan Selatan.* Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dyson, L. 1981. *Tiwah Upacara Kematian Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.* Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendi, Rustam. dkk. 1981. *Struktur Sastra Lisan Banjar* Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----. 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra daerah di Kalimantan Selatan". Kalimantan Selatan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.

---. 1986. *Sastra Lisan Sambas.* Kalimantan Selatan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.

Idwar, Saleh. 1977. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Ihromi, T.O. 1986. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Gramedia.

Iskandar, E. Mohd. 1986. *Kisah Rakyat Kutai: Naga Belur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ismail, Abdurrahman. 1981. *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.*

Ismail, Abdurrahman. 1984. *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* Jakarta; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Mihing, Teras. 1989. "Perkembangan Bahasa-Bahasa Daerah Kalimantan Tengah". Sabah; Borneo Dialogue II.

Noor, Moh, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur. 1979. *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---. 1982. *Ceita Rakyat Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---. 1977. "Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan". Banjarmasin : Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya.

Saleh, Idwar. 1977. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Soedarto. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta:

Soetoen, Anwar. 1979. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---. 1979. *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sunarti, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibisono, Singgih, 1978. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wajong. 1972. *Seri Tjerita Rakyat: Tjerita Rakyat Indonesia.* Jakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi.

Widagdho, Djoko, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.